

Khuddakapāṭha

Kitab Suci Agama Buddha

1

23



Khuddakapāṭha

Kitab Suci Agama Buddha

1

Bagian dari
Khuddaka-Nikāya - Sutta Piṭaka

Judul Asli

The Minor Readings
(Khuddakapāṭha)

Diterjemahkan Dari Bahasa Pali Oleh

Bhikkhu Ñanamoli

Khuddakapāṭha
Kitab Suci Agama Buddha

17108

Alih Bahasa:
Dra. Lanny Anggawati
Dra. Wena Cintiawati

Editor:
Y.M. JotidhammoThera, M.Hum.
Rudy Ananda Limiadi, S.Si.,M.M.

Tata Letak:
Hariyanto
Adi Yanto

Diterbitkan oleh:
Vihāra Bodhivaṃsa
(di bawah Yayasan Mendut Indonesia Cabang Klaten)
Jl. Mayor Kusmanto, Telp.(0272) 327181 Klaten-57415

Sampul

Pangeran Siddhattha meninggalkan istana (keduniawian) di malam purnama, ditemani oleh kuda putih kesayangannya, Kanthaka dan kusir setianya Channa dikerahkan para dewa ikut membantu pelepasan agung ini.

Vihāra Bodhivaṃsa, Klaten
edisi pertama, cetakan pertama, Juni (Waisak 2544) 2001

DAFTAR ISI

	hal.
Daftar Isi_____	i
Daftar Isi Ilustrator Arti Tertinggi (<i>Paramatthajotikā</i>) Berdasarkan Paragraf_____	ii
Sambutan Sangha Theravāda Indonesia_____	v
BACAAN-BACAAN MINOR (<i>Khuddakapāṭha</i>)_____	1
Tiga Perlindungan_____	1
Sepuluh Peraturan Latihan_____	2
Aspek Berunsur Tiga Puluh Dua_____	3
Pertanyaan Si Anak Lelaki <u>KUMARA PANHA</u> _____	3
Khotbah Mengenai Berkah Tertinggi (Pertanda Baik Tertinggi)_____	4
Khotbah Permata_____	6
Khotbah tentang yang Berada di Luar Dinding_____	11
Khotbah Penimbunan Harta_____	13
Khotbah Cinta Kasih_____	15
ILUSTRATOR ARTI TERTINGGI (<i>Paramatthajotikā</i>)_____	19
BAB I	
BAGIAN I – PENGANTAR_____	49
BAGIAN II – TIGA PERLINDUNGAN_____	53
BAB II	
SEPULUH PERATURAN LATIHAN_____	79
BAB III	
ASPEK BERUNSUR TIGA PULUH DUA_____	117
BAB IV	
PERTANYAAN-PERTANYAAN SI ANAK LELAKI_____	193

DAFTAR ISI
ILUSTRATOR ARTI TERTINGGI (*Paramatthajotikā*)
BERDASARKAN PARAGRAF

	paragraf
BAB I, BAGIAN I – PENGANTAR	1
BAGIAN II – TIGA PERLINDUNGAN	9
Sumber	11
Buddha	17
Perlindungan dan Pergi untuk Berlindung	21
Pelanggaran, dsb.	22
Pembahasan Tentang Pergi untuk Berlindung	25
Dhamma	33
Sangha	35
Urutan yang Diberikan	37
Perumpamaan	38
 BAB II, SEPULUH PERATURAN LATIHAN	
Sumber	3
Bagi Siapa Peraturan Ini berlaku	5
Jenis-jenis Penghindaran	6
Menjalankan Penghindaran	7
Arti dari Apa yang Dihindari	10
Lima yang Pertama	10
Lima yang Lainnya	47
Inferior dan Superior	64
 BAB III, ASPEK BERUNSUR TIGA PULUH DUA	
Kewaspadaan yang ditujukan pada Tubuh	1
Komentaris pada Teks	2

Persiapan Perenungan_____	6
Cara Perenungan _____	9
Definisi dari Masing-masing 32 Aspek _____	14
Keberhasilan dalam Perenungan _____	47
Apa lagi yang Harus Dikerjakan? –(1)–(7)_____	49
Penampakan sebagai Sesuatu yang Menjijikkan_	56
Penampakan sebagai Warna _____	57
Penampakan sebagai Kekosongan_____	58
Perumpamaan tentang Kera _____	61
Umum (1)–(5)_____	65

BAB IV, PERTANYAAN-PERTANYAAN SI ANAK LELAKI

Sumber_____	1
Moralitas, Konsentrasi dan Kebijaksanaan_____	3
1. Makanan _____	6
2. Batin dan Materi _____	12
3. Perasaan – Menyenangkan, Menyakitkan, Bukan-Menyenangkan-pun-Bukan-Menyakitkan_____	18
4. Empat Kebenaran Mulia _____	20
5. Lima Kategori dari Apa yang Mempengaruhi Kemelekatan _____	26
6. Enam Landasan (untuk Kontak) di dalam Diri _____	31
7. Tujuh Faktor Pencerahan Spiritual_____	35
8. Jalan Mulia Berunsur Delapan_____	39
9. Sembilan Tempat Kediaman Para Makhluk _____	44
10. Sepuluh Faktor yang Dimiliki Para Arahahat_____	48

SAMBUTAN

Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa

Kitab Suci Khuddaka Pāṭha adalah salah satu kitab dari kumpulan Kitab Suci Khuddaka Nikāya, Sutta Pitaka, Tipitaka. Khuddaka Pāṭha berisi 4 rumusan dan 5 khotbah. Sehubungan dengan cukup banyaknya halaman yang terdapat dalam Kitab Suci Khuddaka Pāṭha, maka penerbitan kitab ini dilakukan secara berjilid.

Kitab Suci Khuddaka Pāṭha (Bacaan Minor) Jilid I ini hanya memuat empat rumusan, yaitu: (1) Tiga Perlindungan (Saranattayam), (2) Sepuluh Peraturan Latihan (Dasasikkhāpadam), (3) Tiga Puluh Dua Unsur Tubuh/Aspek Berunsur Tiga Puluh Dua (Dvattimsākāram), dan (4) Pertanyaan-pertanyaan Si Anak Lelaki (Kumārapañham).

Pembaca dapat memperoleh penjelasan: oleh siapa, di mana, kapan, dan mengapa Tiga Perlindungan diucapkan pertama kali? Manfaat Perlindungan dijelaskan, demikian pula pengertian benar terhadap “Buddha”, “Dhamma” dan “Sangha”, dan diakhiri dengan uraian perumpamaan Tiga Perlindungan sebagai suatu kesatuan yang terkait erat antara masing-masing Perlindungan. Setelah keyakinan (Saddhā) kita kepada Tiga Permata (Tiratana) meningkat, maka kita perlu memiliki tuntunan etik moral Buddhis yang dapat meningkatkan hidup spiritualitas. Etik moral Buddhis yang berupa Sepuluh Peraturan Latihan diuraikan dengan jelas, baik dalam arti maupun makna; pengertian “penghindaran diri” mendapat perhatian dan penekanan dalam penguraian rumusan tersebut. Lebih lanjut etik moral Buddhis itu perlu mendapat dukungan kemantapan dari latihan peningkatan kualitas batin (meditasi). Aspek Berunsur Tiga Puluh Dua menyajikan objek, metode dan hasil pelaksanaan latihan meditasi itu. Dan

Pertanyaan-pertanyaan Si Anak Lelaki merupakan jawaban seorang siswa yang telah berhasil dan cakap dalam pelenyapan penderitaan (Dukkha).

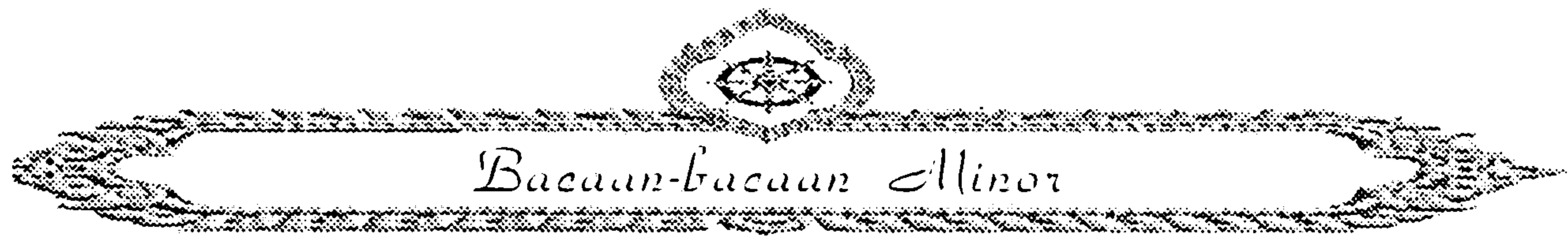
Sangha Theravāda Indonesia menyambut baik penerbitan Kitab Suci Khuddaka Pāṭha (Bacaan Minor) Jilid I ini dengan harapan agar umat Buddha sekalian dapat memperoleh kejelasan serta keteguhan terhadap nilai-nilai kebenaran yang terdapat dalam dasar utama keyakinan (Saddhā), etik moral spiritual (Sila), pengembangan batin (Samādhi) dan kebijaksanaan (Pañña) yang harus berada dalam lubuk sanubari kita sebagai ilham mulia bagi segala ujud perbuatan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.

Tidak lupa Sangha Theravāda Indonesia menyampaikan anumodana dan penghargaan atas jerih payah Dra. Lanny Anggawati dan Dra. Wena Cintiawati, yang telah mengalih-bahasakan kitab ini, demikian pula kepada para relawan yang telah membantu penulisan/pemeriksaan karya ini, serta tidak lupa kepada para dermawan yang telah membantu kebutuhan biaya penerbitan kitab ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa,
Sang Tiratana selalu melindungi.
Semoga Semua Makhluk Berbahagia

Kota Mungkid, 31 Mei 2001

Sangha Theravāda Indonesia



BACAAN MINOR

I

TIGA PERLINDUNGAN

[1] Aku pergi untuk berlindung pada Buddha (Yang Tercerahkan).

Aku pergi untuk berlindung pada Dhamma (Kebenaran/Ide yang Benar).

Aku pergi untuk berlindung pada Sangha (Pesamuan/Komunitas).

Untuk kedua kalinya aku pergi untuk berlindung pada Buddha.

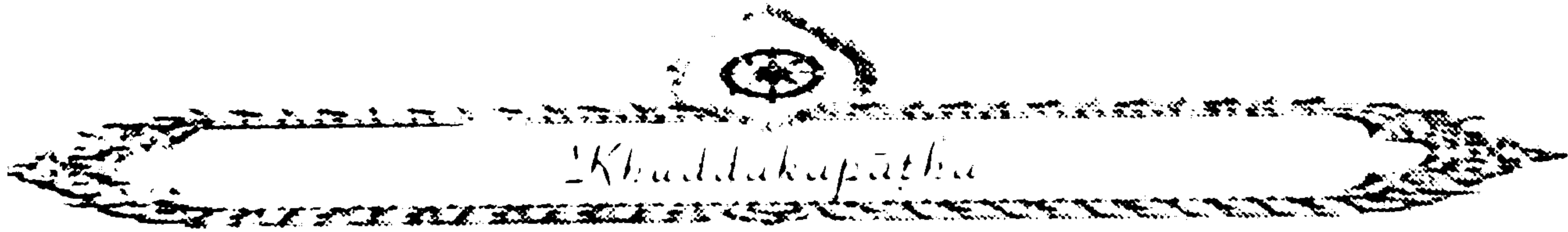
Untuk kedua kalinya aku pergi untuk berlindung pada Dhamma.

Untuk kedua kalinya aku pergi untuk berlindung pada Sangha.

Untuk ketiga kalinya aku pergi untuk berlindung pada Buddha.

Untuk ketiga kalinya aku pergi untuk berlindung pada Dhamma.

Untuk ketiga kalinya aku pergi untuk berlindung pada Sangha.



II

SEPULUH PERATURAN LATIHAN

1. Aku bertekad menjalankan peraturan latihan untuk menghindarkan diri dari membunuh makhluk hidup.
2. Aku bertekad menjalankan peraturan latihan untuk menghindarkan diri dari mengambil apa yang tidak diberikan.
3. Aku bertekad menjalankan peraturan latihan untuk menghindarkan diri dari perilaku asusila.
4. Aku bertekad menjalankan peraturan latihan untuk menghindarkan diri dari berbicara yang tidak benar.
5. Aku bertekad menjalankan peraturan latihan untuk menghindarkan diri dari mengambil kesempatan apapun yang menimbulkan kelalaian karena minuman keras, anggur, dan apapun yang menyebabkan lemahnya kesadaran.
6. Aku bertekad menjalankan peraturan latihan untuk menghindarkan diri dari makan bukan pada waktunya.
7. Aku bertekad menjalankan peraturan latihan untuk menghindarkan diri dari menari, menyanyi, bermain musik, dan pertunjukan hiburan.
8. Aku bertekad menjalankan peraturan latihan untuk menghindarkan diri dari mengambil kesempatan apapun untuk memakai rangkaian bunga, wangi-wangian serta mempercantik diri dengan kosmetik.
9. Aku bertekad menjalankan peraturan latihan untuk menghindarkan diri dari menggunakan tempat tidur yang tinggi dan besar.



10. [2] Aku bertekad menjalankan peraturan latihan untuk menghindarkan diri dari menerima emas dan perak.

III

ASPEK BERUNSUR TIGA PULUH DUA

Di dalam tubuh ini terdapat rambut kepala, bulu badan, kuku, gigi, kulit, daging, otot, tulang, sumsum tulang, ginjal, jantung, hati, sekat rongga dada, limpa, paru-paru, usus, isi perut, makanan di dalam perut yang belum tercerna, kotoran, empedu, lendir, nanah, darah, keringat, lemak padat, air mata, lemak cair, ludah, ingus, minyak sendi, air kencing, dan otak di dalam kepala.

IV

PERTANYAAN SI ANAK LELAKI

Apakah yang satu itu? – Semua makhluk hidup dari makanan.
Apakah yang dua itu? – Nama dan rupa.
Apakah yang tiga itu? – Tiga jenis perasaan.
Apakah yang empat itu? – Empat Kebenaran Mulia.
Apakah yang lima itu? – Lima kelompok yang dipengaruhi kemelekatan.
Apakah yang enam itu? – Enam landasan di dalam diri.
Apakah yang tujuh itu? – Tujuh faktor pencerahan.
Apakah yang delapan itu? – Jalan Mulia Berunsur Delapan.
Apakah yang sembilan itu? – Sembilan tempat berdiam para



mahluk.

Apakah yang sepuluh itu? – Dia yang memiliki sepuluh faktor ke-Arahat-an.

V

KHOTBAH MENGENAI BERKAH TERTINGGI (PERTANDA YANG BAIK)

Demikianlah yang saya dengar.

Pada suatu ketika Yang Terberkati berdiam di dekat Sāvatti, di Hutan Jeta, di Taman Anāthapiṇḍika. Pada saat itu, di malam menjelang pagi, satu dewa dengan cahaya gemerlap yang menerangi seluruh hutan Jeta, mendekati Yang Terberkati. Setelah memberi hormat kepada Beliau, dewa itu berdiri di satu sisi. Sambil berdiri, dewa itu berkata kepada Yang Terberkati, dalam syair berikut ini:

1. –[3] Amat banyak dewa dan manusia
 Yang telah berusaha menemukan berkah tertinggi
 Yang mereka harapkan akan memberikan keselamatan:
 Jelaskanlah apa berkah baik tertinggi itu.
2. –Tidak bergaul dengan orang dungu,
 Melainkan bergaul dengan orang bijaksana,
 Menghormati yang pantas dihormati:
 Inilah berkah baik tertinggi.
3. Hidup di tempat-tempat yang sesuai,

Karena telah melakukan perbuatan jasa di masa lampau,

Menuntun diri ke arah yang benar:

Inilah berkah baik tertinggi.

4. Memiliki pengetahuan serta keterampilan,
Dengan disiplin yang terlatih baik,
Bertutur kata dengan baik:
Inilah berkah baik tertinggi.
5. Membantu ayah dan ibu,
Serta menopang anak dan istri,
Bekerja di lingkup yang tidak membawa konflik:
Inilah berkah baik tertinggi.
6. Berdana, berperilaku sesuai Dhamma,
Memberikan bantuan pada sanak keluarga,
Bertindak tanpa cela:
Inilah berkah baik tertinggi.
7. Menjauhi, tidak melakukan kejahatan,
Menghindari minuman yang memabukkan,
Tekun di dalam Dhamma:
Inilah berkah baik tertinggi.
8. Bersikap hormat, dan rendah hati,
Merasa puas dan memiliki sikap berterima-kasih,
Mendengarkan Kebenaran pada saat yang sesuai:
Inilah berkah baik tertinggi.



9. Sabar, lembut hati bila dikoreksi,
Mengunjungi petapa, kemudian membahas
Kebenaran pada saat yang sesuai:
Inilah berkah baik tertinggi.
10. Bersemangat, menjalani Kehidupan Suci,
Melihat Kebenaran yang Mulia,
Merealisasikan Pemadaman:
Inilah berkah baik tertinggi.
11. Walaupun digoda oleh hal-hal duniawi,
Tak pernah kesadarannya tergoyahkan,
Tiada susah, penuh damai, tanpa noda:
Inilah berkah baik tertinggi.
12. Karena dengan melakukan [hal-hal] seperti ini
Manusia tak terkalahkan di manapun juga,
Dan pergi dengan aman ke mana jua,
Inilah berkah baik tertinggi mereka.

VI

KHOTBAH PERMATA

- . –Makhluk apapun yang berkumpul di sini
- Baik yang dari bumi atau dari angkasa–
- Semoga setiap dan semua makhluk memiliki kedamaian
pikiran



Bacaan-bacaan Minor

Serta mendengarkan kata-kata ini dengan seksama.

2. Oleh karenanya, wahai semua makhluk, perhatikanlah:
Bekerjalah dengan cinta kasih untuk umat manusia;
Siang malam mereka memberikan persembahan,
Maka lindungilah mereka senantiasa dengan baik.
3. Apapun yang amat berharga, permata terlangka apapun,
Yang terdapat di sini atau di alam-alam lain [4] atau di surga,
Tak satu pun yang menyamai Dia Yang Sempurna:
Permata langka ini ada pada Dia Yang Tercerahkan;
Dengan kebenaran ini, semoga ada keselamatan.
4. Memudar dan melemahnya nafsu, yang tanpa-kematian,
yang terlangka,
Petapa Sakya menemukannya di dalam konsentrasi;
Bahwa Dhamma sama sekali tak ada bandingnya:
Permata langka ini ada pada Dhamma;
Dengan kebenaran ini, semoga ada keselamatan.
5. Yang Tercerahkan, Yang Tertinggi, Kemurnian yang terpuji,
Menyebutnya 'Konsentrasi yang langsung memberikan
hasil',
Tiada bandingnya konsentrasi seperti ini:
Permata langka ini ada pada Dhamma;
Dengan kebenaran ini, semoga ada keselamatan.
6. Yang dipuji tinggi oleh mereka yang Damai adalah Delapan
Makhluk,



Yang terdiri dari Empat Pasang, mereka pantas mendapat persembahan,

Dan mereka adalah siswa [sejati] Manusia Tertinggi;

Apa yang dipersembahkan kepada mereka memberikan hasil yang besar:

Permata langka ini ada pada Sangha;

Dengan kebenaran ini, semoga ada keselamatan.

7. Dengan pikiran yang teguh bekerja dengan benar,
Tanpa nafsu, hidup di dalam Ajaran Gotama,
Mereka mencapai tujuan menemukan Tanpa-Kematian;
Mereka mengalami padamnya nafsu tanpa merasa kehilangan:

Permata langka ini ada pada Sangha;

Dengan kebenaran ini, semoga ada keselamatan.

8. Bagaikan gerbang kota yang berpondasi kokoh,
Tak tergoyahkan oleh angin dari empat penjuru,
Demikian juga Kunyatakan, Manusia Benar,
Yang melihat Kebenaran Mulia dengan mengalaminya:

Permata langka ini ada pada Sangha;

Dengan kebenaran ini, semoga ada keselamatan.

9. Mereka yang dengan jernih memahami Kebenaran-kebenaran Mulia

Yang telah sempurna diajarkan oleh Yang Maha Mengerti,
Betapapun tak berhati-hatinya mereka itu,

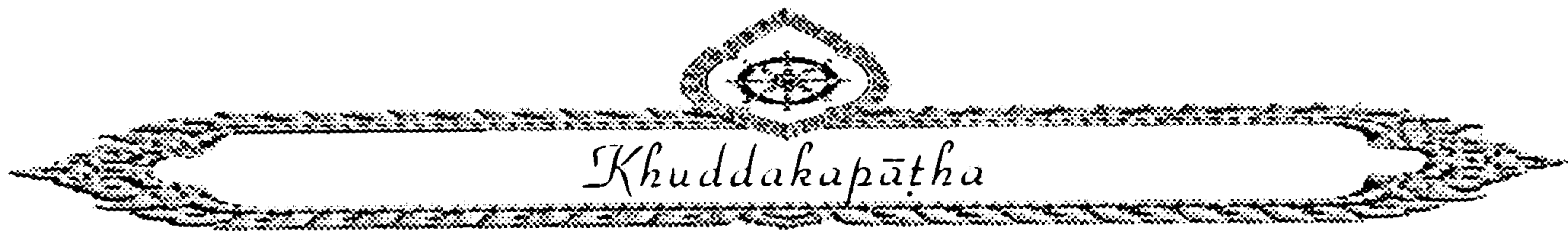
Mereka tidak akan terlahir untuk ke-8 kalinya:

Permata langka ini ada pada Sangha;



Dengan kebenaran ini, semoga ada keselamatan.

10. [5] Bersama itu, dengan kemampuan maha-melihatnya,
Dia akhirnya meninggalkan tiga ide:
Pandangan salah tentang diri, keraguan,
[Salah memahami] moralitas dan kewajiban, seluruhnya;
Terbebas total dari empat alam kehidupan yang menderita,
Dia tidak dapat melakukan enam kesalahan besar:
 Permata langka ini ada pada Sangha;
 Dengan kebenaran ini, semoga ada keselamatan.
11. Walaupun masih dapat melakukan tindakan jahat
Baik lewat tubuh, ucapan, atau pikiran,
Namun dia tak dapat menyembunyikannya, dan kenyataan
ini
Mengukuhkan dia yang telah melihat Keadaan
[Kedamaian]:
 Permata langka ini ada pada Sangha;
 Dengan kebenaran ini, semoga ada keselamatan.
12. Bagaikan pohon tinggi di hutan yang pucuknya berbunga
Di awal hangatnyanya bulan musim panas,
Demikianlah dia tunjukkan Dhamma yang agung,
Yang menuju Pemadaman, untuk tujuan tertinggi:
 Permata langka ini ada pada Yang Tercerahkan;
 Dengan kebenaran ini, semoga ada keselamatan.
13. Yang maha-tahu, pemberi, pembawa keagungan,
Yang tak ada bandingnya, dia telah mengajarkan Dhamma:



Permata langka ini ada pada Yang Tercerahkan;
Dengan kebenaran ini, semoga ada keselamatan.

14. Dengan musnahnya kamma lampau, dan tak ada kamma baru yang dihasilkan,
Dari pikiran nafsu memudar dan tak lagi muncul,
Karena kekotoran habis, tak ada lagi kekuatan untuk tumbuh,
Dan dengan mantap, mereka pergi, bagaikan lampu ini:
Permata langka ini ada pada Sangha;
Dengan kebenaran ini, semoga ada keselamatan.

15. –Makhluk apapun yang berkumpul di sini
–Baik yang dari bumi maupun dari angkasa–,
Marilah kita menghormat Yang Tercerahkan, Yang-telah pergi,
Yang dipuja para dewa dan manusia: Semoga ada keselamatan.

16. Makhluk apapun yang berkumpul di sini
–Baik yang dari bumi maupun dari angkasa–,
Marilah kita menghormat Dhamma, Yang-telah-pergi,
[6] Yang dipuja oleh para dewa dan manusia: Semoga ada keselamatan.

17. Makhluk apapun yang berkumpul di sini
–Baik yang dari bumi maupun dari angkasa–,



Marilah kita menghormat Sangha, Yang-telah-pergi,
Yang dipuja para dewa dan manusia: semoga ada
keselamatan.

VII

KHOTBAH TENTANG YANG BERADA DI LUAR DINDING

1. Di luar dinding mereka berdiri dan menunggu,
Juga di perempatan serta persimpangan jalan;
Kembali ke rumah mereka yang dahulu,
Mereka menunggu di samping tiang gerbang.
2. Tetapi ketika pesta besar diadakan
Dengan beraneka makanan dan minuman,
Tak seorang pun ingat akan makhluk-makhluk ini,
Sebagai akibat dari tindakan lampau mereka.
3. Maka mereka yang memiliki kasih sayang
Di hati akan memberikan kepada sanak saudara
Makanan dan minuman yang murni
Dan baik serta cocok pada saat-saat ini:
4. 'Biarlah ini untuk sanak saudaraku;
'Semoga mereka berbahagia.'
Makhluk halus dari sanak saudara yang telah meninggal
Yang datang dan berkumpul di sana
5. Dengan senang hati akan memberikan berkah
Atas [banyak] makanan dan minuman yang lezat ini:
'Semoga sanak saudara kita berumur panjang,
'Oleh karena merekalah kita memperoleh semua ini;



6. 'Karena penghormatan bagi kita telah dilakukan,
'Tak ada pemberi yang pernah kekurangan buah.'
Karena di sana tidak pernah ada yang membajak,
Tidak juga terdapat penggembalaan ternak,
7. Demikian pula tidak ada perdagangan,
Atau pun pertukaran uang emas:
Makhluk halus dari sanak keluarga yang telah meninggal
itu
Hidup di sana dari dana yang diberikan di sini;
8. Bagaikan air hujan di bukit
Mengalir turun mencapai lembah yang kosong,
Begitulah dana yang diberikan di sini dapat diterima
Makhluk halus dari sanak keluarga yang telah meninggal.
9. Bagaikan sungai yang bila penuh dapat menampung
Air yang mengalir turun mengisi lautan,
Begitu juga dana yang diberikan di sini dapat diterima
Sanak saudara yang telah meninggal.
10. 'Dahulu dia memberi kepadaku, dia bekerja untukku,
'Dahulu dia sanak saudaraku, temanku, kerabatku.'
Karena itu berikanlah dana bagi yang telah meninggal,
Dengan mengingat apa yang telah mereka lakukan.
11. Bukan ratap tangis, bukan kesedihan,
Bukan jenis berkabung apapun yang membantu
Mereka yang telah meninggal, yang sanak saudaranya tetap
[Tidak membantu mereka dengan berbuat] demikian.
12. Tetapi ketika persembahan ini diberikan
Dan ditempatkan dengan baik pada Sangha
Bagi mereka, maka dana ini dapat bermanfaat lama
Di masa depan dan juga segera.



13. Demikianlah, Dhamma bagi sanak keluarga telah ditunjukkan,
Juga bagaimana penghormatan yang tinggi bagi yang telah meninggal dilakukan,
Dan bagaimana para bhikkhu dapat pula diberi kekuatan,
Dan bagaimana jasa kebajikan yang besar dapat disimpan olehmu.

VIII

KHOTBAH PENIMBUNAN HARTA

1. [7] Seseorang menimbun hartanya
Dalam-dalam di dasar sumur;
Dia berpikir: 'Bila aku membutuhkan pertolongan,
'Harta ini dapat menolongku pada waktu itu
2. 'Untuk membebaskan diriku, bila raja marah
'Atau untuk uang tebusan kepada perampok
'Atau bila ditahan sebagai sandera, atau untuk membayar hutang,
'Di masa kelaparan, atau pada saat kecelakaan':
Untuk tujuan-tujuan semacam itu, dikumpulkanlah apa yang di dunia ini disebut timbunan harta.
3. Meskipun disembunyikan sedemikian rupa
Di dasar sumur yang dalam,
Namun semua itu belumlah cukup,
Untuk memenuhi kebutuhan selama-lamanya; lalu
4. Harta itu berpindah dari tempatnya,
Atau mungkin dia lupa tanda-tandanya,

- Atau Ular Nāga memaksa mengambilnya,
Atau makhluk halus menghambur-hamburkannya,
5. Atau para pewaris yang tidak dia sukai
Mengambilnya ketika dia tidak tahu;
Dan ketika jasa-jasa baiknya telah habis
Segenap harta itu akan lenyap seluruhnya.
 6. Tetapi bila seorang wanita atau pria
Senang berdana dan berbudi luhur
Atau menahan nafsu dan mengendalikan diri,
Dia menimbun jasa kebaikan yang disimpan dengan baik
 7. Pada altar atau pada Sangha,
Atau pada seseorang atau para tamu
Atau pada ibu atau ayah,
Bahkan pada saudara tua,
 8. Timbunan harta ini tersimpan dengan baik,
Pengikut yang tidak mungkin hilang:
Di antara apa yang ditinggalkan
Ketika meninggal kelak, dia akan pergi bersama harta ini.
 9. Tidak ada orang lain yang dapat ikut memilikinya,
Dan perampok tidak dapat mencuri simpanan ini;
Maka biarlah mereka yang kokoh melakukan jasa,
Menimbun harta yang menjadi pengikut mereka.
 10. Inilah timbunan yang dapat memuaskan
Segala keinginan dewa atau manusia;
Tak peduli apapun yang ingin mereka miliki:
Semua itu diperoleh dengan pahala jasa kebajikan.
 11. Wajah yang rupawan, suara yang merdu,
Tubuh yang indah, bentuk yang elok,
Dan kekuasaan serta pengikut:



- Semua itu diperoleh dengan pahala jasa kebajikan.
12. Kerajaan yang kecil maupun besar,
Sukacita sebagai raja pemutar Roda Dhamma,
Serta kekuasaan dewa di alam surga:
Semua itu diperoleh dengan pahala jasa kebajikan .
 13. Dan setiap kejayaan manusiawi,
Kegembiraan apapun di alam surga,
Bahkan kesempurnaan Nibbana:
Semua itu diperoleh dengan pahala jasa kebajikan.
 14. Dia memiliki sahabat-sahabat mulia;
Berpedoman pengertian benar, dia memperoleh
Kebijaksanaan tertinggi dan pembebasan:
Semua itu diperoleh dengan pahala jasa kebajikan.
 15. Kemampuan membeda-bedakan, pembebasan,
serta kesempurnaan para siswa,
Dan semua jenis pencerahan:
Semua itu diperoleh dengan pahala jasa kebajikan.
 16. Begitu besarnya pahala yang dihasilkan,
Singkatnya, begitu agungnya jasa kebajikan ini:
Karena itulah mereka yang kokoh dalam Dhamma serta
para bijaksana
Memuji penimbunan jasa kebajikan yang dilakukan.

IX

KHOTBAH CINTA KASIH

1. [8] Inilah yang harus dikerjakan oleh orang yang terampil dalam kebaikan untuk mencapai Keadaan Damai.



- Dia harus mampu, benar, lurus,
Halus, lemah lembut, dan tiada sombong,
2. Merasa puas, mudah disokong,
Tiada sibuk, sederhana hidupnya, dan tenang
Inderanya, berhati-hati, rendah hati,
Tidak menjilat pada keluarga-keluarga.
 3. Dia tidak akan melakukan hal sekecil apapun
Yang dapat dicela oleh para bijaksana.
[Kemudian dia berpikir] 'Semoga gembira dan selamat
'Semoga hati setiap makhluk berbahagia.
 4. 'Makhluk bernafas apapun yang ada,
'Tak peduli apakah lemah atau kuat,
'Tanpa kecuali, panjang atau besar,
'Sedang atau pendek atau kecil
 5. 'Atau gemuk, atau yang terlihat atau tak terlihat,
'Yang jauh atau yang dekat,
'Yang sudah ada atau yang akan ada,
'Semoga hati setiap makhluk berbahagia.
 6. 'Semoga tak seorang pun menghancurkan
'Atau menghina yang lain di manapun juga;
'Semoga tidak ada yang mengharapkan makhluk lain celaka,
Karena terpancing emosi atau berpikir ingin menentang.'
 7. 'Maka, bagaikan ibu yang rela mengorbankan hidupnya
Untuk menjaga anaknya yang tunggal,
Demikianlah dia mempertahankan tanpa batas
Pikiran seperti itu bagi setiap makhluk hidup.
 8. Pikiran cinta kasihnya untuk seluruh dunia



Bacaan-bacaan Minor

- Dipertahankannya secara tak terbatas,
Ke atas, ke bawah, dan ke sekeliling,
Tanpa halangan, tanpa rasa permusuhan atau kebencian.
9. Ketika berjalan, berdiri ataupun duduk,
Atau selagi berbaring tiada lelap,
Dia akan mengembangkan kewaspadaan ini:
Inilah yang dikatakan Keadaan yang Mulia.
10. [9] Namun dia yang tidak melekat pada pandangan salah
Yang bermoral dan memiliki pemahaman sempurna,
Hingga terbebas dari keserakahan akan nafsu indera,
Dia pasti tak akan terlahir di rahim manapun juga.

Akhir dari Bacaan Minor.

**ILUSTRATOR
ARTI TERTINGGI**

**ILUSTRATOR
ARTI TERTINGGI**

**(PARAMATTHAJOTIKĀ)
BAGIAN I**

KOMENTAR UNTUK BACAAN MINOR

**OLEH
BHADANTĀCARIYA BUDDHAGHOSA**

**DITERJEMAHKAN DARI BAHASA PALI OLEH
BHIKKHU ÑĀṆAMOLI**



ILUSTRATOR ARTI TERTINGGI PENGANTAR PENERJEMAH

Karya dan Lingkupnya

Dari semua karya Bhadantācariya Buddhaghosa, 'Kitab Bacaan Minor' merupakan bagian terkecil di dalam Kitab Suci Tipitaka, dan komentarnya pun terpendek (jika *Kankhāvitaraṇī*, komentar *Pāṭimokkha*, tidak lebih pendek). Nama kitab ini, yaitu *Paramatthajotikā*—yang diterjemahkan 'Ilustrator Arti Tertinggi'—juga dipakai untuk Kitab Komentar *Suttanipāta* (sering diacu sebagai 'Pj. II'), padahal sesungguhnya ia sama sekali tidak melengkapi kitab itu. Kitab ini justru berdiri sendiri sebagai karya terpisah, dan bukan merupakan bagian yang lebih rendah di dalam skema yang lebih besar. Ini berbeda dari, misalnya, kitab-kitab komentar tentang 4 *Nikāya* utama dari *Sutta Piṭaka*.¹ Tidak ada terjemahan bahasa Inggris yang pernah diterbitkan sebelumnya.

Di dalam Kitab *Paramatthajotikā* ini tidak ada pokok-pokok doktrin yang belum terdapat di *Visuddhimagga* dan kitab-kitab komentar utama. Walaupun demikian, keabsahannya jelas dianggap sama dengan kitab-kitab komentar utama karena sebagian besar secara harafiah tergabung dalam *Sāratthasamuccaya*.² Tidak diketahui apakah dahulu ada kitab komentar kuno terpisah dalam bahasa Sinhala (bahasa Sri Lanka) mengenai 'Bacaan Minor' seperti itu, yang mungkin mendasari terbentuknya karya ini (seperti halnya kitab-kitab

komentar utama). Memang, Sutta-sutta di dalam teks yang juga muncul di dalam teks *Suttanipāta* pasti memiliki kitab-kitab komentar berbahasa Sinhala kuno yang bermula dari masa-masa paling awal. Kitab sub-komentar sekarang tidak lagi ada. Namun di *Piṭaka-thamaing* Burma (*Piṭaka-History*, hal. 213) disebutkan bahwa sebuah *Tīkā* (kitab sub-komentar) untuk karya ini (dan *Suttanipāta*) –yang disebut *Paramatthasūdanī*– disusun oleh Ādiccavaṃsa Thera (Ceylon abad 14?), tetapi tidak pernah dibawa ke Burma. Kitab ini tampaknya telah lenyap, dan usaha-usaha untuk menelusurinya dari naskah daun-palma di Ceylon tidak membawa hasil.

Mengenai lingkupnya, dapat dikatakan bahwa karya ini menyajikan bagian-bagian praktis (jika ini kata yang tepat) dari Sistem Komentar utama dalam versi ringkas yang disederhanakan, yang muncul secara utuh di dalam *Visuddhimagga* dan kitab-kitab komentar utama (mengenai *Vinaya* dan *Abhidhamma Piṭaka* serta mengenai empat *Nikāya* utama dari kitab *Sutta Piṭaka*). Secara sepintas, seluruh struktur itu tampak agak longgar polanya, tetapi dimaksudkan agar cocok dengan ‘Tujuh Pemurnian’ (lihat Bab v, §199–akhir) dan 3 lingkup: Moralitas, Konsentrasi dan Kebijaksanaan (lihat Bab iv, § 3), yang bersama-sama membentuk kerangka *Visuddhimagga*. Detailnya juga menunjukkan formalisme dan kerumitan judul-judul yang saling bersambungan (khususnya pada Bab iii), yang merupakan ciri dari karya-karya utama Ācariya Buddhaghosa.

Namun, sekali lagi, penekanannya terletak pada segi-segi praktis: pada tindakan awal menerima Dhamma dengan cara



Berlindung (Bab i), pada tindakan-tindakan berjasa mendasar di dalam Berdana (*dāna* –Bab vii dan viii), dan kemudian pada 3 lingkup praktek yang lebih tinggi, yaitu: Moralitas (*sīla* –Bab ii dan v), Konsentrasi (*samādhi* –Bab iii, v dan vi), dan Kebijaksanaan (*paññā* –Bab iv, juga Bab ix). Abhidhamma tidak muncul sama sekali, dan proporsi penjelasan khusus tentang Kebijaksanaan (Pandangan Terang atau *vipassanā*) amatlah ringkas, karena pokok bahasan itu diterangkan dengan sangat sederhana. Kitab Komentari menggunakan bobot penekanan pada akhir teks yang diberikan pada Cinta-kasih sebagai landasan untuk mencapai kebahagiaan *nibbāna*.

Sarana Penjelasan

Di mana memungkinkan, Kitab-kitab Komentari Sutta utama serta karya ini menggunakan sarana penjelasan yang sama bila menerangkan suatu Sutta. Inilah ringkasan dari metode yang digunakan, yang banyak disebabkan oleh *Nettipakaraṇa*.

Pertama-tama, ada persoalan penempatan suatu Sutta pada urutan serialnya di Kitab Tipiṭaka. Urutan penyusunan ini disebut *vācanāmagga* ('jalur urutan serial *Tipiṭaka*'), dan dijelaskan oleh para Thera pada Pesamuan Pertama yang diadakan 3 bulan setelah Sang Buddha *parinibbāna*. Hal ini diterangkan di dalam buku 'History of the First Council' (Sejarah Pesamuan Pertama), yang terdapat pada Bab v kitab ini, tetapi detailnya terdapat di bagian awal Kitab Komentari mengenai *Vinaya Piṭaka* dan Kitab Komentari mengenai *Dīgha Nikāya* dari *Sutta Piṭaka*. Penyisipan



suatu Sutta di dalam *vācanāmagga* di buku ini disebut *nikkhepa* ('penempatan')-nya. Karena penjelasan ini berlaku untuk semua Sutta yang dianggap berasal dari Pesamuan Pertama, maka begitu sudah dimasukkan ke salah satu Kitab Komentari atau rangkaian Kitab Komentari, penjelasan itu dianggap ada di seluruh bagian karya atau rangkaian itu.

Kemudian, dalam usaha menjelaskan suatu Sutta –yang mencakup khotbah dan tempatnya– judul-judul tertentu dipertimbangkan agar menjadi jelas. Judul-judul itu adalah sebagai berikut (untuk detail lihat bawah): *Samuṭṭhāna* ('asal mula' atau 'yang ada sebelumnya') –juga disebut *nikkhepa* ('penyampaian') di dalam *MA. i. 15*– dan *nidāna* ('sumber' atau 'keadaan-keadaan pada zaman itu') bersama-sama membentuk latar belakang untuk ungkapan-ungkapan khotbah itu. Tetapi khotbah yang sesungguhnya itu sendiri dapat dipertimbangkan dalam hal *adhitthāna* ('persyaratan yang dibentuk atau diajukan') dan dalam hal *anusandhi* ('urutan arti'). Bagian utama karya ini tergantung pada *vaṇṇanā* ('komentari') mengenai *byañjana* ('penyusunan kelompok kata') dan *attha* ('arti'), yang dapat dipisahkan menjadi *pada-vaṇṇanā* ('komentari kata') dan *atthavaṇṇanā* ('komentari mengenai arti'), atau ini semua dapat ditangani secara gabungan. Di dalam masing-masing karya, setiap kata atau frasa biasanya hanya dijelaskan satu kali (biasanya –tetapi tidak selalu– pada waktu pertama kali muncul di dalam teks yang dikomentari) kecuali jika konteks khotbah lain membutuhkan penjelasan yang berbeda. *Vinicchaya* ('definisi' kata), dan *sādhana* ('pembentukannya' atau 'asal mulanya') dengan petikan-petikan penopang jika ada,



muncul di bawah *padavaṇṇanā*, sedangkan cerita-cerita (*vatthu*), karangan dan diskusi tentang konstruksi yang benar (*yutti*) masuk ke dalam *atthavaṇṇanā*, jika keduanya ini diperlakukan secara terpisah. Ini semua membentuk elemen-elemen utama sarana penjelasan itu, dan seluruh karya yang dihasilkan pun disebut *Atthakathā* ('penjelasan arti' atau 'komentar'). Bandingkan *Netti* (hal. 3-4) untuk penggunaan berbagai istilah ini. Berikut ini beberapa detail akan dijelaskan.

Contoh mengenai *samuṭṭhāna* ('asal mula', 'yang ada sebelumnya') yang diberikan secara rinci dapat dilihat pada Bab v, § 84-94. Empat jenis *nikkhepa* ini (atau yang di sini disebut *samuṭṭhāna*) diberikan (*MA.i.15*). Empat jenis itu adalah *attajjhāsaya* ('agar sesuai dengan kecenderungan pembicara sendiri'), *parajjhāsaya* ('agar sesuai dengan kecenderungan orang lain'), *pucchāvasika* ('sebagai jawaban untuk pertanyaan yang diajukan'), dan *atthupattika* ('karena adanya kebutuhan yang muncul'). Untuk contoh *atthuppatti*, lihat Bab iv, § 2. Di hampir semua kasus, *samuṭṭhāna* diberikan hanya oleh kitab komentar. Di Bab v, 'kegemparan' yang ada sebelumnya yang diberikan lewat kitab komentar (§ 84 dst.), sedangkan *nidāna*, situasi sebenarnya di mana khotbah itu disampaikan, terkandung di dalam teks itu sendiri. Kitab komentar hanya menjelaskannya lebih lanjut.

Nidāna ('sumber') terdiri atas penjelasan ringkas tentang keadaan yang terjadi pada zaman ketika khotbah itu disampaikan oleh Sang Buddha atau salah satu siswa Beliau. Jika *nidāna* ini tidak ada di dalam teks, kitab komentar biasanya



melengkapi kekurangan itu. Ungkapan kata-kata tentang *nidana*, yang dimulai dengan *evam me suttam* ('Demikianlah yang saya dengar'), dianggap berasal dari Ānanda Thera pada Pesamuan Pertama, dan penjelasan mengenai hal itu ada di bagian *vācanāmagga* (lihat atas).

Khotbah itu –sebagaimana disampaikan oleh Sang Buddha atau Siswa Beliau– kemudian dapat dianggap sebagai *dhammādhiṭṭhāna* ('disebutkan sehubungan dengan ide') atau *puggalādhiṭṭhāna* ('disebutkan sehubungan dengan orang'). Untuk contohnya, lihat Bab iv, § 5, 11 dsb. Kedua penyajian alternatif ini dijelaskan di dalam *MA. i. 24*.

Kesinambungan khotbah itu dapat diperiksa dalam hal *anusandhi* ('urutan arti') bila ada perubahan pokok masalah. Tiga jenis diberikan (*MA. i. 175*) yaitu, *pucchānusandhi* ('urutan arti berdasarkan pertanyaan'), ketika, misalnya, suatu pertanyaan diajukan di tengah khotbah; *ajjhāsayānusandhi* ('urutan arti yang ditentukan oleh kecenderungan pembicara atau pendengar'), dan *yathānusandhi* ('urutan arti yang ditentukan oleh struktur alami ajaran itu sendiri').

Kemudian, pertanyaan-pertanyaan (*pucchā*) yang diajukan juga diberikan di dalam 5 kelompok (*MA. ii. 334*), yaitu, *adiṭṭhajotanapucchā* ('pertanyaan yang diajukan untuk menjelaskan apa yang belum terlihat'), *diṭṭhasamsandanapucchā* ('pertanyaan yang diajukan untuk memeriksa apa yang sudah terlihat'), *vimaticchedanapucchā* ('pertanyaan yang diajukan untuk menghalau keraguan'),



anumatipucchā ('pertanyaan yang diajukan untuk memperoleh persetujuan atau konfirmasi'), dan *kathetukamyatā-pucchā* ('pertanyaan yang diajukan karena ingin menjelaskan sesuatu').

Tidak semua teknik dipakai di dalam karya ini, tetapi semuanya dirangkum di sini karena mereka bersama-sama membentuk garis besar metode yang ditetapkan untuk menjelaskan penyebab khotbah, tempatnya, dan struktur internalnya. Walaupun demikian, banyak teknik lain yang lebih bisa dimasukkan ke dalam pokok penjelasan aktual mengenai kata-kata dan artinya. Jumlahnya terlalu banyak untuk dibahas di sini, tetapi akan dibahas di catatan kaki bila dan jika muncul.

Para Ahli

Ada banyak referensi untuk para ahli dalam karya ini, walaupun mungkin tidak sebanyak yang diduga. Referensi-referensi itu adalah sebagai berikut:

Pubbācariyā (Guru-guru sebelumnya) empat kali (Bab i, § 2, 16; iii, § 39,41],

Aṭṭhakathācariyā (Guru-guru dari Kitab Komentari) satu kali (Bab v, § 60),

Porāṇā ('Yang Kuno') empat kali (Bab v, § 95; vi, § 3,15; ix, § 54),

Theriyā (yang berasal dari Tradisi Sesepuh) dua kali (Bab iv, § 9; v, § 23),



Sīhalā (orang Sinhala) satu kali (Bab iv, § 9),
Visudhimagga satu kali (Bab vi, § 79),
Keci dan apare ('beberapa', 'beberapa yang lain') duapuluh
lima kali (lihat Index Kata dan Subyek untuk referensi).

Di dalam karya ini sama sekali tidak disebutkan *Aṭṭhakathā* (Sinhala kuno), dari Mahāvihāra (Vihara Besar di Anurādhapura di Ceylon dan pusat ortodoks Theravāda), atau dari karya-karya Ācariya Buddhaghosa selain *Visudhimagga*, walaupun semua itu sering diulang dan digunakan.

Beberapa acuan tak langsung pada sumber-sumber (tata bahasa) Sanskerta terdapat di daftar Index Nama Diri (lihat juga) di bawah judul itu dan juga di bawah 'Pāṇini'. Kata kunci untuk acuan-acuan semacam itu (Pāṇini tidak pernah disebutkan dengan nama itu) adalah *loke* ('di dunia di luar Sasana').

Variasi Gaya Bahasa

Ācariya Buddhaghosa menggunakan variasi gaya bahasa yang sangat luas, sesuai dengan subyeknya. Beberapa contoh khas dapat dicatat, yang dapat diberi nama sebagai berikut. 'Sesuai Peraturan' (banyak dari *VinA*, dan *PaṭimA*. – beberapa dari *KhpA*, Bab i dan ii), 'Analisa Kritis' (misalnya *Vis.* Bab viii, §146 dst./ hal. 267 dst.; komentar-komentar kata di *DhA* dan *JāA*. – *KhpA*. Bab v, § 95, dsb.), 'Bersifat Kursif-Historis (pengantar *VinA.*, *DA.*, *DhsA*. – *KhpA*, Bab v, § 5, dst.), 'Penjelasan' (*MA*. i. 45-

52), 'Naratif-Populer' (misalnya *Vis.* Bab xii, § 106-16/hal. 398-401; *MA.* iii. 78-88=*JāA.* iv, 375-94; *MA.* ii. 19-21=*KhpA.* Bab vi, § 4-9; *DhA. ad Dh.* 290= *KhpA.* Bab vi, § 129-34, dsb.); 'Diskusi untuk Meyakinkan' (misalnya *Vis.* Bab xvi, § 67-74; *DhsA.* 39-40 –*KhpA.* Bab i, § 25-32), 'Retorika Agung' (misalnya *MA.* 1. 15), 'Perbandingan-Terus-Menerus' (*Vis.* Bab xvii, § 303/hal. 582-3 –*KhpA.* Bab i, § 38), 'Pengantar-Formal-Rumit' (*Vis.* Bab viii, § 42/hal. 239 dan § 145/hal. 266 –*KhpA.* Bab iii, § 1, dsb.), 'Bait-Daftar-Isi' (misalnya *Vis.* Bab i, § 4/hal 2; Bab v, § 27/hal. 175, dsb. –*KhpA.* Bab ii, § 2; iii, 65), dan sebagainya.

Tentang Pengarang

Diperlukan penyimpangan di suatu tempat –jadi mengapa tidak dilakukan di sini?– untuk mempertimbangkan keragu-raguan yang dicetuskan oleh para ahli modern tentang apakah karya ini (termasuk juga tiga kitab komentar *Khuddaka-Nikaya* lain yang dihubungkan dengan pengarang, tetapi tidak ada hubungannya dengan pengantar ini) memang benar-benar ditulis oleh Ācariya Buddhaghosa. Inilah beberapa pokok yang diajukan, dan juga beberapa perihal lain.

(1) Gaya naratif-populer untuk kisah-kisah di Kitab Komentar *Dhammapada* dikatakan³ terlalu banyak bedanya bila dibandingkan dengan karya-karya utama oleh pengarang yang sama. Ini juga berlaku untuk karya sekarang ini karena kisah Susima (Bab vi, §129 dst.), misalnya, juga muncul di *DhA.* Tetapi karena berbagai cerita bergaya Komentar *Jātaka* lainnya



juga muncul *verbatim* (persis kata demi kata) di dalam kitab-kitab komentar⁴ utama, argumentasi itu pun gugur. Lagi pula, di buku yang sama pun Ācariya Buddhaghosa menggunakan berbagai gaya sesuai dengan pokok masalahnya; dan walaupun gayanya sendiri bervariasi, gaya para komentator Pali sangat kecil bedanya satu sama lain sehingga sulit dibedakan.

(2) Kemudian juga diperdebatkan⁵ bahwa nada 'mohon maaf' yang terkandung di dalam syair-syair pengantar untuk karya ini (Bab i, § 2, baris 5-8) tidak mungkin berasal dari pengarang *Visuddhimagga*. Tetapi sayangnya ada kelemahan untuk anggapan ini, karena jika kita beralih pada karya itu (*Vis.* Bab xvii, § 25/hal. 522-3) akan ditemukan syair-syair yang nada perasaannya persis sama, yang diikuti oleh keyakinan yang sama pada 'Guru-guru Sebelumnya'. Tampaknya hal ini justru merupakan poin khusus, yang secara tak langsung malahan menopang –bukannya melawan– anggapan bahwa pengarangnya memang identik.

(3) Juga dipertanyakan apakah Ācariya Buddhaghosa telah menjawab –dengan cara seperti yang terdapat di sini (Bab vi, § 17)– keraguan tentang siapa yang mengungkapkan syair-syair 6-14 di dalam Ratana Sutta, karena bagian itu dibiarkan saja tanpa kepastian. Tetapi sebenarnya ada juga contoh-contoh lain di mana komentator ini menyajikan penjelasan-penjelasan yang berlawanan, tanpa ada kepastian memihak yang mana (misalnya asal mula nama 'Licchavi' di dalam *MA. ii. 20=Khpa. Bab vi, § 5*; atau dua interpretasi tentang *assāsa-passāsa* dalam *Vis.* Bab viii, § 164/hal. 271-2).



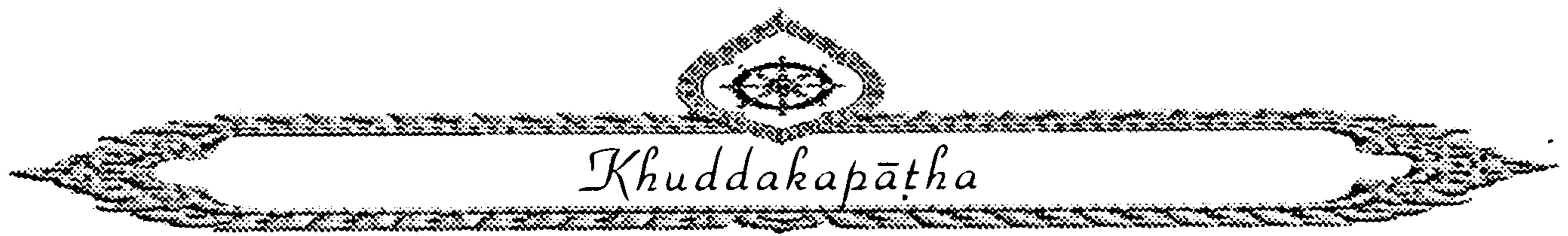
Bobot tiga keberatan ini –jika ada– hanyalah kecil saja. Tetapi, dua keberatan berikut ini mungkin lebih mendasar.

(4) Tidak seperti karya-karya utama, *KhpA*. tidak menyebutkan nama satu Thera pun yang mengundang penyusunannya, padahal Epilog atau Prolog dari karya-karya utama itu memuatnya, dan (5) Mahāvihāra sama sekali tidak disebutkan di seluruh karya itu. Kedua pokok ini mungkin berhubungan. *KhpA*, sebagai suatu kitab, mungkin tidak memiliki komentar individu sendiri di antara materi berbahasa Sinhala kuno yang ditempatkan sebelum Komentator Pali untuk penyuntingan dan terjemahan penulisnya, karena materi untuk karya itu diambilkan dari komentar-komentar utama atau dari komentar-komentar mengenai lima Sutta (tiga di antaranya di *Suttanipāta*). Karena tidak ada doktrin khusus baru yang diperkenalkan, maka pandangan seperti itu mungkin dianggap berlebihan. Tetapi keterangan ini sepenuhnya spekulatif. Karya itu tidak memiliki Prolog atau Epilog yang dapat dibandingkan dengan karya-karya utama. Sekali lagi, mungkin dapat disanggah bahwa penyebutan ‘Guru-guru Sebelumnya’ dan pengarang-pengarang lainnya (lihat atas) membuat Mahāvihāra tidak lagi perlu disebutkan jika itu belum terdapat di dalam materi sebelum pengarang ini. Tetapi kedua poin ini tetap tidak memberikan kesimpulan dan tidak diterangkan dengan jelas.

Selain pertanyaan-pertanyaan yang sudah diajukan di sana, ada juga pertanyaan lain. Beberapa tidak penting, tetapi ada yang agak tidak terduga. Inilah beberapa di antaranya.



(6) Di dalam definisi kata-kata, ada berbagai perbedaan antara karya utama dan karya ini. Bandingkan definisi 'perbaikan' dari kata *metta* yang ada di sini (Bab ix, § 61) dengan definisi yang ada di *Visuddhimagga* (Bab ix, § 92/hal. 37), atau tambahan kata *pabbaniya* di sini (Bab v, § 72) dengan kutipan penopang (yang tidak dapat ditelusuri dalam bentuk kutipannya) pada definisi kata *abhikkanta* di tempat lain (*MA.i.129=DA= VinA.*), atau turunan kata *vijjā* dari *vijānāti* di sini (Bab iii, § 48), dengan yang berasal dari *vindati* (*MA. i.126* dan juga dari *avijjā* di *Visudhimagga* Bab xvii, § 51/hal. 528). Tetapi, sungguh amat rumit untuk membuat penilaian mengenai hal ini. Pertama-tama orang harus yakin: dari tiga metode –yaitu *Vinayanaya*, *Suttantanaya* atau *Abhidhammanaya*– metode mana yang digunakan (bandingkan, misalnya, dengan definisi *arañña* yang disebutkan di *Vis.* Bab viii, § 158/hal. 270). Kedua, perbedaan-perbedaan semacam itu benar-benar tidak membuktikan apapun sekalipun terdapat di buku yang sama atau di set buku yang sama. Bandingkan, misalnya, dua definisi yang tidak mirip tentang *manussa* di sini (Bab v, § 95 dan Bab viii, § 45), atau bandingkan tambahan yang dibuat oleh *MA.* pada komentar yang diberikan oleh *DA.* dengan syair identik *viññāṇam anidassanam anantam sabbatopabham* (*D. i. 223, M. i. 329*), di mana hampir dapat dipastikan bahwa perbedaan-perbedaannya terdapat pada interpretasi tentang *Dīghabhāṇaka* dan *Majjhimbhāṇaka* kuno yang dapat saja disunting dan diterjemahkan oleh Ācariya Buddhaghosa dari materi Sinhala yang diberikan pada beliau, tanpa diberi komentar (yang amat jarang beliau berikan). Satu orang penyunting-penerjemah dapat saja menangani materi banyak pengarang. Sebenarnya kita



tidak bisa melangkah terlalu serius atas dasar ini, dan tidak ada kesimpulan pasti yang dapat diambil tentang Ācariya Buddhaghosa dari bentuk karya-karya ini, kecuali jika ada kepastian positif bahwa kita sedang menangani karya asli beliau sendiri (dan di manakah hal itu dapat disebutkan di luar Prolog dan Epilog?) dan bukan hanya materi lama yang disunting dan diterjemahkan oleh Acariya Buddhaghosa. Poin ini amat membutuhkan penekanan.⁶

Ketiga poin berikut ini lebih menyolok.

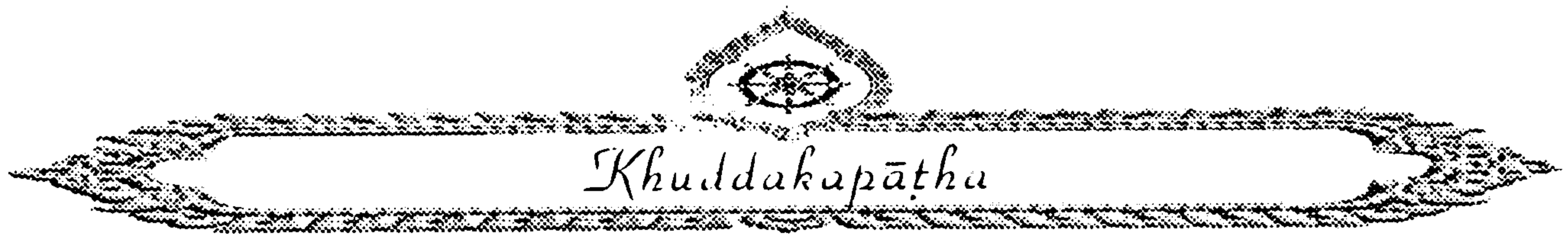
(7) Walaupun kitab itu secara keseluruhan menunjukkan hubungan yang dekat dengan karya-karya utama karena terus-menerus ada acuan tak-langsung serta ada banyak bacaan panjang yang diulang *verbatim* (kata-per-kata), tetapi ada banyak contoh yang harus disebut 'tulisan ulang' atau 'perbaikan'. Hal ini jelas terlihat pada penjelasan tentang '32 Bagian Tubuh' (Bab iii), yang merupakan penggabungan dari yang tertulis di dalam *Visuddhimagga* (Bab viii dan ix) serta sekaligus 'diperbaiki'. Yang lain adalah misalnya – *khyātarāgābhibhūta*– di sini (Bab v, § 32) yang menggantikan *vissuta-kilinna*- (*MA*. i. 4), dan sebagainya.⁷

(8) Kelihatannya aneh bahwa di dua bab pertama, partikel *tu* (yang hampir tidak pernah dijumpai pada karya-karya utama) hampir menggeser kata *pana* yang lebih normal, tetapi di bab-bab selanjutnya, *tu* lenyap dan *pana* kembali. (Namun dari hal ini kita tidak akan memperdebatkan bahwa karya itu mempunyai dua pengarang).



(9) Hanya ada satu pengakuan terbuka yang merupakan pendapat pengarang itu sendiri (Bab i, § 34), yaitu 'Ini pilihan kami'. Pernyataan yang mirip muncul di *Visuddhimagga* (Bab xiii, § 123) dan yang lain ada di *Papañcasūdanī* (MA. i. 28). Secara sepintas, ini sendiri sudah menunjukkan pengarang yang sama; tetapi ada yang agak tidak terduga. 'Pilihan' ini, yang merupakan interpretasi kata *Dhamma* di dalam Perlindungan yang terbatas pada Sang Jalan, mengaitkan pada *keci* ('beberapa'; lihat bawah) penambahan Hasil dan Pemadaman, yang digunakan di dalam konteks yang sama tanpa komentar di dalam *Papancasudani* (MA. i. 131=DA ad D. Sutta 2).⁸

(10) Ada banyak arti dari pernyataan tentang *keci* ('beberapa') dan *apare* ('beberapa yang lain': lihat Indeks Kata-kata dan Subyek di bawah 'beberapa'). Ketika kata-kata ini muncul di dalam karya utama, sub-komentar biasanya menjelaskan bahwa kata-kata ini menunjukkan opini dari mereka yang oleh *Mahāvihāra* dianggap bukan ortodoks murni, walaupun berbeda dari pendapat pribadi para Thera individu di dalam diskusi mengenai pernyataan-pernyataan oleh, misalnya saja, Vihara Abhayagiri di Anurādhapura yang memisahkan diri. Memang sifat pernyataan untuk *keci* atau *apare* (tampaknya tidak ada bedanya) itu sendiri sama sekali tidak menyalahkannya, karena hanya memberinya status alternatif sekunder. Walaupun demikian, secara tidak terduga ada pernyataan yang diajukan secara langsung di *Visuddhimagga* yang di sini dikaitkan pada *keci* (satu contoh semacam itu diberikan di (9) di atas; yang lain ditemukan di Bab iii, § 22 dalam perbandingan antara tulang



rusuk dengan sayap ayam jantan, dsb.).⁹ Selain dari itu, dua pernyataan yang dibuat di dalam *Visudhimagga* dikaitkan pada *pubbācariyā* di sini ('Guru-guru Sebelumnya': Bab iii, § 39, 41). Apakah pertalian-pertalian ini dibuat oleh pengarang buku ini sendiri ataukah oleh para pengarang sebelumnya yang hanya disunting dan diterjemahkan olehnya?

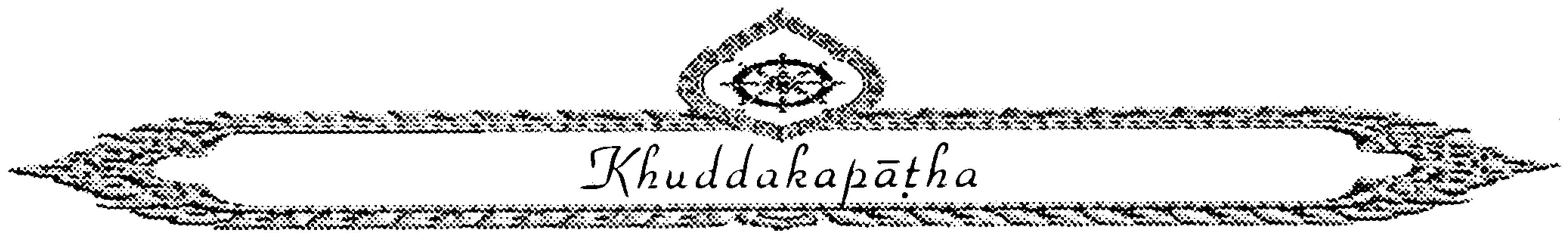
Pertanyaan-pertanyaan ini mungkin tetap tidak terjawab. Ketiga butir terakhir ini benar-benar sangat bertentangan sebagaimana adanya. Di satu sisi, ketiga hal itu dapat diargumentasikan sebagai bukti yang secara tak langsung berlawanan dengan pandangan bahwa karya ini ditulis oleh pengarang *Visudhimagga*. Tetapi, di sisi lain dapat pula dikatakan –dengan melihat kepiawaian yang ada di karya-karya utama Ācariya Buddhaghosa– bahwa tidak ada orang di Tradisi Theravāda selain beliau yang akan mengubah semua itu dengan cara ini. Pandangan terakhir ini tampaknya mempunyai bobot yang lebih besar daripada sebaliknya; tetapi kedua-duanya tetap tidak bebas dari ketidakpastian apakah kita berurusan dengan pendapat Ācariya Buddhaghosa sendiri ataukah terjemahan dari para ahli di dalam bahasa Sinhala sebelumnya.

Poin-poin sebelumnya –dan juga beberapa lainnya walaupun semuanya tak langsung– kebanyakan berlawanan. Memang hal itu dapat dibahas lebih lanjut, tetapi apa yang sudah dibicarakan ini dapat dianggap cukup jika sudah dapat menunjukkan betapa sulitnya menangani pokok persoalan ini karena tidak cukup informasi dan bukti, sehingga tidak banyak yang dapat dipastikan.



'*Catatan tambahan*' sebenarnya merupakan satu-satunya *bukti* tentang pengarang –lihat bagian akhir karya ini–, di mana buku ini dihubungkan dengan pengarang itu lewat nama. Diduga (walaupun tidak ada kepastian untuk menopang dugaan ini) bahwa catatan tambahan itu diberikan oleh yang berwewenang di *Mahāvihāra* di Ceylon sebagai cap resmi persetujuan mereka ketika karya itu diterbitkan. Memang semua karya yang dihubungkan dengan Ācariya Buddhaghosa, kecuali Kitab Komentari Jātaka¹⁰, memiliki catatan tambahan, tetapi tidak ada di karya komentator Pali lain. Jika seandainya memang ada *pengarang* lain yang kurang lebih sezaman, dengan nama yang sama,¹¹ maka aneh jika diabaikan oleh Catatan-catatan Tambahan. Catatan-catatan Tambahan ini sebenarnya sangat perlu diselidiki; dan untuk mengkritiknya, perlu diawali dengan memeriksa MSS Burma dan Sinhala tertua dari masa yang dianggap otentik. Walaupun hal ini tidak mungkin membawa kita mundur lebih dari separuh jalan pada masa pengarang itu, jika catatan-catatan tambahan itu memang selalu ada dan selalu sama, hal demikian akan memberikan dukungan yang kuat untuk keabsahannya. Jika pencarian ini gagal, yang terlihat hanyalah nilai permukaannya saja. Bila ada kritik yang serius mengenai pengarang karya-karya ini, tidaklah mungkin untuk tidak mempertimbangkan karya-karyanya.

Untuk meringkas semua penyimpangan yang panjang ini, diajukan beberapa argumentasi yang melawan pendapat bahwa pengarangnya sama (berdasar pada detail indikasi tak-langsung di dalam karya itu), walaupun semuanya tidak memberikan kesimpulan. Dan semuanya tetap mengandung



ketidak-pastian apakah materi ini merupakan karangan asli editor-penerjemah itu sendiri atau apakah itu sebenarnya sudah terkandung di dalam apa yang ditanganinya. Tetapi, secara keseluruhan karya ini tampaknya utuh (namun harus ditekankan, ini merupakan pendapat pribadi), dan dapat dikatakan lebih mendekati pola gaya dan keadaan umum karya-karya utama yang sudah pasti ditulis oleh Ācariya Buddhaghosa, dibandingkan dengan karya pengarang-pengarang awal lain, seperti Ācariya Dhammapala (misalnya di Kitab *Paramatthamañjūsā*), Ācariya Mahānāma (di *Saddhammapakāsinī*) atau Ācariya Ānanda (di *Mūla-Tīkā*). Jika Catatan Tambahan ini tidak otentik –namun tidak ada bukti untuk beranggapan demikian– maka kitab ini merupakan imitasi canggih dari metode-metode umum, variasi gaya, permainan logika, argumentasi dan cara mengacu pada para ahli tata bahasa Sanskerta, sisipan cerita-cerita populer, dan sebagainya. Hal itu masih dapat dikatakan walaupun ada sedikit –seperti yang sudah disebutkan– perbedaan gaya bahasa murni di antara berbagai karya komentator Pali. Maka, sebagai penyeimbang, dengan bukti yang ada, kitab ini di sini dianggap sebagaimana yang dimaksudkan, yaitu, ditulis juga oleh pengarang *Visuddhimagga*.

Terjemahan

Teks-teks Pali yang digunakan. Digunakan teks dasar terbitan Pali Text Society. Tetapi di dalamnya terdapat beberapa bacaan yang meragukan dan belum dijernihkan. Walaupun telah

disunting dengan amat teliti serta dapat diandalkan, ada beberapa kesalahan dan penghapusan. Karena itu, digunakan edisi naskah Sinhala dan naskah Burma, serta edisi naskah Sinhala *Sāratthasamuccaya*, yang sebagian besarnya diberikan *verbatim* (diacu secara berurutan di dalam catatan-catatan sebagai C., B., dan Ss.). Dengan bantuan semua ini, hampir seluruh bacaan yang meragukan dapat dikatakan telah dijernihkan. Tidak ada bacaan yang diubah tanpa keabsahan edisi yang lain.

Bacaan lainnya. Hanya bagian-bagian yang meragukan dan mempengaruhi arti saja yang diberi catatan; sedangkan yang artinya tidak terpengaruh tidak diberi catatan, seperti misalnya bacaan (benar) *C*, yaitu *dajjā ti nātī* di mana edisi P.T.S. memakai *dajjantī ti nātī* (hal. 208, dengan catatan '(*begitulah!*)').

Kutipan dari *Piṭaka* berjumlah sekitar 300, selain sejumlah besar acuan, dan banyak ada kutipan *verbatim* (apa adanya) dari kitab-kitab komentar utama serta lebih banyak lagi yang ditulis ulang dan disingkat. Karena perlu ada pertalian dalam menjelaskan istilah-istilah teknis, maka tidaklah mungkin digunakan terjemahan-terjemahan *Tipiṭaka* yang sudah diterbitkan.

Kalimat-kalimat yang panjang dan rumit merupakan hal yang biasa di dalam kitab komentar Pali. Kalimat-kalimat ini telah disederhanakan menjadi versi di mana tidak ada efek retorik yang bergantung pada panjangnya (misalnya Bab iii, § 1). Tetapi sejauh mungkin strukturnya diparalelkan bilamana dimaksudkan



untuk menciptakan efek (lihat misalnya Bab v, § 194).

Teks Khuddakapāṭha yang dikomentari kadang-kadang dikutip total di dalam kitab komentar, syair demi syair, namun kadang-kadang tidak. Untuk memudahkan acuan, kata Pali dengan terjemahannya dicakupkan di setiap kasus, sedangkan kata-kata yang tidak dikutip di kitab komentar ditaruh di dalam tanda kurung siku.

Susunan kata-kata yang dikomentari adalah susunan kitab *Khuddakapāṭha* Pali asli, yang tidak selalu merupakan susunan dari terjemahannya.

Tanda kurung. Tanda kurung biasa () digunakan (1) untuk acuan yang diberikan di dalam teks, (2) untuk penjelasan alternatif, dan (3) untuk kata-kata Pali. Tanda kurung siku [] dipakai (1) sebagai tambahan teks yang diperkenalkan untuk menjelaskan artinya, dan (2) untuk nomor halaman pada edisi P.T.S. yang menandai halaman awal edisi itu.

Kata dan arti yang tidak terdapat di Kamus Pali Text Society berjumlah sekitar 150. Kata-kata itu diberikan dengan tanda asterik (*) pada Daftar Kata Pali-Inggris di akhir jilid ini. Beberapa masih belum dapat ditelusuri di tempat lain.

Kata-kata teknis banyak jumlahnya, dan beberapa muncul hanya satu kali. Tanpa acuan pada karya utama yang menjelaskan kegunaannya, kata-kata itu sering tidak dapat dipahami begitu saja di dalam konteksnya di sini. Kata-kata itu



muncul di awal (Bab i, § 17) dan cukup berkesinambungan di seluruh karya kecuali di dalam cerita-cerita populer, karena pembaca sudah dianggap pasti tahu, atau setidaknya dapat dengan mudah mengetahui, arti teknis dari kata-kata seperti *santati*, *cittavīthi*, *puggalādhittāna*, *atthuppati*, *appanā*, *upanidha-pabbatti*, *pariggaṇhāti*, *sammasati*, *ojaṭṭhamaka*, *patisandhi*, *ahetuka*, *vikkhambhana* dsb. Di situ, kamus sering kali tidak dapat membantu –atau mungkin malahan memberikan penjelasan yang salah– karena kurangnya penelusuran yang memadai tentang kapan kata-kata itu dipakai. Akibatnya, banyak catatan kaki diberikan. Untuk pembahasan beberapa istilah utama (*Piṭaka* dan juga Kitab Komentari) lihat Appendix I.

Beberapa ungkapan komentar yang umum pantas diperhatikan. (1) Pembentukan (*sādhana*) dari suatu kata biasanya dimulai dengan kata *iti* di dalam bentuk berikutnya, misalnya: *'mejjati tāyati cā ti mitto'* (Bab ix, § 61), yang cocok diterjemahkan sebagai 'Dia menggemukkan dan merawat, dengan demikian [dia adalah] seorang teman'. (2) Suatu rumusan yang umum untuk menyatakan perluasan arti dari suatu kata atau frasa yang dikomentari adalah "... (pernyataan yang diperluas) ..." *ti vuttam hoti'*, yang harus diterjemahkan sbb. "... (pernyataan yang diperluas) ..." adalah yang dimaksudkan' atau yang lain 'Apa yang sebenarnya dinyatakan [lewat frasa yang dikomentari ini] adalah "...", lihat untuk contoh yang baik, Bab ix, § 13. Penerjemahan harafiah "... demikian dikatakan' menunjukkan adanya semacam kutipan dari pengarang lain dan menimbulkan pertanyaan, 'Dikatakan oleh siapa?' dan hal ini sama sekali tidak dimaksudkan. (3) Bentuk



enklitik-*sankhāta*, –yang sangat sering digunakan untuk menggantikan satu sinonim dengan sinonim lain– cocok diterjemahkan dengan ‘disebut’; tetapi kemudian peraturan berikut ini biasanya harus dijalankan. ‘A-*sankhāta* B=A disebut B’ (bukan, seperti yang diduga, ‘=B disebut A’). Misalnya, *arahattaphalasankhātam nibbānam* (hal. 157: Bab v, § 194) = ‘hasil tingkat Arahat yang disebut [di dalam syair yang dikomentari] “pemusnahan”’, bukan sebaliknya; demikian pula *cittikatādiatthasankhātam ... ratanam* (hal. 179: Bab vi, § 47). Jika peraturan ini dilupakan, ungkapan yang sering disebut dan bentuk persamaannya akan menjadi sumber kebingungan yang dalam terjemahan.

Kata-kata yang tetap tidak diterjemahkan adalah Buddha (kadang-kadang, tetapi kata ini sudah ada di dalam Concise Oxford Dictionary; atau, diterjemahkan sebagai ‘Yang Tercerahkan’), jhana (‘meditasi’ dapat dipakai), bhikkhu dan bhikkhuni (‘biarawan petapa’ dan ‘biarawati petapa’ merupakan kemungkinan), Uposatha (‘Hari Praktek’, yang bagi umat awam berarti mempraktekkan 5, 8 atau 10 Peraturan, dan bagi bhikkhu berarti mengulang Patimokkha), Patimokkha (‘Peraturan’, yaitu rangkaian peraturan perilaku bagi para bhikkhu). Bila satu kata Pali memiliki tanda yang membedakan, tanda ini dibuang jika digunakan sebagai kata bahasa Inggris. Bentuk-bentuk bahasa Sanskerta, seperti misalnya ‘*nirvana*’ (walaupun juga ada di C.O.D., tetapi penjelasannya agak membingungkan) sengaja dihindari (lihat bawah).

Kata-kata Pali tercantum dengan bentuk cetak miring, biasanya



dipakai bentuk akarnya tanpa infleksi. Tetapi jika dikutip (seperti halnya kata-kata dari teks *Khp.* yang dikomentari), kata-kata itu diberikan dengan bentuk infleksinya.

Acuan-acuan tersamar pada sumber-sumber tata bahasa Sanskerta dicatat di mana mereka muncul, serta diterangkan di bawah 'Acuan Sanskerta' dan 'Pāṇini' di dalam Indeks Nama Diri. Subyek ini –secara umum mengenai hubungan Prakrit dengan Sanskerta, dan secara khusus dari sikap pengarang ini terhadap Sanskerta– merupakan hal yang perlu diperlakukan dengan amat hati-hati. Aspek umumnya tidak dapat dibahas di sini; tetapi 'istilah-istilah rujukan' yang digunakan oleh Ācariya Buddhaghosa memang membutuhkan penekanan khusus.¹²

Kosa kata teknis dalam terjemahan (lihat Daftar Kata di akhir buku ini) telah sedikit diubah dari kosa kata teknis yang digunakan di dalam versi penerjemah *Visuddhimagga*. Tidak ada alasan yang diajukan di sini. Ini bukan penyelewengan dari konsistensi yang ada di sana, yang sebenarnya dipertahankan di sana sini. Tetapi peraturan terjemahan konsisten untuk istilah-istilah teknik bahasa pali tidak boleh mengandung pengertian bahwa serangkaian terjemahan –bila sudah dipilih– tidak dapat atau tidak boleh diperbaiki. Rangkaian yang dipakai di sini merupakan perbaikan yang memperhatikan pola umum, dan merupakan perbaikan yang pantas dibuat. Walaupun demikian, dapat dikatakan bahwa banyak terjemahan lama yang masih dipertahankan. Walaupun sangat penting untuk tidak mencampur-adukkan perubahan-perubahan itu, yang jumlahnya tidak besar. Tentang sebagian besar perubahan,



alasan-alasan diberikan di dalam Appendix I. Di situ ditunjukkan bagaimana mengubah –tanpa kesulitan dan tanpa perlu bingung– dua kosa kata alternatif. Dua hal yang perlu dibedakan dengan jelas: (1) studi Pali (terutama dalam bentuk komentar) masih terlalu banyak yang belum dikembangkan, sehingga belum bisa diharapkan terhindar dari perubahan dalam terjemahan teknis; tetapi sekaligus (2) ada kebutuhan mendesak untuk pertalian, konsistensi dan kontrol di dalam menerjemahkan setiap istilah untuk suatu karya, apapun kosa kata yang dipakai di sana. Mengambil contoh yang sangat sederhana: kata *dassana* memiliki penggunaan yang longgar di dalam arti ‘melihat’ dan ‘visi’, dan kata ini juga memiliki arti teknis, yaitu yang *pertama* dari 4 Jalan (seperti melihat *nibbāna* untuk pertama kalinya); tetapi ada kata lain *vipassanā* (secara harafiah ‘melihat’ atau ‘melihat dengan jelas’), yang arti teknisnya adalah ‘pandangan terang’ menembus tiga sifat yaitu ketidakkekalan, penderitaan dan tanpa-diri yang akan menuju realisasi Sang Jalan. Di dalam kitab-kitab komentar, tahap-tahap akhirnya disebut *vuṭṭhānagāminī vipassanā* (‘pandangan terang yang membawa menuju kemunculan [Sang Jalan]’). Maka pasti muncul kebingungan jika terjemahan yang sama digunakan di dalam karya yang sama untuk kedua istilah Pali ini, atau jika keduanya dicampur-aduk. Tetapi, masih banyak ruang untuk berbagai eksperimen dan pengembangan di sini.



Catatan

¹ Kitab-kitab komentar untuk empat *Nikāya*, yaitu *Sumangalavilāsinī*, *Papañcasūdanī*, *Sāratthappakāsinī*, *Manorathapūraṇī*, semuanya bergantung pada *Visuddhimagga*. Pembaca diacukan ke situ untuk penjelasan seluruh doktrin sentralnya.

² Kitab komentar yang ditulis pada abad 13 (?) di Ceylon tentang kumpulan Sutta Canon (kumpulan itu sendiri tampaknya dibuat di Ceylon untuk dibaca pada upacara, dll.) disebut *Catubhāṇavāra*

³ Burlingame di dalam terjemahan bahasa Inggris *DhA*.

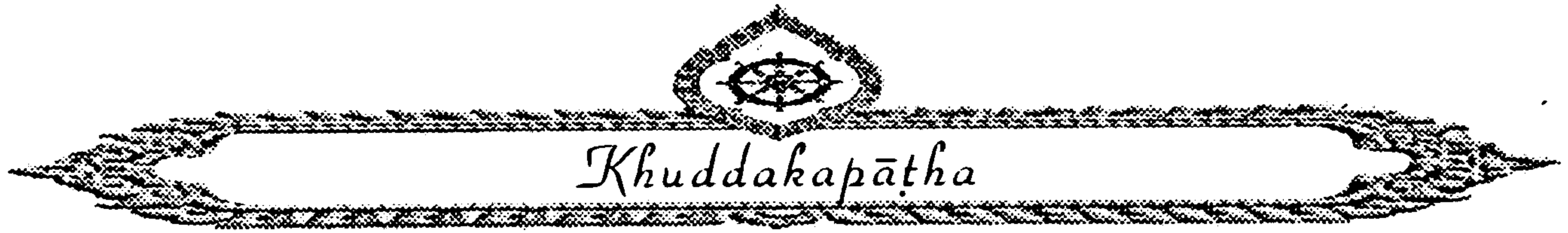
⁴ Misalnya kisah Mandavya di *MA*. iii. 78 dst.=*JāA*, iv. 375-89; juga kisah Vesālī di *MA*. ii. 19 dst.=*DhA*. iii. 436-42=*KhpA*. hal. 158-60; juga berbagai kisah yang umum di *SA*. dan *JāA*., dll.

⁵ E.W. Adikaram, *Early History of Buddhism in Ceylon*, Ceylon, 1946 (hal. 7), di mana keberatan-keberatan no. 2-5 diajukan. Mengenai no. 3, kata *sabbattha* tampaknya telah salah dimengerti di dalam penjelasan di sini; artinya bukan 'di seluruh sutta ini' melainkan 'di masing-masing kasus' (yaitu apakah syair-syair itu diucapkan oleh Sang Buddha atau oleh Ānanda Thera), dan dengan demikian memberikan komentar yang cukup sering diungkapkan.

⁶ Alasan-alasannya diberikan dalam *Ppn*. Pengantar, hal. xxii-xxiii

⁷ Bahwa tindakan *mental* saja yang disebutkan mengenai penerimaan emas dan perak (bab ii, § 55 dan vi, § 100), hal ini perlu dicatat karena ada peraturan *Vinaya* yang terlibat; karena *Vinaya* tidak menangani tindakan mental sendiri saja, melainkan selalu digabungkan dengan tindakan fisik atau ucapan (yaitu dalam '6 jenis *samutthāna*'). Demikian juga, alih-alih '*cittavithi*' yang normal, *viññāṇa-vīthi* digunakan dalam contoh tunggal di sini. (Bab v, § 33). Apakah bentuk ini ditemukan di tempat lain?

⁸ Ada poin lain yang perlu disebutkan tentang perlakuan 3 Perlindungan di dalam kitab-kitab komentar. *VinA.*, dalam komentarnya tentang *Pārājika* pertama (*Vin.A.*, Pt. I, hal. 115 ed. Sinh. Hewavitarne) mengacukan pembaca pada sebutan *Papañcasūdanī* untuk penjelasan kata *upāsaka*. Hal ini cukup mengejutkan karena 2 alasan: (1) nama *Papañcasūdanī*



digunakan di kitab komentar Pali Ācariya Buddhagosa tentang *Majjhima-Nikāya*, bukan kitab komentar Sinhala lama, yang selalu disebut *Majjhima-Atthakathā*, jadi hal ini tampaknya menunjukkan bahwa *VinA.* tidak diselesaikan sebelum 4 kitab komentar *Nikāya*, melainkan bersamaan dengannya. (2) Mengapa acuan itu dibuat sehubungan dengan *Papañcasūdanī* (*MA.* i. 135-6) dan bukan dengan *Sumangalavilāsinī*, yang memiliki penjelasan yang sama kata demi kata (*DA. ad D. Sutta 2*)?

⁹ Masalahnya, kita tidak selalu (terutama jika tidak ada *Ṭīkā* seperti dalam kasus ini) mengetahui rangkaian arti dari kata-kata *keci* dan *apare* ini. Mengapa hanya dua pernyataan itu (Bab iii § 39 dan 41) yang dikhususkan untuk menerangkan *pubbācariyā* dan bukannya *keci*? Apakah *keci* dan *apare* harus disamakan di dalam karya ini dengan *pubbācariyā* (sebagai sumber yang digunakan oleh pengarang *Visuddhimagga*)? Tidak ada jawaban pasti yang diberikan, dan tanpa jawaban itu maka gugurlah argumen apapun yang menggunakan keterangan *keci*- di sini untuk mendukung anggapan bahwa pengarangnya berbeda.

¹⁰ Identik di setiap kasus, kecuali di dalam *Visuddhimagga* frasa 'yang harus disebut "dari *Moraṇḍacetaka*"' ditambahkan pada nama pengarang. Edisi P.T.S. untuk *Kankhāvitaranī* menghilangkan Catatan Tambahan, walaupun semua edisi terbitan lainnya memuatnya. Harus dianggap bahwa 'Catatan Tambahan' ini merupakan buktinya, karena adanya pernyataan-pernyataan kepengarangan di dalam daftar karya dan pengarang seperti misalnya *Sāsanavamsa*.

¹¹ Kita tahu dari Prolog dan Epilog pada *Atthasālinī* dan *Sammohavinodanī* karya Ācariya Buddhaghosa bahwa seorang Thera lain yang bernama Buddhaghosa mengundang penyusunannya. Tetapi tidak ada bukti apapun, dan kelihatannya tidak ada tradisi apapun, bahwa dia pernah menulis sendiri. Juga, bila catatan-catatan Talaing dari Burma itu benar, mungkin memang ada Thera bernama sama pada zaman itu yang datang dari Thaton di Burma bagian Bawah ke Ceylon untuk menerjemahkan karya-karya ke dalam bahasa Talaing dan membawanya pulang. memang ada bukti, atau tradisi, tentang seorang 'Culla-Buddhaghosa' yang memang pengarang? Jika memang ada seorang Thera yang bernama sama, dan



seandainya saja dianggap bahwa dia adalah pengarang dari *KhpA.*, mengapa Catatan Tambahan itu tidak membedakan kepribadiannya?

¹² Lihat Bab ix, catatan 40. Untuk mengetahui latar belakang subyek ini dan alasan mengapa pengarang *Visuddhimagga* dan *Sammohavinodanī* menyebut bahasa Pali *mūla-bhāsā* ('bahasa akar'), sehingga menggeser bahasa Sanskerta, lihat Pengantar *Ppn.*, hal. xii-xiv. Untuk pengamatan umum mengenai terjemahan karya Pali teknis, lihat idem, hal. xxxiii dst.



BABI

BAGIAN I – PENGANTAR

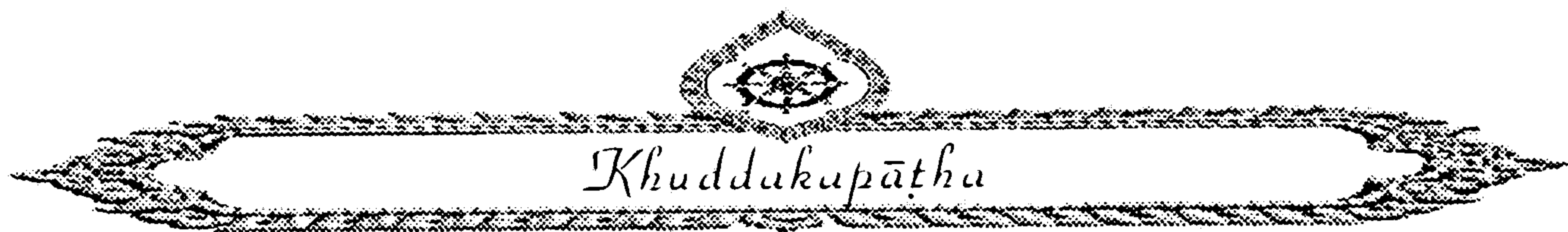
1. [11] *Aku pergi untuk berlindung pada Buddha (Yang Tercerahkan), aku pergi untuk berlindung pada Dhamma (Ide Yang Benar/Kebenaran), aku pergi untuk berlindung pada Sangha (Komunitas/Pesamuan):* pernyataan pergi berlindung ini merupakan awal mula dari [Kitab-kitab] Minor. Sekarang, dengan tujuan untuk mengungkapkan, menjelaskan secara rinci, dan menunjukkan artinya dengan cara memberikan komentar tentang [Kitab-kitab] Minor yang menjelaskan arti tertinggi (*paramattha-jotikā*) maka hal ini diucapkan:

2. Hormatku pertama-tama pada Tiratana
Yang harus dihormati paling tinggi.
Kemudian akan kubuat syair komentar
Di dalam Kitab-kitab Minor tertentu juga.¹

Walaupun kedalaman Kitab-kitab itu membuat
Pekerjaan menjadi luar biasa sulit
Bagi manusia seperti diriku yang bukan
Seorang pemberi Ajaran,²

Namun sampai kini tidak kita dapati putusnya
Penjelasan Guru-guru terdahulu,³
Demikian juga belum kita lupakan
Ajaran berunsur-sembilan dari Sang Guru.

Jadi akan kukerjakan karya ini
Berkat penjelasan Para Sesepuh



Yang kutahu merupakan penopangku juga,
Selain Ajaran [Sang Guru].

Semoga kecintaan pada Kebenaran menjadi motifku,
Bukan karena menginginkan pujian diri,
Bukan pula bertujuan untuk mencela dan menyalahkan
lainnya:

Maka, dengarkanlah, dengan seksama.

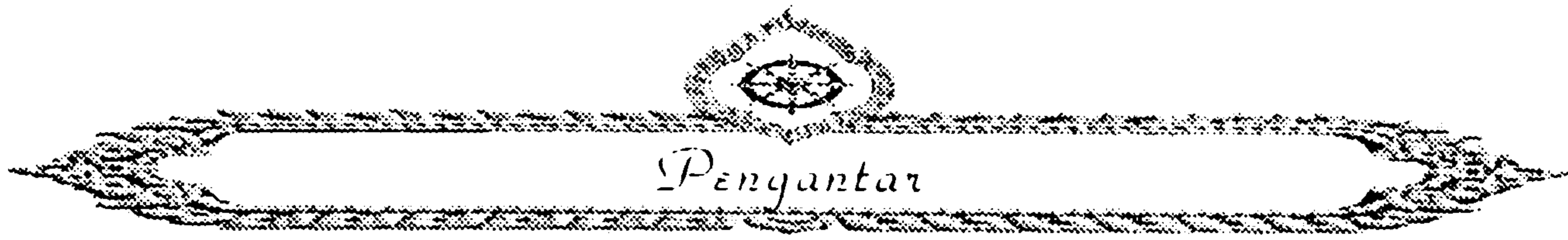
3. Di sini, karena dikatakan [di atas] 'Baru kemudian akan kubuat syair komentar di dalam Kitab-kitab Minor tertentu juga', maka komentar akan saya buat setelah pertama-tama mendefinisikan apa [Kitab-kitab] Minor ini.

4. '[Kitab-kitab] Minor' (*Khuddakāṇi*) adalah bagian dari Koleksi Minor (*Khuddaka-Nikāya*). 'Lima Koleksi' itu adalah :

Dīgha, Majjhima, Saṃyutta,
Anguttara dan Khuddaka;

Lima koleksi ini memiliki kedalaman luar biasa
Di dalam ide dan maknanya juga.

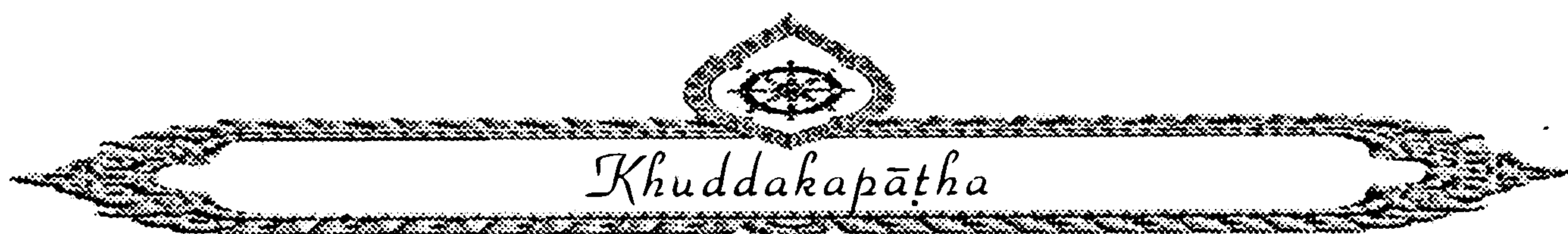
5. [12] Di sini, 34 Rangkaian Khotbah (*Sutta*) yang bermula dengan *Brahmajāla Sutta* merupakan Koleksi Panjang (*Dīgha-Nikāya*), 152 Rangkaian Khotbah yang bermula dengan *Mūlapariyāya Sutta* merupakan Koleksi Sedang (*Majjhima-Nikāya*), 7762 Rangkaian Khotbah yang bermula dengan *Oghatarāṇa Sutta* merupakan Koleksi Campuran (*Saṃyutta-Nikāya*), 9557 Rangkaian Khotbah yang bermula dengan *Cittapariyādanā Sutta* merupakan Koleksi Bernomor (*Anguttara-Nikāya*), sedangkan Koleksi Minor (*Khuddaka-Nikāya*), terdiri



dari khotbah-khotbah lainnya dari Yang Tercerahkan (Sang Buddha), yang tidak tercakup di dalam 4 Koleksi itu. Yang dimaksudkan yakni: Bacaan Minor (*Khuddakapāṭha*), Syair-syair Dhamma (*Dhammapada*), Khotbah Inspirasi (*Udāna*), Ungkapan-ungkapan (*Itivuttaka*), Bab tentang Rangkaian Khotbah (*Suttanipāṭa*), Kisah-kisah Istana Surgawi (*Vimānavattu*), Kisah-kisah Makhluk Halus dari Yang Telah Meninggal (*Petavatthu*), Syair Inspirasi Para Bhikkhu (*Theragāthā*), Syair Inspirasi Para Bhikkhuni (*Therīgāthā*), Kisah-kisah Kelahiran (*Jātaka*), Kitab Penjelasan (*Niddesa*), Jalan Pembeda (*Paṭisambhidāmagga*), Legenda (*Apadāna*), Dinasti Para Buddha (*Buddhavam̐sa*), Kitab tentang Perilaku yang Baik (*Cariyāpiṭaka*), dan juga Kitab tentang Disiplin (*Vinaya-piṭaka*), serta Kitab tentang Kebenaran yang Mendalam/Ide-ide Dasar (*Abhidhamma-piṭaka*).⁴

6. Mengapa disebut Koleksi Minor? Karena ini merupakan kumpulan dan tempat bagi banyak cabang minor dari Kebenaran/Ide yang Benar (*Dhamma*), karena apa yang merupakan kumpulan dan tempat disebut 'koleksi' (*nikāya*). Secara tata bahasa, hal ini terbentuk sesuai dengan dua hal: sesuai dengan apa yang dikatakan di dalam Ajaran, yaitu, 'Para bhikkhu, tidak kulihat satu koleksi (*nikāya*) tunggal yang amat bervariasi seperti halnya koleksi binatang (S.iii. 152), dan sesuai dengan apa yang dikatakan di dalam dunia [non-Buddhis], yaitu 'Ponikinikāyo Cikkhallikāyo'.⁵

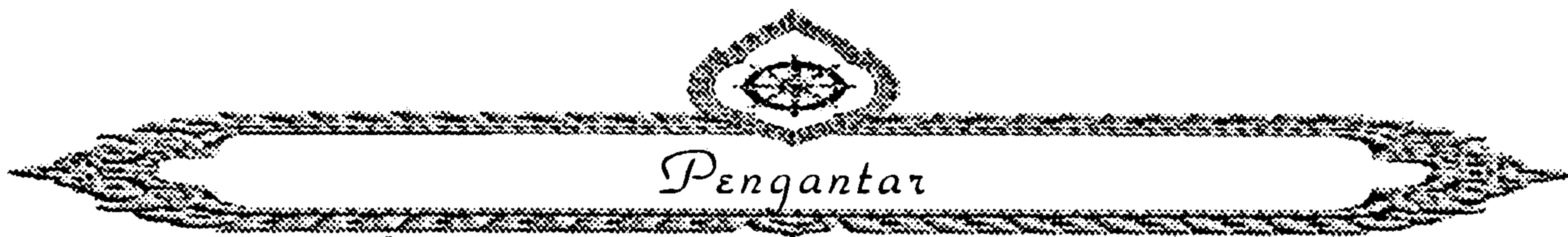
7. Salah satu bagian dari Koleksi Minor ini (*Khuddaka-Nikāya*) adalah [Kitab-kitab] Minor ini (*Khuddakāni*), yang tercakup di



dalam Kitab Rangkaian Khotbah (*Suttanta-Piṭaka*), dan di sini artinya akan diungkapkan, dijelaskan secara rinci dan ditunjukkan. Dari [Kitab-kitab] Minor ini, Kitab Bacaan Minor (*Khuddakapāṭha*) merupakan awal yang memiliki 9 komponen, yaitu: Perlindungan, Peraturan Pelatihan, Aspek Berunsur Tiga Puluh Dua, Pertanyaan Si Anak Lelaki, Berkah Tertinggi (Pertanda Baik), Permata, Di Luar Dinding, Simpanan-Harta-Karun, dan Cinta Kasih. Tetapi kitab ini merupakan awal yang sesuai dengan 'jalur' untuk [urutan seri dari] pengulangan [*Tipiṭaka*] yang disusun oleh sederetan guru [terdahulu], dan bukan menurut apa yang diucapkan pertama kali oleh Sang Buddha.

8. Inilah [apa yang sebenarnya dikatakan pertama kali]:
- 'Mencari namun tidak menemukan Pembangun Rumah
 - 'Aku berkelana menelusuri lingkaran kelahiran nan tak terhitung banyaknya:
 - 'Betapa menyakitkan kelahiran terus menerus!
 - '[13] Wahai Pembangun Rumah, sekarang engkau telah terlihat;
 - 'Kau tidak akan membangun rumah lagi.
 - 'Kasaumu telah patah;
 - 'Tiang bubunganmu pun telah hancur.
 - 'Pikiranku sekarang telah mencapai Yang Tak Terkondisi
 - 'Dan mencapai akhir dari segala jenis nafsu keinginan'
- (*Dh.* 153-4).

Sepasang bait ini merupakan awal mula seluruh Khotbah Yang Tercerahkan; tetapi dikatakan hanya di dalam pikiran tanpa



ungkapan lisan.⁶ Dan bait berikut ini merupakan awal dari apa yang diungkapkan Sang Buddha lewat kata-kata:

‘Ketika hal-hal telah sepenuhnya terwujud

‘Bagi brahmana yang tekun dan serius,⁷

‘Semua keraguan pun lenyap; karena dia tahu

‘Bahwa setiap hal pastilah ada penyebabnya’

(*Vin.* 1,2; *Ud.* 1).

BAGIAN II – TIGA PERLINDUNGAN

(*Saraṇattayaṃ*)

9. Demikianlah akan saya mulai penjelasan mengenai isinya, dimulai dari permulaan kitab Bacaan Minor ini dengan 9 komponennya. Dan inilah awal mulanya:

Buddhaṃ saraṇaṃ gacchāmi. Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi. Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi. [*Dutiyam pi ... Tatiyam pi ... gacchāmi.*] ‘Aku pergi untuk berlindung pada Buddha. Aku pergi untuk berlindung pada Dhamma. Aku pergi untuk berlindung pada Sangha. [Untuk kedua kalinya ... Untuk ketiga kalinya ...]

10. Beginilah urutan cara mengomentarnya:

Oleh siapa, di mana, kapan, dan mengapa,
Tiga Perlindungan ini diucapkan? Mengapa
Di sini dinyatakan demikian pada awalnya
Walaupun telah ada kata-kata lain sebelumnya?

Nah, sesudah dijelaskan dengan baik secara demikian



Tentang Sumbernya, maka kemudian harus
Diberitahukan cara yang benar untuk mengetahui
'Buddha', 'Yang Pergi', dan 'Pergi untuk Berlindung'.

Ada pelanggaran atau tidak, buahnya akan muncul,
'Harus pergi pada apa' kami beritahukan juga.

Dan untuk dua hal lainnya juga
Dipakai cara yang sama.

Alasan harus diberikan mengapa hal-hal ini
Ditunjukkan dengan urutan seperti itu.

Terakhir, Tiga Perlindungan juga
Harus dijelaskan lewat perumpamaan.

11. Di sini, tentang bait pertama sebagai awalnya: ada 5 pertanyaan, yaitu, (1) Oleh siapa Tiga Perlindungan ini diucapkan? (2) Di mana diucapkan? (3) Kapan diucapkan? (4) Mengapa [14] diucapkan? dan (5) Mengapa kata-kata itu – walaupun itu bukan [kata-kata] yang diucapkan oleh Yang Tercerahkan pada permulaannya (lihat § 8)– disebutkan pada bagian awal di sini? Jawaban-jawabannya adalah sebagai berikut.

12. (1) *Oleh siapa diucapkan?* Kata-kata ini diucapkan oleh Sang Buddha, bukan oleh siswa Beliau, bukan pula oleh para petapa, juga bukan oleh para dewa.

13. (2) *Di mana?* Di Benares, di Taman Rusa di Isipatana.

14. (3) *Kapan?* Ketika 61 Arahat ditugaskan untuk mengajarkan Dhamma di dunia demi manfaat banyak orang, setelah Yang

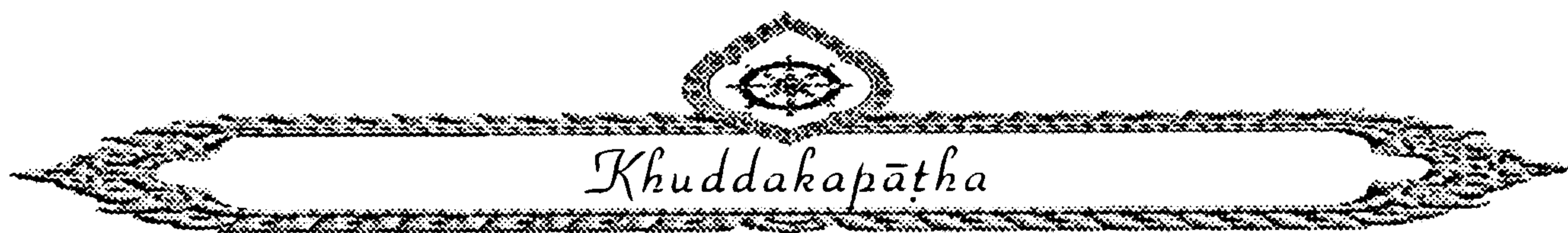


Mulia Yasa, bersama teman-temannya, mencapai tingkat Arahat (lihat *Vin. i. 20*).

15. (4) *Mengapa?* Dengan tujuan menjalani Pergi ke Kehidupan Tak-berumah dan dengan tujuan memberikan Pentahbisan Penuh sebagaimana dikatakan: 'Dan para bhikkhu, dia harus diberi kesempatan menjalani Pergi ke Kehidupan Tak-berumah dan diberi Pentahbisan Penuh demikian: pertama-tama, sesudah mencukur rambut dan jenggotnya, dia harus diberi jubah kuning, dan kemudian setelah menyuruhnya mengatur jubah atasnya di satu bahu, dia harus memberi hormat di kaki para bhikkhu, dan kemudian setelah menyuruhnya duduk di tumitnya dengan tangan dirangkapkan, dia harus diberitahu: "Katakan demikian: Aku pergi untuk berlindung pada Buddha, aku pergi untuk berlindung pada Dhamma, aku pergi untuk berlindung pada Sangha.'" (*Vin. i. 22*).

16. *Mengapa di sini dinyatakan demikian pada awalnya?* Hal itu dapat dipahami demikian: Karena inilah jalan yang diikuti para dewa dan manusia ketika memasuki Ajaran, baik bagi umat awam atau bagi mereka yang meninggalkan kehidupan berumah-tangga. Dengan demikian, karena ini menjadi jalan masuk ke dalam Ajaran, maka di sini dinyatakan pada awalnya di dalam Bacaan Minor oleh para Guru Terdahulu ketika menyusun jalan untuk [urutan seri] pengulangan, di mana mereka mencakupkan Ajaran Berfaktor Sembilan⁸ Sang Guru ke dalam tiga Piṭaka.

Sumbernya [sekarang] telah 'dijelaskan dengan baik'.



17. Dikatakan juga: ‘maka kemudian harus diberitahukan cara yang benar untuk mengetahui “Buddha”, “Yang Pergi”, dan “Pergi untuk Berlindung”’.

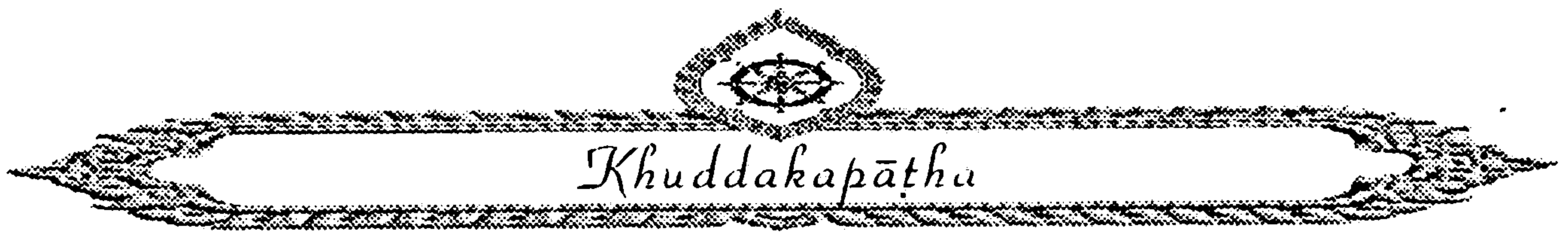
Di sini, [kata] *Buddha* (*Yang Tercerahkan*) adalah istilah untuk membedakan makhluk-makhluk. Bisa dengan penjelasan yang berasal dari kesinambungan [lima] kategori yang diperkuat dengan tercapainya pembebasan tertinggi –yang merupakan tanda bagi pengetahuan tak-terbatas tentang semua ide–, atau bisa juga dengan penjelasan yang berasal dari pencapaian [empat] Kebenaran yang merupakan landasan bagi pengetahuan yang maha tinggi,⁹ sebagaimana yang dikatakan: “Buddha”: Beliau adalah Yang Terberkati, yang melalui usahanya sendiri, tanpa guru dalam ide-ide yang belum pernah didengar sebelumnya, menemukan sendiri Kebenaran-kebenaran itu dan mencapai kemaha-tahuan di dalamnya serta penguasaan atas semua kekuatan’ (*Nd. i. 143; Ps. i. 174*). Pertama-tama, inilah penjelasan [kata] ‘Buddha’ mengenai artinya.

18. Sekarang mengenai frasanya harus dipahami lewat cara yang bermula dengan ‘Beliau adalah penemu (*bujjhitā*), maka Beliau tercerahkan (*buddha*); Beliau adalah pencerah (*bodhetā*), maka Beliau tercerahkan’, dan demikian dikatakan ‘Buddha: buddha dalam arti apa? Beliau adalah penemu (*bujjhitā*) Kebenaran-kebenaran, maka beliau tercerahkan (*buddha*). Beliau adalah pencerah (*bodhetā*) generasi itu, maka Beliau tercerahkan. Beliau tercerahkan lewat kemaha-tahuan, tercerahkan dengan melihat segalanya, tercerahkan tanpa



dibimbing oleh yang lain, tercerahkan karena [15] pengembangan;¹⁰ karena telah melenyapkan noda-noda, Beliau disebut tercerahkan; karena kebal dari kekotoran batin,¹¹ Beliau disebut tercerahkan; Beliau benar-benar tidak memiliki nafsu, maka Beliau tercerahkan; Beliau benar-benar tidak memiliki kebencian, maka Beliau tercerahkan; Beliau benar-benar tidak memiliki kebodohan, maka Beliau tercerahkan; Beliau benar-benar tanpa kekotoran batin, maka Beliau tercerahkan; Beliau telah menapak pada jalan yang menuju hanya ke satu arah,¹² maka Beliau tercerahkan; Beliau sendiri menemukan pencerahan sempurna yang tak ada bandingnya, maka Beliau tercerahkan; Beliau tercerahkan karena telah menghilangkan tanpa-penemuan (*abuddhi*) dan mencapai penemuan (*buddhi*). Buddha: ini bukanlah nama yang diberikan oleh seorang ibu, diberikan oleh seorang ayah, [diberikan oleh saudara laki, oleh saudara perempuan, oleh teman dan kelompoknya, oleh sanak saudara dan handai taulan, oleh para bhikkhu dan brahmana,¹³ oleh para dewa]; [nama] "Buddha" ini, yang menunjukkan pembebasan akhir, merupakan gambaran realistis¹⁴ tentang Orang-orang Yang Tercerahkan, Yang Terberkati, bersama dengan pencapaian pengetahuan luar biasa di akar [pohon] pencerahan' (*Ps. i. 174; Nd. i. 457 dst.*).

19. Mengenai kutipan, [penggunaan bentuk bahasa tengah yang aktif] 'Beliau adalah penemu Kebenaran-kebenaran, maka Beliau tercerahkan (*bujjhitā saccanī ti buddho*)', dinyatakan dengan cara yang sama seperti di dunia [di luar Ajaran] 'orang yang turun ke dalam (yang memahami)' (*avagantā*) disebut orang 'yang diturunkan (telah paham)' (*avagato*), dan di dalam



[penggunaan bentuk kausatif] 'dia adalah pencerah generasi, maka dia tercerahkan' (*bodhetā pajāyā ti buddho*) dinyatakan sebagaimana halnya [di dunia di luar Ajaran] 'angin yang mengeringkan-daun' (*paṇṇasosā vātā*) disebut 'daun-kering' (*paṇṇasusā*).¹⁵

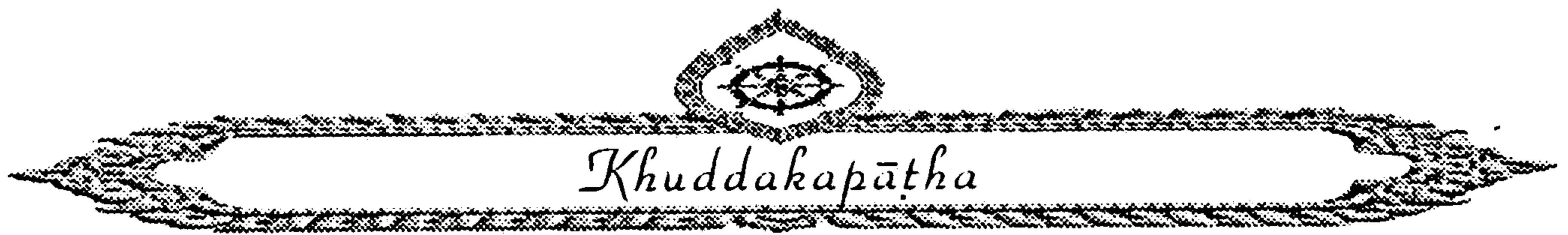
20. 'Beliau tercerahkan lewat kemaha-tahuan': apa yang dimaksudkan adalah bahwa Beliau tercerahkan lewat penemuan (*buddhi*) yang mampu menemukan (*bujjhana*) semua ide. 'Tercerahkan dengan melihat segalanya': yang dimaksudkan adalah bahwa Beliau tercerahkan lewat penemuan yang mampu menyebabkan penemuan (*boddana*) semua ide. 'Tercerahkan tanpa dibimbing oleh yang lain': yang dimaksudkan adalah bahwa Beliau tercerahkan karena pencerahannya adalah lewat dirinya sendiri, tidak disebabkan oleh yang lain. 'Tercerahkan karena pengembangan' (*visavitā*): yang dimaksudkan adalah bahwa Beliau tercerahkan karena menunjukkan (*visavana*)¹⁶ sifat-sifat khusus yang beraneka ragam dalam pengertian yang membuka seperti bunga teratai. 'Tercerahkan karena Beliau dianggap telah melenyapkan noda-noda', dsb.: yang dimaksudkan adalah bahwa Beliau tercerahkan karena Beliau disadarkan (*vibuddha*) oleh habisnya tidur yang disebabkan oleh kekotoran batin, bagaikan orang yang dibangunkan sesudah lelah tidur karena telah meninggalkan sebab-sebab yang membatasi pengetahuan.¹⁷ 'Beliau telah menapak pada jalan yang menuju hanya ke satu arah': ini dikatakan untuk menunjukkan bahwa Beliau disebut 'Tercerahkan' (*buddha*) karena Beliau telah berjalan (*gata*) pada jalan yang menuju hanya ke satu arah saja [yaitu, ke tujuan],



karena [akar-akar verbal dengan] pengertian tentang 'bepergian' (*gamana*) lewat penggunaan perumpamaan juga memiliki arti 'menemukan' (*bujjhana*), sebagaimana orang disebut 'telah menapak' (*gata*) ketika dia telah berjalan (*gata*) pada sebuah jalan. 'Beliau sendiri menemukan pencerahan sempurna yang tak ada bandingnya': yang dimaksudkan adalah bahwa Beliau tercerahkan bukan karena diterangkan oleh yang lain. Beliau tercerahkan karena Beliau sendiri menemukan pencerahan sempurna yang tiada bandingnya. [16] 'Beliau tercerahkan karena telah menghapus tanpa-penemuan dan mencapai penemuan': istilah [bentuk tengah] 'penemuan' (*buddhi*) dan [istilah bentuk kausatif] 'menyebabkan-penemuan' (*buddhim bodho*) adalah ungkapan perumpamaan; hal itu dikatakan demikian agar diketahui bahwa Beliau dikatakan 'tercerahkan' (*buddha*) karena Beliau berhubungan dengan sifat-sifat penemuan (*buddhi*), seperti halnya 'kain biru' atau 'kain merah' dikatakan demikian karena [kain itu] berhubungan dengan sifat biru atau merah. Setelah itu, bacaan bermula dengan 'Buddha: ini bukanlah nama ...' dinyatakan demikian untuk membuat diketemukannya kenyataan bahwa penjelasan [meninggalkan keduniawian] ini sejalan dengan artinya; dan dapat dipahami bahwa arti kata 'Buddha' (tercerahkan) dapat dibentuk dengan cara ini di dalam semua anak kalimat [lainnya].

Demikianlah penjelasan [kata] 'Buddha' sehubungan dengan frasanya.

21. Sekarang berkenaan dengan 'pergi', dsb.: ini berarti bertempur, jadi merupakan *perlindungan*. Artinya, bila orang telah



pergi untuk berlindung, maka kepergian untuk berlindung itu sendiri sudah bertempur, menghalau, menyingkirkan dan menghentikan rasa takut, kesedihan yang mendalam, penderitaan, [resiko] terlahir di alam yang tidak bahagia [dalam tumimbal lahir], dan kekotoran batin. Atau pilihan lain: Dia bertempur melawan rasa takut para makhluk dengan cara menambah kebaikan mereka dan mencegah kejahatan mereka, jadi Dia adalah Yang Tercerahkan (Buddha); Kebenaran/Ide yang Benar (Dhamma) memerangi rasa takut para makhluk dengan menyediakan penyeberangan dari Gurun Keberadaan (Eksistensi) dan dengan memberikan penghiburan; Pesamaan (Sangha) melakukan hal itu dengan cara menghasilkan pencapaian buah yang agung dari tindakan-tindakan kecil; jadi dengan cara ini *perlindungan* itu pun adalah permata berunsur tiga. *Pergi untuk berlindung* adalah munculnya pemahaman dengan keyakinan di dalamnya yang lebih ditekankan ke sana,¹⁸ di mana kekotoran batin terhapus dan terbasmi. Ini terjadi dengan cara mengambilnya sebagai nilai tertinggi, tak peduli apakah ada orang lain yang merupakan kondisi untuk melakukan hal demikian. Makhluk yang memiliki [jenis pemahaman] itu pergi untuk berlindung kepada [obyek] itu. Artinya, dengan menggunakan munculnya-pemahaman seperti yang baru saja disebutkan itu dia mendekatinya demikian: 'Ini adalah perlindunganku, ini adalah nilai tertinggiku'. Dan ketika mendekatinya, dia melakukannya dengan suatu tekad, seperti Tapassu dan Bhallukā, dll. demikian: 'Yang Mulia, kami pergi untuk berlindung pada Buddha dan pada Dhamma; semoga Yang Tercerahkan mengingat kami sebagai pengikut' (*Vin.* i. 4), atau dengan menganggap status murid, seperti Mahā



Kassapa, dll. demikian: 'Yang Mulia, Yang Tercerahkan adalah guru saya, saya adalah murid-Nya' (S. ii. 220), atau dengan kecenderungan ke sana, seperti Brahmāyu, dsb. demikian: 'Ketika ini dikatakan, Brahmāyu yang agung pun bangkit dari duduknya dan mengatur jubah atasnya di satu bahu, lalu dia merapatkan kedua tangannya ke arah di mana Sang Buddha berada, dan menyerukan hal ini tiga kali; "Hormatku kepada Yang Terberkati, yang telah mantap dan sepenuhnya tercerahkan! Hormatku kepada Yang Terberkati, yang telah mantap dan sepenuhnya tercerahkan! Hormatku kepada Yang Terberkati, yang telah mantap dan sepenuhnya tercerahkan!"' (M. ii. 140), [17] atau dengan dedikasi diri [kepada Sang Guru] seperti seorang meditator yang membaktikan dirinya pada satu subyek meditasi (lihat *Vis.* Bab iii, § 123 dst. /hal.115), atau dengan memotong ketidak-sempurnaannya dengan cara pergi berlindung sebagai Orang Suci (lihat *Vin.* i. 15). Jadi dia mendekati dengan berbagai cara, baik sehubungan dengan bidang obyektifnya maupun fungsinya.

Inilah penjelasan tentang 'Pergi untuk Berlindung' dan 'Yang Pergi'.

22. Kini penjelasan mengenai *pelanggaran*, dsb., yang dinyatakan demikian: 'Ada pelanggaran atau tidak, buahnya akan muncul, "Harus pergi pada apa" kami beritahukan juga'.

23. Ketika seseorang telah pergi berlindung demikian, pelanggaran terhadap pergi untuk berlindung itu ada dua jenis: pantas dicela dan tanpa noda. Jenis [dari pelanggaran] yang



tanpa noda terletak pada kematian; jenis [dari pelanggaran] yang pantas dicela berdasar pada pemakaian prosedur yang baru saja dijelaskan sehubungan dengan guru lain serta pada pemakaian prosedur yang berlawanan berkenaan dengan [perlindungan] itu. Kedua jenis itu muncul hanya pada manusia biasa. Di dalam jenis-jenis itu, perlindungan itu dikotori oleh munculnya ketidaktahuan, keraguan dan pengetahuan salah tentang sifat-sifat khusus Sang Buddha dan oleh munculnya rasa tidak hormat, dll. Namun di dalam diri Orang-orang Suci perlindungan itu selalu tetap tidak dilanggar dan tidak dikotori, sebagaimana dikatakan 'Para bhikkhu, adalah tidak mungkin, tidak bisa terjadi, bahwa orang yang sudah sempurna pandangannya akan mencari guru lain' (*M. iii. 65; A. i. 27*). Manusia biasa tetap tidak putus perlindungannya selama mereka tidak sampai pada pelanggaran dari perlindungan-perlindungan itu. Bila pelanggaran dari perlindungan mereka itu pantas dicela dan terkotori, pelanggaran itu memberikan buah yang tidak diinginkan; jika tidak ternoda, tidak ada buah yang dihasilkan karena pada saat itu tidak ada yang matang.

24. Tetapi, sehubungan dengan buahnya, tanpa-pelanggaran selalu memberikan buah yang diinginkan, seperti yang dikatakan:

'Mereka yang berlindung pada Buddha
'Tidak akan pergi menuju keadaan sengsara,
'Dan ketika meninggalkan kerangka manusia.
'Mereka memenuhi tubuh surgawi' (*D. ii. 255*).



Di sini, mereka yang [dengan menjadi Orang Suci] telah pergi berlindung dengan cara memotong ketidak-sempurnaan di dalam pergi berlindung itu tidak akan pernah lagi menuju keadaan sengsara apapun; tetapi yang lain [yang masih merupakan manusia biasa] mungkin masih pergi ke sana [walaupun mereka telah pergi untuk berlindung]; beginilah bait itu harus dipahami maksudnya.

Inilah, pertama-tama, penjelasan tentang pelanggaran, tanpa-pelanggaran, dan buahnya.

25. Sehubungan dengan penjelasan 'harus pergi pada apa', ada keberatan yang disampaikan: Berkenaan dengan (frasa) *Buddham* (akusatif) *saraṇam* (akusatif) *gacchāmi* ('Aku pergi (untuk) berlindung (pada) Buddha'), apakah seseorang yang pergi kepada Buddha (untuk) berlindung harus pergi kepada Buddha (*buddham*) atau kepada perlindungan (*saraṇam*)? Di situ penyebutan salah satu dari kedua hal itu tidak ada artinya. –Mengapa demikian?– Karena kata kerja 'pergi' tidak memiliki dua obyek (mengambil akusatif ganda); karena para ahli tata bahasa tidak memerlukan dua obyek pasif (akusatif ganda) di sini seperti yang mereka lakukan di dalam frasa-frasa seperti *ajam* (akusatif) *gāmam* (akusatif) *neti* ('dia membawa kambing itu (ke) desa'),¹⁹ dan itu mempunyai arti hanya di dalam frasa-frasa seperti misalnya [18] *gacchat'eva pubbam dissam gacchati pacchimaṃ dissam* ('dia pergi (ke) arah timur, dia pergi (ke) arah barat': S. i. 122).

26. –Itu tidak demikian, karena bentuk kausatif identik tidak dimaksudkan untuk kata-kata '*Buddha*' dan '*saraṇa*'.



Seandainya saja bentuk kausatif identik memang dimaksudkan untuk kedua kata itu, maka bahkan orang yang sudah kehilangan akal sehatnya pun akan menghampiri Buddha, dan pergi pada Buddha (untuk) berlindung, (*Buddham saraṇam gato*) karena [secara harafiah] dia akan pergi menuju perlindungan itu, dan itu sendiri [secara nominal] sudah langsung dibedakan sebagai 'Buddha'.

27. –Tetapi apakah tidak ada bentuk kausatif identik, yang disebabkan oleh kata-kata 'Inilah perlindungan yang aman, Inilah perlindungan tertinggi' (*Dh. 192*)?–Tidak. Keadaan itu [bentuk kausatif identik berlaku] hanya di dalam contoh itu. Keadaan kausatif identik dimaksudkan hanya di dalam baris-baris itu [dan dimaksudkan di sana) dengan cara ini: 'Perlindungan itu aman dan tertinggi karena tidak adanya perkecualian apapun²⁰ pada keadaan-perlindungan, dengan kata lain, pada hilangnya rasa takut di dalam diri mereka yang telah pergi berlindung pada tiga Permata yang bermula dengan Buddha'; tetapi tidak demikian halnya di tempat lain, karena sekalipun bila ada hubungan dengan sesuatu yang dituju,²¹ hal itu tidaklah cukup untuk memantapkan²² bahwa kepergian itu adalah *untuk perlindungan*.

Jadi [argumen itu] tidak berdasar.

28. –Tetapi adakah bentuk kausatif [tidak] identik, karena ada kemantapan bahwa kepergian itu adalah untuk berlindung bila ada hubungannya dengan sesuatu yang dituju di dalam bacaan 'Ketika sampai pada perlindungan ini, dia terbebas dari segala



penderitaan' (*Dh.192*)? – Tidak, karena [argumen itu masih ada di] lingkup kesalahan yang disebutkan terdahulu. Karena di sana [ditunjukkan bahwa] jika ada bentuk kausatif identik, maka bahkan orang yang sudah kehilangan akal sehat pun, ketika datang pada perlindungan yang terdiri dari Buddha, Dhamma dan Sangha ini, [secara otomatis] akan terbebas dari semua penderitaan; jadi di sini pun ada kesalahan yang sudah disebutkan; dan karena kesalahan itu, hal demikian tidak membantu kita. Maka [argumentasi itu juga tetap] tidak berdasar. Di dalam bacaan 'Ketika datang kepadaku sebagai teman yang baik, Ānanda, para makhluk yang [pada umumnya] tidak terpisah dari ide kelahiran akan terbebas dari kelahiran' (*S. i. 88*) [adalah tentang] makhluk-makhluk yang terbebas lewat kekuatan Yang Terberkati sebagai Teman Baik, maka dikatakan bahwa 'Ketika datang pada teman yang baik' mereka 'terbebas'. Demikian juga di sana [di dalam bacaan 'Ketika datang pada perlindungan ini' adalah tentang] orang yang terbebas lewat kekuatan perlindungan yang terdiri atas Buddha, Dhamma dan Sangha, dikatakan 'Ketika datang pada perlindungan ini, dia terbebas dari semua penderitaan'.

Begitulah cara memahami maksudnya.

29. –Dengan demikian, di kasus mana pun tidaklah logis untuk mengatakan bahwa orang 'harus pergi' pada Buddha atau pada perlindungan atau pada keduanya bersama-sama; dan karena itu [arti] dari [frasa] 'harus pergi (pada)' membutuhkan [berlawanan dari yang dikatakan] orang yang pergi sebagaimana ditunjukkan oleh kata *gacchāmi* ('saya pergi'). Logika dari hal



itu masih tetap harus disebutkan. –[Mengenai hal itu] dapat dinyatakan sebagai berikut: ‘harus pergi (pada)’ apa, apa di sini selalu berarti Buddha. Tetapi penyebutan Buddha sebagai perlindungan adalah bertujuan untuk menunjukkan bagaimana perginya: ‘(Aku pergi (pada) Buddha *sebagai* perlindungan (*Buddham saraṇan ti gacchāmi*), bagiku Beliau adalah nilai tertinggi, penghapus jurang yang amat dalam, penyedia kesejahteraan, [19] dan dengan tujuan inilah aku pergi pada Beliau, mengunjungi, melayani, dan menghormat Beliau’, atau ‘demikianlah yang aku ketahui, demikianlah aku telah menemukan (*bujjhāmi*)’; karena akar-akar linguistik²³ ini memiliki arti ‘pergi’ (*gati* berarti ‘pergi’) dan juga memiliki arti ‘menemukan’ (*buddhi*).

30. –[Dalam kasus itu] bukankah tanpa-tambahan²⁴ dari kata ‘seperti, sebagai’ (*iti*) berlawanan dengan persyaratan logika (lihat §29)? Bukan demikian.

31. Pada titik ini dapat diajukan [keberatan]: jika arti di sana adalah demikian, maka kata *iti* (‘seperti, sebagai’) harus ditambahkan pada bagian-bagian sebagai misalnya ‘dia memahami bentuk tidak kekal, sesuai dengan bagaimana hal itu sesungguhnya, seperti “bentuk tidak kekal”’ (*aniccam rūpam aniccam rūpan ti yāthabhūttam pajānāti*: S.iii.57); tetapi ini tidak ditambahkan, oleh karenanya [argumen] itu dinyatakan tidak logis. –Bukan demikian.²⁵ –Mengapa tidak? –Karena arti [kata ‘seperti, sebagai’ (*iti*)] tersirat di sana. Sebagaimana di dalam bacaan-bacaan seperti *ye ca Buddhañ ca Dhammañ ca Sanghañ ca saraṇam gato* (‘siapapun yang sudah pergi kepada

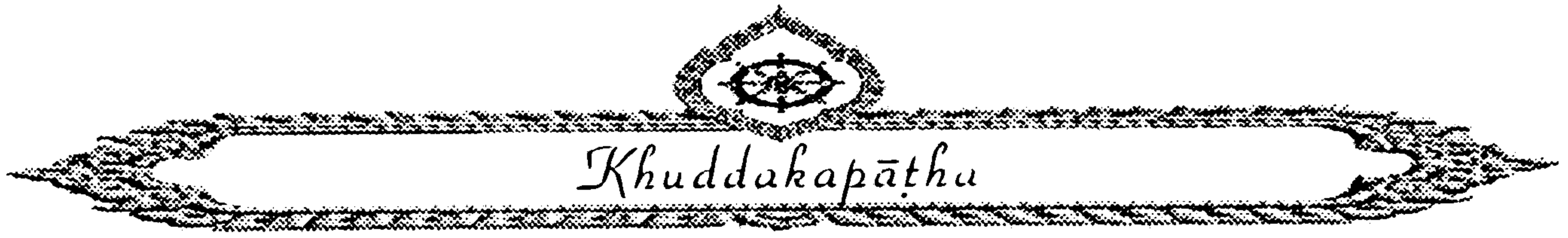


Buddha dan Dhamma dan Sangha (sebagai) perlindungan': *Dh.* 190) jadi di sini juga arti kata *iti* ('seperti, sebagai') tersirat. Kata *iti* tidak selalu ditambahkan bila artinya sudah benar-benar tersirat. Dan di sini, seperti pada bacaan-bacaan serupa lainnya, arti kata *iti* harus dipahami seolah-olah kata itu ditambahkan walaupun tidak tercantum.

32. –Karena pada bacaan-bacaan seperti misalnya *Anujānāmi bhikkhave imehi tīhi saraṇagamanehi pabajjam* ('Para bhikkhu, Aku mengizinkan Pergi Meninggalkan Keduniawian dengan tiga perlindungan ini': *Vin.* i. 22), hanya (pada) perlindungan itulah yang 'harus pergi (pada)', dengan demikian apa yang dikatakan di atas, yaitu, bahwa 'penyebutan Buddha sebagai perlindungan bertujuan untuk menunjukkan bagaimana perginya' (§ 29) adalah tidak logis. –Tidak. Ini justru logis. –Mengapa demikian? –Karena pengertian itu juga sudah tersirat secara mendasar; karena arti sebenarnya tersirat di sana juga, dengan pertimbangan itulah ini harus dipahami, dengan cara yang sama seperti sebelumnya, seolah-olah ditambahkan walaupun tidak. Kalau tidak²⁶ [argumen itu] akan gugur di bawah lingkup kesalahan seperti yang sudah disebutkan.

Inilah penjelasan mengenai 'harus pergi (pada)' apa.

33. Sekarang sehubungan dengan [baris-baris dalam Peraturan] 'Dan untuk dua hal lainnya juga dipakai Cara yang sama' (§10), hal ini dapat dikatakan demikian: Cara mengomentari kalimat 'Aku pergi untuk berlindung pada Buddha' harus dipahami sama seperti pada dua kalimat 'Aku pergi



untuk berlindung pada Dhamma' dan 'Aku pergi untuk berlindung pada Sangha'. Di sini hanya penjelasan (kata-kata) 'Dhamma' dan 'Sangha' saja yang berbeda arti dan susunan katanya. Maka yang perlu disebutkan di sini hanyalah yang berbeda.

34. Beberapa [mengatakan bahwa] "Dhamma" (Ide Yang Benar/Kebenaran) adalah Sang Jalan, Buah Sang Jalan dan Pemadaman'. Pada hemat kami, hanya lenyapnya nafsu, yaitu Sang Jalan-lah yang merupakan 'Kebenaran' (*dhamma*) dalam pengertian ini, karena ia menyebabkan kekokohan (*dhāraṇa*) bagi mereka yang telah mempertahankan keberadaan Sang Jalan dan telah mewujudkan pemadaman, dengan cara tidak mengizinkan mereka terjatuh ke dalam keadaan-keadaan yang menyengsarakan, dan karena Dhamma memberikan persediaan (*vidhāna*) bagi penghiburan tertinggi mereka. Dan ini dimantapkan lewat Aggapasāda Sutta; karena dikatakan demikian: 'Para bhikkhu, sejauh adanya ide-ide (*dhamma*) yang ditetapkan, Jalan Mulia Berunsur Delapan-lah yang dianggap tertinggi di antara semuanya' (A. ii. 34), [20] dan sebagainya.

35. Kelompok (*samūha*) yang berisikan orang-orang yang memiliki Jalan Kesucian berunsur-4 dan terdiri dari kesinambungan-kategori yang sepenuhnya memiliki²⁷ buah kehidupan kebhikkhuan merupakan Pesamuan (*sangha*) karena ia menggabungkan (*sanghaṭattā*) keharmonian (*sanghatā*) pandangan [benar] dan moralitas. Dan dikatakan oleh Yang Terberkati: 'Bagaimana engkau memahami ini, Ānanda? Ide-ide yang sudah diajarkan olehku setelah langsung mengetahuinya, yaitu, empat landasan kewaspadaan, empat



usaha benar, empat dasar keberhasilan (jalan menuju kekuatan), lima indera, lima kekuatan, tujuh faktor pencerahan, dan Jalan Mulia Berunsur Delapan: apakah engkau lihat, Ānanda, sekalipun dua bhikkhu yang memiliki dua teori berbeda tentang ide-ide ini?' (*M. ii. 245*). Karena (pada) Sangha [yang dianggap demikian] dalam pengertian tertinggi orang 'harus pergi' sebagai perlindungan. Di Sutta-sutta disebutkan, Sangha 'pantas menerima pemberian, pantas menerima keramah-tamahan, pantas menerima persembahan, pantas menerima penghormatan, sebagai ladang berbuat jasa yang tiada bandingnya bagi dunia' (*M. i. 37; A. i. 208*). Nah, ketika seseorang telah pergi berlindung pada [Sangha yang dianggap demikian di dalam arti tertinggi] ini, kepergiannya untuk berlindung tidak akan terpatahkan atau tercemar oleh tindakan memberi hormat pada jenis lain [yang lebih rendah], misalnya pada Pesamuan bhikkhu atau pada Pesamuan bhikkhuni atau pada Pesamuan yang dipimpin oleh Yang Tercerahkan atau pada Pesamuan konvensional yang terdiri dari kelompok empat, dsb., atau bahkan hanya terdiri dari satu orang saja yang pergi untuk berlindung pada Yang Terberkati.

36. Demikianlah perbedaannya di sini. Hal lain yang harus dikatakan tentang hal ini dan tentang pergi-berlindung kedua harus dipahami dengan cara seperti yang sudah dijelaskan pada penjelasan tentang pelanggaran dan tanpa-pelanggaran, dan sebagainya.

Demikianlah komentar mengenai [baris-baris] 'Dan untuk dua hal lainnya juga dipakai Cara yang sama'.



37. Sekarang sehubungan dengan [baris-baris] 'Alasan harus diberikan mengapa hal-hal ini Ditunjukkan dengan urutan seperti itu' (§ 10): Istilah 'Yang Tercerahkan' didefinisikan dan dijelaskan pertama di antara tiga istilah perlindungan ini dengan mengambil [Yang Tercerahkan sebagai] 'yang tertinggi dari antara semua makhluk' (lihat A. ii. 34); 'Dhamma' berikutnya sebab [itu] menjadi ada karena Beliau dan diajarkan oleh Beliau; dan 'Sangha' yang terakhir karena [itu] adalah penanggung dan pelayan Dhamma. Atau pilihan lain, 'Yang Tercerahkan' didefinisikan dan dijelaskan terdahulu dengan mengambil [Beliau sebagai] 'Yang memperbaiki kesejahteraan semua makhluk'; 'Dhamma' berikutnya sebab [itu] menjadi ada karena Beliau demi kesejahteraan semua makhluk; dan 'Sangha' yang terakhir dengan mengambil [itu sebagai] 'berlatih untuk mencapai kesejahteraan, [dengan mencapai Sang Jalan] dan mendapatkan kesejahteraan [dengan meraih buahnya]'. Beginilah penjelasan tentang 'Alasan harus diberikan mengapa hal-hal ini Ditunjukkan dengan urutan seperti itu'.

38. Kemudian dikatakan 'Terakhir, Tiga Perlindungan juga Harus dijelaskan lewat perumpamaan' (§10), [21] yang dapat dijelaskan demikian. Buddha bagaikan bulan purnama; Dhamma yang diajarkan oleh Beliau bagaikan cerahnya bulan yang bersinar; dan Sangha bagaikan dunia yang terinspirasi oleh kebahagiaan karena cerahnya bulan purnama itu. Buddha bagaikan matahari terbit; Dhamma seperti yang sudah disebutkan adalah bagaikan lingkup sinarnya; dan Sangha bagaikan dunia yang oleh Beliau dibebaskan dari kegelapan. Buddha bagaikan manusia yang membakar hutan; Dhamma,



yang membakar hutan kekotoran batin, bagaikan api yang membakar hutan itu; dan Sangha, yang telah menjadi ladang untuk jasa kebajikan karena kekotorannya telah terbakar habis, bagaikan hamparan tanah yang telah menjadi ladang [untuk menabur benih] karena hutannya telah terbakar habis. Buddha bagaikan awan hujan yang besar; Dhamma bagaikan curahan air hujan; dan Sangha, di mana tadinya terdapat debu kekotoran batin, bagaikan hamparan pedesaan di mana debunya telah diendapkan oleh turunnya hujan. Buddha bagaikan pelatih [kuda-kuda liar] yang baik; Dhamma untuk Keyakinan (*saddhamma*) bagaikan sarana untuk mendisiplinkan kuda-kuda pilihan; dan Sangha bagaikan kawanan kuda pilihan yang bagus disiplinnya. Buddha bagaikan penarik anak panah karena Beliau memusnahkan semua anak-panah pandangan [salah]; Dhamma bagaikan sarana untuk memusnahkan semua anak panah itu; dan Sangha, yang semua anak panah pandangan [salah]-nya telah dimusnahkan, bagaikan orang-orang yang telah terbebas dari anak panah. Atau, Buddha bagaikan pemakai pisau karena Beliau membedah²⁸ katarak kebodohan batin; Dhamma bagaikan sarana untuk membedah katarak itu; dan Sangha, yang mata pengetahuan²⁹-nya sudah dijernihkan karena katarak kebodohan batinnya telah hilang, bagaikan orang yang matanya sudah bersih lewat pembedahan katarak. Atau, Buddha bagaikan dokter ahli yang mampu menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh kekotoran batin karena adanya kecenderungan-kecenderungan yang mendasarinya; Dhamma bagaikan obat yang digunakan dengan benar; dan Sangha, yang sudah sembuh dari kecenderungan yang mendasari penyakit kekotoran batin itu, bagaikan orang yang penyakitnya sudah

benar-benar sembuh karena penggunaan obat. Atau, Buddha bagaikan pembimbing yang baik; Dhamma bagaikan jalan yang baik menuju tanah keselamatan; dan Sangha bagaikan [orang-orang] yang memasuki jalan itu dan mencapai tanah keselamatan. Buddha bagaikan pilot yang baik; Dhamma bagaikan kapal; dan Sangha bagaikan orang yang telah berhasil mencapai pantai seberang. Buddha bagaikan Gunung Himalaya; Dhamma bagaikan dedaunan obat yang menjadi ada karena gunung itu; dan Sangha bagaikan orang-orang yang sudah sembuh dari penyakit karena menggunakan dedaunan obat itu. Buddha bagaikan orang yang membagikan kekayaan; Dhamma bagaikan harta-kekayaan itu; dan Sangha, yang sudah dengan benar memperoleh harta-kekayaan orang suci (lihat *D. iii. 163*), bagaikan orang-orang yang telah memperoleh harta-kekayaan itu dengan cara yang diharapkan. [22] Buddha bagaikan orang yang menunjukkan simpanan harta-karun yang tersembunyi; Dhamma bagaikan simpanan harta-karun yang tersembunyi itu; dan Sangha bagaikan orang-orang yang telah menemukan simpanan harta-karun yang tersembunyi itu. Lebih jauh lagi, Buddha bagaikan orang kuat yang memberikan perlindungan dari rasa takut; Dhamma bagaikan perlindungan dari rasa takut; dan Sangha, yang telah menemukan perlindungan total dari rasa takut, bagaikan orang-orang yang telah menemukan perlindungan dari rasa takut. Buddha bagaikan seorang penghibur; Dhamma bagaikan penghiburan; dan Sangha bagaikan orang-orang yang terhibur. Buddha bagaikan sahabat yang baik; Dhamma bagaikan nasihat yang mujarab; dan Sangha bagaikan orang-orang yang telah mencapai segala tujuannya karena mengikuti nasihat-nasihat yang mujarab itu.



Buddha bagaikan tambang kekayaan; Dhamma bagaikan nadi kekayaan; dan Sangha bagaikan orang-orang yang memanfaatkan nadi kekayaan itu. Buddha bagaikan orang yang memandikan pangeran; Dhamma bagaikan air untuk membasuh kepala; dan Sangha, yang telah dimandikan di dalam air Dhamma untuk Keyakinan, bagaikan sekelompok pangeran yang telah dimandikan dengan baik. Buddha bagaikan orang yang membuat perhiasan; Dhamma bagaikan perhiasan itu; dan Sangha, yang berhiaskan Dhamma untuk Keyakinan, bagaikan sekelompok putra raja yang menggunakan perhiasan. Buddha bagaikan pohon cendana; Dhamma bagaikan bau harum yang ditebarkan karena adanya [pohon] itu; dan Sangha, yang telah sembuh dari demam karena berkeyakinan pada Dhamma, bagaikan orang-orang yang demamnya telah turun setelah menggunakan cendana. Buddha bagaikan pemberi harta warisan; Dhamma sebagai obyek keyakinan bagaikan harta warisan itu; dan Sangha, yang merupakan pewaris harta warisan yaitu Dhamma sebagai obyek keyakinan, bagaikan sekelompok anak yang merupakan pewarisnya. Buddha bagaikan bunga teratai yang mekar; Dhamma bagaikan madu yang keberadaannya diberikan oleh [bunga] itu; dan Sangha bagaikan sekawanan lebah yang memanfaatkan [madu] itu. Beginilah arti dari 'Terakhir, Tiga Perlindungan juga Harus dijelaskan lewat perumpamaan'.

39. Dan pada titik ini Daftar Metode Komentari, yang dimulai di dalam 4 tingkat yang dimulai demikian 'Oleh siapa, di mana, kapan dan mengapa, Tiga Perlindungan ini diucapkan?' (§10), telah dijelaskan artinya.



Penjelasan mengenai Perlindungan di dalam Ilustrator Arti Tertinggi, Komentor Bacaan Minor, selesai.



Catatan

¹ 'Di dalam Kitab-kitab Minor tertentu juga' dapat kita anggap mengacu pada Khuddakapāṭha, Suttanipāta, Dhammapada, dan komentar-komentar Jātaka, yang masing-masing dianggap berasal dari Ācariya Buddhagosa lewat 'postcript' kecuali yang terakhir.

² Frasa *abodhentena sāsanaṃ* secara bebas diterjemahkan 'Bagi orang yang bukan ... pemberi Ajaran' tetapi secara harafiah 'oleh orang yang ... tidak menyebabkan ditemukannya Ajaran'. *Bodhento* adalah bentuk lain dari kata kerja kausatif *bodheti* 'menghasilkan pencerahan di dalam [yang lain].' (lihat §18 di mana Buddha disebut *bodhetā*), dan itu merupakan fungsi dari 'para Buddha dan Anubuddha' (lihat Bab vi. n. 31). Maka frasa itu harus dianggap sebagai sangkalan pada pernyataan telah mencapai Jalan (lihat ayat-ayat aspirasi pada akhir *Vis.*), dan bukan pengakuan adanya ketidakmampuan dalam pengetahuan (bandingkan nada serupa di *Vis.* Bab xvii § 25/ hal. 522-3).

³ Bandingkan *Vis.* Bab xvii, § 25-6/ hal. 522-3

⁴ Untuk pembagian Kitab Suci menjadi lima Kumpulan, bukannya tiga Piṭaka (Jilid) dengan menempatkan Vinaya dan Abhidhamma Piṭaka dalam Khuddaka-Nikāya lihat misalnya *DhsA.* 26 dan *DA*, i. 15, 23.

⁵ Bandingkan *Pāṇini*, *Kāśika* iii. 3, 41. *Sāratthadīpani* mengomentari 'Bangsa Poṇika dan Cikkhallika adalah Bangsawan Ksatria (*khattiya*) dan kelompok mereka (nikāya) disebut Kelompok Poṇika dan Kelompok Cikkhallika'. 'Dunia' di dalam konteks seperti ini biasanya berarti para ahli tata bahasa (mis. Paṇini) dan ahli logika non-Buddhis.

⁶ '*Vacī-bedha* – cetusan ucapan': tidak dalam *P.E.D.*; lihat Daftar Kosa Kata.

⁷ '*Brāhmaṇa* – agung': untuk terjemahan ini lihat diskusi kata di Appendix I.

⁸ 'Berfaktor-sembilan: *Sutta* ('Rangkaian Khotbah'), *Geyya* ('Lagu'), *Veyyākaraṇa* ('Penjelasan') *Gāthā* ('Bait'), *Udāna* ('Seruan'), *Itivuttaka* ('Ungkapan'), *Jātaka* ('Kisah Kelahiran'), *Abbhutadhamma* ('Ide yang Hebat') dan *Vedalla* ('Tanya Jawab') –lihat misalnya *M.* i. 133.

⁹ Pembaca di sini dimasukkan ke dalam terminologi teknis



'Abhidhammika'. Untuk 'penjelasan yang berasal dari' lihat Bab iv, no. 12.

¹⁰ 'Visavitā – berkembang': tidak ada di dalam *P.E.D.*; lihat penjelasan dalam § 20 dan n. 16 di bawah, juga Daftar Kosa Kata. B. membaca *vikasitā* (demikian pula edisi *PsA. Sinh.*). Ubah, *Ppn.* sesuai dengannya.

¹¹ Teks *Ps.* (ed. PTS) memiliki *nirupadhi-* ('bebas dari elemen-elemen eksistensi'), sedangkan *PsA.* memiliki *nirupalepa* ('bebas dari noda') dan memberikan komentar sesuai dengannya.

¹² '*Ekāyana* – pergi hanya dengan satu cara': bandingkan penggunaan bentuk majemuk di *M. i. 55* (= *D. ii. 190*) khususnya di *M. i. 74*; terjemahan lain yang paling sering digunakan untuk acuan *M. i. 55.* adalah "yang merupakan satu-satunya jalan", tetapi apakah ini dapat dibenarkan? Untuk kemungkinan-kemungkinan lain, lihat *MA. i. 229* dan *PsA. 333.*

¹³ Lihat Appx. I., akhir.

¹⁴ '*Sacchika* – realistis': bukan di *P.E.D.*; lihat Daftar Kosa Kata.

¹⁵ Secara kasar, akar kata *budh* pada dasarnya berarti 'terbangun, berjaga' atau 'menemukan', dan juga 'menjadi tahu lewat pengalaman' (jalan yang dilalui adalah jalan yang ditemukan. Bentuk-tengah dan bentuk-pasif (kk. *bujjhati*, kb. *buddhi*, ks. *buddha*) digunakan di sini untuk arti intransitif atau transitif-sederhana yaitu 'menemukan' (jadi, 'tercerahkan'), sedangkan bentuk kausatif (kk. *Bodheti*, kb. *bodhi*, ks. *bodha*) digunakan di dalam arti transitif-kausatif yaitu membuat yang lain dapat menemukan (jadi, 'mencerahkan' mereka). Contoh tentang tata bahasa yang diberikan menjelaskan hal ini; mereka diberikan di *PsA. 333.*

¹⁶ '*Visavana* – memperlihatkan': bukan di *P.E.D.*; lihat Daftar Kosa Kata. C. mengkonfirmasi, tetapi B. memiliki *vikasana*.

¹⁷ Jika sebutan PTS *niddukkhayavibuddho* memang benar, bentuk majemuknya akan berubah menjadi *niddā + ukkhaya + vibuddha*; dan baik *ukkhaya* maupun *vibuddha* tidak terdapat di *P.E.D.*; tetapi C., dan Ss. menyebut *niddākkhaya* — sedangkan B. memiliki *niddakkhaya-*.

¹⁸ Bacaan dengan C. dan Ss. *tappasāda-taggaruko hi.* B. mendukung P.T.S. di bawah, Ss. hanya menyebutkan 2 garis di bawah: *aparappacayā vā parappacayā.*

¹⁹ Bandingkan Patañjali ad Pāṇini I. 4. 51. Di dalam bahasa Pali, kata



kerja gerakan maju mengambil bentuk akusatif; akusatif ganda, *buddham* dan *saraṇam*, dipengaruhi oleh kata kerja *gacchati* membuat keberatan itu tidak banyak diambil di dalam bahasa Pali.

²⁰ '*Abyabhicaraṇa* – tidak adanya perkecualian': istilah tata bahasa yang tidak terdapat di *P.E.D.*; lihat Daftar Kosa Kata.

²¹ '*Gami-sambhanda* – berhubungan dengan pergi pada apa': *gami* adalah istilah tata bahasa yang tidak terdapat di *P.E.D.*; argumentasinya adalah bahwa perlindungan pergi-pada secara fisik saja tidaklah cukup, tetapi perlindungan (di sini Buddha) harus mempunyai sifat-sifat khusus.

²² '*Appasiddhi* – pemantapan yang tidak memadai': istilah tata bahasa yang tidak terdapat di *P.E.D.*

²³ '*Dhatu* – akar linguistik': istilah tata bahasa yang tidak terdapat di *P.E.D.* bandingkan *MA. i*, 131.

²⁴ '*Payoga* – tambahan': arti ini tidak terdapat di *P.E.D.*

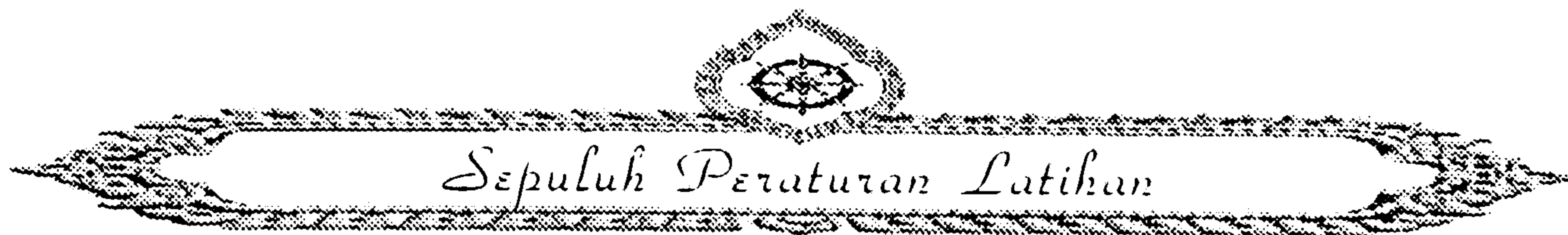
²⁵ *C.* mendukung *P.T.S.*; *B* menyebut *tasmā ayuttam etañ ti. Tañ ca na. Kasmā?*, yang didukung *Ss.* dengan cara menambahkan *vuttan* setelah *etaṃ*.

²⁶ '*Itarathā* – tidak demikian': tidak terdapat di *P.E.D.*: lihat Daftar Kosa Kata.

²⁷ Sebutan dengan *C.* *catusāmaññaphalasamadhivūsitakkhandha-santānānam* dan bukannya *-samādhivāsita-*.

²⁸ '*Samuppātana* – memotong dan menyingkirkan' dan '*salākiya* – pemakai-pisau' tidak terdapat di *P.E.D.*

²⁹ *Ñāṇa-locana*, bukannya *ñāṇa-cakkhu* merupakan gaya 'populer-naratif' (Komentari-Jātaka). Kata *locana* (mata) jarang dipakai di kitab-kitab komentar utama.



BAB II

SEPULUH PERATURAN LATIHAN

(*Dasasikkhāpadam*)

1. Jalan masuk ke dalam Ajaran telah ditunjukkan dengan cara pergi untuk berlindung, maka [setelah ini] Bacaan terdiri dari Peraturan Latihan, yang ditempatkan di sini untuk menunjukkan peraturan latihan apa yang harus pertama-tama dipraktekkan oleh orang yang sudah memasuki Ajaran dengan cara demikian. Nah, inilah Jadwal untuk komentar ke sana :

2. [23] Mengenai hal ini harus diketahui oleh siapa Peraturan-peraturan itu diucapkan, di mana, kapan dan mengapa;

Kemudian mendefinisikannya secara merata,

Dan sesudahnya yang dikhususkan bagi beberapa,

Dengan menyatakan apa yang dianggap tidak pantas Secara alami, apa sesuai peraturan.

Untuk penyusunan kata dan untuk artinya juga

Kami menerapkan satu perlakuan umum

Bagi istilah-istilah yang ada di dalam semua peraturan.

Selanjutnya, di dalam lima peraturan pertama

Sudah sepantasnya kita menjadi sadar

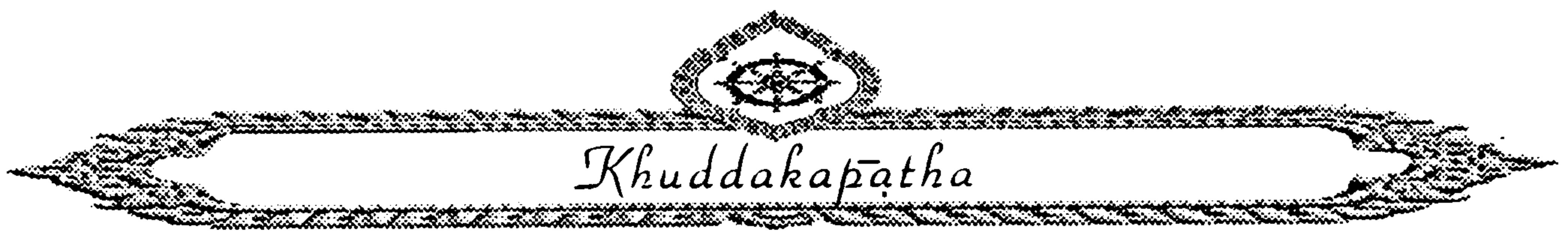
Akan berbagai arti yang terkandung di dalamnya.

Lalu kita harus mau menjelaskannya

Sehubungan dengan ketunggalan dsb., dengan mengambil

Hanya lima yang bermula¹ dengan membunuh,

Sehubungan dengan obyek, dan dengan upaya,



Dengan pelanggaran, dengan sifat tercela,
Dengan sarana, faktor, asal mula,
Dengan perasaan, akar, dan tindakan juga,
Dengan penghindaran, dan buahnya.

Kemudian apa yang harus

Diuraikan di lima terakhir, dan penerapan khususnya,
Mengapa yang rendah kita ulas,
Dan mengapa yang tinggi kita bahas.

3. Di sini, sepuluh peraturan latihan ini disampaikan oleh Yang Tercerahkan sendiri, bukan oleh para siswa, dan sebagainya. Dan semua itu diucapkan oleh Sang Buddha di Sāvatti, di Hutan Jeta, di Taman Anāthapiṇḍika. Pada saat itu Beliau tiba di Sāvatti dari Kapilavattu setelah memberikan Pentahbisan kepada Y.M. Rāhula, dengan tujuan memberi para samanera definisi mengenai peraturan latihan. Untuk ini dikatakan: 'Kemudian setelah tinggal di Kapilavattu selama yang Beliau inginkan, Yang Terberkati mulai berkelana secara bertahap menuju Sāvatti, dan akhirnya Beliau tiba di Sāvatti. Di sana Beliau tinggal di Hutan Jeta, di Taman Anāthapiṇḍika. Pada saat itu ... [muncul] di benak para samanera "Berapa banyak peraturan latihan yang kita miliki?", dan mereka menyampaikan persoalan ini kepada Yang Terberkati, [yang mengatakan] "Para bhikkhu, aku memberikan sepuluh peraturan latihan samanera dan mengizinkan latihan peraturan itu dilakukan oleh para samanera. [24] Sepuluh peraturan itu adalah: menghindarkan diri dari membunuh makhluk yang bernafas, ... menghindarkan diri dari menerima emas dan perak"' (*Vin.*, i. 834)



Sepuluh Peraturan Latihan

4. Peraturan-peraturan ini [sebagaimana dikatakan, pertama-tama, di dalam Vinaya] harus dipahami [untuk yang kedua kalinya] sudah tergabung pada 'jalan' untuk pengulangan [urutan seri *Tipitaka*] sesuai cara Sutta-sutta sebagai berikut: 'Dia bertekad menjalankan peraturan-peraturan latihan dan berlatih di dalamnya' (*D. i. 63*), dan [sekali lagi untuk yang ketiga kalinya], sesuai cara Bacaan-bacaan sebagaimana ditunjukkan di bawah Pergi-untuk-Berlindung (Bab i § 7 dan 16), demikian: 'Aku bertekad menjalankan peraturan latihan untuk menghindarkan diri dari membunuh makhluk yang bernafas...'

Demikianlah untuk baris 'Mengenai hal ini harus diketahui oleh siapa Peraturan-peraturan itu diucapkan, di mana, kapan dan mengapa'.

5. Dua peraturan pertama, peraturan keempat dan kelima sama-sama diberikan kepada umat awam dan para samanera sebagai praktek keluhuran yang tetap. Sedangkan dengan menggabungkan peraturan ketujuh dan kedelapan serta menghilangkan peraturan terakhir, semuanya [kecuali yang terakhir] hanyalah untuk umat awam sebagai praktek keluhuran pada hari Uposatha. Jadi, semua peraturan ini dipraktekkan sama dengan samanera. Demikianlah yang dimaksudkan dengan 'Kemudian mendefinisikannya secara merata, Dan sesudahnya yang dikhususkan bagi beberapa'.

6. Lima peraturan pertama adalah tidak melakukan 'apa yang dianggap tidak pantas (tercela) secara alami' karena membunuh makhluk yang bernafas, dsb., selalu bermula dari kesadaran



yang tidak bermanfaat,² tetapi peraturan lainnya adalah (menghindarkan diri dari) 'apa yang dianggap tidak pantas (tercela) secara peraturan'. Demikianlah arti 'apa yang dianggap tidak pantas secara alami, apa sesuai peraturan'.

- [1. *Pāṇatipātā veramaṇī-sikkhāpadam samādiyāmi*,
2. *Adinnādānā veramaṇī-sikkhāpadam samādiyāmi*,
3. *Abrahmacariyā veramaṇī-sikkhāpadam samādiyā-mi*,
4. *Musāvādā veramaṇī-sikkhāpadam samādiyāmi*,
5. *Surāmerayamajjappamādaṭṭhānā veramaṇī-sikkhāpadam samādiyāmi*.]

7. Kata-kata *aku bertekad menjalankan peraturan latihan untuk menghindarkan diri dari perbuatan (Veramaṇī-sikkhāpadam samādiyāmi)* dipakai pada semua (sepuluh), dan dengan demikian penjelasan berikut mengenai kata-kata ini, sehubungan dengan penyusunan kata dan artinya, dapat dipahami sama untuk semua.

8. Pertama-tama, sehubungan dengan penyusunan kata. Hal itu menghancurkan resiko (*veram maṇāti*),³ maka, berarti penghindaran (*veramaṇī*); artinya, hal itu menjauhi resiko, menghilangkan resiko, menyingkirkan, melenyapkannya. Atau, dengan memakainya sebagai alat, seseorang tidak melakukan perbuatan (*viramati*) beresiko (*verā*). Dengan menggantikan suku-kata *ve* menjadi *vi*, ini berarti menjauhi (*veramaṇī*); dengan demikian mereka mengucapkannya dengan dua cara di sini [dalam konteks ini], yaitu, *veramaṇī-sikkhāpadam* dan *viramaṇī-sikkhāpadam*. Hal ini harus dilatihkan di dalam (*sikkhitabba*), dengan demikian ini merupakan latihan (*sikkhā*); orang maju



Sepuluh Peraturan Latihan

(*pajjate*)⁴ dengan itu, maka ini merupakan suatu keadaan (*pada*); dan *sikkhāya padam*=*sikkhāpadam*, (ketentuan bentuk majemuk); artinya, ini merupakan sarana agar orang sampai pada latihan; atau, maksudnya adalah bahwa itu [yaitu *pada*] adalah akar, penopang, fondasi [untuk *sikkhā*]. Penghindaran itu sendiri sudah merupakan latihan peraturan (landasan latihan). Dengan demikian ini merupakan suatu latihan peraturan [dalam bentuk pertama] sebagai *veramaṇīsikkhāpadam*, atau, menurut metode kedua, sebagai *viramaṇīsikkhāpadam*. Aku sepenuhnya (*sammā*) mengambil (*ādiyāmi*), dengan demikian *Aku bertekad menjalankan*; maksudnya adalah aku menjalankan [itu] dengan niat tidak-melanggar, dengan menjaga [itu] 'tidak robek' dan menjaga [itu] 'tidak tercoreng' (A. iv. 56, *Vis.* Bab i, § 144-50 / hal. 51-3).

9. Sekarang sehubungan dengan artinya: penghindaran (*veramani*) adalah tidak melakukan perbuatan (*virati*) yang berhubungan dengan kesadaran bermanfaat dalam lingkup-nafsu-indera (lihat *Vis.* Bab xiv, § 83 / hal.452). [25] Tentu saja, ada juga penghindaran di luar duniawi seperti yang dinyatakan di dalam Vibhanga dengan cara yang dimulai dengan 'Ketika seseorang tidak melakukan perbuatan membunuh makhluk yang bernafas, pada saat itu ada penahanan diri (segan), pantang, pantang lagi, menjauh, dari perbuatan membunuh makhluk yang bernafas, tidak-melakukan, tidak-berbuat, tidak-menyinggung, tidak-melanggar-batas, penghancuran-jembatan [menuju kejahatan], ...,' (*Vbh.* 285). Tetapi karena kata-kata 'Aku bertekad menjalankan' diucapkan di sini, sudah sepantasnya itu diperlakukan di sini sebagai tindakan menjalankan, dan itulah



sebabnya dikatakan di atas bahwa 'penghindaran (*veramani*) adalah tidak melakukan perbuatan (*virati*) yang berhubungan dengan perhatian bermanfaat dalam lingkup–nafsu–indera'.

Latihan: ada tiga macam latihan: latihan di dalam Moralitas yang Lebih Tinggi, latihan di dalam Kesadaran yang Lebih Tinggi, dan latihan di dalam Kebijaksanaan yang Lebih Tinggi (lihat Bab ix, no. 8 dan *Ps.* i. 46). Tetapi di dalam konteks ini, yang dimaksud dengan 'latihan' adalah moralitas yang berdasarkan pada penghindaran sebagai kebiasaan (lihat Bab v. § 152 di bawah), kebijaksanaan duniawi, jhana dengan-bentuk dan tanpa-bentuk, dan Jalan Mulia, sesuai yang dikatakan 'Ide-ide apakah yang merupakan latihan? Pada saat Kesadaran bermanfaat dalam lingkup-nafsu-indera telah muncul yang dibarengi dengan suka-cita dan berhubungan dengan pengetahuan, ... pada saat itu ada kontak, ... (tentang peniadaan, lihat *Dhs.* 1)... Terdapat tanpa-gangguan: ide-ide ini merupakan latihan ... Ide-ide apa yang merupakan latihan? Di saat tumibal lahir dengan-bentuk, orang bertahan untuk berada pada Sang Jalan, [dan] cukup terpisah dari nafsu-nafsu indera, terpisah dari ide-ide yang tidak bermanfaat, dia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama,... jhana kelima,..., terdapat tanpa-gangguan: ide-ide ini merupakan latihan. Ide-ide apa yang merupakan latihan? Di saat tumibal lahir tanpa-bentuk ... diiringi dengan landasan yang terdiri atas bukan-persepsi-pun-bukan-tanpa-persepsi ... terdapat tanpa-gangguan: ide-ide ini merupakan latihan. Ide-ide apa yang merupakan latihan? Pada saat orang mempertahankan keberadaan jhana di-luar-duniawi yang membimbing keluar [dari



Sepuluh Peraturan Latihan

lingkaran].... terdapat tanpa-gangguan: ide-ide ini merupakan latihan' (*Vbh.* 290-1). Keadaan (peraturan) —sebagai cara untuk tiba di salah satu latihan ini, atau bisa juga sebagai akar, penopang, fondasi, untuknya— merupakan suatu *peraturan* (keadaan) *latihan*; karena dikatakan demikian 'Orang yang mempertahankan keberadaan dan mengembangkan tujuh faktor pencerahan spiritual yang didukung oleh moralitas, dibangun di atas moralitas' (*S.* v. 63), dan sebagainya. Demikianlah arti 'Untuk penyusunan kata dan untuk artinya juga Kami menerapkan satu perlakuan umum Bagi istilah-istilah yang ada di dalam semua peraturan'.

10. Kemudian, dikatakan: 'Selanjutnya, di dalam lima peraturan pertama Sudah sepantasnya kita menjadi sadar Akan berbagai arti yang terkandung di dalamnya. Lalu kita harus mau menjelaskannya Sehubungan dengan ketunggalan dsb., dengan mengambil Hanya lima yang bermula dengan membunuh, Sehubungan dengan obyek, dan dengan perbuatan, Dengan pelanggaran, dengan sifat tercela, Dengan sarana, faktor, asal mula, Dengan perasaan, akar, dan tindakan juga, Dengan penghindaran, dan buahnya.' [26] Dan di sini, dapat dinyatakan sebagai berikut.

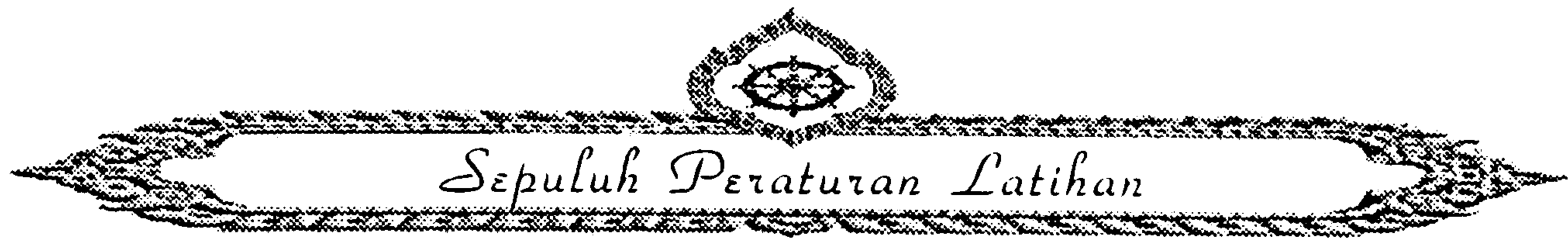
11. Sehubungan dengan *membunuh makhluk yang bernafas*, pertama-tama: 'makhluk yang bernafas' adalah kesinambungan-kategori yang melibatkan kemampuan kehidupan, atau itu merupakan makhluk yang dijelaskan berasal dari situ. Jika mengenai makhluk yang bernafas itu seseorang memahaminya sebagai makhluk yang bernafas, maka

'membunuh makhluk yang bernafas' merupakan pilihannya untuk membunuh, yang terjadi pada pintu tubuh atau pintu ucapan, dan yang menghasilkan proses aktif yang memutus kemampuan kehidupan.

12. *Mengambil apa yang tidak diberikan*: 'apa yang tidak diberikan' adalah apa yang sudah dijadikan milik [sebagai barang bergerak] oleh orang lain, dan dia tidak menerima hukuman serta dapat memperlakukan barang itu sesukanya dan tetap tidak dapat disalahkan. Nah, mengenai kasus benda yang telah dimiliki oleh orang lain itu, jika ada seseorang yang menganggapnya sebagai sesuatu yang sudah dimiliki oleh orang lain, maka 'mengambil apa yang tidak diberikan' merupakan pilihannya untuk mencuri, yang terjadi pada pintu tubuh atau pintu ucapan, dan yang menghasilkan proses aktif untuk pengambilan itu.

13. *Asusila* (apa yang bukan Kehidupan Suci; *abrahmacariya*) adalah apa yang bukan merupakan jenis perilaku tertinggi; ini merupakan pilihan untuk melanggar ketika ada kesempatan untuk mempraktekkan apa yang tidak sesuai dengan Dhamma, [pilihan] yang terjadi pada pintu tubuh sebagai praktek hubungan seksual yang berdasarkan persetubuhan.

14. *Berbicara yang tidak benar*. 'yang tidak benar' merupakan sarana ucapan atau sarana fisik yang dipakai untuk menyembunyikan suatu arti [pada pihak] orang yang berkepentingan untuk penipuan itu; tetapi berbicara yang tidak benar merupakan pilihan yang salah sebagai niat untuk menipu,



Sepuluh Peraturan Latihan

yang terjadi pada pintu tubuh atau pintu ucapan, yang menghasilkan [bentuk] fisik atau ucapan yang merupakan sarana untuk menipu orang lain.

15. *Kesempatan apa pun yang menyebabkan kelalaian yang disebabkan oleh minuman keras, anggur dan minuman yang memabukkan*: di sini mengenai 'minuman keras', ada lima macam minuman keras: arak tepung, arak kue, arak beras, yang mengandung ragi, dan yang dicampur dengan bahan lain. Juga 'minuman anggur' ada lima macam: minuman anggur dari bunga, dari buah, dari gula, dari madu dan yang dicampur dengan bahan bumbu lain (*Vin. iv. 110*). Keduanya ini merupakan 'yang memabukkan' (*majja*) dalam pengertian menyebabkan keracunan (*madanīya*); atau, apapun lainnya yang menyebabkan keracunan, yang bila diminum membuat orang menjadi gila (*matta*) dan lalai (*pamatta*) disebut 'memabukkan'. 'Kesempatan untuk kelalaian' (*pamādaṭṭhāna*) merupakan pilihan di mana orang minum dan menelan. Ini disebut demikian karena merupakan penyebab untuk kesia-siaan (kegilaan) dan kelalaian (*mada-ppamāda*) [kemudian]; akibatnya, apa yang harus dipahami sebagai 'kesempatan untuk kelalaian' merupakan pilihan dalam menelan minuman keras, minuman anggur atau minuman yang memabukkan, sebagai niat untuk menelan, yang terjadi pada pintu tubuh (lihat Bab v, § 153 di bawah).

[27] Demikianlah pertama-tama penjelasan dari lima peraturan yang dimulai dengan membunuh.

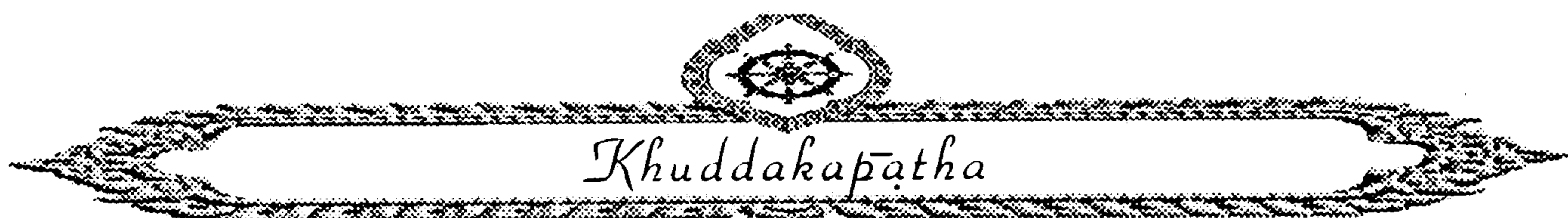


16. 'Sehubungan dengan ketunggalan, dan sebagainya': di sini dapat dipertanyakan: Tetapi lalu bagaimana? Apakah ketunggalan dalam kasus membunuh-makhluk-yang-bernafas [ditentukan] oleh ketunggalan korban atau pembunuh atau sarana atau pilihan, dll.? Dan apakah kejamakan [ditentukan] oleh keragamannya, dan [demikian pula dalam kasus-kasus] dari [yang lain] mana pun yang bermula dengan mengambil apa yang tidak diberikan? Ataukah tidak demikian halnya? Dengan yang manakah hal ini harus ditentukan? Karena pertama-tama, jika ketunggalannya [ditentukan] oleh tunggalnya (salah satu dari itu semua), maka bila banyak pembunuh membunuh satu korban tunggal, atau bila satu pembunuh tunggal membunuh banyak korban, atau bila banyak korban dibunuh dengan satu sarana tunggal di antara sarana-sarana yang bermula dengan tangan orang itu sendiri, atau jika suatu pilihan tunggal bermula dari sarana yang memutus kemampuan kehidupan dari banyak korban, maka yang ada hanyalah satu pembunuhan-makhluk-yang-bernafas tunggal. Tetapi jika kejamakannya itu [ditentukan] oleh keragaman [dari masing-masingnya], maka ketika seorang pembunuh tunggal menggunakan satu sarana tunggal dengan tujuan [membunuh] satu [korban] tunggal tetapi pada kenyataannya membunuh banyak korban, atau jika banyak pembunuh yang menggunakan banyak sarana dengan tujuan [membunuh] banyak [korban, misalnya] Devadatta, Yaññadatta, Somadatta, dsb., tetapi pada kenyataannya membunuh hanya satu [korban tunggal, misalnya] Devadatta atau Yaññadatta atau Somadatta, atau jika satu korban tunggal dibunuh oleh banyak sarana yang bermula dari tangan orang itu sendiri, atau jika banyak pilihan



Sepuluh Peraturan Latihan

memunculkan sarana untuk memutus kemampuan kehidupan pada satu korban tunggal saja, maka berarti ada banyak pembunuhan-makhluk-yang-bernafas. –Dua [argumentasi] itu tidak cocok. –Maka [jika] ketunggalan dan kejamakan dari hal-hal ini [yaitu membunuh dan lain-lainnya] tidak ditentukan oleh ketunggalan atau kejamakan korban, dsb., jika pada kenyataannya ketunggalan dan kejamakan itu tidak ditentukan demikian⁵, maka harus dinyatakan bagaimana itu sebenarnya, sebagaimana dalam kasus membunuh makhluk yang bernafas dan lain-lainnya.⁶ –Hal itu dapat dinyatakan sebagai berikut. Di sini, pertama-tama dalam hal membunuh makhluk-makhluk yang bernafas, ketunggalan atau kejamakannya [ditentukan] secara individu oleh ketunggalan atau kejamakan dari korban [di satu sisi] dan pembunuh, dsb. [di sisi lain.] Tetapi [dengan mempertimbangkan] korban bersama dengan pembunuh, dsb., sementara ketunggalan itu [ditentukan] oleh ketunggalan [di dalam dua faktor ini], maka kejamakannya [ditentukan] oleh kejamakan di dalam keduanya atau salah satu dari dua [faktor] ini; karena begitu juga, jika ada banyak pembunuh yang membunuh banyak korban dengan satu sarana tunggal atau banyak sarana dari antara anak panah, pisau, dsb., atau dari sarana-sarana yang bermula dengan menggali lubang yang dalam, maka ada banyak pembunuhan makhluk yang bernafas; dan jika ada satu pembunuh tunggal yang membunuh banyak korban, baik dengan satu sarana tunggal atau banyak sarana dan dengan satu pilihan tunggal atau banyak pilihan yang bermula dari sarana untuk itu, maka juga ada banyak pembunuhan makhluk yang bernafas; dan bila ada banyak pembunuh yang membunuh satu korban tunggal, baik dengan



satu sarana tunggal atau banyak sarana dari jenis yang sudah disebutkan, maka juga ada banyak pembunuhan makhluk yang bernafas. Metode ini berlaku juga dalam kasus mengambil apa yang tidak diberikan dan sebagainya. Demikianlah caranya penjelasan harus diketahui di sini 'Mengenai ketunggalan dan sebagainya'.

17. [28] 'Sehubungan dengan obyek': di antara ide-ide bentuk [-materi], membunuh-makhluk-yang-bernafas mempunyai obyek kemampuan kehidupan, sedangkan obyek dari mengambil-apa-yang-tidak-diberikan, apa-yang-bukan-Kehidupan-Suci (ketidakmurnian), dan kesempatan-untuk-kelalaian-karena-minuman-keras-anggur-dan-minuman-memabukkan, memiliki bentukan-bentukan mental [lain] yang terdiri dari satu atau lebih di antara [enam landasan eksternal untuk kontak] yang bermula dari landasan bentuk⁷ [yang terlihat]. Obyek dari berbicara-tidak-benar adalah seorang makhluk karena perbuatan itu terjadi bergantung pada [makhluk] yang diajak berbicara. Menurut beberapa pendapat, obyek dari apa-yang-bukan-Kehidupan-Suci adalah makhluk, demikian juga obyek dari mengambil-apa-yang-tidak-diberikan adalah makhluk bila satu makhluk dicuri; tetapi, [dua yang terakhir] di sini bergantung pada para makhluk hanya karena bentukan-bentukan mental [di mana bentuk jadiannya dijelaskan], bukan karena penjelasan [aktual] [itu sendiri seperti dalam kasus berbicara tidak benar].⁸ Demikianlah penjelasan harus diketahui sehubungan dengan obyek di sini.

18. 'Dengan perbuatan': peraturan latihan moralitas untuk tidak



Sepuluh Peraturan Latihan

membunuh makhluk yang bernafas, dan lain-lainnya, dianggap dipraktekkan oleh samanera hanya ketika ada bhikkhu. Tetapi peraturan-peraturan itu dijalankan oleh umat awam baik ketika dia menjalankannya sendiri maupun ketika ada orang lain; dan peraturan-peraturan itu dijalankan oleh umat awam baik ketika diambil bersama-sama maupun secara individu. Nah, bila seseorang menjalankan latihan itu bersama-sama, penghindarannya adalah tunggal dan pilihannya adalah tunggal, walaupun peraturan-peraturan itu masih dijelaskan secara individu⁹ sesuai dengan [beberapa] fungsinya. Tetapi jika seseorang menjalankan peraturan sendiri-sendiri, penghindarannya memiliki lima unsur dan begitu juga pilihannya, hal ini harus dipahami. Demikianlah penjelasan harus diketahui sehubungan dengan 'menjalankan'.

19. 'Sehubungan dengan pelanggaran': dalam hal samanera, jika satu peraturan dilanggar, semuanya terlanggar; karena peraturan itu bagi para samanera sama dengan Kekalahan (lihat *Vin.* iii. 1 dst.) [bagi para bhikkhu]; tetapi tanggung jawab untuk tindakan¹⁰ berada hanya pada satu peraturan yang sudah dilanggar itu. Dalam hal perumah tangga, jika satu peraturan dilanggar maka hanya satu itu yang terlanggar, sehingga lima unsur moralitas mereka bisa berjalan lagi segera sesudah yang satu itu diambil lagi. Tetapi ada beberapa pendapat lain yang mengatakan 'Jika peraturan-peraturan itu telah dijalankan secara terpisah, maka jika satu dilanggar, hanya satu itu yang terlanggar. Tetapi jika peraturan-peraturan itu tadinya diambil demikian "Aku bertekad menjalankan moralitas yang memiliki lima faktor", maka jika satu dilanggar berarti lain-lainnya juga

dilanggar. –Mengapa? Karena kesatuan dari moralitas itu–; tetapi tanggung jawab untuk tindakan itu¹⁰ terletak hanya pada satu yang sesungguhnya telah dilanggar’. Demikianlah penjelasan harus diketahui sehubungan dengan pelanggaran.

20. ‘Dengan sifat tercela’: dalam hal makhluk bernafas yang bermula dengan binatang yang tidak memiliki kualitas khusus, membunuh makhluk bernafas ini [secara relatif] lebih sedikit sifat tercelanya untuk binatang kecil, dan lebih tercela untuk binatang dengan bentuk fisik yang besar. Mengapa? Karena ukuran sarana [yang dibutuhkan] lebih besar; dan jika sarananya sama, [itu tergantung] pada obyek yang lebih besar [yaitu, makhluk yang bernafas itu.] Tetapi dalam hal manusia, dst., yang memiliki sifat-sifat khusus, membunuh makhluk yang bernafas [secara relatif] lebih sedikit sifat tercelanya untuk manusia yang sifat-sifat khususnya sedikit; [29] dan jika sama dalam sifat-sifat khusus dan bentuk tubuhnya, maka sifat tercela yang lebih sedikit harus dipahami ada pada kekotoran batin yang [relatif] lebih ringan dan pada proses aktif yang dipakai, serta lebih tercela bila kekerasannya lebih besar. Begitu juga dengan lain-lainnya. Tetapi tidak seperti membunuh-makhluk-yang-bernafas, dsb., [yang tingkat kesalahannya bervariasi,] kesempatan-untuk-kelalaian-karena-minuman-keras-anggur-dan-minuman-memabukkan selalu amat tercela. Mengapa? Sebab pelanggaran ini menghalangi Dhamma Para Suci, karena menimbulkan bahkan kegilaan di dalam diri manusia. Demikianlah penjelasan harus diketahui sehubungan dengan sifat tercelanya.



Sepuluh Peraturan Latihan

21. 'Dengan sarana': dalam hal membunuh-makhluk-yang-bernafas ada enam jenis sarana: dengan tangan sendiri, dengan perintah, dengan sesuatu yang dilemparkan, dengan rencana tertentu, dengan ilmu [magis], dan dengan kekuatan supranormal.

22. Di sini, pukulan yang diberikan oleh tubuh atau oleh apa yang berhubungan dengan tubuh adalah 'dengan tangan sendiri' sebagai sarana. Ada dua jenis, yang diarahkan [kepada satu individu] dan yang tidak diarahkan. Di sini, dalam hal yang diarahkan [kepada satu individu], orang menjadi bertanggung jawab atas tindakan pembunuhan¹⁰ hanya lewat kematian dari orang yang diarah untuk dipukul. Dalam hal yang tidak diarahkan [dan ditujukan] demikian 'Biar saja siapa pun mati' [orang menjadi bertanggung jawab] lewat kematian siapa pun yang dikondisikan oleh pukulan itu. Dan dalam dua kasus itu, apakah [makhluk bernafas itu] mati karena pukulan itu atau sesudahnya karena penyakit yang disebabkan oleh pukulan itu, orang itu menjadi bertanggung jawab atas tindakan itu sejak saat terjadinya pukulan. Tetapi bila setelah memukul dengan niat membunuh, makhluk yang bernafas itu belum mati, lalu sekali lagi dia memberikan pukulan dibarengi dengan kesadaran lain kepada makhluk bernafas yang belum mati itu, maka jika kemudian makhluk itu mati karena pukulan pertama, sejak saat itulah dia menjadi bertanggung jawab atas tindakan itu, dan dalam hal itu tidak terjadi pembunuhan makhluk bernafas karena pukulan kedua; tetapi jika makhluk itu mati karena dua pukulan itu, maka dia bertanggung jawab atas tindakan sejak pukulan pertama. Jika makhluk itu tidak mati karena salah satu pukulan



itu, berarti tidak ada pembunuhan-makhluk-yang-bernafas. Metode ini berlaku juga jika suatu pukulan dilakukan oleh banyak orang kepada satu orang; karena dengan demikian tanggung jawab untuk tindakan itu terletak pada pukulan yang dilakukan sehingga membuat makhluk bernafas itu mati.

23. Suatu perintah [yang diberikan] setelah membuat keputusan merupakan 'perintah' sebagai sarana. Di sini, juga, tanggung jawab untuk tindakan itu harus diikuti oleh metode yang sama seperti yang dinyatakan bagian 'dengan tangan sendiri' sebagai sarana. Dan peraturan yang menentukan harus dipahami sebagai berunsur enam:

Obyeknya, waktunya, tempatnya,
Senjatanya, posturnya, dan jenis
Tindakannya; inilah enam yang perlu kita
Definisikan mengenai 'perintah'.

[30] Di sini, 'obyeknya' adalah makhluk bernafas yang akan dibunuh. 'Waktunya' adalah waktu pagi, siang, dsb., dan waktu yang berhubungan dengan masa muda, kekuatan penuh, dan sebagainya.¹¹ 'Tempatnya' adalah desa atau kota atau tempat berpohon atau hutan atau perempatan jalan, dsb. 'Senjatanya' adalah pedang, anak panah atau tombak, dan sebagainya. 'Posisinya' adalah posisi berdiri atau duduk, dsb. dari makhluk bernafas yang akan dibunuh dan dari si pembunuh. 'Jenis tindakannya' adalah menusuk atau memotong atau mematahkan atau 'mengiris dengan kerang yang sudah dipoles' (*M. i. 87*), dan sebagainya. Jika obyeknya salah dan yang terbunuh bukanlah orang yang diperintahkan untuk dibunuh,



Sepuluh Peraturan Latihan

maka si pemberi perintah tidak bertanggung jawab untuk tindakan itu. Tetapi jika obyeknya tidak salah dan kematian pun terjadi, maka tanggung jawab untuk tindakan itu terletak pada dua pihak, yaitu yang memberikan perintah dan yang diperintah: bagi si pemberi perintah sejak saat dia memberikan perintah, dan bagi yang diperintah sejak saat terjadi kematian. Demikian juga dalam hal 'waktu', dan lain-lainnya.

24. 'Sesuatu yang dilemparkan sebagai sarana' adalah jika pukulan dilakukan dengan tujuan membunuh, dengan cara melemparkan sesuatu lewat tubuh atau lewat apa yang berhubungan dengan tubuh. Ini juga berunsur dua, yaitu yang terarah (kepada seorang individu) dan yang tidak terarah. Dan tanggung jawab untuk tindakan itu harus dipahami di sini dengan cara yang sudah disebutkan.

25. 'Rencana tertentu sebagai sarana' adalah sebagai berikut: menggali lubang yang dalam, [dan menaruhkan, misalnya saja, duri beracun di atas] apa yang disandari, menaruhkan [sesuatu yang mematikan] di sekitar seseorang, [memberikan] pengobatan [yang tidak sesuai], racun, alat mekanik, dsb., yang tujuannya adalah untuk membunuh. Ini juga berunsur dua, yaitu yang diarahkan [kepada satu individu] atau yang tidak diarahkan. Maka, tanggung jawab untuk tindakan itu harus dipahami dengan cara seperti yang sudah disebutkan. Tetapi ada perbedaannya. Jika lubang atau apa pun itu ditujukan untuk orang lain melalui orang yang menyewakan jasa¹² dengan imbalan uang atau gratis, maka jika [makhluk yang bernafas itu] mati karena kondisi itu, tanggung jawab untuk tindakan itu terletak hanya

pada orang yang menyewakan jasa. Juga bahkan jika lubang itu ditutupi oleh dia atau yang lain, dan tanah itu diratakan di sana, tetapi kemudian ada pengambil tanah¹² yang mengambil tanah atau ada penggali akar yang menggali akar sehingga ada lubang atau lumpur setelah hujan turun, maka bila ada orang yang tergelincir atau terperangkap di sana kemudian mati, tanggung jawab untuk tindakan itu terletak hanya pada orang yang menyewakan jasa. Tetapi jika orang yang telah menerima lubang itu [dari orang yang menyewakan jasa], atau orang lain, melebarkan lubang itu dan seseorang mati dengan itu sebagai kondisi, maka tanggung jawab untuk tindakan itu terletak pada dua orang. Sama halnya bila ada akar yang saling mengunci di tempat itu sehingga tempat itu sekali lagi menjadi tanah yang kokoh maka dia akan terbebas [dari tanggung jawab potensial]. Demikian pula dengan [menaruhkan, misalnya saja, duri beracun pada] apa yang disandari, dsb.: selama hal itu masih berlangsung, selama itu pula tanggung jawab atas tindakan itu harus dipahami masih berlangsung sesuai dengan yang berlaku.

26. 'Ilmu [magis] sebagai sarana' merupakan cetusan jampi-jampi ilmu [magis] dengan tujuan menyebabkan kematian.

27. 'Kekuatan supranormal sebagai sarana' berarti menyebabkan perubahan lewat kekuatan supranormal yang merupakan pematangan tindakan, seperti misalnya mengasah gading, dsb. dari makhluk yang memiliki gading atau taring sebagai senjata, dan sebagainya.¹³



Sepuluh Peraturan Latihan

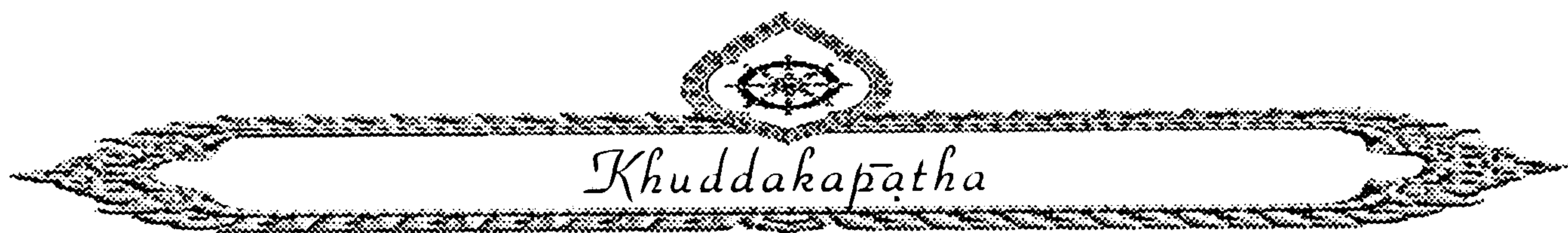
28. Dalam hal mengambil apa yang tidak diberikan, [31] sarananya adalah yang bermula dengan 'tangan sendiri' dan 'lewat perintah' yang terjadi di bawah [lima] jenis perampokan yaitu pencurian, paksaan, penyembunyian, tipu daya, dan rumput *kusa* (lihat *Vin. v. 129*); dan pengelompokan ini juga harus dipahami dengan cara yang telah disebutkan.

29. Dalam hal yang bermula dengan apa-yang-bukan Kehidupan-suci (ketidakmurnian), hanya 'dengan tangan sendiri sebagai sarana' saja yang mungkin, [bukan 'lewat perintah' dan lain-lainnya]. Demikianlah penjelasan harus diketahui sehubungan dengan sarana.

30. 'Lewat faktor': dalam hal membunuh-makhluk-yang-bernafas ada lima faktor, yaitu: ada makhluk yang bernafas, [orang yang melanggar] memahami itu sebagai makhluk yang bernafas, kesadaran membunuh terbentuk, dia melakukan suatu upaya, [makhluk bernafas itu] mati karena [upaya] itu.

31. Dalam hal mengambil-apa-yang-tidak-diberikan, faktor-faktornya juga ada lima, yaitu: ada sesuatu yang sudah dimiliki oleh orang lain, [si pelanggar] memahami bahwa itu sudah dimiliki oleh orang lain, kesadaran mencuri terbentuk, dia melakukan suatu usaha, apa yang dapat diambil kemudian diambil olehnya.

32. Dalam hal apa-yang-bukan-Kehidupan-Suci (ketidakmurnian) ada empat faktor, yaitu: ada obyek pelanggaran, kesadaran pemuasan nafsu terbentuk, [si



pelanggar] memiliki sarana fisik yang siap sebagai kondisi untuk pemuasan nafsu itu, dan [tindakan itu] terpenuhi.

33. Sama dengan dua lainnya; dalam hal berbicara tidak benar, pertama-tama, faktor-faktornya ada empat, yaitu: ada ketidakbenaran, ada kesadaran yang terbentuk untuk menipu perihal obyek itu, usaha yang sesuai dilakukan, pemberitahuan terjadi dengan menyampaikan apa yang menipu orang lain.

34. Dalam hal kesempatan-untuk-kelalaian-karena-minuman-keras-anggur-dan-minuman-memabukkan, ada empat faktor: ada salah satu dari hal-hal yang bermula dengan minuman keras, terbentuknya kesadaran keinginan untuk minum minuman beracun, orang melakukan usaha yang sesuai, ketika (minuman beracun itu) telah diminum, bahan itu terserap. Demikianlah penjelasan harus diketahui sehubungan dengan faktornya.

35. 'Sehubungan dengan asal mulanya': membunuh-makhluk-yang-bernafas, mengambil-apa-yang-tidak-diberikan, dan berbicara-tidak-benar, memiliki asal mula yang berunsur tiga, yaitu, lewat tubuh-bersama-kesadaran, lewat ucapan-bersama-kesadaran, dan lewat tubuh-bersama-ucapan-bersama-kesadaran. Apa-yang-bukan-Kehidupan-Suci (ketidakmurnian) hanya memiliki asal mula tunggal, yaitu, lewat tubuh-bersama-kesadaran. Kesempatan-untuk-kelalaian-karena-minuman-keras-anggur-dan-minuman-memabukkan memiliki asal mula berunsur dua, yaitu, lewat tubuh dan lewat tubuh-bersama-kesadaran.¹⁴ Demikianlah penjelasan harus diketahui mengenai

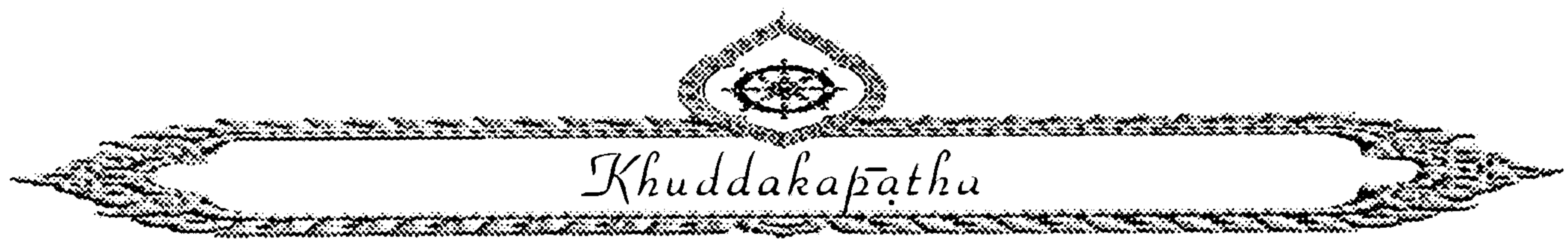


asal mulanya.

36. 'Sehubungan dengan perasaan': Membunuh-makhluk-yang-bernafas diasosiasikan hanya dengan perasaan yang menyakitkan. Mengambil-barang-yang-tidak-diberikan diasosiasikan dengan salah satu dari tiga jenis perasaan. Demikian pula berbicara-tidak-benar. Dua yang lain diasosiasikan hanya dengan perasaan yang menyenangkan atau dengan perasaan yang bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan. Demikianlah penjelasan harus diketahui sehubungan dengan perasaan.

37. 'Sehubungan dengan akar': membunuh-makhluk-yang-bernafas memiliki kebodohan batin dan kebencian sebagai akarnya. [32] Mengambil-apa-yang-tidak-diberikan dan berbicara-tidak-benar memiliki keserakahan dan kebodohan batin sebagai akarnya atau kebencian dan kebodohan batin sebagai akarnya. Dua yang lain memiliki keserakahan dan kebodohan batin sebagai akarnya. Demikianlah penjelasan harus diketahui sehubungan dengan akarnya.

38. 'Sehubungan dengan tindakan': membunuh-makhluk-yang-bernafas, mengambil-apa-yang-tidak-diberikan, dan apa-yang-bukan-Kehidupan-Suci (ketidakmurnian) selalu merupakan tindakan fisik dan [untuk menjadi demikian] selalu telah mencapai jalannya tindakan [yang terpenuhi]. Berbicara-tidak-benar selalu merupakan tindakan lewat ucapan; tetapi yang sebenarnya menyembunyikan arti adalah jalannya tindakan¹⁵ [yang terpenuhi], sedangkan lainnya hanyalah tindakan saja.



Kesempatan-kelalaian-karena-minuman-keras-anggur-dan-minuman-memabukkan selalu merupakan tindakan fisik. Demikianlah penjelasan harus diketahui sehubungan dengan tindakan.

39. 'Sehubungan dengan penghindaran' (*virama*): di sini bisa ditanyakan: Bila seseorang tidak melakukan pembunuhan makhluk yang bernafas, dia menghindari apa? –Hal ini bisa dinyatakan sebagai berikut. Pertama-tama bila seseorang menghindari sehingga tidak melakukan, dia tidak melakukan [tindakan tak bermanfaat yang didasarkan pada] membunuh makhluk yang bernafas, dan lain-lainnya, karena tindakannya sendiri atau tindakan orang lain. –Bergantung pada apa?– Hanya pada yang dia hindari. Dan [kedua] bila seseorang menghindari karena kebiasaan, dia juga tidak melakukan [tindakan] yang tak-bermanfaat dari jenis yang telah dinyatakan. –Bergantung pada apa? –Hanya pada obyek, sebagaimana sudah disebutkan (§ 17), dari perbuatan membunuh makhluk bernafas, dan lain-lainnya (bandingkan § 17). Tetapi beberapa berpendapat bahwa 'Menghindarkan diri dari kesempatan-untuk-kelalaian-karena-minuman-keras-anggur-dan-minuman-yang-memabukkan bergantung pada (hanya) bentukan-bentukan mental yang terdiri dari minuman keras, anggur dan apapun yang beracun; bahwa [penghindarannya] dari untuk mengambil apa-yang-tidak-diberikan dan dari berbicara-tidak-benar bergantung pada [baik] bentukan-bentukan mental maupun makhluk yang dicuri dan yang ditipu; dan bahwa [penghindarannya] dari membunuh-makhluk-yang-bernafas dan dari apa-yang-bukan-Kehidupan-Suci (ketidakmurnian)



Sepuluh Peraturan Latihan

bergantung hanya pada makhluk.’¹⁶ Tetapi ada yang mengukuhkan pandangan ‘Jika demikian halnya, maka selagi memahami satu hal dia juga melakukan hal lain, sehingga dia tidak akan mengetahui apa yang dia tinggalkan itu’. Mereka tidak setuju dan mengatakan bahwa ‘Penghindarannya bergantung hanya pada [tindakan] tak-bermanfaat yang dilakukannya sendiri, yang ada dalam membunuh-makhluk-yang-bernafas, dan sebagainya, yang dia tinggalkan’. Hal itu tidak benar. Mengapa? Karena tidak mempertimbangkan keberadaan atau eksternalitas; di dalam kitab Vibhanga tentang peraturan latihan, setelah mengajukan pertanyaan ‘Berapa banyak dari lima peraturan latihan itu yang bermanfaat? ... Berapa banyak yang tanpa konflik?’, ketika jawabannya diberikan dengan cara yang bermula dengan ‘Peraturan-peraturan itu semuanya bermanfaat. Semuanya dapat diasosiasikan dengan perasaan yang menyenangkan ...’ [kemudian dinyatakan] ‘memiliki obyek yang ada’ [dan] ‘memiliki obyek eksternal’ (*Vbh.* 291-2), dengan demikian obyeknya dinyatakan ada dan eksternal (lihat Tiga Rangkaian Abhidhamma Mātikā di *Dhs.* hal. 2). Akibatnya hal ini tidak berlaku bagi orang ‘yang menghindar berdasarkan pada [tindakan] yang tidak bermanfaat yang dilakukannya sendiri, yang ada dalam membunuh-makhluk-yang-bernafas, dan seterusnya’. Sekarang sehubungan dengan keberatan ‘selagi memahami satu hal dia akan melakukan hal lain, sehingga dia tidak akan mengetahui apa yang dia tinggalkan itu’ hal itu dapat dinyatakan sebagai berikut: bila seseorang sedang menyebabkan terjadinya sesuatu dengan cara memenuhi suatu fungsi, [dia] tidak dikatakan bahwa ‘selagi memahami satu hal [33] dia akan melakukan hal lain’ atau bahwa ‘dia tidak



akan mengetahui apa yang dia tinggalkan itu'; [sebaliknya,]
Orang Suci yang berdiri pada Sang Jalan
Di sini adalah contoh [terbaik] [untuk hal ini]:
Bergantung pada [Keadaan] Tanpa-Kematian
Dia telah meninggalkan semua yang jahat.

Demikianlah penjelasan ini harus diketahui sehubungan dengan penghindaran.

40. 'Sehubungan dengan buah': semua [tindakan] yang bermula dengan membunuh-makhluk-yang-bernafas ini menimbulkan alam kelahiran yang tidak bahagia sebagai buahnya [berkenaan dengan tumimbal lahir]. Dan [pada arus keberadaan] di alam kelahiran yang bahagia mereka menimbulkan yang-tidak-diinginkan, yang tidak diharapkan, dan tidak disukai sebagai buahnya: inilah keberadaan masa depan. Pada keberadaan sekarang ini, tindakan-tindakan ini menimbulkan keinginan, keberanian, dsb., sebagai buahnya. Juga [ini bisa dipahami] dengan cara yang bermula dengan 'dari perbuatan membunuh-makhluk-yang-bernafas, buah yang paling ringan dari semua ini menyebabkan kehidupan yang pendek dalam diri manusia' (A. iv. 247-8). Demikianlah penjelasan itu harus diketahui sehubungan dengan buahnya.

41. Selain itu, penjelasan mengenai tidak membunuh-makhluk-yang-bernafas, dan lain-lainnya, dapat dipahami sehubungan dengan asal mula, perasaan, akar, tindakan, dan buahnya, juga sebagai berikut. Inilah garis besarnya.



Sepuluh Peraturan Latihan

Asal mula dari semua penghindaran ini ada empat yaitu, dari tubuh, dari tubuh-bersama-kesadaran, dari ucapan-bersama-kesadaran, dan dari tubuh-bersama-ucapan-bersama-kesadaran.

Semua [yang berhubungan dengan perasaan] diasosiasikan dengan perasaan yang menyenangkan atau diasosiasikan dengan perasaan yang bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan.

[Semua yang berhubungan dengan akar] memiliki tanpa-keserakahan dan tanpa-kebencian sebagai akarnya, atau tanpa-keserakahan, tanpa-kebencian, tanpa-kebodohan-batin, sebagai akarnya.

[Sehubungan dengan tindakan] empat merupakan tindakan fisik, sedangkan tidak berbicara-tidak-benar merupakan tindakan verbal; dan pada saat tercapainya Sang Jalan, dan ketika bermula dari kesadaran, semua itu juga merupakan tindakan mental.

42. [Sehubungan dengan buah] buah-buah dari tidak membunuh-makhluk-yang-bernafas adalah hal-hal seperti misalnya kaki dan tangan yang indah, tubuh yang tinggi sempurna dan postur tubuh yang indah, sempurna kecepatannya, kokoh langkahnya, anggun, fleksibel, murni, berani, amat kuat, jelas bicaranya, populer di dunia, bersatu tanpa perpecahan, tidak gentar, tidak akan teraniaya, kebal dari kematian akibat kekerasan orang lain, selalu mendapat



dukungan, indah bentuknya, indah penampilannya, tidak mendapat kesulitan, tanpa kesedihan, tidak akan terpisah dari yang dicintai dan disayangi, berumur panjang, dan lain-lainnya.

43. Buah-buah dari tidak mengambil-apa-yang-tidak-diberikan adalah hal-hal seperti misalnya kaya raya, melimpahnya harta dan hasil panen, harta yang tak terbatas, munculnya kekayaan yang belum muncul, kokohnya kekayaan yang sudah muncul, cepat memperoleh harta benda yang diinginkan, harta kekayaannya tidak dapat hilang karena diambil raja, bandit, banjir, api, dan pewaris-pewaris yang tidak diharapkan, [34] memperoleh kekayaan yang tidak terbagi dengan orang lain (lihat Bab viii), keunggulan di dunia, tidak mengenal ketidakberadaan [dari tindakan memberi, dsb. (lihat *M.* iii, 71, 78)], tempat tinggal yang menyenangkan.

44. Buah-buah dari tidak melakukan apa-yang-bukan-Kehidupan-Suci (ketidakmurnian) adalah hal-hal seperti misalnya bebas dari musuh, disayangi semua orang, memperoleh makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dsb., tidur nyenyak, bangun enak, bebas dari rasa takut pada keadaan-keadaan kekurangan, tidak ada kecenderungan untuk jenis kelamin perempuan atau jenis kelamin netral, bebas dari kemarahan, jujur, tidak was-was, tidak-dipandang rendah, disukai oleh pria maupun wanita, lengkap indrianya, lengkap ciri-cirinya, tidak cemas, bebas dari kegiatan yang berlebihan, keadaan kehidupannya menyenangkan, tanpa rasa takut, tidak terpisah dari yang dicintai, dan sebagainya.

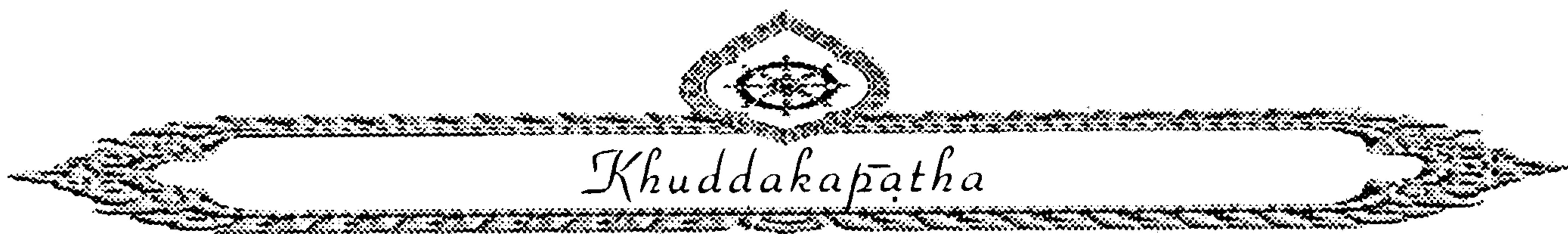


Sepuluh Peraturan Latihan

45. Buah dari tidak berbicara-tidak-benar adalah hal-hal seperti misalnya jernih indrianya, jelas dan manis tutur katanya, giginya rata dan murni [putih], tidak terlalu gemuk, tidak terlalu kurus, tidak terlalu pendek, tidak terlalu tinggi, lembut bila disentuh, mulutnya wangi bunga teratai, mereka yang berada bersamanya ingin mendengarkan dia, bicaranya bersahabat, lidahnya merah dan ramping seperti kelopak bunga teratai merah, tidak bingung (atau tidak-sombong), tidak ada keangkuhan personal,¹⁷ dan sebagainya.

46. Buah dari menghindari kesempatan-untuk-kelalaian-karena-minuman-keras-anggur-dan-minuman-memabukkan adalah hal-hal seperti misalnya cepat mengenal tugas-tugas yang harus dikerjakan kini, nanti, dan lampau, mantap dan senantiasa waspada, bebas dari kegilaan, memiliki pengetahuan, tidak menunda-nunda pekerjaan, tidak bodoh, bebas dari pembicaraan yang tidak berguna, bebas dari apa yang beracun, tidak lalai, tidak bingung, tidak gugup, tidak pongah, tidak iri hati, jujur, bebas dari pembicaraan yang dengki dan kasar dan bebas dari gosip, bebas dari otak tumpul baik siang maupun malam, memiliki rasa terima kasih, merasa bersyukur, tidak serakah, dermawan, luhur, berpandangan benar, tidak gampang marah, memiliki hati nurani, memiliki rasa malu, jujur dan benar, pengertiannya tinggi, bijaksana, cerdas, terampil dalam [membedakan] mana yang baik dan yang merugikan, dan sebagainya.

Demikianlah penjelasan mengenai tidak membunuh-makhluk-yang-bernafas, dsb. dapat juga diketahui sehubungan dengan



asal mula, perasaan, akar, tindakan dan buahnya.

47. Nah, dikatakan 'Kemudian apa yang harus Diuraikan di lima terakhir, dan penerapan khususnya, Mengapa yang rendah kita ulas, Dan mengapa yang tinggi kita bahas'. Inilah komentar mengenai artinya.

[6. *Vikālabhojanā veramaṇī-sikkhāpadam samādiyāmi,*

7. *Naccagītavāditavisūkadassanā veramaṇī-sikkhāpa-dam samādiyāmi,*

8. *Mālāgandhavilepana–dhāraṇamaṇḍanavibhūsa-naṭṭhānā veramaṇī-sikkhāpadam samādiyāmi,*

9. *Uccāsayanamahāsayanā veramaṇī-sikkhāpadam samādiyāmi,*

10. *Jātarūparajatapaṭiggahanā veramaṇī-sikkhāpadam samādiyāmi.]*

48. [Pertama-tama] apa yang diuraikan di dalam komentar mengenai lima peraturan latihan yang pertama [35] harus diambil kemudian dan diuraikan di dalam lima peraturan latihan yang terakhir juga. Demikianlah susunannya.

49. ['Sehubungan dengan obyek':] seperti halnya di dalam [lima] peraturan latihan pertama, sehubungan dengan obyek, kesempatan-untuk-kelalaian-karena-minuman-keras-anggur-dan-minuman-memabukkan memiliki sebagai obyeknya bentukan-bentukan mental yang terdiri dari satu atau lebih landasan yang bermula dengan [landasan] bentuk [-yang tampak] (§ 17), begitu juga dengan makan-bukan-pada-waktunya. Dan klasifikasi sehubungan dengan obyek harus



Sepuluh Peraturan Latihan

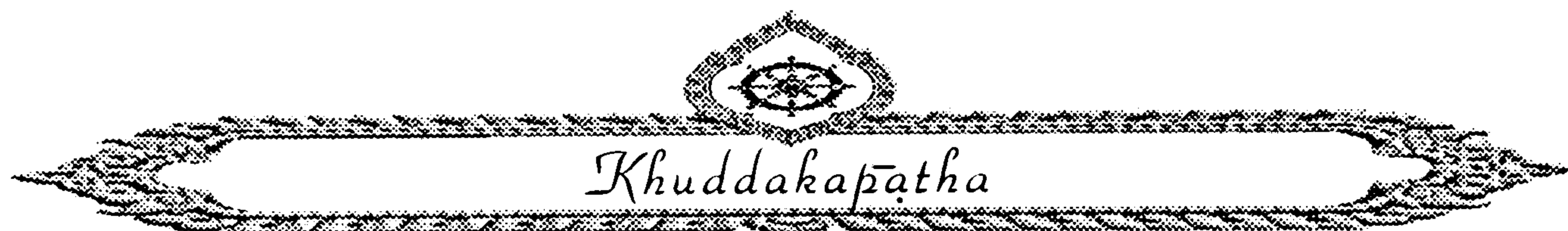
dipahami dengan cara ini untuk semua [lainnya].

50. Dan 'sehubungan dengan upaya': ini juga upayakan oleh siapapun yang menjalaninya, tidak peduli samanera atau umat awam, dengan cara yang sama seperti [lima] yang pertama (§ 18).

51. Juga 'sehubungan dengan faktor': sekali lagi, sebagaimana dinyatakan di dalam klasifikasi membunuh-makhluk-yang-bernafas dan sebagainya (§ 30-4), begitu juga ada empat faktor dalam hal makan-bukan-pada-waktunya. Faktor-faktor itu adalah: tidak tepatnya waktu, [izin] hanya sampai tengah hari [untuk makanan tertentu], penelanan, dan tidak-adanya-kegilaan [dari si pemakan] (lihat *Vin. i. 251*). Penjelasan rinci mengenai faktor-faktor itu harus dipahami dengan cara yang sama untuk semua lainnya.

52. ['Sehubungan dengan asal mulanya':] sehubungan dengan asal mula sebagaimana kesempatan-untuk-kelalaian-karena-minuman-keras-anggur-dan-minuman-memabukkan memiliki dua unsur, yaitu lewat tubuh, dan lewat tubuh-bersama-kesadaran (§ 35), begitu juga halnya makan-bukan-pada-waktunya di sini. Asal mula dari lain-lainnya dapat dipahami dengan cara yang sama.

53. ['Sehubungan dengan perasaan':] sehubungan dengan perasaan, sebagaimana mengambil -apa-yang-tidak-diberikan-diasosiasikan dengan salah satu dari tiga jenis perasaan (§ 36), begitu juga makan-bukan-pada-waktunya di sini. Dan



asosiasi dengan perasaan dapat dipahami dengan cara yang sama untuk semua lainnya.

54. ['Sehubungan dengan akar':] sebagaimana apa-yang-bukan-Kehidupan-Suci (ketidak-murnian) memiliki keserakahan dan kebodohan batin sebagai akarnya (§ 37), demikian pula makan-bukan-pada-waktunya, yang juga memiliki sepasang [akar] alternatif. Klasifikasi sehubungan dengan akar dapat dipahami dengan cara ini untuk semua [lainnya].

55. ['Sehubungan dengan tindakan':] sebagaimana membunuh-makhluk-yang-bernafas merupakan tindakan fisik (§ 38), begitu juga makan-bukan-pada-waktunya dan lain-lainnya, kecuali menerima-emas-dan-perak yang bisa merupakan tindakan fisik atau tindakan verbal atau tindakan mental, tetapi kemunculannya pada pintu indera tubuh dan [pintu ucapan] [hanyalah] merupakan cara keberadaannya,¹⁸ bukan merupakan berjalannya tindakan [yang terpenuhi].

56. ['Sehubungan dengan penghindaran':] sebagaimana seseorang yang berpantang dari [tindakan] tak bermanfaatnya sendiri atau orang lain yang berdasarkan pada membunuh-makhluk-yang-bernafas, dan lain-lainnya (§ 39), begitu juga di sini [dia berpantang] dari [tindakan] tak bermanfaat apapun yang bergantung pada makan setelah tengah hari (makan-bukan-pada-waktunya) dan juga dari apapun yang bermanfaat.

57. Dan sebagaimana lima penghindaran pertama memiliki asal mula berunsur empat, yaitu, lewat tubuh, lewat tubuh-bersama-



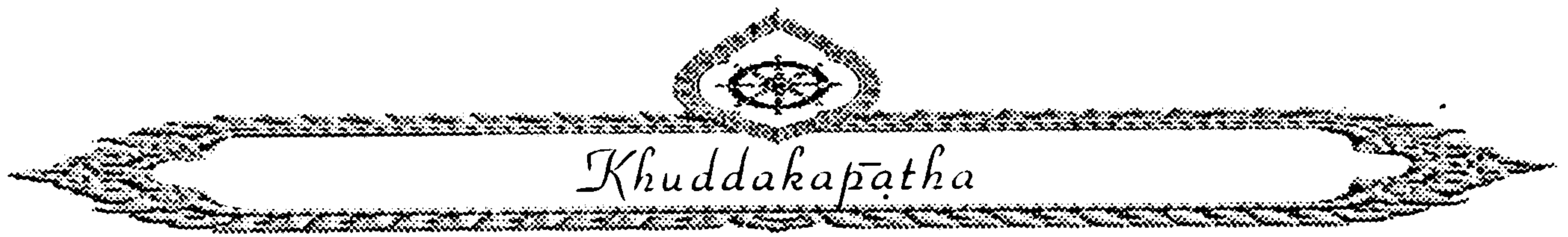
Sepuluh Peraturan Latihan

kesadaran, lewat ucapan-bersama-kesadaran, dan lewat tubuh-bersama-ucapan-bersama-kesadaran, dan sebagaimana semuanya diasosiasikan dengan perasaan yang menyenangkan atau diasosiasikan dengan perasaan yang bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan, dan memiliki tanpa-keserakahan dan tanpa-kebencian sebagai akarnya atau tanpa-keserakahan, tanpa-kebencian, tanpa-kebodohan-batin sebagai akarnya (§ 41), dan menimbulkan berbagai macam buah yang diinginkan (§ 42-46), demikian juga 'Kemudian apa yang harus Diuraikan di lima terakhir' di sini.

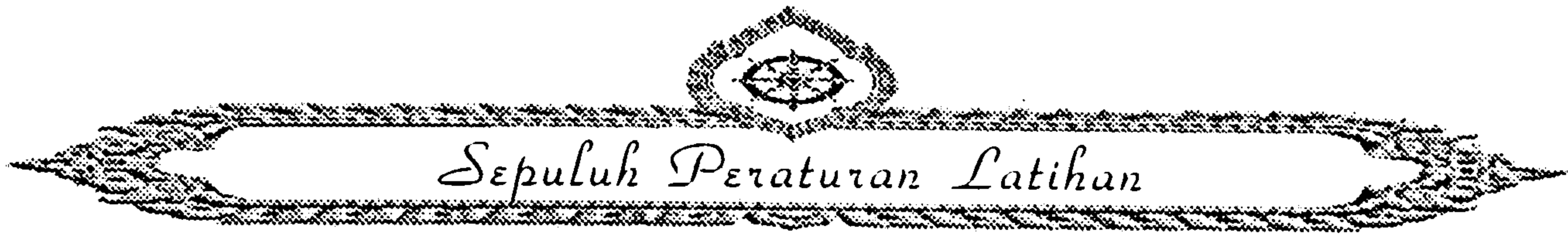
58. 'Dan penerapan khususnya, Mengapa yang rendah kita ulas, Dan mengapa yang tinggi kita bahas' (§ 2).

[36] *Makan bukan pada waktunya (vikālabhojana)* adalah makan ketika tengah hari telah lewat; karena makan (*BHOJANA*) ini [terjadi] ketika waktu yang diizinkan (*anuññāta-KALA*) sudah lewat (*Vtikkanta*), itulah sebabnya disebut '*makan-bukan-pada-waktunya*' (*vikālabhojana*). Demikianlah sehubungan dengan makan bukan pada waktunya.

59. *Menari, menyanyi, musik dan pertunjukan yang menunjukkan gerakan tubuh yang tidak biasa (naccagītavā-ditavisūkadassana)*: yang disebut *menari* adalah jenis tarian apapun; *menyanyi* adalah jenis nyanyian apapun, *musik* adalah musik apapun, *pertunjukan yang menunjukkan gerakan tubuh yang tidak biasa (visūka-dassana)* adalah pertunjukan meliukkan tubuh, atau pertunjukan liku-liku tubuh, yang merusak apa yang ada pada hal-hal bermanfaat, karena hal ini menjadi



kondisi untuk munculnya kekotoran batin. Majemuk *naccagītavāditavisūkadassanā* berubah menjadi *naccā ca gītā ca vāditā ca visūka-dassanā*. Dan di sini [di dalam interpretasi ini] ‘pertunjukan yang menunjukkan gerakan tubuh yang tidak biasa’ harus diambil sebagaimana dijelaskan di dalam Brahmajāla Sutta; karena dikatakan di sana ‘Dan ketika beberapa bhikkhu dan brahmana terhormat, setelah menyantap makanan yang diberikan oleh pengikutnya yang setia, tinggal menghabiskan waktu untuk melihat pertunjukan-pertunjukan meliukkan tubuh seperti itu –yaitu menari, menyanyi, musik dan pertunjukan panggung,¹⁹ membaca balada, permainan alat musik, permainan gembeng, drum, pantomim, [permainan] kasta terbang, [permainan] bambu, mencuci [tulang], adu gajah, [adu kuda], adu kerbau, adu banteng, adu domba, adu kambing jantan, adu ayam, adu burung puyuh, adu anjing, adu tongkat, adu tinju, gulat, latihan militer, parade pasukan bersenjata, latihan bela diri, inspeksi pasukan, atau sejenisnya, bhikkhu Gotama sama sekali menghindarkan diri dari pertunjukan gerakan tubuh semacam itu’ (*D. i. 6*). Atau [interpretasi] lain: menari, menyanyi, musik dalam pengertian seperti yang sudah dijelaskan, itu sendiri sudah merupakan pertunjukan gerakan tubuh (*visūka*), jadi ini merupakan ‘pertunjukan tubuh yang berdasarkan menari, menyanyi dan musik’ (*nacca-gītavāditavisūkāni*), dan melihatnya (*dassana*) adalah ‘melihat meliuknya tubuh yang berupa menari, menyanyi dan musik’ (*naca-gītavāditavisūkadasana*). Akibatnya [dalam interpretasi yang terakhir], walaupun sebenarnya harus dikatakan ‘dari melihat dan dari mendengar’, sebagaimana tercantum di bacaan-bacaan misalnya ‘Dan dia memiliki



pandangan salah dan salah melihat' (A. iv. 226) namun 'melihat' dikatakan juga mencakup bidang obyektif yang tidak muncul pada pintu-mata, begitu juga 'mendengar' [secara tersirat] dinyatakan di sini dengan kata 'melihat'.

60. Pelanggaran terjadi di dalam diri orang yang melihat setelah mendekati karena adanya nafsu ingin melihat. Tetapi jika (pertunjukan, tarian, nyanyian, musik) itu datang ke tempat di mana dia sedang berdiri atau duduk atau berbaring, atau datang ke dalam jarak pandangannya ketika dia sedang berjalan, dan dia melihatnya, maka walaupun di sana mungkin ada kekotoran batin, tidak terjadi pelanggaran [peraturan]. Dan harus dipahami bahwa mengadaptasikan Ide Yang Benar (Dhamma) pada nyanyian tidak diizinkan, tetapi mengadaptasikan nyanyian pada Ide Yang Benar (Dhamma) diizinkan

61. [37] [Dalam hal *kesempatan memakai rangkaian bunga, memakai wewangian dan menggunakan minyak tubuh (mālāgandhavilepanadhāraṇamandanavibhūsanaṭṭhāna)*, [tiga kata] yang dimulai dengan 'rangkaiian bunga' (*mālā*) harus diuraikan sesuai dengan tiga kata yang dimulai dengan 'memakai' (*dhāraṇa*). Di sini, *rangkaiian bunga (mālā)* adalah bunga apapun. *Minyak tubuh (vilepana)* adalah menyiapkan sesuatu yang dibuat dengan menumbuk [bahan-bahan] dengan tujuan meminyaki; dan segala jenis bebauan lainnya seperti bedak talkum, asap dupa, dsb. adalah *wewangian (gandha)*. Tidak satupun boleh digunakan dengan tujuan *memperscantik (maṇḍana)* atau *menghiasi (vibhūsana)*, walaupun diizinkan untuk tujuan pengobatan. Jika dibawa untuk dipersembahkan,



benda-benda itu semestinya tidak boleh dipakai untuk pemuasan.²⁰

62. *Tempat tidur yang tinggi (uccāsayana)*: ini merupakan sebutan untuk apapun yang melebihi ukuran ketinggian [yang diizinkan]. *Tempat tidur yang luas (mahāsayana)* adalah tempat tidur dan hamparan yang tidak diizinkan [dalam ukuran]. Keduanya tidak boleh diterima²¹ dengan cara apapun.

63. *Emas (jatarupa)* adalah logam mulia (*suvanna*). *Perak (rajata)*, adalah *kahapana* (koin emas), atau bisa juga *masaka* logam (uang logam) atau *masaka* kayu atau *masaka* tanah liat, dan sebagainya, dari jenis apapun juga yang digunakan di dunia perdagangan di manapun juga. Bersama-sama, keduanya ini merupakan *jataruparajata* (yang menunjukkan penggabungannya). *Menerima (patiggahana)* adalah penerimaan benda itu dengan cara apapun; dan hal itu tidak diizinkan dalam pengertian apapun. Demikianlah caranya apa yang khusus [untuk lima yang terakhir] harus dinyatakan.

64. Juga sepuluh peraturan latihan ini *rendah* bila dijalankan dengan semangat yang rendah atau dengan energi, kesadaran, atau penyelidikan yang rendah;²² semua itu bersifat *menengah* dengan [semangat, dsb.] yang menengah; dan bersifat *tinggi* dengan [semangat, dsb.] yang tinggi. Atau bisa juga, semua itu bersifat *rendah* jika dikotori dengan keserakahan, pandangan salah, dan kesombongan; semua itu bersifat *menengah* jika tidak begitu terkotori; dan bersifat *tinggi* jika dibantu dengan pemahaman di setiap hal. Semua itu bersifat *rendah* jika



Sepuluh Peraturan Latihan

dijalankan dengan kesadaran yang bermanfaat namun terpisah dari pengetahuan; semua itu bersifat *menengah* jika dijalani dengan kesadaran yang bermanfaat dan bersekutu dengan pengetahuan yang didorong dengan niat; semua itu bersifat *tinggi* jika dijalankan dengan kesadaran yang bermanfaat dan bersekutu dengan pengetahuan dan tidak didorong oleh bentukan mental.²³ Demikianlah 'Mengapa yang rendah kita ulas, Dan mengapa yang tinggi kita bahas'.

65. Pada titik ini Daftar Komentaris sehubungan dengan arti, yang dibuka dengan enam bait yang bermula dengan 'Mengenai ini harus diketahui oleh siapa Peraturan-peraturan itu diucapkan, di mana, kapan dan mengapa' (§2) telah dijelaskan sehubungan dengan artinya.

Penjelasan mengenai Peraturan latihan di dalam Ilustrator Arti Tertinggi, Komentaris mengenai Kitab-kitab Minor, selesai.

Catatan

- ¹ '-*ppabhuti* – yang mulai dengan' (atau 'dll.' = *-ādī*): tidak terdapat di P.E.D. dalam pengertian ini; lihat Daftar Kosa Kata.
- ² C. mendukung P.T.S. tetapi B. dan Ss. memiliki *pakativajjato veramaṇiyo*.
- ³ '*Maṇāti* – menghancurkan': tidak terdapat di P.E.D.; lihat Daftar Kosa Kata. Untuk *vera* sebagai 'resiko' (bandingkan P.E.D. 'dosa') lihat misalnya Bab vi, § 96; juga S. ii. 68 dst.
- ⁴ '*Pajjate* – melanjutkan': hanya satu ref. yang meragukan di P.E.D.
- ⁵ Bacaan dengan C., B. dan Ss. *aññath'eva tu*.
- ⁶ Hanya Ss.: *vattabam, yathā ca pañātipātassa*.
- ⁷ *Rūpa*, sebagai 'bentuk (materi)', adalah yang pertama dari lima 'Kategori' yang strukturnya berhubungan. Dapat juga dijelaskan dengan cara lain (dengan sistem komentar) sehubungan dengan enam 'landasan eksternal' (obyek dari mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan pikiran). Landasan pertamanya adalah 'landasan bentuk' (*rūpāyatana*), obyek mata. 'Bentuk (materi)' lalu muncul sebagai kompleks 'obyektif' fenomena, yang satu komponennya adalah 'bentuk (yang dapat dilihat mata)', yaitu obyek mata sedangkan komponen lain, 'kemampuan-kehidupan' (dalam kasus 'makhluk') yang termasuk 'landasan-ide' adalah obyek pikiran (lihat *Vis.* Bab xiv untuk detailnya). Dapat dicatat bahwa pengertian apapun tentang 'materi' sebagai substansi obyektif otonom (yang dapat diketahui atau tidak) dengan kualitas nyata tidak dianggap dapat dibenarkan di dalam doktrin Buddhis.
- ⁸ Klausa yang amat pendek ini harus dianggap mewakili kata *paññati* di dalam pengertian Abhidhamma-nya (yaitu 'penjelasan' lihat *PugA.*) dan bukan dalam pengertian Vinaya (yaitu 'pengumuman', 'ordonansi' lihat *Kankhāvitaraṇī* 22). Lihat no. 16 di bawah untuk lawan dari penentu-penentu 'faktual' dan makhluk-makhluk turunan, non-faktual). Jadi penjelasan 'turunan' ini penting untuk ide berbohong, tetapi hanya kebetulan di dalam kasus-kasus lain.
- ⁹ Bacaan dengan C. dan Ss. *etāsam paccattam paññapiyate, tetapi B. memiliki etāsam pañcasvidhattam viññāyati*.



Sepuluh Peraturan Latihan

¹⁰ '*Kamma-bandha* – tanggung jawab untuk tindakan' dan '*kammunā-bajjhati* – bertanggung jawab untuk tindakan': idiom yang tidak terdapat di P.E.D.; lihat Daftar Kosa Kata.

¹¹ Bacaan *yobbanathāmviriyādikālo*; B. mendukung P.T.S., tetapi C. terbaca *yobbanatthaviriyādi*.

¹² P.E.D. mempunyai 'penghasut' untuk *mūlatṭha* (harafiah 'pencari-uang'); tetapi konteks ini membutuhkan orang yang mengeluarkan atau menyewakan pada orang lain. *Pamsudhovaka* (harafiah 'pencuci-tanah') tidak terdapat di P.E.D.; apakah terjemahan ini benar?

¹³ B. dan Ss. terbaca *dāṭhayuddhādīnam dāṭhākoṭanam viya*; C. mendukung P.T.S.

¹⁴ Bacaan dengan C., B. dan Ss. *kāyato ca kāyacittato ca*, yang setuju dengan § 52. N.B. klasifikasi ini sah di dalam peraturan *Vinaya* (lih. *Kankhāvitaraṇī* 22), tetapi tidak di dalam Abhidhamma yang filosofis-psikologis (lih. *Vis.* Bab xx § 30 dst.).

¹⁵ Untuk perbedaan antara 'tindakan' (*kamma*), 'pintu-tindakan' (*kamma-dvāra*), dan 'jalan-tindakan' (*kamma-patha*), lih. *DhsA.* 81 dst.). Inilah ringkasan yang pendek (dan terlalu disederhanakan): Di dalam pengertiannya yang langsung, tindakan = pilihan, dan itu terjadi hanya pada saat tindakan itu sendiri berlangsung. Pintu-tindakan = bidang fisik, verbal, atau mental dari (sarana ekspresi) tindakan sebagai pilihan. Jalan-tindakan berlaku hanya untuk tindakan verbal dan fisik yang membutuhkan perencanaan sebelumnya dan proses aktif dengan serangkaian kejadian untuk membuat pilihan awal itu berlaku dan menyelesaikannya, seluruh kejadian dari kelangsungan-banyak-saat ini disertai dan dipimpin oleh pilihan baru di mana perlu. Masaknya (hasil) tindakan terjadi pada suatu saat sesudahnya. Lihat P.E.D.

¹⁶ Tujuan formasi ganda dari penentu-penentu (impersonal) yang berlawanan dengan makhluk-makhluk (personal)—yang terus menerus digunakan di dalam kitab-kitab komentar—adalah untuk mengurangi definisi untuk istilah-istilah 'arti tertinggi' (*paramattha*) dan 'konvensional' (*sammuthi*), atau 'aktualitas' dan 'asumsi'. 'Penentu-penentu' (komponen dari analisis lima-kategori) dianggap sudah langsung dapat dipahami



begitu saja, sedangkan 'makhluk-makhluk' diterima sebagai 'penjelasan yang enak', yang berasal dari lima kategori walaupun tidak dapat dipahami bila tidak demikian. Lihat juga Bab iv, no. 12.

¹⁷ Untuk arti *capala* sebagai 'sombong secara pribadi' dan '*cāpalya* (*cāpalla*)' sebagai 'kesombongan personal' lihat *Vbh.* 351, juga *M.* ii. 167 dan komentar yang cocok. *P.E.D.* hanya memberikan 'plin-plan', tetapi apakah ini benar di setiap contoh?

¹⁸ '*Sabbhāva* –hadirnya/adanya' (*sant+bhāva*): kata komentar yang tidak terdapat di *P.E.D.*; lihat Daftar Kosa Kata. *B.* dan *Ss.* memberikan *vacīkammaṃ vā manokammaṃ vā, kāyadvārādīhi pavatti sabbhāvapariyāyena na kammaṭṭhavasena*, *B.* mempunyai *sambhava* untuk *sabbhāva*, *C.* mendukung *P.T.S.*; untuk pencantuman *manokamma* lihat Bab vi, § 100.

¹⁹ '*Pekkha* –pertunjukan-panggung': tidak terdapat di *P.E.D.*; lihat catatan-catatan di *Dialogues of the Buddha*, i. 7-8. Tentang kata-kata *caṇḍālam*, *vaṃsam*, *dhovanam* (*dhopanam*) *DA* telah diikuti.

²⁰ *Ss.* menyebutkan *assādayato*, yang tampaknya lebih disukai; *C.* menyebutkan *asādiyitum*, *B.* *sādiyato*

²¹ *Ss.* menyebutkan *sādiyitum* dengan *C.*

²² Acuan pada empat 'Landasan keberhasilan' (*iddhipāda* atau 'Jalan menuju Kekuatan')

²³ Acuan pada *Dhs.* 147, 146, dan 1.



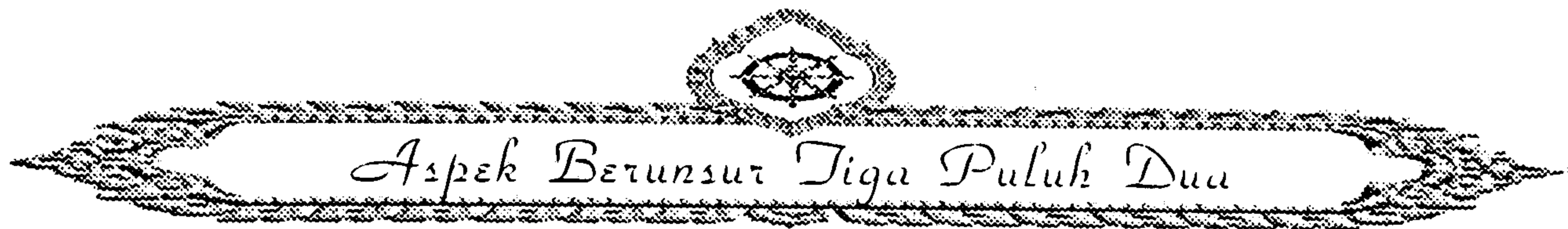
BAB III

ASPEK BERUNSUR TIGA PULUH DUA

(Dvattimsākāram)

1. Sekarang¹ dimulai subyek meditasi (tempat-kerja) yang terdiri dari Aspek [tubuh] berunsur Tiga-puluh-dua yang merupakan risalah tentang mempertahankan keberadaan [konsentrasi] dsb., dengan sarana bagian-bagian [tubuh] di bawah Kewaspadaan yang Diterapkan pada Tubuh (*M. Sutta* 119; *Vis.* Bab viii). [38] Bila seseorang telah mantap di dalam kebajikan dan telah menyucikan batinnya dengan peraturan pelatihan seperti yang telah dinyatakan, maka [subyek meditasi] ini memiliki tujuan akhir pemurnian dan mengarah pada mempertahankan keberadaan kesadaran yang bermanfaat. Hal itu tidak pernah diajarkan kecuali setelah munculnya Yang Telah Tercerahkan dan berada di luar bidang orang-orang picik. Dengan berbagai cara hal ini telah dipuji oleh Yang Terberkati di Sutta-sutta demikian: 'Para bhikkhu, bila keberadaan satu ide dipertahankan dan dikembangkan, maka akan ada rasa keterdesakan yang besar, ada banyak manfaat yang besar, ada keselamatan yang besar dari belenggu, ada kewaspadaan yang besar dan kesadaran penuh, untuk pencapaian pengetahuan dan penglihatan, bagi kehidupan yang menyenangkan kini dan di sini, untuk realisasi dari buah pengetahuan sejati dan pembebasan. Apakah satu ide itu? Itulah kewaspadaan yang diterapkan pada tubuh.' (*A. i.* 43). Dan demikian, 'Para bhikkhu, mereka tidak akan menghargai tanpa-kematian bila tidak menghargai kewaspadaan yang diterapkan pada tubuh, mereka

akan menghargai tanpa-kematian bila menghargai kewaspadaan yang diterapkan pada tubuh. Mereka belum menghargai tanpa-kematian [bila belum menghargai kewaspadaan yang diterapkan pada tubuh]. Mereka telah menghargai Mereka telah mengabaikan Mereka tidak mengabaikan Mereka telah kehilangan Mereka yang telah menemukan kewaspadaan yang diterapkan pada tubuh telah menemukan tanpa-kematian.’ (A. i. 45). Dan juga telah diajarkan demikian, ‘Dan bagaimana, wahai para bhikkhu, seorang bhikkhu mempertahankan keberadaan kewaspadaan yang diterapkan pada tubuh? Demikian pula, para bhikkhu, seorang bhikkhu meneliti kembali tubuh ini dari tumit ke atas dan dari ujung kepala ke bawah dan apa yang terbungkus kulit yang penuh dengan banyak macam kekotoran ini demikian : [Atthi imasmim kāye kesā lomā nakhā dantā taco mamsam nahāru atthi atṭimiñjam vakkam hadayam yakanam kilomakam pihakam papphasam antam antaṅgam udariyam karīsam pittam semham lohitaṃ sedo medo assu vasā khelo singhāṇikā lasikā muttam] di dalam tubuh ini ada rambut kepala, bulu badan, kuku, gigi, kulit; daging, otot, tulang, sumsum tulang, ginjal; jantung, hati, sekat rongga dada, limpa, paru-paru; usus, isi perut, makanan di dalam perut, tahi; empedu, lendir, nanah, darah, keringat, lemak padat; air mata, lemak cair, ludah, ingus, minyak sendi, air kencing (M. iii. 90) [matthake matthalungam] ‘otak di kepala’ (bdk. Ps. i. 6-7), termasuk ‘otak’ yang dibanyak konteks disebutkan di bawah sumsum tulang [di mana penjelasan ini muncul]. Maka inilah komentar tentang arti [subyek meditasi] itu.



Aspek Berunsur Tiga Puluh Dua

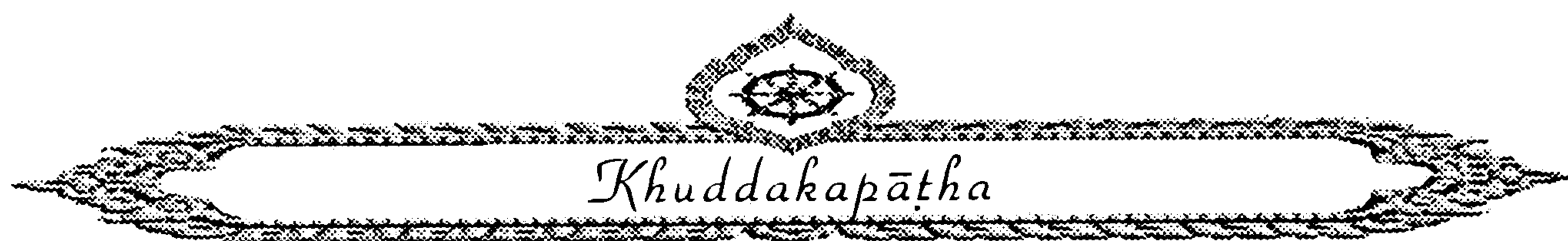
2. Di sini, *ada* [berarti bahwa] mereka secara faktual dikenal. *Di dalam ini*: di sini, yang dijelaskan demikian, 'dari tumit ke atas dan dari ujung kepala ke bawah, serta terbalut kulit yang penuh dengan banyak macam kekotoran'. *Tubuh*: kerangka fisik; kerangka fisik inilah yang disebut 'tubuh' (*kāya*) karena itu merupakan kumpulan kotoran, karena [benda-benda] yang menjijikkan (*Kucchita*) seperti misalnya rambut kepala dan lain-lainnya berasal dari situ (*ĀYA*).

3. *Rambut kepala, otak*: [benda-benda] ini, yang dimulai dengan rambut kepala, merupakan 32 aspek (unsur) [dari tubuh]. Konstruksi di sini harus dipahami demikian: di tubuh ini ada kulit kepala, di tubuh ini ada bulu badan.

4. [39] Apa yang dinyatakan dengan itu? Artinya, bila orang dengan sungguh-sungguh mencari di seluruh wadah yang panjangnya sedepa ini, mulai dari tumit ke atas, mulai dari ujung kepala ke bawah, dan mulai dari kulit ke sekeliling, maka dia tidak pernah melihat atom kemurnian –sekecil apapun– di dalamnya, seperti misalnya mutiara atau kristal atau batu permata hijau atau obat gaharu atau cendana atau kunyit atau kamfer atau bubuk talkum dll.; sebaliknya, dia tidak melihat apapun kecuali segala macam kotoran yang baunya amat busuk, menjijikkan, dan tampak tidak menarik, yang terdiri dari rambut kepala, bulu badan, dan seterusnya.

Inilah komentar tentang konstruksi kata di sini pada awalnya.

5. Kini komentar ini harus dipahami sebagai berikut ini sesuai



dengan bertahannya keberadaan sifat menjijikkan² [sebelum menjelaskan tentang warna atau sifatnya].

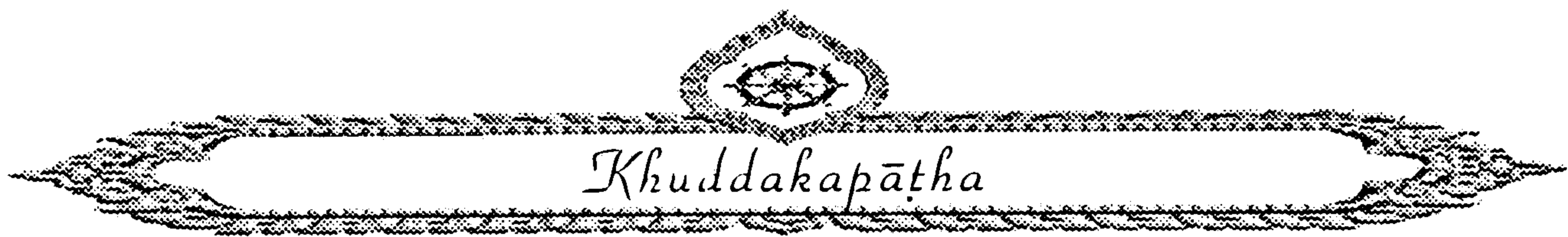
6. [Bila] seseorang, sebagai pemula, telah memurnikan batinnya sehingga dia mantap dalam kebajikan yang dibagi menjadi Peraturan-pelatihan untuk tidak melakukan perbuatan membunuh makhluk yang bernafas dsb., dan dia ingin mengabdikan dirinya pada praktek subyek meditasi yang terdiri dari Aspek Berunsur Tiga-puluh-dua dengan tujuan mencapai kemurnian akhir, [maka] pertama-tama dia [mungkin mendapati bahwa dia] memiliki penghalang yang disebabkan oleh tempat tinggal, suku, keuntungan, kelas [para siswa], pekerjaan [mengawasi pembangunan], perjalanan [yang mungkin], sanak saudara, buku-buku, atau penyakit, yang — bersama dengan penghalang karena kekuatan supra-natural atau penghalang karena reputasi— akan menuju pada 10 penghalang (lihat *Vis.* Bab iii, § 29/ hal. 89). Sekarang 10 penghalang ini harus dipatahkan dengan cara meninggalkan keterikatan sehubungan dengan tempat tinggal, suku, keuntungan, kelas [para siswa], sanak saudara, dan reputasi, dengan cara tidak terikat pada pekerjaan [pembangunan], perjalanan, dan buku-buku, dan dengan cara menyembuhkan penyakit. Maka ketika dia telah mematahkan penghalang-penghalangnya tanpa memotong keinginannya untuk meninggalkan keduniawian, tanpa pernah meninggalkan perilaku [yang dijelaskan] oleh Vinaya (Disiplin) sehubungan dengan [Peraturan-peraturan]³ yang minor dan kecil, dengan mengikuti cara hidup [yang diatur] oleh pemuatan⁴ yang dibawa ke puncaknya, dia harus —dengan cara yang sesuai instruksi di dalam Vinaya⁵— menghampiri seorang guru yang

akan menjadi pemberi subyek meditasinya dan yang memiliki [perbedaan yang khas tentang] 'kitab suci' dan 'ahli tulis'⁶ atau yang memiliki 1 atau 2 faktor ini, dan dia harus mengenali sendiri niatnya ini [untuk mempelajari subyek meditasi] setelah dia mengambil hati gurunya dengan mengerjakan tugas-tugas [yang diberikan].

7. Guru itu akan mengetahui dari tanda-tanda dan kecenderungannya, karakternya, dan tekadnya apakah subyek meditasi ini cocok baginya. [Jika demikian halnya, maka guru] dapat memberikan itu kepadanya secara singkat [sedikit demi sedikit], jika dia bersedia tinggal di vihara yang sama dengan si guru; [40] atau jika dia ingin hidup di tempat lain, [guru itu] dapat menjelaskan hal itu kepadanya secara rinci [secara langsung seluruhnya, menunjukkan] dengan penjelasan tentang apa yang harus ditinggalkan, dipahami, dll., tujuannya dan [menunjukkan] dengan penjelasan tentang apa yang cocok bagi orang yang berwatak penuh nafsu dll., serta klasifikasinya.

8. Bila dia telah mempelajari [teks dari] subyek meditasi dengan tujuannya dan klasifikasinya, kemudian, setelah memohon [izin dari] guru itu, dia dapat [pergi untuk tinggal di tempat lain. Apabila dia melakukannya, dia harus] menghindari 18 macam tempat beristirahat yang disebut 'harus dihindari' demikian:

'Tempat tinggal yang besar, tempat tinggal yang baru,
Yang roboh, yang di dekat jalan besar,
Yang ada kolam, atau dedaunan, atau bunga-bunga,



Atau buah-buahan, atau tempat yang dicari orang;
Di kota-kota, di antara pohon-pohonan, ladang-ladang,
Di mana orang-orang bertengkar, di pelabuhan,
Di tempat-tempat terpencil, atau di perbatasan,
Yang tidak pantas, dan tidak ada Teman Baik: Inilah
delapan belas contoh
Seorang bijaksana perlu mengenalinya
Dan menghindarinya sejauh mungkin
Bagaikan menghindari jalan yang dikuasai perampok ‘

(*Vis. Bab. iv. § 18/ hal. 122-3*)

Dan dia harus mendatangi tempat beristirahat yang memiliki lima faktor yang dijelaskan demikian: ‘Dan bagaimana suatu tempat beristirahat memiliki lima faktor, wahai para bhikkhu? Di sini, para bhikkhu, (1) tempat beristirahat itu tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat [sehubungan dengan tempat untuk mengumpulkan dana makanan] dan ada jalan untuk datang dan pergi. (2) Pada siang hari di tempat itu hanya terdengar sedikit suara dan pada malam hari juga tidak banyak suara. (3) Tidak banyak kontak dengan pengganggu, lalat, angin, panas terik [oleh matahari] dan binatang melata. (4) Orang yang tinggal di tempat peristirahatan itu mudah mendapat jubah, dana makanan, tempat bernaung, dan obat-obatan untuk menyembuhkan yang sakit. (5) Di tempat peristirahatan itu tinggal bhikkhu-bhikkhu yang lebih tua, yang terpelajar, pandai dalam hal Kitab Suci, menjalankan (menanggung) Ide yang Benar (Dhamma), menjalankan (menanggung) Disiplin (Vinaya), menjalankan (menanggung) Peraturan,⁷ dan apabila



Aspek Berunsur Tiga Puluh Dua

seseorang kadang-kadang datang bertanya demikian kepada mereka “Bagaimana ini, Yang Mulia? Apakah arti ini?” maka orang-orang mulia itu mengungkapkan apa yang tadinya belum terungkap, menjelaskan apa yang tadinya belum jelas, dan menghilangkan keraguan tentang banyak ide yang menimbulkan keraguan. Inilah, para bhikkhu, artinya suatu tempat peristirahatan memiliki lima faktor’ (A. v. 15)’.

9. Setelah dia menjalankan semua tugasnya [sehubungan dengan makanannya dsb.] dia harus memeriksa kembali bahaya di dalam nafsu-nafsu indera dan berkah-berkah di dalam kehidupan meninggalkan keduniawian, dan dia harus meresapkan pengetahuannya dengan yakin, dengan cara mengingat kembali betapa tercerahkannya Yang Telah Tercerahkan itu, betapa idealnya Ide Yang Benar (Dhamma) itu, [41] dan betapa benarnya Pesamuan (Sangha) telah masuk ke jalan yang baik.

10. Kemudian dia bisa mulai [bekerja pada] mempertahankan keberadaan Aspek Berunsur Tiga-puluh-dua tanpa menyimpang dari Keterampilan Berunsur Tujuh dalam Belajar yang disebutkan demikian,

Baik secara ucapan maupun mental,
Sehubungan dengan warna, bentuk, dan arah,
Lokasi, dan batasan:
Orang bijaksana belajar dengan tujuh cara,

atau dari Keterampilan Berunsur Tujuh⁸ di dalam Perhatian yang

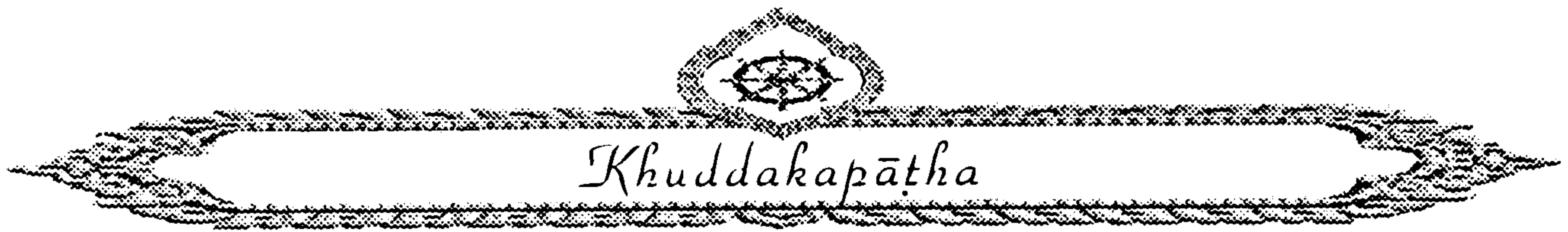
dinyatakan demikian: (1) dengan mengikuti urutan, (2) tidak terlalu cepat, (3) tidak terlalu lambat, (4) dengan menghindari penyelewengan, (5) dengan menguasai penjelasan, (6) dengan berturut-turut melepas, (7) dengan penyerapan [dll.], dengan 'tiga Suttanta'.

Hanya dengan inilah —dan tidak ada cara lain— seorang pemula dapat bertahan di dalam Aspek Berunsur Tiga-puluh-dua dengan segala aspeknya.

11. Di sini, pada permulaan Kelompok Kulit yang berunsur lima, pertama-tama harus diambil, sekalipun orang sudah mengetahui [seluruh] Tipiṭaka, dan [harus diulang] maju dengan cara yang dimulai dengan 'rambut kepala, bulu tubuh, ...' dan bila sudah hafal, diulang mundur dengan cara yang dimulai dengan 'Kulit, gigi,', dan bila hal itu pun juga sudah hafal, kemudian dengan dua cara, maju dan mundur. [Pengulangan ini harus dilakukan] secara verbal dengan tujuan memotong buah-buah pikir yang selalu berkelana keluar dan [memperoleh] pengenalan dengan teks, dan harus dilakukan secara mental dengan tujuan untuk memeriksa esensi bagian-bagian itu sendiri-sendiri; dan ini harus dilakukan dalam kurun waktu setengah bulan; pengulangan verbal yang dipertahankan keberadaannya dengan cara memotong buah-buah pikir yang terus berkelana keluar itu merupakan kondisi adanya pertahanan mental melalui pengenalan teks, sedangkan adanya pertahanan mental merupakan kondisi untuk memeriksa bagian-bagian itu dengan melihat sifatnya yang menjijikkan atau warnanya atau corak-coraknya.

12. Kemudian Kelompok Ginjal yang berunsur lima harus diperlakukan dengan cara yang sama selama setengah bulan, dan sesudah itu kedua kelompok berunsur lima itu selama setengah bulan. Lalu Kelompok Paru-paru yang berunsur lima selama setengah bulan dan kemudian tiga kelompok berunsur lima itu selama setengah bulan. Kemudian, setelah mencakup 'otak' [langsung setelah 'tahi']—karena walaupun disebutkan di bagian akhir [di dalam Paṭisambhidāmagga], dengan tujuan mempertahankan [subyek meditasi], otak masuk di kelompok yang sama dengan [sisa dari] aspek-aspek dari elemen-tanah di sini. (M. i. 185) – Kelompok Otak yang berunsur lima [harus diperlakukan demikian juga] selama setengah bulan; sesudah itu empat kelompok berunsur lima itu selama setengah bulan. Kemudian Kelompok Lemak yang berunsur enam selama setengah bulan, sesudah itu lima kelompok berunsur lima itu bersama-sama dengan Kelompok Lemak berunsur enam selama setengah bulan. Kemudian Kelompok Air Kencing yang berunsur enam selama setengah bulan, sesudah itu seluruh Aspek Berunsur Tiga-Puluh-Dua selama setengah bulan.

13. Mempertahankan keberadaan subyek meditasi selama enam bulan sebagaimana dijelaskan dengan cara ini — bersama dengan definisi sehubungan dengan warna, bentuk, arah, lokasi, dan batasannya— dirancang untuk orang yang pemahamannya sedang-sedang saja. [42] Keberadaan hal itu harus dipertahankan seumur hidup pada orang yang tumpul pemahamannya. Tetapi dengan mempertahankannya, segera muncul keberhasilan pada orang yang tajam pemahamannya.



14. Di sini akan ditanyakan: Tetapi bagaimana dia mendefinisikan Aspek Berunsur Tiga-Puluh-Dua ini sehubungan dengan warna dsb.? –Bila dia mempertahankan keberadaan [subyek meditasi yang terdiri dari] Aspek Berunsur Tiga-Puluh-Dua dengan bagian-bagiannya yang dimulai dengan Kelompok Kulit yang berunsur lima dengan cara yang bermula dengan ‘Ada di tubuh ini rambut kepala ...’, [maka dia mendefinisikannya sebagai berikut:]

15. (1) Dia mendefinisikan *rambut kepala*, pertama-tama, *sehubungan dengan warna* sebagai ‘hitam’ atau warna apa yang terlihat olehnya, dan *sehubungan dengan bentuk* sebagai ‘panjang dan bulat seperti batang pengukur’. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan arah*, dengan cara ini: ‘Apa yang ada di atas pusar disebut arah atas di tubuh ini dan apa yang di bawah pusar disebut arah bawah, maka rambut kepala terdapat di tubuh bagian atas’. Dia mendefinisikan rambut *sehubungan dengan lokasi* dengan cara ini: ‘Rambut terdapat di kulit kepala bagian dalam yang lembab, yang dibatasi oleh pinggir kening, akar telinga, dan leher belakang. Dan di sini, sebagaimana rumput *kunta* di atas sarang semut tidak mengetahui “Kami terdapat di atas sarang semut” dan sarang semut juga tidak mengetahui “Rumput kunta terdapat di atasku”, begitu juga rambut kepala tidak mengetahui “Kami terdapat di kulit kepala bagian dalam yang lembab” dan kulit kepala bagian dalam yang lembab juga tidak mengetahui “Rambut kepala terdapat di dalamku”; karena rambut merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling berurusan atau meneliti, ia tidak memiliki kesadaran, [secara tindakan] tidak menentukan, kosong,



Aspek Berunsur Tiga Puluh Dua

menjijikkan dan memuakkan karena baunya amat tidak enak, bukan makhluk hidup, bukan pribadi'. *Sehubungan dengan batasan*: ada batasan berunsur dua, yaitu, yang mirip dan yang tidak mirip. Di sini, dia mendefinisikannya menurut batasan yang mirip demikian ini: 'Rambut kepala [masing-masing] dibatasi dengan permukaan kulit sebelah dalam yang lembab di mana rambut itu tertancap dan dengan akarnya sendiri yang tertancap di dalam [kulit sebelah dalam yang lembab] itu dengan cara masuk sedalam butir beras; [masing-masing] rambut itu di atasnya dibatasi oleh ruang, dan di sekitarnya oleh rambut lain; inilah batasan dengan yang sejenis'. Dia mendefinisikan rambut menurut batasan dengan yang tidak sejenis demikian: 'Rambut kepala tidak sejenis dengan tiga puluh-satu aspek lainnya, tiga puluh satu aspek lainnya itu bukanlah rambut kepala'. Demikianlah, pertama-tama, dia mendefinisikan rambut kepala sehubungan dengan warna dan lain-lainnya.

16. (2) Dia mendefinisikan *bulu badan*, di antara yang lain, *sehubungan dengan warna* sebagai 'sebagian besar hitam' atau menurut apa yang terlihat olehnya, *sehubungan dengan bentuk* sebagai 'berbentuk busur yang melengkung ke bawah' atau sebagai 'berbentuk serat palma yang bengkok di puncaknya',⁹ *sehubungan dengan arah* sebagai 'terdapat di dua arah', dan *sehubungan dengan lokasi* sebagai 'kecuali di telapak tangan dan di telapak kaki, bulu badan terdapat di sebagian besar tempat lain pada kulit bagian dalam yang lembab di sosok tubuh. Dan di sini, sebagaimana rumput *dabba* yang terdapat di lokasi desa tua tidak mengetahui "Kami terdapat di lokasi desa tua" sedangkan lokasi desa tua juga tidak mengetahui "Rumput

dabba terdapat padaku”, demikian pula bulu tubuh tidak mengetahui “Kami terdapat di kulit bagian dalam yang lembab di sosok tubuh”, dan kulit bagian dalam yang lembab di sosok tubuh juga tidak mengetahui “Bulu badan terdapat padaku”; karena bulu merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling berurusan atau meneliti, ia tidak memiliki kesadaran, [secara tindakan] tidak menentukan, kosong, menjijikkan dan memuakkan karena baunya amat tidak enak, bukan makhluk hidup, bukan pribadi’. Dia mendefinisikan *sehubungan dengan batasan* demikian ini ‘Bulu [masing-masing] dibatasi di bagian bawah oleh permukaan kulit bagian dalam yang lembab di mana mereka tertancap dan oleh akarnya sendiri yang tertancap di sana dengan cara masuk sedalam satu *likkhā*,¹⁰ bulu [masing-masing] dibatasi di atas oleh ruang, dan sekitarnya oleh bulu lain, yaitu batasan dengan yang sejenis; tetapi batasan dengan yang tidak sejenis sama dengan batasan untuk rambut kepala’. Demikianlah dia mendefinisikan bulu tubuh *sehubungan dengan* warna dan lain-lainnya.

17. (3) Kemudian dia mendefinisikan *kuku* yang jumlahnya dua puluh pada orang yang kukunya lengkap, *sehubungan dengan warna* sebagai ‘semuanya berwarna putih di tempat yang tidak ada dagingnya dan berwarna tembaga di tempat daging melekat.’ Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan bentuk* sebagai ‘masing-masing bentuknya sama dengan tempat di mana kuku tertancap, atau sebagian besar berbentuk biji buah *madhuka*, atau berbentuk sisik ikan’. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan arah* sebagai ‘terdapat di dua arah’, dan *sehubungan dengan lokasi* sebagai ‘berada di ujung jari tangan

dan jari kaki. Dan di sini, sebagaimana biji buah *madhuka* yang ditancapkan di ujung batang oleh anak-anak desa tidak mengetahui “Kami berada pada batang” dan batang juga tidak mengetahui “Biji buah *madhuka* ada pada kami”, demikian pula kuku tidak mengetahui “Kami ada di ujung jari tangan dan jari kaki” sedangkan jari tangan dan jari kaki juga tidak mengetahui “Kuku terdapat pada kami”; karena kuku merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling berurusan atau meneliti, ia ... bukan pribadi’. Dia mendefinisikan kuku *sehubungan dengan batasan* sebagai ‘terbatas [masing-masing] di bawah dan di akar oleh daging jari tangan dan jari kaki, di atas dan di ujung oleh ruang, pada kedua sisinya oleh kulit jari tangan dan jari kaki pada masing-masing sisinya, yang merupakan batasan dengan yang sejenis; tetapi batasan untuk yang tidak sejenis sama dengan batasan untuk rambut kepala dan sebagainya’. Demikianlah dia mendefinisikan kuku *sehubungan dengan warna dan lain-lainnya*.

18. (4) Di samping itu dia mendefinisikan *gigi*, yang berjumlah tiga puluh dua pada orang yang memiliki gigi lengkap, *sehubungan dengan warna* sebagai ‘semuanya berwarna putih’ dan *sehubungan dengan bentuk* sebagai ‘pada orang yang giginya berbentuk rata tampak bagaikan kulit kerang yang dipotong seperti mata gergaji [44] dan bagaikan rangkaian kuntum bunga berwarna putih yang dirangkai rata, sedangkan pada orang yang giginya berbentuk tidak rata dan berbeda-beda tampak bagaikan sederetan kursi di ruang tunggu yang sudah tua. Bila dari ujung-ujung deretan gigi itu diambil dua-dua di bawah dan di atas, ada delapan gigi yang berujung-empat,



berakar-empat, dan berbentuk-bangku; di dekat gigi-gigi ini, tersusun dalam urutan yang sama, ada delapan gigi yang berujung-tiga, berakar-tiga, dan berbentuk tripod.¹¹ Bila diambil satu persatu di bawah dan di atas, di dekat bagian yang disebut belakangan, pada urutan yang sama ada empat gigi yang berujung-dua, berakar-dua dan berbentuk seperti tiang wagon berongga; dan di dekatnya, pada urutan yang sama, ada empat gigi taring yang berujung-satu, berakar-satu, dan berbentuk kuntum-melati. Kemudian, bila diambil empat di bawah dan empat di atas di tengah kedua deretan gigi, ada delapan gigi yang berujung-satu, berakar-satu dan berbentuk biji labu'. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan arah* sebagai 'terdapat di arah atas', dan *sehubungan dengan lokasi* demikian 'gigi-gigi atas terdapat di tulang rahang atas dan mengarah ke bawah, sedangkan gigi-gigi bawah terdapat di tulang rahang bawah dan mengarah ke atas. Dan di sini, seperti halnya tiang-tiang yang oleh tukang ditancapkan pada lapisan bawah bebatuan dan dimasukkan ke lapisan atas tidak mengetahui "Kami ditancapkan di lapisan batu bawah dan dimasukkan ke lapisan atas", dan lapisan batu bawah juga tidak mengetahui "Tiang-tiang ditancapkan padaku", demikian pula lapisan batu atas tidak mengetahui "Tiang-tiang dimasukkan ke dalamku", dan gigi juga tidak mengetahui "Kami tertancap di tulang rahang bawah dan masuk ke dalam tulang rahang atas", sedangkan tulang rahang bawah tidak mengetahui "Gigi-gigi ditancapkan padaku", dan tulang rahang atas juga tidak mengetahui "Gigi-gigi dimasukkan ke dalam diriku"; karena gigi merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling mengurus atau meneliti, ia ... bukan pribadi'. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan*

batasan sebagai 'terbatas di bawah oleh kantongnya di tulang rahang dan oleh permukaan akarnya sendiri yang tertancap di tulang rahang, di atas oleh ruang, dan di sekelilingnya oleh gigi lain, yang merupakan batasan dengan yang sejenis; tetapi batasan dengan yang tidak sejenis itu sama dengan batasan untuk rambut kepala dan sebagainya'. Demikianlah dia mendefinisikan gigi sehubungan dengan warna dan lain-lainnya.

19. (5) [45] Kemudian setelah itu dia mendefinisikan *kulit*, yang menutupi kumpulan dari berbagai macam kekotoran¹² di dalam kerangka tubuh, *sehubungan dengan warna* sebagai 'putih; karena sekalipun bila warnanya tampak berbeda, ada yang hitam atau berwarna terang dan sebagainya, itu disebabkan karena zat pewarna pada lapisan luar, namun pada dasarnya kulit berwarna putih, dan warna putih ini menjadi jelas apabila lapisan luarnya rusak karena terbakar atau akibat pukulan dan sebagainya'. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan bentuk* secara singkat sebagai 'berbentuk perisai'; tetapi pada detailnya dijelaskan 'bervariasi bentuknya; karena kulit jari kaki itu berbentuk kepompong ulat sutera; kulit bagian belakang telapak kaki berbentuk sepatu dengan bagian atas yang melekat; kulit betis berbentuk kantong daun palem untuk menanak nasi; kulit paha berbentuk kantong panjang yang penuh padi; kulit pantat berbentuk kain penyaring yang penuh air; kulit punggung berbentuk jangat yang direntangkan pada sebilah papan; kulit perut berbentuk seperti jangat yang direntangkan pada kecapi; kulit dada berbentuk kurang lebih bujur sangkar; kulit lengan keduanya berbentuk seperti kulit yang direntangkan pada wadah anak panah; kulit bagian belakang telapak tangan berbentuk

kotak pisau atau kantong sisir; kulit jari tangan berbentuk kotak kunci; kulit leher berbentuk kerah-leher; kulit wajah berbentuk sarang ulat yang penuh lubang; kulit kepala berbentuk kantong mangkuk'. Meditator yang sedang mengamati kulit harus bekerja dengan kesadarannya di antara daging dan kulit, dan, dimulai dari bibir sebelah atas, dia harus pertama-tama mendefinisikan kulit wajah bagian dalam; kemudian kulit kepala, kemudian kulit belakang leher;¹³ kemudian kulit lengan kanan atas maju dan mundur, kemudian kulit lengan kiri dengan cara yang sama; kemudian kulit punggung, kemudian kulit pantat; kemudian kulit kaki kanan maju dan mundur, [kemudian kulit kaki kiri dengan cara yang sama;] kemudian kulit bagian-bagian yang pribadi, perut, dada, bagian depan leher,¹³ dan kemudian kulit tulang rahang bagian bawah, sampai dia kembali lagi pada kulit bibir bagian atas. [46] Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan arah* sebagai 'terdapat di dua arah', dan *sehubungan dengan lokasi* sebagai 'menyelimuti seluruh kerangka tubuh. Dan di sini, sama halnya bila sebuah kotak diselimuti kulit lembab, kulit lembab itu tidak mengetahui "Sebuah kotak ditutupi olehku" dan kotak juga tidak mengetahui "Saya ditutupi oleh kulit lembab", demikian pula kulit tidak mengetahui "Kerangka tubuh yang terdiri dari empat unsur besar [kepadatan, kohesi, temperatur, dan gerakan] diselimuti olehku" dan kerangka tubuh yang terdiri dari empat unsur besar ini juga tidak mengetahui "Saya diselimuti oleh kulit."; karena kulit merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling mengurus atau meneliti, ia ... bukan pribadi, tetapi hanya

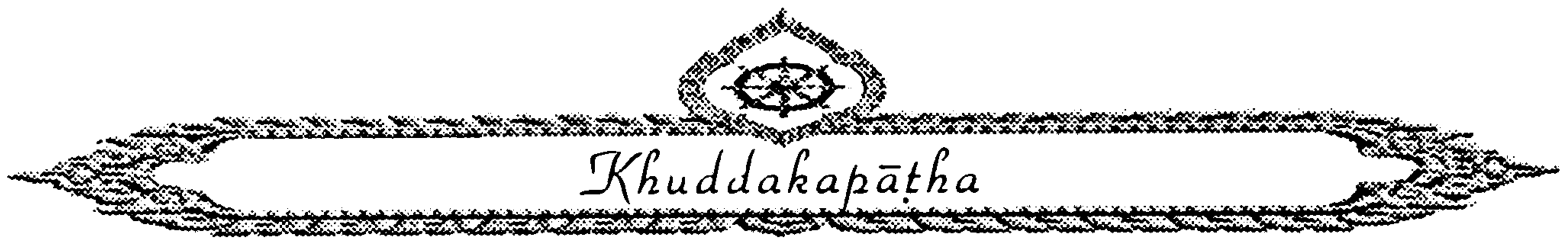
"Tumor di mana tinggal sembilan lubang

“Terbungkus oleh kulit yang basah
“Dan meneteskan kotoran pada setiap sisinya,
“Yang mencemari udara dengan bau busuk ke
mana-mana”

(*Miln. 74; Vis. Bab. vi, § 93/hal. 196*).

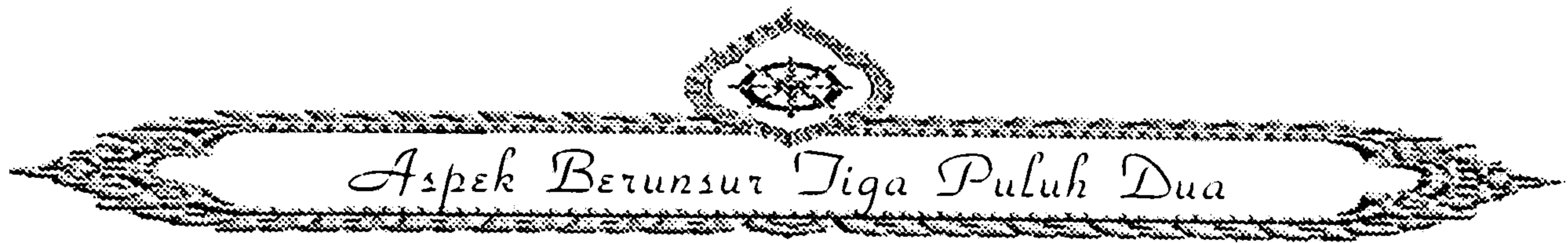
Dia mendefinisikan *dengan batasan* sebagai ‘terbatas di bawah oleh daging atau oleh permukaan yang tertempel padanya, dan di atas oleh lapisan kulit luar, yang merupakan batasan dengan yang sejenis; tetapi batasan dengan yang tidak sejenis itu sama dengan batasan untuk rambut kepala dan seterusnya’. Demikianlah dia mendefinisikan kulit sehubungan dengan warna dan lain-lainnya.

20. (6) Selanjutnya dia mendefinisikan *daging*, yang diklasifikasikan sebagai 900 potong daging di dalam kerangka tubuh, *sehubungan dengan warna* sebagai ‘merah, seperti warna bunga *pālibaddhaka*’. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan bentuk* sebagai ‘bervariasi bentuknya; karena di sini, daging betis berbentuk seperti nasi di dalam bungkus daun palma –beberapa orang mengatakan “bentuknya seperti kuntum *ketakī* yang belum terbuka”–; daging paha berbentuk batang berputar untuk menghancurkan kapur; daging pantat berbentuk ujung tungku; daging punggung berbentuk irisan gula palma; daging di antara dua rusuk berbentuk lumpang tanah liat yang dipipihkan dan ditaruh di tempat di mana ada lubang pipih¹⁴ di antara bambu. Daging dada berbentuk gumpalan tanah liat basah yang dibulatkan¹⁵ dan menggantung ke bawah. Daging dua lengan atas berbentuk tikus besar sesudah ekor,



kepala dan cakarinya dipotong dan kulitnya dihilangkan – beberapa orang mengatakan bentuknya seperti sosis daging¹⁶– ; daging pipi¹⁷ berbentuk biji *karañja* yang ditaruh di satu bagian pipi¹⁸ –beberapa mengatakan bentuknya seperti daun *nuhi*¹⁹–; daging hidung berbentuk kantung [yang terbuat] dari daun [yang digulung] dan diletakkan terjungkir balik; daging rongga mata berbentuk belahan buah ara; daging kepala berbentuk lapisan minyak pada bejana ketika dipanggang²⁰ [47] Dan ketika meditator sedang merenungkan daging, hanya potongan-potongan daging kasar ini yang perlu didefinisikan sehubungan dengan bentuknya; karena ketika dia mendefinisikan demikian, maka potongan-potongan daging yang kecil juga berada di dalam lingkup pengetahuannya. Dia mendefinisi-kannya *sehubungan dengan arah* sebagai ‘terdapat di dua arah’ dan *sehubungan dengan lokasi* sebagai ‘tertempel pada lebih dari 300 tulang. Dan di sini, seperti halnya tembok diplaster dengan tanah liat tebal, tanah liat yang tebal itu tidak mengetahui “Satu tembok diplaster denganku” dan dinding juga tidak mengetahui “Saya diplaster dengan tanah liat yang tebal”, demikian pula daging yang terdiri dari 900 potong itu tidak mengetahui “Tiga ratus tulang diplaster olehku” dan 300 tulang juga tidak mengetahui “Kami diplasterkan pada 900 potong daging”; karena potongan-potongan daging merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling mengurus atau meneliti, ia ... bukan pribadi’, melainkan hanya

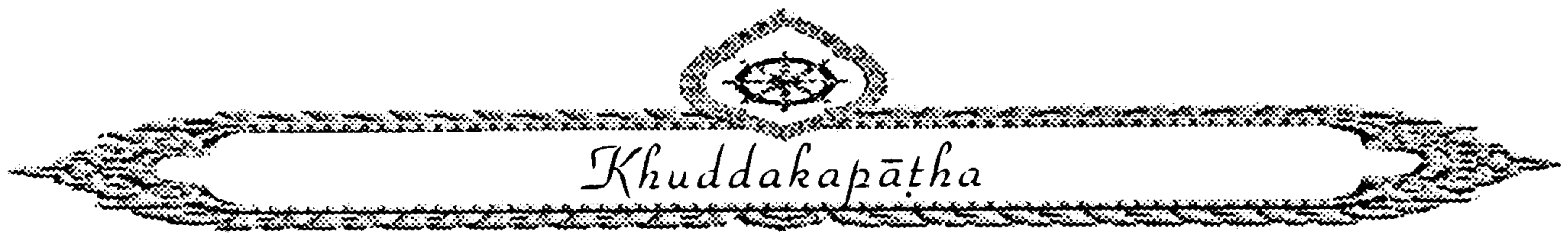
Bangkai yang dipulas potongan-potongan daging
Sembilan kali seratus [bila lengkap],
Di mana kawanan cacing saling bersaing



Berbagi bangkai membusuk untuk singgasananya'.

Dia mendefinisikannya *dengan batasan* sebagai '[setiap potong] dibatasi di bawah oleh kerangka tulang atau oleh permukaan yang terletak di sana, di atas oleh kulit dan di sekeliling oleh potongan lain, yang merupakan batasan dengan yang sejenis; tetapi batasan dengan yang tidak sejenis sama dengan batasan rambut kepala dan sebagainya'. Demikianlah dia mendefinisikan daging sehubungan dengan warna dan lain-lainnya.

21. (7) Selain itu dia mendefinisikan *otot*, yang dikelompokkan menjadi 900 dalam kerangka tubuh, *sehubungan dengan warna* sebagai 'putih' –beberapa orang mengatakan 'berwarna madu'– dan *sehubungan dengan bentuk* sebagai 'berbagai bentuk; karena di sini otot yang paling besar berbentuk ubi rambat, yang lebih kecil berbentuk tali pada jala untuk [menangkap] babi liar, sedangkan yang lebih kecil lagi berbentuk seperti sejenis tanaman rambat yang berbau. Yang lebih kecil lagi berbentuk senar besar untuk kecapi yang digunakan orang-orang Sinhala. Bahkan yang lebih kecil lagi berbentuk benang kasar. Otot-otot di bagian belakang tangan dan bagian belakang kaki berbentuk seperti cakar burung. Otot-otot di kepala [48] berbentuk jala silang terbuka dari serat *dukūla* yang dikenakan anak-anak desa di kepala mereka. Otot-otot di punggung berbentuk seperti jala ikan basah yang ditebarkan di bawah sinar matahari. Otot-otot lainnya yang sampai ke beberapa anggota badan di dalam kerangka fisik ini berbentuk jaring perisai yang melekat ketat ke kerangka tubuh'. Beliau mendefinisikannya *sehubungan dengan arah* sebagai 'terdapat di dua arah', dan juga sebagai berikut:



'di antara otot-otot ini, ada lima otot besar yang disebut "tendon" yang bermula dari dasar telinga kanan menuju ke depan dan ke belakang yang mengikat sisi sebelah kiri, dan ada lima yang bermula dari dasar telinga kiri menuju ke depan dan ke belakang yang mengikat sisi sebelah kanan; dan ada lima yang bermula dari dasar leher sebelah kanan menuju ke depan dan ke belakang di sisi kiri, dan ada lima yang bermula dari dasar leher sebelah kiri dan menuju ke depan dan ke belakang yang mengikat sisi sebelah kanan. Kemudian ada sepuluh otot besar yang juga disebut "tendon" yang menuju ke bawah untuk mengikat tangan kanan, lima di depan dan lima di belakang, demikian juga dengan tangan kiri, dan dengan kaki kanan dan kaki kiri. Jadi 60 otot besar ini adalah "penopang kerangka fisik" atau "pemandu kerangka fisik". Dia mendefinisikan otot-otot itu *sehubungan dengan lokasi* sebagai 'terdapat di seluruh kerangka tubuh di antara tulang dan kulit, dan di antara tulang dan daging, yang mengikat tulang. Dan di sini, seperti halnya bila anyaman dahan untuk dinding diikat oleh tali dari tanaman rambat, tali tanaman rambat itu tidak mengetahui "Anyaman dahan diikat menjadi satu oleh kami" dan anyaman dinding itu juga tidak mengetahui "Kami terikat menjadi satu oleh tali tanaman rambat itu", demikian pula, otot-otot itu tidak mengetahui "Tigaratus tulang terikat menjadi satu oleh kami" dan 300 tulang itu juga tidak mengetahui "Kami terikat menjadi satu oleh otot"; karena otot merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling mengurus atau meneliti, ia bukan pribadi', melainkan hanya

Sembilan ratus otot seluruhnya

Di dalam kerangka sepanjang enam kaki
Yang mengikat kerangka bertulang ini,
Bagaikan tanaman rambut berfungsi menyatukan
bangunan’.

Dia mendefinisikan otot-otot sehubungan dengan *batasan* sebagai ‘dibatasi di bawah oleh 300 tulang atau oleh permukaannya yang melekat di sana, di atas oleh kulit dan daging, dan di sekeliling oleh otot-otot lain, yang merupakan batasan dengan yang sejenis, tetapi batasan dengan yang tidak sejenis adalah sama dengan batasan rambut kepala dan sebagainya’. Beginilah cara dia mendefinisikan otot [49] sehubungan dengan warna dan lain-lainnya.

22. (8) Kemudian dia mendefinisikan *tulang*. Dengan menyisihkan 32 tulang gigi yang sudah dibahas secara terpisah (§ 18), di dalam kerangka fisik ini ada 64 tulang tangan, 64 tulang kaki, 64 tulang lunak yang bergantung pada daging, dan 2 tulang tumit; lalu di setiap kaki, 2 tulang mata kaki, 2 tulang kering, 1 tulang lutut, 1 tulang paha; kemudian 2 tulang pinggul, 18 tulang belakang, 24 tulang iga, 14 tulang dada, 1 tulang jantung (sternum), 2 tulang selangka, 2 tulang belikat, 2 tulang lengan atas, 2 pasang tulang lengan bawah,²¹ 7 tulang leher, 2 tulang rahang, 1 tulang hidung, 1 tulang dahi, 9 tulang tengkorak, dan sebagainya. Dia mendefinisikan semua ini *sehubungan dengan warna* sebagai ‘putih’. Dia mendefinisikan tulang-tulang ini *sehubungan dengan bentuk* sebagai ‘bentuknya bervariasi’; karena di sini tulang ujung jari kaki berbentuk biji *kataka*; tulang-tulang di dekatnya, di bagian tengah, berbentuk biji buah nangka

yang belum sempurna; tulang-tulang di bagian dasar berbentuk drum kecil –beberapa orang mengatakan bentuknya seperti ujung kepala merak–.²² Tulang bagian belakang telapak kaki berbentuk seperti seikat tunas ubi jalar yang diremukkan. Tulang tumit berbentuk biji palmira di dalam buah berbiji tunggal. Tulang mata kaki berbentuk seperti [dua] bola bermain yang diikat menjadi satu. Untuk tulang kering, yang lebih kecil berbentuk seperti batang busur, sedangkan yang lebih besar bentuknya seperti punggung ular-tikus²³ yang mengkerut karena kelaparan dan kehausan. Tempat di tulang kering di mana terletak tulang mata kaki berbentuk seperti tunas *khajjūrika* yang kulit luarnya dihilangkan.²⁴ Tempat di tulang kering di mana terdapat tulang lutut berbentuk seperti bagian atas drum kecil. Tulang lutut berbentuk seperti segumpal busa yang ditekan di satu sisinya.²⁵ Tulang paha berbentuk seperti pegangan kapak atau beliung yang dipotong dengan jelek²⁶. Tempat di tulang paha di mana ia menempel pada tulang pinggul berbentuk seperti perapian pandai emas yang menggunakan kayu²⁷ [50]. Lokasi di mana tulang paha ini terpasang di situ berbentuk seperti buah *punnāga* dengan bagian atas yang dipotong. Dua tulang pinggul, jika disatukan, berbentuk seperti ayunan²⁸ yang dibuat tukang tembikar –beberapa orang mengatakan bentuknya seperti bantal petapa–. Tulang pantat berbentuk seperti kepala ular yang dibalik; tulang pantat ini berlubang di tujuh tempat. Delapanbelas tulang belakang di bagian dalamnya berbentuk seperti gulungan lembaran timah yang saling bertumpukan; di bagian luarnya berbentuk seperti rangkaian manik-manik, dan masing-masing memiliki dua atau tiga penonjolan yang saling menumpang dan mirip gigi gergaji. Mengenai 24 tulang iga, yang

lengkap berbentuk seperti *arit*²⁹ ~~Sinhala~~ sedangkan yang tidak lengkap berbentuk *arit*²⁹ ~~Sinhala~~ yang tidak lengkap –beberapa orang mengatakan bahwa seluruh tulang iga berbentuk seperti sepasang sayap jago putih yang terentang —. Keempat belas tulang dada berbentuk seperti deretan papan kereta tua. Tulang jantung³⁰ berbentuk seperti cekungan sendok kayu. Tulang selangka berbentuk seperti pegangan beliung logam kecil. Tulang di bawahnya berbentuk seperti bulan-separuh. Tulang lengan bagian belakang (tulang belikat) berbentuk seperti mata pisau kapak –beberapa orang mengatakan seperti cangkul ~~Sinhala~~ yang separuh usang–. Tulang lengan bagian atas berbentuk seperti pegangan kaca cermin –beberapa orang mengatakan seperti pegangan beliung besar–. Tulang lengan bagian bawah berbentuk seperti batang pohon palma kembar. Tulang pergelangan tangan berbentuk seperti gulungan lembar timah yang dilengketkan menjadi satu. Tulang bagian belakang telapak tangan berbentuk seperti seikat ubi jalar yang dipipihkan. Tulang di dasar jari tangan berbentuk seperti drum kecil; tulang jari di bagian tengah berbentuk seperti biji buah nangka yang belum sempurna; dan yang berada di ujungnya berbentuk seperti biji *kataka*. Ketujuh tulang leher berbentuk seperti irisan-irisan³¹ batang bambu yang berjajar-jajar di atas suatu batang. Tulang rahang bawah berbentuk seperti pengancing³² palu pandai besi. Tulang rahang atas berbentuk seperti pisau pengerat. Tulang rongga mata dan rongga hidung berbentuk seperti benih palmira muda yang bijinya dihilangkan. [51] Tulang bagian depan berbentuk seperti pinggan kulit kerang pecah yang dibalik.³³ Tulang dasar telinga (mastoid) berbentuk seperti kotak pisau cukur milik tukang cukur. Tulang [dahi] di mana kain



(serban) diikatkan di atas tulang depan dan dasar telinga berbentuk seperti potongan kerak [pada panci] ghee³⁴ yang mengental. Tulang bagian belakang kepala berbentuk seperti kelapa yang satu sisinya miring dengan lubang di ujungnya. Tulang kepala [semua] berbentuk seperti wadah usang berbentuk labu yang disatukan dengan jahitan'. Dia mendefinisikan tulang-tulang itu *sehubungan dengan arah* sebagai 'terdapat di dua arah' dan *sehubungan dengan lokasi* tanpa kecuali sebagai 'terletak di seluruh kerangka tubuh', tetapi khususnya demikian 'tulang kepala terletak di atas tulang leher, tulang leher di atas tulang belakang, tulang belakang di atas tulang pinggul, tulang pinggul di atas tulang paha, tulang paha di atas tulang lutut, tulang lutut di atas tulang kering, tulang kering di atas tulang mata kaki, dan tulang mata kaki di atas tulang bagian belakang telapak kaki; dan tulang bagian belakang telapak kaki menahan tulang mata kaki, tulang mata kaki ... tulang leher menahan tulang kepala; dan tulang-tulang lainnya dapat dipahami sesuai dengan itu. Dan di sini, sebagaimana halnya struktur batu bata dan kasau, dsb., batu bata, dsb., di atas tidak mengetahui "Kami terletak di atas apa yang berada di bawah kami" dan yang bawah juga tidak mengetahui "Kami menahan apa yang berada di atas kami", demikian pula tulang kepala tidak mengetahui "Kami terletak di atas tulang leher",... dan tulang mata kaki juga tidak mengetahui "Kami terletak di atas tulang bagian belakang telapak kaki", dan tulang-tulang belakang telapak kaki juga tidak mengetahui "Kami menahan tulang mata kaki" ...; karena tulang merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling mengurus atau meneliti, ia ... bukan pribadi'. Sebenarnya ini hanyalah sekitar 300 sekian tulang yang

diikat menjadi satu oleh 900 otot, yang ditemplei 900 potong daging, yang dibungkus di hamparan kulit jangat tunggal,³⁵ yang dibasahi dengan kelembaban yang melewati 700 saluran stimulan; [seluruh] tetesan keringat yang keluar dari 99.000 pori bulu tubuh, dan menjadi rumah bagi 80 kelompok cacing; dan ini semua dianggap sebagai “tubuh”. Di sini, seorang medita-tor yang mencari esensi individu sama sekali tidak menemukan apa pun yang pantas digenggam dan dilekati. Yang ada hanyalah sebuah kerangka tulang belulang yang diikat menjadi satu oleh otot-otot dan bercampur dengan berbagai macam kotoran’. [52] Dengan melihat ini [seperti apa sebenarnya], seorang medita-tor mencapai status putra Beliau yang memiliki Sepuluh Kekuatan, karena dikatakan [sebagai berikut bahwa tubuh ini hanyalah]

Tulang-tulang di dalam pola yang tersusun
Berdiri dengan ujung yang saling berpautan
Dengan banyak sendi, yang bentuknya
Tidak bergantung pada apapun;
Oleh otot disatukan,
Didera ancaman usia tua,
Tidak memiliki kesadaran, mirip dengan
Sebuah patung kayu.

Kotoran ditimbulkan di dalam kotoran,
Bau busuk di dalam bau busuk, kotoran di dalam polusi,
Sesuatu yang ditakdirkan untuk jatuh
Terlahir dalam apa yang menderita kekecewaan,³⁶
Kantung-tulang terkandung di kantong-tulang.

Maka berpalinglah dari tubuh kotor ini;
Dan sebagai seorang putra engkau menerima
Dari-Nya yang Memiliki Sepuluh Kekuatan.

Dia mendefinisikan tulang-tulang itu *sehubungan dengan batasan* sebagai '(masing-masing) dibatasi di dalam oleh sumsum tulang, di atas oleh daging, dan di ujung-ujung dan di akar-akarnya oleh tulang lain, yang merupakan batasan dengan yang sejenis; tetapi batasan dengan yang tidak sejenis adalah sama dengan batasan untuk rambut kepala dan sebagainya'. Demikianlah dia mendefinisikan tulang sehubungan dengan warna dan lain-lainnya.

23. (9) Setelah itu dia mendefinisikan *sumsum tulang*, yang berada pada kerangka tubuh di dalam tulang-tulang yang dikelompokkan dalam cara seperti yang telah disebutkan, *sehubungan dengan warna* sebagai 'putih'. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan bentuk* sebagai 'bentuk lokasinya sendiri, yaitu, yang terdapat di dalam tulang-tulang paling besar berbentuk seperti tunas tebu besar yang direbus dalam keadaan terjalin di ruas buluh-bambu;³⁷ sedangkan yang terdapat di dalam tulang-tulang yang lebih kecil dan minor berbentuk seperti tunas-tunas bambu berukuran pas yang direbus dalam keadaan terjalin di ruas buluh-bambu yang lebih kecil dan minor'. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan arah* sebagai 'terdapat di dua arah' dan *sehubungan dengan lokasi* sebagai 'terbentuk di dalam tulang. Dan di sini, sebagaimana halnya dadih dan gula kental di dalam buluh bambu, dll., tidak mengetahui bahwa "Kami berada di dalam

buluh bambu, dll.” dan buluh-buluh bambu, dsb. tidak mengetahui “Dadih dan gula kental berada di dalam kami”, demikian pula sumsum tulang tidak mengetahui “Saya berada di dalam tulang” dan tulang juga tidak mengetahui “Sumsum tulang berada di dalam kami”; karena semua ini merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling mengurus atau meneliti, ia ... bukan pribadi’. Dia mendefinisikan sumsum tulang itu *sehubungan dengan batasan* sebagai ‘dibatasi oleh bagian dalam tulang [53] dan oleh apa yang mirip sumsum tulang, yang merupakan batasan dengan yang sejenis; tetapi batasan dengan yang tidak sejenis adalah sama dengan batasan rambut kepala dan sebagainya’. Demikianlah dia mendefinisikan sumsum tulang sehubungan dengan warna dan lain-lainnya.

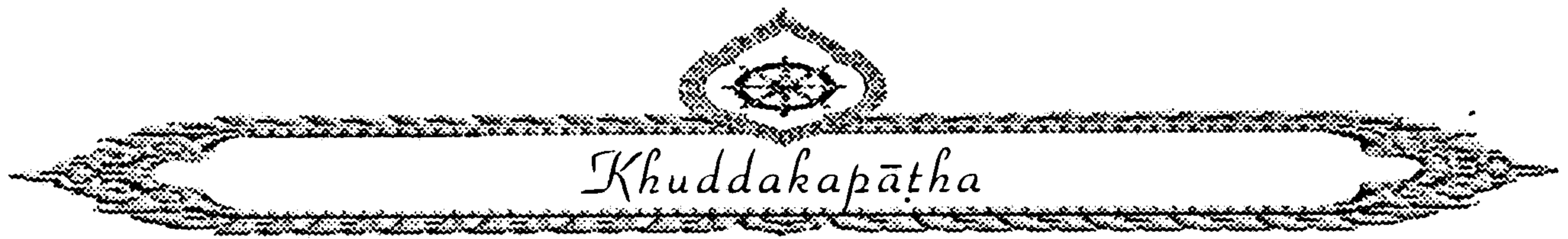
24. (10) Setelah itu dia mendefinisikan *ginjal*, yang dikelompokkan sebagai dua bola [daging] di bagian dalam kerangka tubuh, *sehubungan dengan warna* sebagai ‘merah kusam, seperti warna biji *pālibhaddaka*’. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan bentuk* sebagai ‘seperti bola mainan anak-anak desa yang terbuat dari benang yang digulung –beberapa orang mengatakan seperti buah mangga kembar dengan satu tangkai tunggal–’. Dia mendefinisikan ginjal *sehubungan dengan arah* sebagai ‘terdapat di arah atas’ dan *sehubungan dengan lokasi* sebagai ‘terletak di sisi daging-jantung, dan diikat oleh otot yang kokoh, yang bermula dengan satu akar dari dasar leher dan tak jauh kemudian segera terbagi menjadi dua. Dan di sini, sebagaimana halnya sepasang buah mangga kembar yang diikat oleh satu tangkai tunggal tidak mengetahui “Saya diikat oleh satu tangkai” dan tangkai itu juga tidak mengetahui

“Sepasang buah mangga kembar diikat olehku”, demikian pula, ginjal tidak mengetahui “Saya diikat oleh otot yang kokoh” dan otot yang kokoh itu tidak mengetahui “Ginjal diikat olehku”; karena ini semua merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling mengurus atau meneliti, ia ... bukan pribadi’. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan batasan* sebagai ‘Ginjal dibatasi oleh apa yang mirip dengan ginjal, yang merupakan batasan dengan yang sejenis; tetapi batasan dengan yang tidak sejenis adalah sama seperti batasan rambut kepala dan sebagainya’. Demikianlah dia mendefinisikan ginjal sehubungan dengan warna dan lain-lainnya.

25. (11) Setelah itu dia mendefinisikan *jantung*, yang terletak di bagian dalam kerangka tubuh, *sehubungan dengan warna* sebagai ‘merah, seperti warna bagian belakang kelopak teratai merah’, *sehubungan dengan bentuk* sebagai ‘berbentuk seperti tunas teratai yang kelopak luarnya dihilangkan dan dijungkir-balikkan. Dan jantung terbuka di satu sisi³⁸ seperti buah *punnāga* yang satu sisinya terpotong; bagian luarnya halus sedangkan bagian dalamnya seperti bagian dalam buah *kosatakī* (buah loofah, tanaman merambat di negara tropis). Pada orang yang banyak pemahamannya, jantungnya sedikit mengembang; pada mereka yang pemahamannya lemah, jantungnya hanyalah seperti kuncup. Kecuali bentuk [materi] [di dalamnya] yang mempengaruhi munculnya elemen-pikiran dan elemen-kesadaran-pikiran,³⁹ bagian lain jantung terdiri dari apa yang dianggap sebagai sepotong daging yang di dalamnya [54] tersimpan darah setengah ukuran-*pasata*. Pada diri orang yang bertemperamen penuh-nafsu, bagian itu berwarna merah, pada

diri orang yang bertemperamen membenci, warnanya hitam, pada diri orang yang bertemperamen penuh-khayalan warnanya seperti air bekas pencuci daging, pada diri orang yang bertemperamen penuh-pemikiran-spekulatif warnanya seperti sup kacang-kacangan, pada diri orang yang bertemperamen penuh-keyakinan warnanya seperti bunga *kaṇikāra* [kuning], dan pada diri orang yang bertemperamen memahami warnanya jernih, bening, tidak keruh, bagaikan kristal yang digosok, dan tampak bersinar'. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan arah* sebagai 'terdapat di arah atas' dan *sehubungan dengan lokasi* sebagai 'terletak di tengah di antara dua buah dada, di dalam kerangka fisik'. Dan di sini, sebagaimana halnya batang kayu⁴⁰ di antara dua daun penutup jendela tidak mengetahui "Saya berdiri di antara dua daun penutup jendela" dan daun penutup jendela itu juga tidak mengetahui "Batang kayu ada di antara kami", demikian pula, jantung tidak mengetahui "Saya terdapat di antara dua buah dada" dan buah dada juga tidak mengetahui "Jantung terdapat di antara kami"; karena ini semua merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling mengurus atau meneliti, ia ... bukan pribadi'. Ia mendefinisikannya *sehubungan dengan batasan* sebagai 'jantung dibatasi oleh apa yang mirip dengan jantung, yang merupakan batasan dengan yang sejenis; tetapi batasan dengan yang tidak sejenis adalah sama dengan batasan untuk rambut kepala dan sebagainya'. Demikianlah dia mendefinisikan jantung sehubungan dengan warna dan lain-lainnya.

26. [12] Setelah itu dia mendefinisikan potongan daging kembar yang dikenal sebagai *liver (hati)*, yang berada di bagian dalam



kerangka tubuh, *sehubungan dengan warna* sebagai 'merah, seperti merahnya bagian belakang kelopak luar teratai putih'. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan bentuk* sebagai 'seperti bentuk daun *kovilāra*, yang memiliki satu akar tunggal dan ujung ganda. Pada diri orang yang lamban, liver ini tunggal dan besar, dan pada diri mereka yang memiliki pemahaman ada dua atau tiga yang kecil'. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan arah* sebagai 'terdapat di arah atas' dan *sehubungan dengan lokasi* 'terletak di dekat sisi kanan, di dalam dada. Dan di sini, sebagaimana halnya segumpal daging yang melekat di sisi panci tidak mengetahui "Saya melekat di sisi panci" dan panci juga tidak mengetahui "Segumpal daging melekat pada diriku", demikian pula, liver tidak mengetahui "Saya berada di dekat sisi kanan, di dalam dada" dan sisi kanan di bagian dalam dada juga tidak mengetahui "Satu liver berada di dekatku"; karena ini semua merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling mengurus atau meneliti, ia ... bukan pribadi'. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan batasan* sebagai 'liver dibatasi dengan apa yang sejenis dengan liver, [55] yang merupakan batasan dengan yang sejenis; tetapi batasan dengan yang tidak sejenis adalah sama dengan batasan untuk rambut kepala dan sebagainya'. Demikianlah dia mendefinisikan liver sehubungan dengan warna dan lain-lainnya.

27. [13] Setelah itu dia mendefinisikan *sekat rongga dada*, yang berunsur dua di dalam kerangka fisik sebagai yang tersembunyi dan yang tidak tersembunyi, *sehubungan dengan warna* sebagai 'putih, seperti warna tikar *dukūla* (muslin)'. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan bentuk* sebagai 'seperti



Aspek Berunsur Tiga Puluh Dua

bentuk lokasinya', *sehubungan dengan arah* sebagai 'terdapat di dua arah' dan *sehubungan dengan lokasi* sebagai 'sekat rongga badan yang tersembunyi terletak di sekeliling jantung dan ginjal, dan tidak tersembunyi terletak menutupi daging di bawah kulit di seluruh kerangka tubuh. Dan di sini, sebagaimana halnya tikar di mana daging itu dibungkus tidak mengetahui "Daging terbungkus di dalam diriku" dan daging juga tidak mengetahui "Saya terbungkus di dalam satu tikar", demikian pula, sekat rongga badan tidak mengetahui "Jantung dan ginjal dan daging di bawah kulit di seluruh kerangka tubuh terbungkus di dalam diriku", sedangkan jantung dan ginjal dan daging di bawah kulit di seluruh kerangka tubuh juga tidak mengetahui "Kami terbungkus di dalam sekat rongga badan"; karena ini semua merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling mengurus atau meneliti, ia ... bukan pribadi'. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan batasan* sebagai 'dibatasi di bawah oleh daging, di atas oleh kulit, dan di sekeliling oleh apa yang mirip dengan sekat rongga badan, yang merupakan batasan dengan yang sejenis; tetapi batasan dengan yang tidak sejenis adalah sama dengan batasan rambut kepala dan sebagainya'. Demikianlah dia mendefinisikan sekat rongga badan *sehubungan dengan warna* dan lain-lainnya.

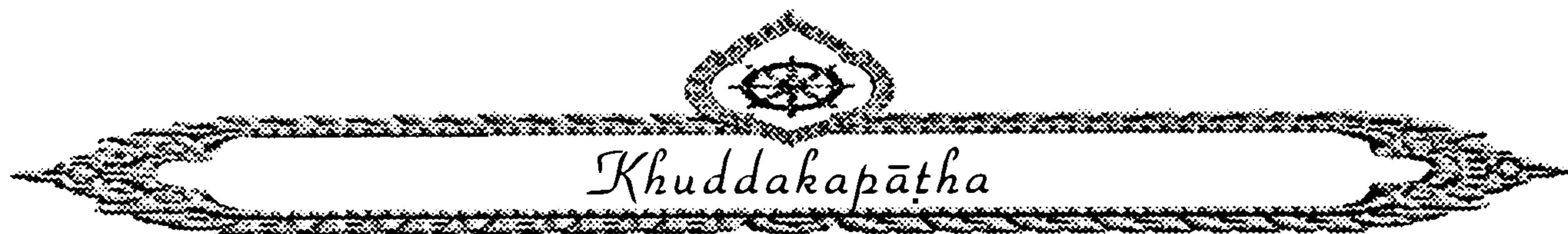
28. [14] Setelah itu dia mendefinisikan *limpa*, yang berada di bagian dalam kerangka tubuh, *sehubungan dengan warna* sebagai 'kebiru-biruan, seperti warna bunga *niggundi* yang layu. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan bentuk* sebagai 'biasanya ukurannya tujuh jari, tanpa tempelan, dan bentuknya

seperti lidah anak sapi hitam', *sehubungan dengan arah* sebagai 'terdapat di arah atas', dan *sehubungan dengan lokasi* sebagai 'terletak di dekat sisi atas lapisan-perut di sebelah kiri jantung; dan jika sampai keluar dari luka, kehidupan makhluk itu habis. Dan di sini, sebagaimana halnya segumpal kotoran sapi di dekat sisi atas kandang tidak mengetahui "Saya berada di dekat sisi atas kandang" dan sisi atas kandang juga tidak mengetahui "Segumpal kotoran sapi berada di dekatku", demikian pula limpa tidak mengetahui "Saya berada di dekat sisi atas lapisan-perut" dan sisi atas lapisan-perut juga tidak mengetahui bahwa "Limpa berada di dekatku"; karena ini semua merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling mengurus atau meneliti, ia ... bukan pribadi'. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan batasan* sebagai [56] 'limpa dibatasi oleh apa yang mirip limpa, yang merupakan batasan dengan yang sejenis; tetapi batasan dengan yang tidak sejenis adalah sama dengan batasan untuk rambut kepala dan sebagainya'. Demikianlah dia mendefinisikan limpa *sehubungan dengan warna* dan lain-lainnya.

29. [15] Setelah itu dia mendefinisikan *paru-paru*, yang berada di bagian dalam kerangka tubuh dan dikelompokkan sebagai dua atau tiga potong daging,⁴¹ *sehubungan dengan warna* sebagai 'merah, seperti warna buah ara *udumbara* yang tidak begitu matang'. Dia mendefinisikan paru-paru *sehubungan dengan bentuk* sebagai 'seperti seiris roti tebal yang dipotong tidak rata –beberapa mengatakan bentuknya seperti tumpukan potongan genteng–, dan di dalamnya hambar serta kurang esensi nutrisi, seperti segumpal jerami yang dikunyah, karena paru-paru ini dipengaruhi panas [elemen] api yang disebabkan

dari tindakan masa lampau yang muncul ketika tidak ada apapun yang dimakan dan diminum'. Dia mendefinisikan paru-paru *sehubungan dengan arah* sebagai 'terdapat di arah atas' dan *sehubungan dengan lokasi* sebagai 'terletak di dalam kerangka tubuh di antara dua buah dada, menggantung dan menutupi jantung dan liver. Dan di sini, sebagaimana halnya sarang burung yang menggantung di sebelah dalam gudang tua tidak mengetahui "Saya bergantung di sebelah dalam gudang tua" dan bagian dalam gudang tua itu juga tidak mengetahui "Sebuah sarang burung menggantung padaku", demikian pula paru-paru tidak mengetahui "Saya menggantung pada bagian dalam kerangka fisik di balik payudara" dan bagian di balik dada di dalam kerangka fisik juga tidak mengetahui "Paru-paru menggantung padaku"; karena ini semua merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling mengurus atau meneliti, ia ... bukan pribadi'. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan batasan* sebagai 'dibatasi oleh apa yang mirip dengan paru-paru, yang merupakan batasan dengan yang sejenis; tetapi batasan oleh yang tidak mirip sama dengan batasan untuk rambut kepala dan sebagainya'. Demikianlah dia mendefinisikan paru-paru *sehubungan dengan warna* dan lain-lainnya.

30. [16] Setelah itu dia mendefinisikan *usus (bowel)*, yang berada di sebelah dalam kerangka fisik dan panjangnya tiga puluh dua lebar tangan pada pria dan dua puluh delapan lebar tangan pada wanita dan mengikal di dua puluh satu tempat, *sehubungan dengan warna* sebagai 'putih, seperti warna pasir yang dicampur kapur'. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan bentuk*, sebagai 'seperti ular-tikus²³ yang kepalanya

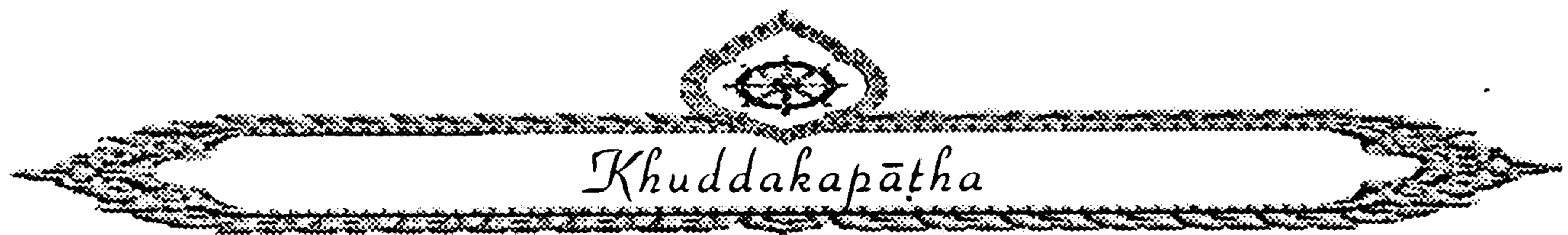


dipotong dan ditaruh melingkar di dalam palung darah', *sehubungan dengan arah*, sebagai 'terdapat di dua arah', dan *sehubungan dengan lokasi* sebagai 'melekat di atas pada kerongkongan dalam dan di bawah pada dubur (rectum), sehingga terletak di bagian dalam kerangka fisik di antara batas kerongkongan dalam dan saluran pembuangan. [57] Dan di sini, sebagaimana halnya jasad ular-tikus tanpa kepala yang dimasukkan ke dalam palung darah tidak mengetahui "Saya berada di dalam palung darah" dan palung darah juga tidak mengetahui "Jasad ular-tikus tanpa kepala berada di dalam diriku", demikian pula usus tidak mengetahui "Saya berada di dalam kerangka fisik" dan bagian dalam kerangka fisik juga tidak mengetahui "Usus berada di dalam diriku"; karena ini semua merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling mengurus atau meneliti, ia ... bukan pribadi'. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan batasan* sebagai 'dibatasi oleh apa yang mirip dengan usus, yang merupakan batasan dengan yang sejenis; tetapi batasan dengan yang tidak sejenis adalah sama dengan batasan untuk rambut kepala dan sebagainya'. Demikianlah dia mendefinisikan usus *sehubungan dengan warna* dan lain-lainnya.

31. [17] Setelah itu dia mendefinisikan *isi perut (entrail, usus)*, yang berada di dalam kerangka fisik di antara [lipatan] usus, *sehubungan dengan warna* sebagai 'seputih akar lili air yang dapat dimakan',⁴² *sehubungan dengan bentuk* sebagai 'seperti akar-akar itu –beberapa mengatakan isi perut berbentuk seperti *gomutta*⁴³–, *sehubungan dengan arah* sebagai 'terdapat di dua arah', dan *sehubungan dengan lokasi* sebagai 'terletak di dalam

dua puluh satu lipatan usus, seperti tali yang terletak di dalam rantai-tali pada pengelap kaki yang menjahitnya menjadi satu, dan yang melekatkan ikalan-ikalan usus menjadi satu sehingga tidak merosot ke bawah pada orang-orang bekerja dengan cangkul, kapak dll., seperti yang dilakukan tali-tali boneka terhadap [kaki tangan] boneka kayu pada saat ditarik. Dan di sini, sebagaimana halnya tali-tali yang menyatukan rantai-tali pada pengelap kaki tidak mengetahui "Kami menyatukan rantai-tali pengelap kaki" dan rantai-tali pada pengelap kaki juga tidak mengetahui "Tali-tali itu menyatukan aku", demikian pula isi perut tidak mengetahui "Saya mengikat usus di dalam dua puluh satu ikal" dan usus juga tidak mengetahui "Isi perut mengikat aku"; karena ini semua merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling mengurus atau meneliti, ia ... bukan pribadi'. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan batasan* sebagai 'Isi perut dibatasi oleh apa yang mirip isi perut, yang merupakan batasan dengan yang sejenis; tetapi batasan dengan yang tidak sejenis adalah sama dengan batasan untuk rambut kepala dan sebagainya'. Demikianlah dia mendefinisikan isi perut sehubungan dengan warna dan lain-lainnya.

32. [18] Setelah itu dia mendefinisikan *makanan di dalam perut*, yang berada di dalam kerangka fisik, *sehubungan dengan warna*, sebagai 'seperti warna makanan yang ditelan', *sehubungan dengan bentuk* sebagai 'seperti nasi yang diikat secara kendur di dalam saringan kain', *sehubungan dengan arah* sebagai 'terdapat di arah atas', dan *sehubungan dengan lokasi* sebagai [58] 'terletak di dalam perut. Dan apa yang disebut "perut" adalah [satu bagian] membran usus yang mirip dengan



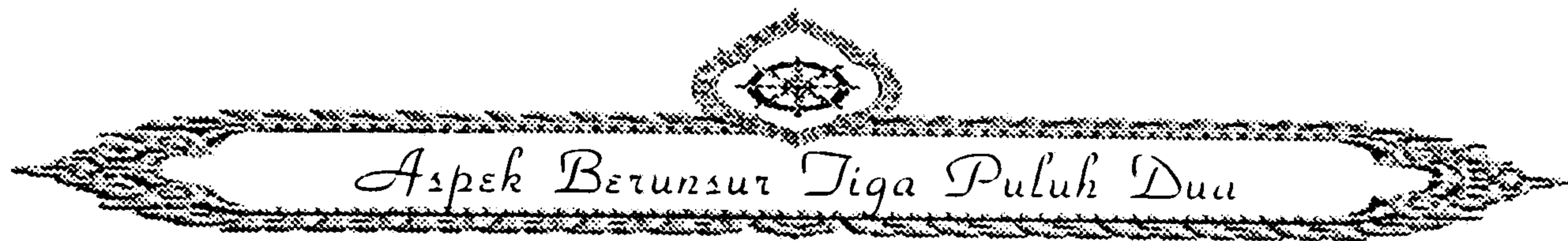
gelembung [udara] yang dihasilkan di tengah kain jika kain itu [dipuntir dan] diputar pada kedua sisinya. Bagian luarnya halus, sedangkan bagian dalamnya mirip balon kain⁴⁴ yang dikotori oleh pembungkus daging buangan –beberapa mengatakan seperti bagian dalam buah nangka yang busuk–. Di tempat inilah cacing-cacing bergerombol meliuk-liuk: tiga puluh dua kelompok cacing seperti misalnya cacing gelang, cacing yang menyebabkan pembengkakan, cacing “berserat palma”, cacing “bermulut jarum”, cacing pita, cacing benang, dan lain-lainnya.⁴⁵ Jika tidak ada makanan dan minuman, dll., cacing-cacing itu melompat-lompat ke atas, menciut-ciut dan menyerang daging jantung; dan jika makanan serta minuman, dll. ditelan, mereka menunggu dengan mulut yang terangkat dan meliuk-liuk menyambar dua atau tiga suapan pertama yang ditelan. Tempat ini merupakan rumah bersalin, toilet, rumah sakit dan kuburan cacing. Seperti halnya ketika hujan lebat turun di musim kering dan apa yang terbawa air ke saluran pembuangan kotoran di gerbang desa kasta buangan –berbagai jenis kotoran perut seperti misalnya air kencing, tahi, potongan kulit dan tulang dan otot, serta ludah, ingus, darah, dsb.,⁴⁶— bercampur dengan lumpur dan air yang sudah terkumpul di sana; dan setelah dua atau tiga hari, muncullah keluarga-keluarga cacing, dan makanan ini meragi, dihangatkan oleh energi panas matahari, berbusa dan menggelembung di bagian atasnya, hitam warnanya, dan amat busuk dan menjijikkan sehingga orang hampir tidak mau mendekati atau memandangnya, apalagi membau dan mencicipinya; demikian pula, [perut] adalah tempat di mana berbagai macam makanan dan minuman, dsb., turun setelah ditumbuk oleh hentakan gigi dan dibalik oleh lidah

dan dilekatkan ludah. Pada saat itu hilanglah warna, bau, citarasa khususnya, dsb., dan bentuk penampilannya berubah seperti pasta *koleyya*⁴⁷ dan muntahan anjing, dan kemudian diceburkan ke dalam empedu dan lendir dan angin yang sudah mengumpul di sana, di mana ia meragi dengan kekuatan panas api perut, yang menggelegak dengan keluarga cacing-cacing, berbusa dan menggelembung di bagian atas, sampai berubah menjadi amat busuk baunya dan menjijikkan, [59] bahkan mendengar tentang⁴⁸ hal itu pun sudah melenyapkan nafsu makan, minum, dsb., apalagi melihatnya dengan mata pemahaman. Dan ketika makanan dan minuman, dsb. turun, makanan dan minuman itu terbagi menjadi lima bagian: cacing-cacing melalap satu bagian, api perut membakar satu bagian lain, satu bagian lagi menjadi air kencing, bagian yang lain menjadi kotoran, dan satu bagian berubah menjadi gizi yang memberi makan darah, daging, dan sebagainya. Dan di sini, sebagaimana muntahan anjing yang ada di wadah makanan anjing yang amat menjijikkan tidak mengetahui “Saya terletak di wadah makanan anjing”, dan wadah itu juga tidak mengetahui “Muntahan anjing terletak di dalam diriku”, demikian pula makanan di dalam perut tidak mengetahui “Saya terletak di dalam perut bau yang amat menjijikkan ini”, dan perut juga tidak mengetahui “Makanan di perut terletak di dalam diriku”; karena ini semua merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling mengurus atau meneliti, ia ... bukan pribadi’. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan batasan* sebagai ‘makanan di dalam perut dibatasi dengan apa yang mirip makanan di dalam perut, yang merupakan batasan dengan yang sejenis; tetapi batasan dengan yang tidak sejenis adalah sama



dengan batasan untuk rambut kepala dan sebagainya'. Demikianlah dia mendefinisikan makanan di dalam perut sehubungan dengan warna dan lain-lainnya.

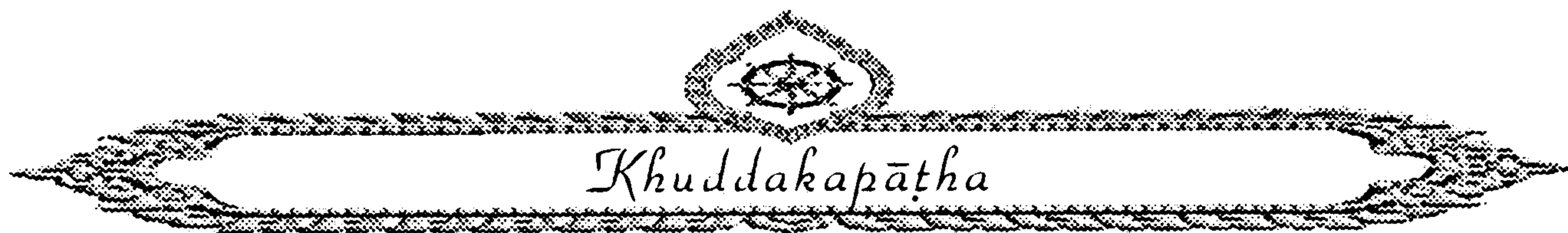
33. (19) Sesudah itu dia mendefinisikan *tahi*, yang berada di dalam kerangka fisik, *sehubungan dengan warna*, sebagai 'biasanya seperti warna makanan yang ditelan', *sehubungan dengan bentuk* sebagai 'seperti bentuk lokasinya', *sehubungan dengan arah* sebagai 'terdapat di arah bawah', dan *sehubungan dengan lokasi* sebagai 'terletak di wadah untuk menyimpan makanan yang sudah dicerna (rectum). Wadah untuk makanan yang sudah dicerna itu adalah tempat di bagian paling bawah di akhir usus, di antara pusar dan akar tulang belakang, yang tingginya delapan lebar-jari dan mirip dengan bagian dalam tabung bambu; dan sebagaimana air hujan yang jatuh ke dataran tinggi akan mengalir turun untuk mengisi bagian yang lebih rendah dan tinggal di sana, begitu juga makanan, minuman, dll. –setelah turun ke dalam bagian untuk makanan yang belum dicerna dan kemudian terus-menerus dimasak dan digodok oleh api perut sampai menjadi selunak tepung di alat penghancur– akan mengalir turun melalui rongga usus, dan ditekan turun sampai menjadi padat di sana seperti tanah liat coklat yang dijejalkan ke dalam tabung bambu. Dan di sini, sebagaimana halnya tanah liat coklat yang dijejalkan ke dalam tabung bambu dan ditekan turun tidak mengetahui "Saya berada di dalam tabung bambu", dan tabung bambu juga tidak mengetahui "Tanah liat coklat berada di dalam diriku", demikian pula tahi tidak [60] mengetahui "Saya berada di dalam wadah untuk makanan yang sudah dicerna" dan wadah untuk makanan



Aspek Berunsur Tiga Puluh Dua

yang sudah dicerna juga tidak mengetahui “Tahi ada di dalam diriku”; karena ini semua merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling mengurus atau meneliti, ia ... bukan pribadi’. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan batasan* sebagai ‘Tahi dibatasi oleh apa yang mirip tahi, yang merupakan batasan dengan yang sejenis; tetapi batasan dengan yang tidak sejenis adalah sama dengan batasan untuk rambut kepala dan sebagainya’. Demikianlah dia mendefinisikan tahi *sehubungan dengan warna dan lain-lainnya*.

34. [20] Setelah itu dia mendefinisikan *otak*, yang berada di dalam kerangka tubuh, di bagian dalam rongga kepala, *sehubungan dengan warna*, sebagai ‘seperti warna jamur payung –beberapa orang mengatakan seperti susu yang mengental⁴⁹–, *sehubungan dengan bentuk* sebagai ‘seperti bentuk lokasinya’, *sehubungan dengan arah* sebagai ‘terletak di arah atas’, *sehubungan dengan lokasi* sebagai ‘apa yang dianggap empat potong otak terletak di dalam rongga kepala, seperti empat gumpalan adonan, yang menyatu sesuai dengan empat pelipit [rongga kepala]. Dan di sini, sebagaimana halnya gumpalan adonan –atau susu yang mengental⁴⁹– yang dimasukkan ke dalam suatu wadah usang tidak mengetahui “Saya berada di dalam wadah susu usang” dan wadah itu juga tidak mengetahui “Suatu gumpalan adonan –atau susu yang mengental– berada di dalam diriku”, demikian pula otak tidak mengetahui “Saya berada di dalam rongga kepala” dan rongga kepala juga tidak mengetahui “Otak berada di dalam diriku”; karena ini semua merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling mengurus atau meneliti, ia ... bukan pribadi’. Dia

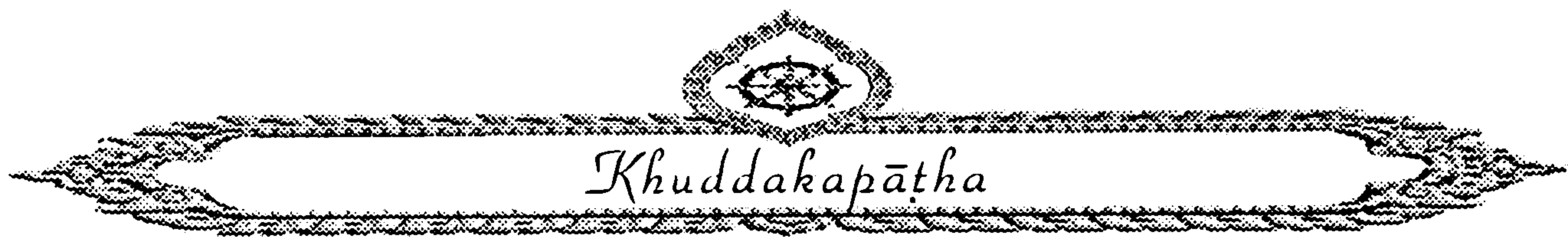


mendefinisikannya *sehubungan dengan batasan* sebagai 'otak dibatasi oleh apa yang mirip otak, yang merupakan batasan dengan yang sejenis; tetapi batasan dengan yang tidak sejenis adalah sama dengan batasan untuk rambut kepala dan sebagainya'. Demikianlah dia mendefinisikan otak *sehubungan dengan warna dan lain-lainnya*.

35. (21) Setelah itu dia mendefinisikan *empedu*, yang berada di dalam kerangka tubuh dan berunsur dua, yang dibagi menjadi empedu lokal dan empedu bebas, *sehubungan dengan warna* sebagai 'seperti warna minyak *madukha* kental –beberapa mengatakan bahwa empedu bebas memiliki warna bunga *ākul^ṛ0* yang sudah layu'– *sehubungan dengan bentuk* sebagai 'seperti bentuk lokasinya' dan *sehubungan dengan arah* sebagai 'terdapat di dua arah'. Dia mendefinisikan empedu bebas *sehubungan dengan lokasi* sebagai 'tersebar di permukaan kerangka tubuh, seperti tetesan minyak pada air, kecuali untuk bagian-bagian yang bebas dari daging yaitu rambut kepala, bulu tubuh, gigi, kuku, dan kulit yang kering dan keras. Empedu jenis ini, jika terganggu, akan membuat mata menjadi kuning dan membuat mata berputar, dan membuat kaki dan tangan gemetar dan gatal'; dan dia mendefinisikan empedu lokal sebagai [61] 'berada di dekat daging liver di antara jantung dan paru-paru dan terletak di dalam wadah-empedu [kantong-empedu], yang mirip dengan biji [labu-loofah] *kosātakī* merah. Jika terganggu, empedu jenis ini membuat makhluk menjadi gila, mengacaukan dan melenyapkan hati nurani dan rasa malu sehingga dia melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan, mengatakan apa yang seharusnya tidak dikatakan dan berpikir

apa yang seharusnya tidak dipikirkan, dan di sini, sebagaimana halnya minyak yang menyebar di permukaan air tidak mengetahui “Saya menyebar di permukaan air” dan air juga tidak mengetahui “Minyak menyebar di atasku”, demikian pula empedu bebas tidak mengetahui “Saya menyebar di permukaan kerangka fisik” dan kerangka fisik juga tidak mengetahui “Empedu bebas menyebar di atas diriku”. Dan sebagaimana halnya air hujan di biji labu-loofah tidak mengetahui “Saya berada di dalam biji labu-loofah” dan biji labu-loofah juga tidak mengetahui “Air hujan berada dalam diriku”, begitu juga empedu lokal tidak mengetahui “Saya berada di dalam kantong empedu” dan kantong empedu juga tidak mengetahui “Empedu lokal berada di dalam diriku”; karena ini semua merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling mengurus atau meneliti, ia ... bukan pribadi’. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan batasan* sebagai ‘empedu dibatasi oleh apa yang mirip empedu, yang merupakan batasan dengan yang sejenis; tetapi batasan oleh yang tidak sejenis adalah sama dengan batasan untuk rambut kepala dan sebagainya’. Demikianlah dia mendefinisikan empedu *sehubungan dengan* warna dan lain-lainnya.

36. (22) Setelah itu dia mendefinisikan *lendir*, yang berada di bagian dalam kerangka tubuh, dan banyaknya semangkok penuh, *sehubungan dengan warna* sebagai ‘putih, seperti warna sari-daun pohon ara-*kacchaka*’, *sehubungan dengan bentuk* sebagai ‘seperti bentuk wadahnya’, *sehubungan dengan arah* sebagai ‘terdapat di arah atas’, dan *sehubungan dengan lokasi* sebagai ‘terdapat di permukaan perut. Dan sebagaimana halnya rumput air dan buih hijau di permukaan air terbelah ketika batang



atau pecahan tanah tembikar dimasukkan ke dalam air dan kemudian menyatu lagi, demikian pula, pada waktu makan dan minum, dll., ketika makanan dan minuman, dll., turun ke perut, lendir terbelah dan kemudian menyatu lagi; dan jika lendir menjadi encer, perut itu menjadi amat menjijikkan dengan bau kotoran, seperti bisul matang atau telur ayam busuk, dan kemudian muntahan dan mulut pun dipenuhi dengan bau seperti kotoran membusuk yang keluar dari perut sehingga orang itu harus ditegur "Pergilah dari sini, nafasmu bau". [62] Tetapi jika lendir ini banyak, ia dapat menahan serangan bau kotoran di bawah permukaan perut, yang berfungsi seperti tutup kayu pada kakus. Dan di sini sebagaimana halnya permukaan buih di lubang kakus tidak mengetahui "Saya berada di dalam lubang kakus" dan lubang kakus juga tidak mengetahui "Permukaan buih berada di atasku", demikian pula, lendir tidak mengetahui "Saya berada pada permukaan perut" dan permukaan perut juga tidak mengetahui "Lendir berada di dalam diriku"; karena ini semua merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling mengurus atau meneliti, ia ... bukan pribadi'. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan batasan* sebagai 'lendir dibatasi oleh apa yang mirip lendir, yang merupakan batasan dengan yang sejenis; tetapi batasan dengan yang tidak sejenis adalah sama dengan batasan untuk rambut kepala dan sebagainya'. Demikianlah dia mendefinisikan lendir sehubungan dengan warna dan lain-lainnya.

37. (23) Setelah itu, dia mendefinisikan *nanah*, yang berada di dalam kerangka fisik, *sehubungan dengan warna* sebagai 'seperti warna dedaunan yang dikelantang (diputihkan)',

sehubungan dengan bentuk sebagai 'seperti bentuk lokasinya', *sehubungan dengan arah* sebagai 'terdapat di dua arah', dan *sehubungan dengan lokasi* sebagai 'tanpa lokasi yang pasti nanah terdapat di mana pun ia berkumpul, di mana darah berhenti mengalir dan membusuk di satu bagian kerangka fisik yang rusak karena luka yang disebabkan oleh ujung kayu, duri, terbakar api dsb., atau di mana bisul, radang, dsb., muncul, di sanalah nanah berada. Dan di sini sebagaimana halnya getah yang mengumpul di suatu tempat pada pohon yang dihantam oleh, misalnya, kapak tidak mengetahui "Saya berada di suatu tempat pada pohon yang dipukul" dan bagian yang dipukul itu juga tidak mengetahui "Getah berada di dalam diriku", demikian pula nanah tidak mengetahui "Saya berada di suatu tempat di dalam kerangka tubuh yang terluka di sana sini oleh ujung kayu, duri, dsb., atau di tempat di mana bisul atau radang telah muncul", dan tempat di dalam kerangka tubuh itu juga tidak mengetahui "Nanah berada di dalam diriku"; karena ini semua merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling mengurus atau meneliti, ia ... bukan pribadi'. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan batasan* sebagai 'nanah dibatasi oleh apa yang mirip nanah, yang merupakan batasan dengan yang sejenis; tetapi batasan oleh yang tidak sejenis adalah sama dengan batasan untuk rambut kepala dan sebagainya'. Demikianlah dia mendefinisikan nanah sehubungan dengan warna dan lain-lainnya.

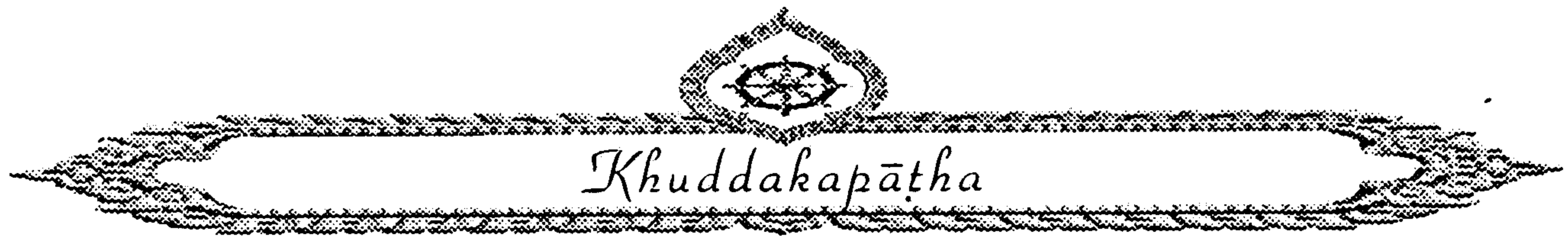
38. (24) Setelah itu dia mendefinisikan *darah*, yang berada di dalam kerangka tubuh, dan memiliki pengelompokan berunsur dua yaitu darah yang terkumpul dan darah yang bergerak,

sehubungan dengan warna demikian ‘darah yang terkumpul berwarna seperti larutan getah yang dimasak dan dikentalkan, [63] sedangkan darah yang bergerak berwarna seperti larutan getah yang jernih’. Dia mendefinisikan *sehubungan dengan bentuk* sebagai ‘seperti bentuk lokasinya sendiri’, *sehubungan dengan arah* sebagai ‘darah yang terkumpul terdapat di arah atas dan darah yang bergerak terdapat di dua arah’; dan *sehubungan dengan lokasi* sebagai ‘kecuali untuk bagian yang bebas daging, yaitu rambut kepala, bulu tubuh, gigi, kuku, kulit yang kering dan keras, darah yang bergerak akan menyebar di seluruh kerangka fisik (yang ditimbulkan-oleh-tindakan)⁵¹ yang dilekati dengan cara mengikuti jaringan nadi, sedangkan darah yang terkumpul mengisi bagian bawah daerah liver yang banyaknya semangkuk penuh, dan dengan cara memercik sedikit demi sedikit pada jantung, ginjal dan paru-paru, darah pun menjaga agar ginjal, jantung, liver dan paru-paru tetap basah. Ketika darah tidak dapat membasahi ginjal, jantung dll., maka makhluk itu menjadi haus. Dan di sini, sebagaimana halnya air di dalam pot usang (bocor) yang membasahi bungkahan tanah dsb., di bawahnya tidak mengetahui “Saya berada di dalam pot usang dan membasahi bungkahan tanah dsb.” dan pot usang itu juga tidak mengetahui “Air berada di dalam diriku” dan bungkahan tanah di bawahnya juga tidak mengetahui “Air membasahi kami”, demikian pula darah tidak mengetahui “Saya berada di bagian bawah daerah liver yang membasahi ginjal, jantung, dsb.,” dan bagian bawah daerah liver juga tidak mengetahui “Darah berada di dalam diriku” dan ginjal, jantung, dsb. juga tidak mengetahui “Darah membasahi kami”; karena ini semua merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling



mengurusi atau meneliti, ia ... bukan pribadi'. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan batasan* sebagai 'darah dibatasi oleh apa yang mirip darah, yang merupakan batasan dengan yang sejenis; tetapi batasan dengan yang tidak sejenis adalah sama dengan batasan untuk rambut kepala dan sebagainya'. Demikianlah dia mendefinisikan darah *sehubungan dengan warna dan lain-lainnya*.

39. (25) Setelah itu dia mendefinisikan keringat, yang berada di dalam kerangka tubuh, *sehubungan dengan warna* sebagai 'seperti warna minyak wijen yang jernih'; *sehubungan dengan bentuk* sebagai 'seperti bentuk lokasinya', *sehubungan dengan arah* 'ditemukan di dua arah', dan *sehubungan dengan lokasi* sebagai 'keringat tanpa lokasi yang pasti di mana ia bisa terdapat seperti darah; tetapi jika kerangka fisik menjadi panas karena panas api, panas matahari, perubahan temperatur, dsb., keringat akan menetes dari seluruh lubang pori-pori rambut kepala dan bulu tubuh sebagaimana air keluar dari seikat tangkai kuncup-lili yang dipotong tak merata dan dari tangkai-tangkai teratai yang dicabut dari air', dan demikian pula dia mendefinisikannya sebagai 'bentuknya sesuai pori-pori rambut kepala dan bulu tubuh: [64] dan dikatakan oleh Guru-guru Terdahulu bahwa "Meditator yang mengamati keringat harus memberi perhatian pada keringat hanya sebagai hal yang ada karena hasil pengisiannya ke dalam lubang pori-pori rambut kepala dan bulu tubuh". Dan di sini, sebagaimana halnya air yang menetes dari lubang di seikat tangkai kuncup lili dan kuncup bunga teratai tidak mengetahui "Saya menetes dari lubang-lubang di seikat tangkai kuncup lili dan bunga teratai"



dan lubang di seikat tangkai kuncup tersebut juga tidak mengetahui “Air menetes dari kami”; demikian pula keringat tidak mengetahui “Saya menetes dari lubang pori-pori rambut kepala dan bulu tubuh” dan lubang pori-pori rambut kepala dan bulu tubuh juga tidak mengetahui “Keringat menetes dari kami”; karena ini semua merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling mengurus atau meneliti, ia ... bukan pribadi’. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan batasan* sebagai ‘keringat dibatasi oleh apa yang mirip keringat, yang merupakan batasan dengan yang sejenis; tetapi batasan dengan yang tidak sejenis adalah sama dengan batasan untuk rambut kepala dan sebagainya’. Demikianlah dia mendefinisikan keringat sehubungan dengan warna dan lain-lainnya.

40. (26) Setelah itu dia mendefinisikan *lemak*, yang berada di dalam kerangka tubuh, di antara kulit dan daging, *sehubungan dengan warna* sebagai ‘seperti warna irisan kunyit’ dan *sehubungan dengan bentuk* sebagai ‘seperti bentuk lokasinya; pada diri orang yang bahagia dan memiliki kerangka tubuh kekar, lemak itu menyebar di seluruh interval di antara kulit dengan daging dan berbentuk seperti kain (muslin) *dukūla* yang dicelup di dalam kunyit, sedangkan pada diri orang yang memiliki kerangka tubuh langsing, lemak itu berbentuk seperti guntingan kain (muslin) *dukūla* yang dicelup di dalam kunyit yang ditaruh sebagai pembungkus untuk daging tulang kering, daging paha, daging punggung, tulang belakang, dan daging penutup-perut’. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan arah* sebagai ‘terdapat di dua arah’, *sehubungan dengan lokasi* sebagai ‘menyebar di seluruh kerangka tubuh pada diri orang yang



Aspek Berunsur Tiga Puluh Dua

memiliki kerangka tubuh kekar, dan ditemukan di daging tulang kering, dsb., pada diri orang yang memiliki kerangka tubuh langsing. Dan walaupun disebut "lemak padat" tetap saja lemak ini tidak digunakan sebagai minyak untuk kepala maupun sebagai minyak yang diminum⁵², tidak juga sebagai bahan bakar lampu, karena sifatnya yang benar-benar menjijikkan. Dan di sini, sebagaimana halnya kain muslin yang dicelup di dalam kunyit di samping seonggok daging tidak mengetahui "Saya berada di samping seonggok daging" dan onggokan daging juga tidak mengetahui "Saya berada di samping kain yang dicelup kunyit", demikian pula lemak tidak mengetahui "Saya berada di samping daging di seluruh kerangka tubuh, atau di daging tulang kering, dsb.," dan daging juga tidak mengetahui "Lemak berada di sampingku"; karena ini semua merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling mengurus atau meneliti, ia ... bukan pribadi'. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan batasan* sebagai 'dibatasi di bawah oleh daging, di atas oleh kulit dan di sekeliling oleh apa yang mirip dengan lemak, yang merupakan batasan dengan yang sejenis; [65] tetapi batasan dengan yang tidak sejenis adalah sama dengan batasan untuk rambut kepala dan sebagainya'. Demikianlah dia mendefinisikan lemak sehubungan dengan warna dan lain-lainnya.

41. (27) Setelah itu dia mendefinisikan *air mata*, yang berada di dalam kerangka tubuh, *sehubungan dengan warna* sebagai 'seperti warna minyak wijen yang jernih', *sehubungan dengan bentuk* sebagai 'seperti bentuk lokasinya', *sehubungan dengan arah* sebagai 'terdapat di arah atas', *sehubungan dengan lokasi* sebagai 'terletak di kantung mata. Tetapi air mata tidak selalu



disimpan di kantung mata seperti empedu di kantung empedu. Tetapi jika makhluk merasakan sukacita dan tertawa terbahak-bahak atau merasa sedih dan menangis dan meratap atau makan suatu makanan yang tidak biasa atau jika mata mereka terkena asap, debu, kotoran, dsb., maka karena dimunculkan dari sukacita, kesedihan, makanan yang tidak biasa, dsb., air mata akan memenuhi kantung mata atau meluap darinya. Dan Guru-guru Terdahulu berkomentar bahwa “meditator yang mengamati air mata harus memperhatikan air mata hanya sebagai yang ada sebagai akibat pengisian kantung mata”. Dan di sini, sebagaimana halnya air di kantung kacang palmira muda yang terpotong ujungnya tidak mengetahui “Saya berada di kantung kacang palmira muda yang terpotong ujungnya” dan kantung kacang palmira muda yang terpotong ujungnya juga tidak mengetahui “Air berada di dalam kami”, demikian pula, air mata tidak mengetahui “Kami berada di kantung mata” dan kantung mata juga tidak mengetahui “Air mata berada di dalam kami”; karena ini semua merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling mengurus atau meneliti, ia ... bukan pribadi’. Dia mendefinisikan air mata *sehubungan dengan batasan* sebagai ‘air mata dibatasi oleh apa yang mirip dengan air mata, yang merupakan batasan dengan yang sejenis; tetapi batasan dengan yang tidak sejenis adalah sama dengan batasan untuk rambut kepala dan sebagainya’. Demikianlah dia mendefinisikan air mata sehubungan dengan warna dan lain-lainnya.

42. (28) Setelah itu dia mendefinisikan lemak yang leleh di dalam kerangka tubuh yang disebut *lemak cair sehubungan dengan warna* sebagai ‘seperti warna minyak yang dipercikkan



Aspek Berunsur Tiga Puluh Dua

di atas bubur', *sehubungan dengan bentuk* sebagai 'seperti bentuk lokasinya', *sehubungan dengan arah* sebagai 'terdapat di dua arah', dan *sehubungan dengan lokasi* sebagai 'terletak di telapak tangan, belakang telapak tangan, telapak kaki, belakang telapak kaki, ujung hidung, dahi, titik-titik bahu. Di situ lemak ini tidak selalu ditemukan dalam keadaan cair, tetapi jika bagian-bagian ini menjadi panas karena panas api, panas matahari, kacaunya temperatur, atau kacaunya elemen, maka lemak ini akan mencair dan mengalir ke sana seperti lapisan tipis⁵³ pada air bening untuk mandi. Dan di sini, sebagaimana halnya lapisan tipis yang telah menyebar pada air mandi [66] tidak mengetahui, "Saya menyebar pada air mandi" dan air mandi juga tidak mengetahui "Suatu lapisan tipis telah menyebar pada kami", demikian pula lemak cair tidak mengetahui "Saya menyebar pada telapak tangan dsb." dan telapak tangan, dsb. juga tidak mengetahui, "Lemak cair ini menyebar pada diri kami"; karena ini semua merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling mengurus atau meneliti, ia ... bukan pribadi'. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan batasan* sebagai 'lemak cair ini dibatasi oleh apa yang mirip dengan lemak, yang merupakan batasan dengan apa yang mirip; tetapi batasan oleh yang tidak mirip adalah seperti batasan untuk rambut kepala dan sebagainya'. Demikianlah dia mendefinisikan lemak cair *sehubungan dengan warna* dan lainnya.

43. (29) Setelah itu dia mendefinisikan *ludah*, yang berada di dalam kerangka tubuh di bagian dalam mulut, *sehubungan dengan warna* sebagai 'putih, seperti warna busa', *sehubungan dengan bentuk* sebagai 'seperti bentuk lokasinya –beberapa

orang mengatakan bentuknya seperti busa laut—’, *sehubungan dengan arah* sebagai ‘terdapat di arah atas’, dan *sehubungan dengan lokasi* sebagai ‘terletak di lidah setelah turun dari dua sisi pipi. Dan ludah tidak selalu tersimpan di sana; tetapi jika makhluk melihat makanan tertentu atau mengingatnya atau meletakkan sesuatu yang panas atau pahit atau berbau tajam atau garam atau asam ke dalam mulut mereka atau jika jantung mereka lemah atau jika rasa mual muncul karena sesuatu hal, maka ludah akan muncul dan mengalir turun dari dua sisi pipi untuk menetap di lidah. Ludah ini encer di ujung lidah dan kental di pangkal lidah. Ludah mampu membasahi beras yang tidak diambil sekamnya atau yang diambil sekamnya atau apapun juga yang dapat dikunyah yang dimasukkan ke dalam mulut, seperti air di cekungan yang disauk dengan tangan di tebing sungai yang berpasir. Dan di sini, sebagaimana air yang terkumpul di permukaan cekungan yang disauk dengan tangan di tebing sungai berpasir tidak mengetahui “Saya berada di permukaan cekungan” dan permukaan cekungan juga tidak mengetahui “Air berada di atasku”, demikian pula ludah tidak mengetahui “Saya terkumpul di permukaan lidah setelah turun dari dua sisi pipi” dan permukaan lidah juga tidak mengetahui “Ludah telah terkumpul padaku setelah turun dari dua sisi pipi”; karena ini semua merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling mengurus atau meneliti, ia ... bukan pribadi’. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan batasan* sebagai “ludah dibatasi oleh apa yang mirip dengan ludah, yang merupakan batasan dengan apa yang sejenis; tetapi batasan oleh yang tidak sejenis adalah sama dengan batasan untuk rambut kepala dan sebagainya’. Demikianlah dia mendefinisikan

ludah sehubungan dengan warna dan lain-lainnya.

44. (30) [67] Setelah itu dia mendefinisikan *ingus*, yang ada di dalam kerangka tubuh, *sehubungan dengan warna* sebagai ‘putih, seperti warna biji palmira muda’, *sehubungan dengan bentuk* sebagai ‘seperti bentuk lokasinya –beberapa orang mengatakan bentuknya seperti tunas-tebu rebus yang dimasukkan utuh ke dalam lubang hidung—’, *sehubungan dengan arah* sebagai ‘terdapat di arah atas’, dan *sehubungan dengan lokasi* sebagai ‘terletak memenuhi rongga hidung. Dan ingus tidak selalu ditemukan di sana; tetapi sebagaimana seolah-olah orang mengikatkan dadih pada daun teratai, yang kemudian bagian bawahnya ditusuk dengan duri, sehingga sedikit demi sedikit dadih merembes keluar dan menetes, demikian pula, bila makhluk meratap atau menderita gangguan elemen yang disebabkan oleh temperatur atau makanan yang salah, maka otak di dalam kepala akan berubah menjadi lendir basi, dan keluar serta meleleh turun lewat lubang di langit-langit dan memenuhi rongga hidung serta tinggal di sana. Dan di sini, sebagaimana halnya dadih busuk yang ditaruh di dalam kantung⁵⁴ tidak mengetahui “Saya berada di dalam kantung” dan kantung juga tidak mengetahui “Dadih busuk berada di dalam diriku”, demikian pula ingus tidak mengetahui “Saya berada di dalam rongga hidung” dan rongga hidung juga tidak mengetahui “Ingus berada di dalam diri kami”; karena ini semua merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling mengurus atau meneliti, ia ... bukan pribadi’. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan batasan* sebagai “ingus dibatasi oleh apa yang mirip dengan ingus, yang merupakan batasan dengan apa



yang sejenis; tetapi batasan oleh yang tidak sejenis adalah sama dengan batasan untuk rambut kepala dan sebagainya'. Demikianlah dia mendefinisikan ingus sehubungan dengan warna dan lain-lainnya.

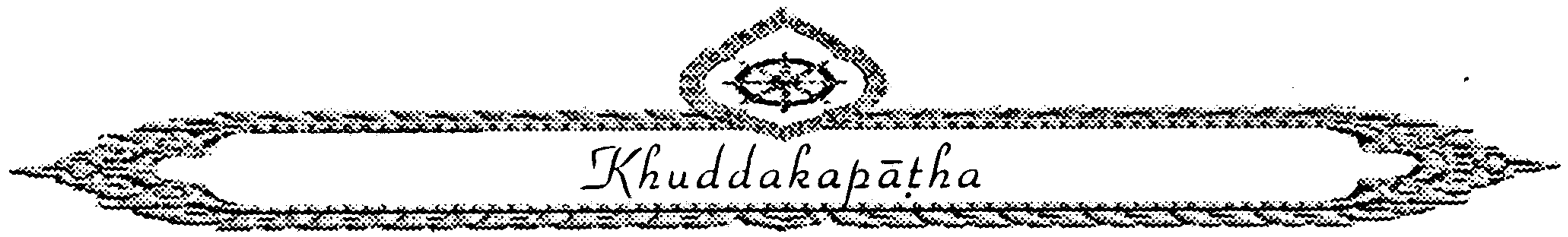
45. (31) Selain itu dia mendefinisikan *minyak-sendi*, yang merupakan kotoran licin di bagian dalam sendi di dalam kerangka tubuh, *sehubungan dengan warna* sebagai 'seperti warna getah *kaṇikāra*', *sehubungan dengan bentuk* sebagai 'seperti bentuk lokasinya', *sehubungan dengan arah* sebagai 'terdapat di dua arah', dan *sehubungan dengan lokasi* sebagai 'terletak di dalam 180 sendi, yang berfungsi meminyaki sendi-sendi tulang. Jika minyak ini encer, pada waktu orang duduk atau berdiri, bergerak maju atau mundur, membungkuk atau meregang, maka tulangnya akan berderik-derik, dan di mana-mana dia membuat suara seperti jentikan jari, [68] dan bila dia berjalan 1 atau 2 league (sekitar 5 km), elemen-udaranya (mobilitasnya) akan terganggu dan kakinya akan membuatnya kesakitan, tetapi jika minyaknya banyak, tulangnya tidak akan berderik ketika dia bangkit, duduk, dsb. Bahkan bila dia sudah berjalan jauh pun elemen udaranya tidak akan menjadi kacau dan kakinya tidak akan membuat dia kesakitan. Dan di sini, sebagaimana minyak pelumas tidak mengetahui "Saya melumasi as roda" dan as roda juga tidak mengetahui "Minyak melumasi saya", demikian pula minyak sendi tidak mengetahui "Saya melumasi 180 sendi" dan 180 sendi juga tidak mengetahui "Minyak sendi melumasi kami"; karena ini semua merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling mengurus atau meneliti, ia ... bukan pribadi'. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan*



Aspek Berunsur Tiga Puluh Dua

batasan sebagai “minyak sendi dibatasi oleh apa yang mirip dengan minyak sendi, yang merupakan batasan dengan apa yang sejenis; tetapi batasan oleh yang tidak sejenis adalah sama dengan batasan untuk rambut kepala dan sebagainya’. Demikianlah dia mendefinisikan minyak sendi sehubungan dengan warna dan lain-lainnya.

46. (32) Setelah itu dia mendefinisikan *air kencing*, yang berada di dalam kerangka tubuh, *sehubungan dengan warna* sebagai ‘seperti warna kuah kacang buncis’, *sehubungan dengan bentuk* sebagai ‘seperti air di dalam pot air yang ditempatkan terbalik’, *sehubungan dengan arah* sebagai ‘terdapat di arah bawah’, dan *sehubungan dengan lokasi* sebagai ‘terletak di dalam kandung kencing; karena kantung-kencing inilah yang disebut “kandung kencing”. Dan sebagaimana halnya sebuah pot⁵⁵ berpori diletakkan terbalik di lubang buangan kotoran, dan kemudian larutan dari lubang buangan kotoran itu memasukinya walaupun tidak tampak ada jalan masuknya, demikian pula air kencing di dalam kerangka tubuh memasuki [kandung kencing] walaupun tidak tampak ada jalan masuknya. Tetapi jalan keluarnya jelas, dan ketika kandung kencing sudah dipenuhi air kencing, makhluk mulai buang air kecil. Dan di sini, sebagaimana larutan dari lubang buangan kotoran di dalam pot berpori yang ditempatkan terbalik di lubang buangan tidak mengetahui “Saya berada di dalam pot berpori yang ditempatkan terbalik”, dan pot berpori itu juga tidak mengetahui “Larutan dari lubang buangan berada pada diriku”, demikian pula air kencing tidak mengetahui “Saya berada di dalam kandung kencing”, dan kantung kencing juga tidak mengetahui “Air kencing berada di dalam diriku”; karena



ini semua merupakan ide yang sama sekali tidak bisa saling mengurus atau meneliti, ia ... bukan pribadi'. Dia mendefinisikannya *sehubungan dengan batasan* sebagai "terbatas oleh apa yang berada di kandung kencing, dan oleh apa yang mirip air kencing, yang [69] merupakan batasan dengan yang sejenis; tetapi batasan oleh yang tidak sejenis adalah sama dengan batasan untuk rambut kepala dan sebagainya'. Demikianlah dia mendefinisikan air kencing sehubungan dengan warna dan lain-lainnya.

Demikianlah dia mendefinisikan aspek berunsur 32 sehubungan dengan warna dan lain-lainnya.

47. Maka ketika dia melakukan demikian, karena keseriusannya untuk mempertahankan keberadaan [subyek meditasi ini] di berbagai hal, rambut kepala dan lain-lainnya menjadi tidak asing lagi baginya dan semuanya membentuk penampilan⁵⁶ mereka sebagai bagian-bagian tubuh. Sejak saat itu, sebagaimana orang yang matanya masih baik mengamati serangkaian karangan bunga tiga puluh dua warna yang dijalin pada benang tunggal dan semua bunga itu menjadi jelas baginya, seolah-olah sekaligus secara bersamaan, demikian pula ketika meditator itu mengamati tubuh ini demikian 'Ada di dalam tubuh ini rambut kepala', maka semua ide ini menjadi jelas baginya secara bersamaan. Ketika rambut kepala disebutkan, kewaspadaan maju terus sampai air kencing, seolah-olah semuanya itu diikat menjadi satu dengan tali.⁵⁷

48. Sejak saat itu, ketika manusia, binatang, dsb. bergerak ke

sana kemari, baginya mereka tampak terpisah-pisah menjadi aspek-aspek makhluk dan penampilan mereka tampak sebagai rakitan bagian-bagian itu. Dan ketika makanan, minuman dsb. sedang mereka telan, ini tampak seolah-olah sedang dimasukkan di antara rakitan bagian-bagian itu.

49. [Dan sekarang dapat ditanyakan: Apa lagi yang harus dilakukan olehnya?— Itu dapat dijawab sebagai berikut: Tanda yang sama itu harus diolah, keberadaannya harus dipertahankan, dikembangkan dan dibuat sepenuhnya terdefinisi dengan baik olehnya. —Bagaimana dia melakukan itu?— Dia ‘mengolah’ tanda pada rambut kepala, dsb. yang sudah tampak itu menjadi bagian-bagiannya, [yang berarti bahwa] dengan penuh kewaspadaan dia berpegang pada tanda itu, sering berada di situ, mendekatinya, menanamkannya di dalam kandungan kewaspadaannya; atau kalau tidak demikian, dengan meningkatkan kewaspadaan yang diperoleh pada [tanda] itu dia dikatakan ‘mempertahankan keberadaannya’. Dia ‘mengembang-kan’ tanda itu, berarti bahwa dia memukulnya berulang-ulang lewat buah-pikir dan penjelajahan. Dia ‘membuatnya sepenuhnya terdefinisi dengan baik’, yang berarti bahwa dia mendefinisikannya, menguatkannya, menjangkarnya dengan kewaspadaan, sehingga jika sudah didefinisikan dengan baik, tanda itu tidak lagi lenyap.

50. Atau, [70] [dengan mengikuti] Keterampilan Berunsur-Sepuluh di dalam Perhatian yang telah disebutkan di atas (§ 10) sebagai (1) dengan mengikuti urutan, (2) dengan tidak terlalu cepat, (3) dengan tidak terlalu lambat (4) dengan menghalau

gangguan,⁵⁸ (5) dengan cara melampaui penggambaran, (6) dengan berturut-turut melepas (7) dengan sifat [dll.],⁵⁹ dan (8-10) tiga Suttanta. Di sini, dapat dipahami bahwa orang yang memberikan perhatian (1) dengan mengikuti urutan ‘pengolahan’-nya, yang melakukan demikian (2) dengan tidak terlalu cepat atau (3) tidak terlalu lambat ‘mempertahankan keberadaannya’, yang melakukan demikian (4) dengan menghalau semua gangguan⁵⁸ ‘mengembangkan’-nya, dan yang melakukan demikian (5) dengan cara melampaui penggambaran ‘membuatnya sepenuhnya terdefinisi dengan baik’.

51. (1) Di sini [bisa] ditanyakan: Tetapi bagaimanakah cara dia memberikan perhatian pada ide-ide ini dengan mengikuti urutan dan sebagainya?– Dapat dijawab: Setelah memberikan perhatian pada rambut kepala, kemudian dia memberikan perhatian pada bulu tubuh, bukan pada kuku; demikian pula setelah dia memberikan perhatian pada bulu tubuh, dia kemudian memberikan perhatian pada kuku, bukan pada gigi; dan demikian pula lainnya. Mengapa? Karena sebagaimana halnya orang yang tidak memiliki keterampilan memanjat tangga yang memiliki tiga puluh dua panjatan [dengan menggunakan anak tangga] secara tidak urut,⁶⁰ dia melelahkan tubuhnya dan akan jatuh dari tangga, tak mampu memanjat sampai selesai, demikian pula jika dia memberikan perhatian dengan tidak urut, dia melelahkan pertimbangannya karena tidak mampu mencapai kepuasan yang seharusnya dapat dicapai bila dia bisa selesai mempertahankan keberadaan [subyek meditasi], dan dengan demikian dia pun terjatuh dan tidak dapat



Aspek Berunsur Tiga Puluh Dua

mempertahankan keberadaan aspek berunsur tiga puluh dua tanpa merampungkannya.

52. (2) Juga ketika dia memberikan perhatian dengan mengikuti urutan, dia harus memberikan perhatian demikian, 'rambut kepala, bulu tubuh' dengan tidak terlalu cepat; karena sebagaimana halnya orang melakukan perjalanan [dan bepergian dengan cepat] dia tidak akan mampu mencatat tanda-tanda seperti misalnya tempat-tempat yang datar dan tidak datar, pepohonan, bukit, lembah dan persimpangan jalan, sehingga tetap tidak terampil pada perjalanan itu setelah perjalanannya berakhir, demikian pula ketika [meditator] memberikan perhatian dengan terlalu cepat, dia tidak akan mampu mencatat tanda-tanda subyek meditasinya berdasarkan warna, bentuk, dsb. sehingga dia tetap tidak terampil di dalam aspek berunsur tiga puluh dua setelah subyek meditasinya berakhir.

53. (3) Dan demikian pula dia tidak boleh memberikan perhatian dengan terlalu cepat, namun juga tidak terlalu lambat; karena sebagaimana ketika orang melakukan perjalanan, jika dia berlama-lama berada di sepanjang jalan di antara pepohonan, bebatuan, kolam, dsb., maka dia tidak akan sampai di tempat yang ingin dicapainya, namun malahan akan mencapai kehancuran dan bencana karena adanya singa, macan, dsb. ketika masih di perjalanan, demikian pula ketika [meditator] memberikan perhatian terlalu lambat, maka dia tidak akan dapat mempertahankan keberadaan aspek berunsur 32 itu sampai selesai [71], dan dia mencapai kehancuran dan bencana karena

adanya buah-buah pikir mengenai nafsu sensual, dsb., yang mengganggu bertahannya keberadaan [subyek meditasi].

54. (4) Dan orang yang memberikan perhatian yang tidak terlalu lambat juga harus melakukannya dengan menghalau⁵⁸ gangguan. Dan mengenai menghalau gangguan, dia memberikan perhatian dengan cara sedemikian sehingga kesadarannya tidak terbelokkan pada hal-hal lain seperti misalnya pekerjaan membangun, dan lain sebagainya. Orang yang kesadarannya terbelokkan keluar, dengan kesadaran dan buah-buah pikir yang tidak terkonsentrasikan pada rambut kepala, dsb., tidak akan dapat merampungkan bertahannya [subyek meditasi], dan akan menjumpai keruntuhan dan bencana seperti orang-orang yang menyertai Bodhisatta di dalam perjalanan menuju Taxila (lihat *Jā. i.* 393). Tetapi orang yang kesadarannya tidak terbelokkan, dengan kesadaran dan buah-buah pikir yang terkonsentrasi hanya pada rambut kepala, dsb., akan merampungkan bertahannya [subyek meditasinya], seperti Bodhisatta yang menyelesaikan [perjalanannya] sampai Taxila.

55. (5) Ketika dia memberikan perhatian dengan cara ini dengan menghalau⁵⁸ gangguan, maka sesuai dengan prakteknya [yang telah dilakukan pada kehidupan-kehidupan sebelumnya], temperamennya, dan tekadnya,⁶¹ ide-ide itu akan membentuk penampilan baginya, sebagai sifat-menjijikkan atau sebagai warna atau sebagai kekosongan.⁶² Kemudian dia harus memberikan perhatiannya dengan melampaui penggambaran. Ini berarti bahwa setelah melampaui, menolak, penggunaan

[verbal] seperti misalnya 'rambut kepala', 'bulu tubuh' dia memberikan perhatian hanya pada sifat-menjijikkan atau [warna atau kekosongan] sesuai dengan penampilannya yang sudah terbentuk. Bagaimana caranya? Sebagaimana orang pergi untuk berdiam di hutan, karena tidak terbiasa dengan daerah itu, mereka akan membuat tanda dengan mematahkan cabang pohon, dsb., dengan tujuan mengetahui tempat yang ada airnya, sehingga mereka bisa menemukan air bila mengikuti [tanda] itu; tetapi jika sudah terbiasa dengan daerah itu, maka mereka akan pergi ke tempat air dan menemukan air tanpa harus repot-repot dengan tanda dan tidak lagi memperhatikannya; demikian pula, ketika ide-ide yang pada mulanya dia perhatikan sehubungan dengan berbagai penggunaan [istilah verbal] yang dimulai dengan 'rambut kepala', 'bulu tubuh' telah memantapkan penampilannya di dalam salah satu [dari tiga cara ini] yang dimulai dengan sifatnya yang menjijikkan, kemudian melampaui, mengabaikan, penggunaan [istilah verbal], dia memberi [itu] perhatian sebagai bersifat menjijikkan atau yang manapun dari dua lainnya.

56. Dan di sini bisa ditanyakan: Namun bagaimana ide-ide ini bisa memantapkan penampilan mereka baginya sebagai bersifat menjijikkan? Bagaimana sebagai warna? Bagaimana sebagai kekosongan? Dan bagaimana dia memberikan perhatian pada ide-ide itu (i) sebagai bersifat menjijikkan, (ii) sebagai warna (iii) sebagai kekosongan?

(i) Rambut kepala memunculkan penampilan baginya sebagai bersifat menjijikkan dalam lima cara: (a) sehubungan dengan

warna, (b) bentuk, (c) bau, (d) tempat tinggal, dan (e) lokasi. Dia memberikan perhatian kepada rambut dengan lima cara sebagai berikut. (a) *Rambut* sungguh amat menjijikkan sehubungan *dengan warnanya* [72] sehingga ketika di siang hari orang menemukan serabut atau benang yang warnanya seperti rambut di dalam makanan dan minuman, maka mereka akan membuang makanan atau minuman yang lezat itu atau merasa mual karena benda itu dianggap rambut. (b) Rambut amat menjijikkan sehubungan *dengan bentuknya* sehingga bila di malam hari orang menyentuh serabut atau benang yang berbentuk rambut di dalam makanan atau minuman, mereka akan membuang makanan dan minuman yang lezat itu atau merasa mual karena benda itu dianggap rambut. (c) Rambut amat menjijikkan sehubungan *dengan baunya* juga sehingga rambut yang tidak diberi minyak dari bunga, dan wangi-wangian dan sejenisnya, baunya sangat memualkan; dan ketika makhluk-makhluk mencium bau rambut yang terbakar api, mereka akan menutup hidung dan menunjukkan ekspresi wajah tak-suka. (d) Rambut amat menjijikkan sehubungan *dengan tempat berdiamnya* juga sehingga, ketika mencuat dan tumbuh, bertambah dan menjadi tua sebagaimana pada produk empedu, lendir, nanah, dan darah, rambut itu mirip dengan tanaman rambat dll., [yang tumbuh] menutupi berbagai produk kekotoran manusia pada tahinya. (e) Rambut juga amat menjijikkan sehubungan *dengan lokasinya* karena tumbuh seperti pada tumpukan yang amat menjijikkan dari tiga puluh satu jenis kotoran yang ada yang dimulai dengan bulu tubuh, dan di kulit dalam yang lembab yang membungkus kepala manusia, rambut kepala mirip dengan tumbuhan rambat, dsb.



Aspek Berunsur Tiga Puluh Dua

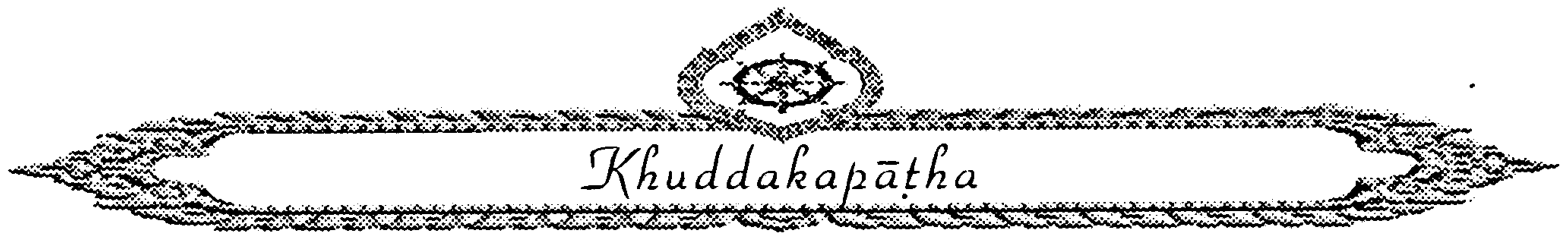
di atas tahi. Demikian pula dengan bulu tubuh dan lain-lainnya. Demikianlah pada mulanya dia memberikan perhatian pada ide-ide ini sebagai bersifat menjijikkan ketika mereka telah menampakkan penampilan sebagai bersifat menjijikkan.

57. (ii) Tetapi jika ide-ide itu telah membentuk penampilan baginya sebagai warna maka rambut membentuk penampilan (*kasina*)⁶³ universal biru, dan demikian pula bulu tubuh. Gigi melalui penampilan warna putih. Jadi pada setiap kasus dia memberikan perhatian pada ide-ide itu dengan cara penampilan warna yang cocok. Begitulah caranya dia memberikan perhatian pada ide-ide itu sehubungan dengan warnanya jika ide-ide itu telah memantapkan penampilannya sebagai warna.

58. (iii) Tetapi jika rambut kepala telah memunculkan penampilan baginya sebagai kekosongan, maka rambut itu memunculkan penampilan melalui (ketetapan) analisa dari [yang tampaknya] kompak⁶⁴ [menjadi elemen-elemen] atau melalui [yang tampaknya] massa menjadi kelompok-delapan dengan esensi-nutrisi sebagai yang kedelapan.⁶⁵ Demikian pula bulu tubuh, dan lain-lainnya.

Dia memberikan perhatian kepada masing-masing ide sesuai dengan penampilannya ketika penampilan itu terbentuk di dalam dirinya.

59. (6) Dan setelah dia memberikan perhatian demikian, dia juga memberikan perhatian pada ide-ide ini 'dengan berturut-turut melepas'. Artinya, dia memberikan perhatian dengan cara



melepaskan rambut yang sudah mengokohkan penampilannya di dalam salah satu dari tiga cara yang dimulai dengan sifat menjijikkan. Sebagaimana seekor lintah⁶⁶ [ketika berdiri] di suatu tempat mencengkeramkan ekornya dan mengamati tempat lain lalu mencengkeramnya dengan mulutnya, dan setelah mencengkeram tempat kedua lintah itu melepaskan tempat pertama, demikian pula, [ketika berdiri] di rambut kepala dan mengamati, dia memberikan perhatian pada bulu tubuh, dan ketika perhatiannya sudah terbentuk pada bulu tubuh [73] dia melepaskan rambut kepala. Demikian pula pada masing-masing contoh.

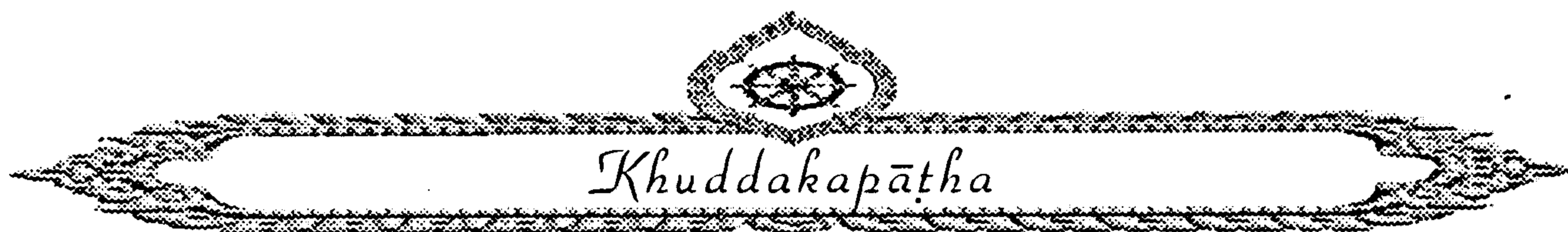
60. (7) Ketika dia telah memberikan perhatian dengan berturut-turut melepas dengan cara ini, ide-ide yang sedang mengokohkan penampilan baginya dalam salah satu dari tiga cara yang dimulai dengan sifat yang menjijikkan melakukannya secara total dan menjadi lebih jelas di dalam penampilan yang sudah terbentuk.

61. (i) Di dalam hal orang yang melihat ide-ide ini tampak bersifat menjijikkan (lihat *VbhA.* 251), maka sebagaimana monyet —yang sedang dikejar pemburu di hutan palma yang terdiri dari tiga puluh dua pohon palma— akan berlari tanpa berhenti di suatu pohon, sehingga, karena [terus-menerus] dipaksa bolak-balik, monyet itu menjadi lelah dan kemudian berhenti di sisi batang palma yang dikelilingi oleh daun-daun yang rimbun, demikian pula monyet-kesadaran yang dikejar meditator lewat tiga puluh dua bagian tubuh ini, berlari tanpa berhenti di satu bagian sehingga, karena tidak adanya



kecenderungan lagi untuk berlari berkeliling di antara berbagai objek setelah [terus-menerus] dipaksa balik ke sana, monyet itu menjadi lelah, dan kemudian ia berdiri diam di dalam jalan masuk konsentrasi di samping ide yang dimulai dengan rambut kepala yang [meditator] paling terbiasa atau yang paling cocok dengan temperamennya atau yang telah dipraktikkannya pada [kehidupan-kehidupan] sebelumnya. Kemudian dengan terus menangani tanda itu berulang-ulang dengan cara pemikiran dan lewat apa yang berkenaan dengannya, akhirnya dia sampai pada munculnya jhana pertama (lihat *Vis.* Bab iv, dan *VbhA.* 249). Dengan menggunakan itu sebagai fondasi [untuk analisis], dia mengembangkan pandangan terang (*Vis.* Bab xviii-xxii) sampai dia mencapai keadaan batin Orang-orang Suci (*Vis.* Bab xxii).

62. (ii) Di dalam hal orang di mana ide-ide ini mengokohkan penampilan sebagai warna (lihat *VbhA.* 251), maka sebagaimana seekor monyet ... (ulang seperti pada § 61 sampai) ... dan kemudian ia berdiri diam di dalam jalan masuk konsentrasi di samping ide yang dimulai dengan rambut kepala yang [meditator] paling terbiasa atau yang paling cocok dengan temperamennya atau yang telah dipraktikkannya pada [kehidupan-kehidupan] sebelumnya. Kemudian dengan terus menangani tanda itu berulang-ulang dengan pemikiran dan lewat apa yang berkenaan dengannya, akhirnya dia sampai pada lima jhana alam-bentuk (*Vis.* 168-9) lewat penampilan warna biru atau penampilan warna kuning (lihat *MA.* iii. 255 dst.). Dengan menggunakan hal-hal ini sebagai fondasi [untuk analisa], dia mengembangkan pandangan terang dan mencapai alam Orang-orang Suci.



63. (iii) Di dalam hal orang di mana ide-ide ini muncul sebagai kekosongan (lihat *VbhA.* 252), dia memberikan perhatian [pada ide-ide ini] lewat sifat-sifat [khusus] (lihat *Vis.* Bab xi, § 48 dst.), dan dengan melakukan itu dia mencapai jhana akses lewat Definisi Empat Elemen (*Vis.* Bab xi), dan kemudian⁶⁷ dia (8-10) memberikan perhatian lewat Tiga Sutta mengenai [tiga sifat umum] ketidak-kekalan, penderitaan, dan bukan-diri, [74] yang merupakan metode pandangan terang untuknya. Dengan mengembangkan dan mempraktekkan pandangan terang ini secara progresif, dia mencapai alam Orang-orang Suci.

64. Pada titik ini, pertanyaan yang diajukan di atas, yaitu, 'Bagaimana dia memberikan perhatian pada ide-ide ini dengan mengikuti urutan?' (§ 51) telah dijawab. Dan arti dari apa yang juga dikatakan, yaitu, 'Komentar ini harus dipahami sebagai berikut sesuai dengan bertahannya keberadaan' (§ 5) sudah dijelaskan.

[Metode Umum]

65. Untuk membantu agar lebih mengenal komentar mengenai aspek berunsur tiga puluh dua yang sama ini, metode umum berikut ini harus dipahami.

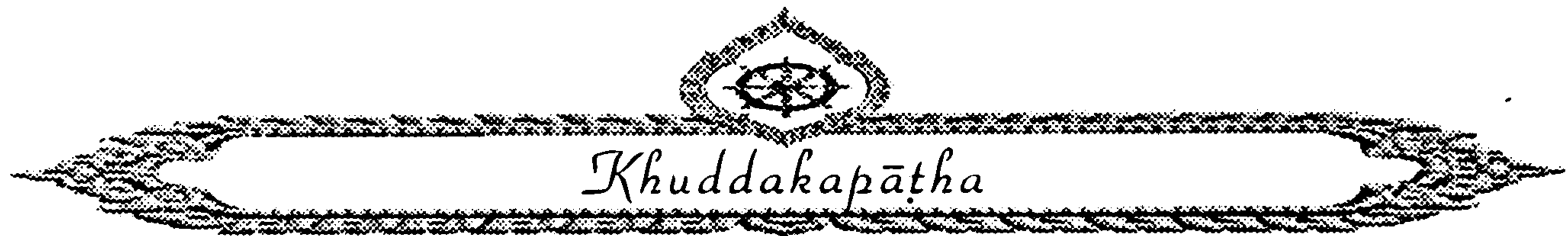
- (1) Lewat tanda, (2) sifat, (3) elemen,
 - (4) Lewat kekosongan, (5) kategori dan sebagainya:
- Kita memasukkan Penjelasan tentang Aspek Berunsur Tiga-puluh-dua ini untuk diuji.

66. (1) Di sini, 'lewat tanda': ada seratus enam puluh tanda di dalam aspek berunsur tiga puluh dua ini. Dengan sarana ini meditator memahami aspek berunsur tiga puluh dua ini menurut bagian-bagiannya, yaitu: tanda-warna, tanda-bentuk, tanda-arah, tanda-lokasi, dan tanda-batasan untuk 'rambut kepala'; demikian pula dengan bulu tubuh dan lain-lainnya.

67. (2) 'Lewat sifat': ada seratus dua puluh delapan sifat [khusus] aspek berunsur tiga puluh dua ini. Dengan sarana ini meditator memberikan perhatian pada aspek berunsur tiga puluh dua ini lewat sifat [khusus], yaitu: rambut kepala yang mempunyai sifat keras, sifat kohesi, sifat panas, dan sifat gerak, yang membentuk empat sifat [khusus]; dan demikian pula dengan bulu tubuh dan lain-lainnya.

68. (3) 'Lewat elemen': sehubungan dengan elemen-elemen yang disebutkan pada bacaan 'Wahai para bhikkhu, manusia ini terdiri dari empat elemen' (*M. iii. 239*), di dalam aspek berunsur tiga puluh dua ini terdapat seratus dua puluh delapan [contoh] elemen. Dengan sarana ini meditator memahami aspek berunsur tiga puluh dua itu lewat elemen-elemennya, maksudnya: kekerasan di dalam rambut kepala adalah elemen tanah, kohesi di dalam rambut adalah elemen air, kedewasaan (kematangan) di dalam rambut adalah elemen api, dan pengembangan di dalam rambut adalah elemen udara, ini semua membentuk 4 elemen; dan demikian pula dengan bulu tubuh dan lain-lainnya.

69. (4) 'Lewat kekosongan': ada seratus dua puluh delapan jenis



kekosongan di dalam aspek berunsur tiga puluh dua ini. Dengan sarana ini meditator mendapat pandangan terang lewat kekosongan mengenai aspek berunsur tiga puluh dua itu, yaitu: dalam hal rambut kepala, pertama-tama, [75] elemen tanah adalah kosong dari elemen air dan lainnya; demikian pula elemen air kosong dari elemen tanah dan lainnya; dengan cara ini ada empat jenis kekosongan; dan demikian pula dengan bulu tubuh dan lain-lainnya.

70. (5) 'Lewat kategori dan lain-lainnya': di dalam aspek berunsur tiga puluh dua ini ketika rambut kepala dsb., dimasukkan di dalam kategori dsb., penjelasannya harus diketahui dengan cara yang bermula: Berapa banyak [dari lima] kategori [bentuk, perasaan, persepsi, niat, dan kesadaran, diwakili di dalam] rambut kepala? Berapa banyak dari landasan [duabelas di-dalam-diri/eksternal] [yang dimulai dengan pasangan mata-bersama-bentuk]? Berapa banyak dari [delapan belas] elemen? Berapa banyak dari [empat] Kebenaran? Berapa banyak dari [empat] Landasan Kewaspadaan?

71. Setelah dia mengetahui demikian, tubuh tampak baginya sebanding dengan massa rumput dan ranting, seperti yang dikatakan :

'Tidak ada makhluk, manusia, laki-laki;

'Tidak ada pribadi yang dapat dipahami;

'Tubuh ini, sebagaimana adanya, adalah kosong

'Seperti massa rumput dan ranting' ()



Maka dia tidak jauh dari 'suka-cita di luar-manusiawi' seperti yang disebutkan demikian:

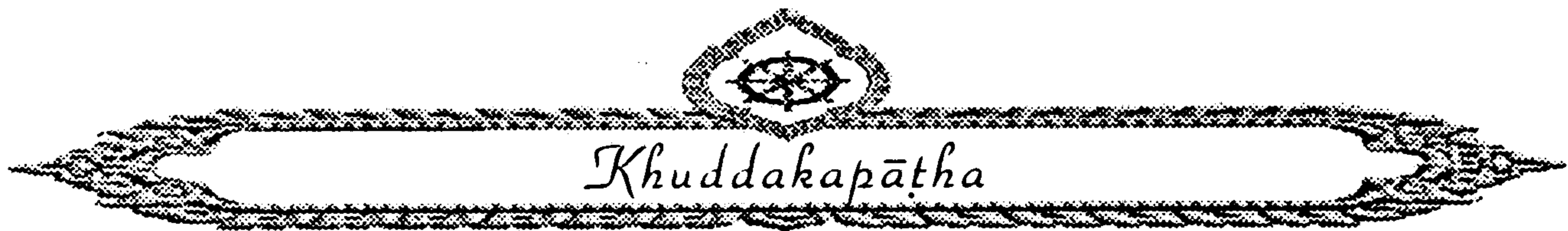
'Orang seperti ini⁶⁸ dengan pikiran yang telah diam
'Mengundurkan diri ke tempat sunyi
'Dan pandangan terang sejatinya di dalam Kebenaran
'Memberinya suka-cita di luar-manusiawi' (Dh. 373)

Dan segera sesudahnya eksistensinya menjadi sama dengan kebahagiaan dan kegembiraan yang dinyatakan mengenai pandangan terang demikian :

'Dia memahami bangkitnya kategori-kategori itu'
'Dan kemudian tenggelamnya,
'Di sana dia menemukan kebahagiaan dan kegembiraan
'Karena dia mengetahui bahwa itulah tanpa-kematian'
(Dh. 374),

maka tidak lama kemudian dia mewujudkan tanpa-kematian yang merupakan pemadaman (*nibbāna*) yang tidak memiliki usia tua atau kematian dan sering direalisasi oleh Orang-orang Suci.

Penjelasan mengenai Aspek Berunsur Tiga-puluh-dua di dalam Ilustrator Arti Tertinggi, Komentar Mengenai Buku-buku Minor, telah selesai.



Catatan

- ¹ Di dalam menerjemahkan kalimat pendahuluan yang terdiri dari 26 baris di dalam bahasa Pali, penerjemah harus melompat dari permulaan ke bagian akhir dan kembali lagi. Di dalam versi ini kalimat itu telah dipotong-potong.
- ² 'Asubha –sifat menjijikkan' (atau 'kotor' atau 'jelek') adalah istilah untuk subyek meditasi ini (yaitu, '32 Bagian') atau untuk meditasi sepuluh tahap mayat yang diberikan di *Vis.* Bab vi. Tetapi, subyek meditasi ini diberi tiga cara alternatif, yaitu 'sifat menjijikkan', 'warna', dan 'sifat' / 'kekosongan'. Yang pertama ditangani di *Vis.* Bab viii, yang kedua di *VbhA.* 251 (=warna-universal, lihat *Vis.* Bab iv), dan yang ketiga di *Vis.* Bab xi. Dua yang pertama dikatakan mampu menghasilkan konsentrasi-penyerapan (*appanāsamādhī*), tetapi yang terakhir hanyalah jalan masuk konsentrasi (*upacāra-samādhī*). Untuk tambahan di dalam [] lihat § 10 dan 56 di bawah (lihat juga *VbhA.* 249-51)
- ³ Yang diacu adalah peraturan-peraturan Patimokkha, tetapi tidak termasuk empat 'Kekalahan' (*pārājika*) dan 13 peraturan 'Yang Pelanggarannya Melibatkan Pertemuan Komunitas Sesudahnya' (*sanghādisesa*)
- ⁴ Untuk 'penghapusan' (*sallekha*) lihat *M. Sutta* 8
- ⁵ Lihat *Vin.* I, 61 dan *Vis.* Bab iii, § 61 dst./ hal. 98 dst.
- ⁶ Untuk ungkapan ini dan terjemahannya, lihat Bab v, § 37 dan no. 23
- ⁷ 'Peraturan' (*mātikā*) di dalam konteks ini hampir pasti mengacu pada *Bhikkhu Pātimokkha* dan *Bhikkhunī Pātimokkha*.
- ⁸ Semua edisi mencantumkan *sattavidham*. Walaupun *dasavidham* muncul di § 50, seperti di *Vis.* Bab viii, § 60/ hal. 243, pemampatan dari sepuluh menjadi tujuh mungkin karena pembahasan di § 63 (lihat juga no. 2 di atas), di mana '3 Suttanta' diturunkan pada pembahasan ketiga di no. (7). § 8–10 di dalam terjemahannya tertulis dalam bahasa Pali sebagai satu kalimat tunggal.
- ⁹ *Vis.* Bab viii §90-138/hal. 249-65 agak berbeda detailnya. Sebenarnya, banyak perbandingan di sini kelihatannya 'ditulis kembali' atau 'direvisi', dan dua pembahasan di *Vis.* Bab viii dan xi di sini digabungkan.

- ¹⁰ Satu *likkhā* (ukuran panjang) adalah sepertujuh dari satu *ūkā* (louse).
- ¹¹ '*Singhāṭaka* – tripod': lihat def. pada Bab vii, § 15. *P.E.D.* tidak memberikan artinya, walaupun apa yang dimaksudkan dengan 'mungkin cincin besi (dalam bentuk segi empat atau segitiga)' mungkin membingungkan ahli geometri. Lihat Daftar Kosa Kata.
- ¹² '*Kuṇapa* – tahi': tidak dalam pengertian ini di *P.E.D.*; 'bangkai' tidak cocok di sini dan di bawah.
- ¹³ '*Bahigīvā* – bagian belakang leher' dan '*abbhantaragīvā* – bagian depan leher' (harfiah 'bagian luar leher' dan 'bagian dalam leher') tidak terdapat di *P.E.D.*
- ¹⁴ '*Koṭṭha* – diratakan' (bentuk kata kerja *koṭṭeti?*): tidak terdapat di *P.E.D.*; arti dari majemuk ini terbuka untuk direvisi.
- ¹⁵ Di mana *Vis.* mempunyai *vattētvā* ('dibulatkan'), *C.* dan *Ss.* mempunyai *thatvā* (?), tetapi *B.* mempunyai *utthahitvā*.
- ¹⁶ '*Maṇsasunaka* – sosis daging (?)' *C.* mempunyai *suṇaka*, *Ss.* mempunyai *sūṇakam*, *B.* mempunyai *sūṇaka*. Tidak terdapat di *P.E.D.*
- ¹⁷ '*Gāṇḍa* – pipi': tidak dalam pengertian ini di *P.E.D.*; lihat Daftar Kosa Kata.
- ¹⁸ *C.* dan *Ss.* mencantumkan *gaṇḍappadese*.
- ¹⁹ *Nuhi* (*nuhī*), sejenis tanaman, tidak terdapat di *P.E.D.*; lihat Daftar Kosa Kata.
- ²⁰ *Pattapācana* mungkin mengacu pada proses (dipraktekan di beberapa vihara hutan Sri Lanka sekarang) untuk melapisi mangkuk besi dengan suatu lapisan, atau 'kulit', dari minyak-pengering dan kemudian memanggangnya di dalam wadah yang lebih besar di atas api, sehingga tidak berkarat.
- ²¹ Bacaan dengan *B.*, *C.* dan *Ss.* *piṭṭhibāhaṭṭhīni dve bāhaṭṭhīni dve dve aggabāhaṭṭhīni*.
- ²² '*Morasikali* – puncak kepala merak (?)': lihat *P.E.D.* di bawah *mora*, tetapi konteks ini tidak akan menerima 'ekor merak'. *B.* mempunyai – *sakali*. Anehnya *C.* dan *Ss.* sama-sama mempunyai (menyalin *Vis.*?) *mudingasaṇṭhānānī ti pi eke* ('beberapa mengatakan bentuknya seperti drum kecil'), tetapi yang terdahulu memberikan *vl.* '*morasikalī*'. Ada kata

Sanskerta *sikhaṇḍikā* yang berarti ‘puncak kepala’.

²³ ‘*Dhammani* – ular-tikus’: tidak terdapat di *P.E.D.*; lihat Daftar Kosa Kata; juga § 30.

²⁴ Di dalam majemuk *anacchādikatakhajjūrikakaḷīrasaṇṭhānam* komponen-komponen *acchādi* (‘penutup’, ‘sarung’) dan *khajjūrika* (sejenis tanaman: palma kurma liar?) tidak terdapat di *P.E.D.*; baik *C.* maupun *Ss.* mempunyai *apanītatacakhajjūrikakaḷīra-* (bandingkan *Vis.*) tanpa *videlicet. B.* menopang *P.T.S.*

²⁵ ‘*Ghaṭṭha* – ditekan ke bawah’ (bentuk kata kerja *ghaṁsati?*): tidak terdapat di *P.E.D.*

²⁶ ‘*Duttacchita* – dipotong dengan jelek’ (*du+tacchita, tacchatī*): tidak ada bentuk-bentuknya di *P.E.D.*; lihat Daftar Kosa Kata.

²⁷ ‘*Agijālanasālākābundi* – perapian pandai emas yang menggunakan kayu’ (?): *bundi* (*abundi? ābundi, pundī?*) tidak terdapat di *P.E.D.*, di mana lihat *bundika*. Alternatif lain mungkin ‘alat-tabung pengipas-api; (yaitu ‘pipa peniup’). *B.* mempunyai *-panti*


²⁸ ‘*Kumbhakārakehi* (*kumbhakārehi*) *katacūlisaṇṭhānāni* – bentuk ayunan yang dibuat oleh tukang tembikar’: *cūli* (*culli*) tidak terdapat di *P.E.D.*; apa yang dimaksudkan mungkin sejenis penopang bulat atau ‘ayunan’ untuk menaruh pot tanah liat basah (seperti ‘korset panggul’); ‘bantal pertapa’ bisa sesuai bila dipahami sebagai ‘cincin (lap yang dipuntir) untuk menopang kepala. *Cūli* mungkin atau mungkin juga tidak dihubungkan dengan *cūla* = ‘simpul puncak’, *kaṇṇacūlikā* = ‘cuping-telinga’, dan seterusnya.

²⁹ ‘*Sīhaladdāṭṭa* – arit Sinhala’: *dāṭṭa* tidak terdapat di *P.E.D.*; lihat Daftar Kosa Kata.

³⁰ Bacaan dengan *C.*, *B.* dan *Ss.* (juga *Vis.*) *hadayaṭṭhi* dan bukan *pādaṭṭhi*

³¹ Bacaan dengan *C.*, *B.* dan *Ss.* *vaṁsakaḷīrakhaṇḍa*.

³² ‘*Kammārānam* *ayokūṭayottaka* – pengancing palu pandai besi’: *P.E.D.* memiliki untuk *yottaka* ‘pengikat, pita, penghenti, tali’, yang menyarankan terjemahan ini (disukai untuk terjemahan Sinhala di *Vis.*). *Vis.* menggunakan perumpamaan ini juga untuk separuh panggul (‘ileum?’). ‘Pisau penggarut’ mungkin merupakan garutan untuk menorek isi kelapa,



Aspek Berunsur Tiga Puluh Dua

seperti yang sekarang dipakai di Ceylon, yang agak mirip dengan tulang langit-langit dengan gigi-gigi atas.

³³ Bacaan dengan *C.*, *B.* dan *Ss.* *sankha-kapāla*. Ed. Burma untuk VbhA. Mempunyai *sankhathāla-kapāla*.

³⁴ Majemuk *bahalaghatapunnapatāpilotikakhaṇḍasaṅghānam* adalah 'penulisan kembali' versi *Vis.* (=VbhA.), bukan bacaan yang berbeda. Terjemahan harafiahnya mungkin adalah 'berbentuk-potongan-kain-buruk-yang-berisi-ghee-kental'. Apa yang diacu mungkin adalah kerak yang seperti-kain yang menggembung, yang terbentuk pada bagian atas sepanci krim yang dididihkan perlahan-lahan dan dikentalkan untuk menjernihkan minyak ghee.

³⁵ *C.* terbaca *ekaghana-* dan *Ss.* *ekaghāṇa-* untuk *ekasata-*

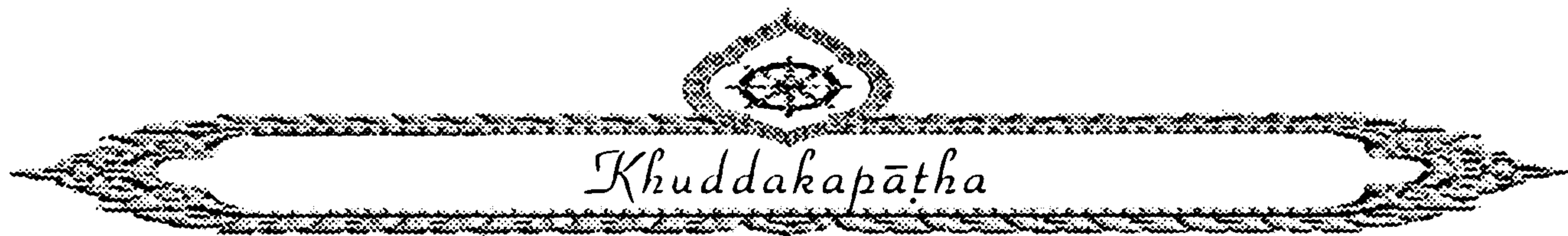
³⁶ Bacaan dengan *C.* dan *Ss.*: baris ke-2 syair *anekasandhī, samito na kehici*; *B.* mempunyai *sandhiyo thito (sic)*; dan *C.*, *B.* dan *Ss.* mempunyai di baris ke-6 *duggandhe cāpi duggandham, bhedanamhi vayadhammam*.

³⁷ 'Nalaka –tabung': tidak terdapat di *P.E.D.*, di mana lihat *nala*. Lihat Daftar Kosa Kata.

³⁸ Bacaan *vivatekapassam* dengan *C.* dan *Ss.*; *B.* mempunyai *vivaram ekam passam*. *Punnāga* dapat diidentifikasi dengan pohon *domba* Sinhala, yang mempunyai buah keras bundar dengan diameter sekitar 1 ½ inci.

³⁹ Lihat *Vis.* Bab xiv, Deskripsi mengenai Kategori Kesadaran, untuk 'elemen-pikiran' dan 'elemen-kesadaran-pikiran'. Di *Abhidhamma Piṭaka*, dua aspek dan aspek-aspek lain dari 'pikiran' dijelaskan terjadi 'tergantung pada bentuk' (*rupam nissāya*). Sistem Kitab Komentar, yang mencari sesuatu yang lebih khusus, mengindentifikasikan 'bentuk' dengan bentuk (material) jantung, yang disebut 'landasan-jantung' (*hadayavatthu*: lihat *Vis.* Bab xiv, Deskripsi mengenai Bentuk). Kemudian ini dihubungkan dengan warna satu bagian darah di dalam jantung, yang dipercaya dapat mengubah keadaan emosi. Super-struktur ini tidak memperoleh pembenaran di dalam *Tipiṭaka* sendiri, dan di situ pun hanya disebutkan nama-nama bagian tubuh secara nyata. Seluruh perluasan penjelasannya bersifat komentar.

⁴⁰ Ungkapan *agga/atthambhaka* tidak terdapat di *P.E.D.*; konteks



menyarankan terjemahannya.

⁴¹ C, mendukung bacaan P.T.S. untuk *dvattimsamamsakhaṇḍa-*, tetapi bacaan Ss. *dvattimamsakhaṇḍa-* kelihatannya lebih cocok. *Papphāsa*, tentu saja bisa diterjemahkan dengan 'lungs' (paru-paru), tetapi 'lights' (paru-paru) tampaknya lebih senada dengan atmosfir toko-daging 'dalam perbandingannya.

⁴² '*Dakasāṭalika* – lili-air putih yang dapat dimakan': tidak terdapat di *P.E.D.*; lihat Daftar Kosa Kata.

⁴³ Arti *gomutta(ka)* yang diberikan di *P.E.D.* tidak cocok di sini. Mungkin yang dimaksudkan adalah bentuk percikan di tanah di mana sapi kencing (*go-mutta* berarti 'kencing-sapi'), atau mungkin hanyalah 'tepukan-sapi', walaupun besar kemungkinan ada arti yang lebih bersifat idiom.

⁴⁴ Bacaan *mamsakasambupaliveṭhanakiliṭṭhapāvārapuppha (ka)sadisam̃*. Terjemahan Sinhala untuk istilah yang sama di dalam *Vis.* mempunyai *kunu mas kasala veḷu poronā kadek pup* (balon-potongan-kain untuk sisa-daging-busuk-yang-telah-dibungkus'). *P.E.D.* memberikan *pāvāra* sebagai 'mantel, jubah', tetapi (ref. *Vis.*) sebagai 'pohon mangga', dan terjemahan yang terakhir ini kelihatannya tidak berdasar. *Pupphaka* (bukan *puppha* = bunga) sebagai 'balon' tidak terdapat di *P.E.D.*

⁴⁵ Terjemahan-terjemahan nama cacing ini agak terkaan; *gaṇḍupāddaka* ('produser-bisul' atau 'produser-bengkak') muncul hanya sebagai 'cacing tanah' di *P.E.D.*, yang tidak cocok di sini. *Vis.A.* menyerankan bahwa *paṭatantuka* dan *suttaka* adalah dua jenis, bukan satu, tetapi tidak juga terdapat di *P.E.D.*

⁴⁶ '-ppabhuti –dll.': lihat Bab ii, n. 1

⁴⁷ C. dan Ss. sama-sama mencantumkan *koleyyakhaliṣupāṇavamathu-*. *Koleyya* tidak terdapat di *P.E.D.* dalam pengertian yang ada di sini, tidak juga bacaan P.T.S. dan B. tentang *koliyakule*, bukan *koleyyakhali*. *Vis.* mempunyai *tantavāyakhali-* (pasta penenun).

⁴⁸ Terbaca *sutvā* bukan *bhutvā*.

⁴⁹ C. dan Ss. sama-sama selalu mencantumkan *vikuthitaduddhavaṇṇam̃* dan *duddha*, bukan *duttha*.

⁵⁰ *Ākulī* dapat diidentifikasi dengan tanaman polong-polongan



Aspek Berunsur Tiga Puluh Dua

berbunga kuning yang umum terdapat di Ceylon bernama *ranavarā*.

⁵¹ '*Upādiṇṇa(ka)* –yang-dilekati (yang ditimbulkan-oleh-tindakan)': suatu istilah yang banyak digunakan. Lihat, misalnya *M.* i. 185; def. di *Dhs.* 653, juga *Vis.* Bab xiv dan xx, § 27 dst./hal. 614 dst. Ide yang terkandung adalah mengenai bentuk-materi tubuh fisik, dengan kata lain 'materi organik', yang jenis khususnya bergantung pada efek atau matangnya kemelekatan lampau (*upādāna*) yang membentuk tindakan (*kamma*). Di dalam Kitab Komentari tubuh juga disebut 'terlahir oleh tindakan' (*kammaja, karaja*). Batu, pohon, dsb. disebut *anupādiṇṇa(ka)* = 'tidak-dilekati', 'bukan-ditimbulkan-oleh-tindakan'.

⁵² '*Gaṇḍūsa* –untuk dimakan lewat mulut ' atau 'yang dapat dimakan'; *P.E.D.* memberikan 'sesuap'.

⁵³ '*Nīhāra* –film/lapisan tipis': bandingkan versi paralelnya di *Vis.*; *P.E.D.* tidak memberikan pengertian tentang *nīhāra* yang cocok untuk di sini.

⁵⁴ '*Sippikā* – kantung: tidak terdapat di *P.E.D.*; lihat Kosa Kata. *C.* dan *B.* menegaskan, tetapi *Ss.* Mempunyai *suttikā* dengan *vl. sippikā*.

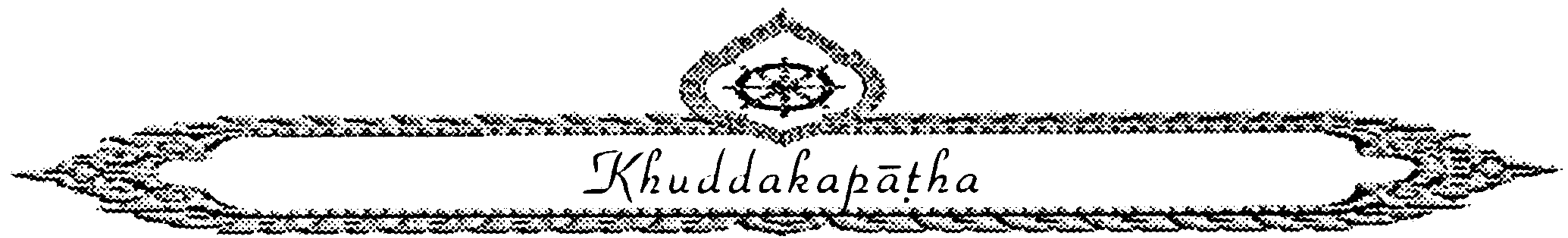
⁵⁵ *Ss.* mencantumkan *yavanaghaṭaka* dengan *vl. peḷaghaṭaka*; *C.* mencantumkan *peḷaghaṭaka* dengan catatan bahwa *Ss.* memiliki *yavanaghaṭaka*. Bandingkan juga bacaan di *Vis. B* memiliki *varaṇaghaṭa*.

⁵⁶ *Upaṭṭhāti* dengan bentuk kata bendanya *upaṭṭhāna* di sini mengungkapkan fungsi *sati* (kewaspadaan, lihat juga def. di *Ps.* i. 177 dan *MA.* i. 237-8), dan di konteks ini ada arti ganda, yaitu 'muncul' dan 'terbentuk'. Arti yang pertama tidak terdapat di *P.E.D.*. Lihat Daftar Kosa Kata.

⁵⁷ Bacaan dengan *C.* dan *Ss.* *kesesu āvajjitesu tantu sannahamānā va*. *B.* mempunyai *kesesu āvajjitesu asañṭhahamānā va*.

⁵⁸ § 10 mempunyai *vikkhepapaṭibāhanato* (seperti di *Vis.* hal. 211), yang secara keseluruhan tampaknya lebih cocok daripada *vikkhepappahānato* ('meninggalkan gangguan') yang muncul dari sini seterusnya. Semua edisi setuju.

⁵⁹ *Appanāto* dalam § 10 (*C.* dan *B.* menegaskan, tetapi *Ss.* mempunyai *appanālakkaṇato*), tetapi di sini *lakkaṇato*. (*C.* dan *B.* menegaskan). *Vis.*, karena di konteks itu hanya menangani penyerapan/absorpsi (*appanā*), mempunyai *appanāto* (hal. 243), tetapi lihat n. 67 di bawah.



Tampaknya *appanālakkaṇato* merupakan bacaan yang terbaik di sini.

⁶⁰ '*Uppatipāṭiyā* – 'keluar dari urutan biasanya': di P.E.D. 'di luar jangkauan' adalah salah. Lihat Daftar Kosa Kata.

⁶¹ '*Adhikāra* – praktek': lihat *Vis.* hal. 170; untuk enam macam temperamen (*carita*) lihat *Vis.*, hal. 101 dst.; 2 jenis tekad (*adhimutti*) diberikan di *VisA.* 198; yaitu, *hīnādhimutti* (tekad terhadap yang rendah) dan *paññādhimutti* (tekad terhadap yang tinggi). Lihat juga *Netti.* 97.

⁶² Bandingkan *VbhA.* 250. Dua jenis kekosongan (*suññatā*) dibedakan di Sutta: (1) 'kekosongan umum' yang merupakan kekosongan sesuatu dari apa yang tidak ada (yang dijelaskan di *M. Sutta* 121 dan kadang-kadang disebut *sankhāra-suññatā* atau 'kekosongan di dalam penentu-penentu'), dan (2) 'kekosongan khusus', yaitu kekosongan dari kekekalan, kesenangan, dan dengan demikian kosong dari diri, di dalam semua yang ditentukan (dijelaskan di *M. Sutta* 122 dan kadang-kadang disebut *atta-suññatā* atau 'kekosongan dari diri'). Pokok bahasan ini dijelaskan kemudian di *Paṭisambhidāmagga* (*Ps.* ii, 177 dst.)

⁶³ Bacaan dengan *C.*, *B.* dan *Ss.* *yadi paññāssa vaṇṇato upaṭṭhahanti, atha kesā nīlakasiṇavasena upaṭṭhahanti, tathā lomā.*

⁶⁴ '*Ghanavinibbhoga* – analisa perpaduan': suatu istilah teknis komentar untuk (ketetapan) analisa untuk 'benda' menjadi elemen-elemennya; lihat misalnya *MA.* i. 242 dan *Vis.* hal. 353, 364.

⁶⁵ '*Ojaṭṭhamaka-samūha* – massa yang terdiri dari Kelompok Delapan dengan Esensi-Nutrisi sebagai yang kedelapan': suatu istilah teknis komentar yang mengacu pada konsep perpaduan esensial dari bentuk (organik-material) (*upādiṇṇaka-rūpa*) sebagai 'pola dasar' 'atau 'kelompok-fenomenon' (*kalāpa*) dari fenomena yang tidak dapat dibagi lagi, 'kelompok-fenomenon' paling sederhana yang terdiri dari delapan macam fenomena, yaitu, empat elemen kepadatan, kohesi, temperatur, dan udara, plus warna, bau, cita rasa dan esensi-nutrisi (lihat *Vis.* hal. 364, 588). Semua itu dianggap membentuk perwujudan minimal dari *upādiṇṇaka-rūpa*. Tetapi mereka bukan atom.

⁶⁶ '*Jalukā* – lintah': tidak terdapat di P.E.D.; lihat Daftar Kosa Kata.

⁶⁷ Edisi P.T.S. mencatat '*sic!*' sebagai lawan kata *atha* ('kemudian'), tetapi



Aspek Berunsur Tiga Puluh Dua

hanya karena salah pengertian tentang alinea yang agak rumit dan karena akibat salah letak di dalam teks untuk huruf 'G' — = milik kami '7' —, yang sebenarnya masuk pada hal. 73 di konteks itu, baris 1 sebelum kata *evam*. 'Tiga Suttanta', yaitu no. (8), (9), dan (10) di *Vis.* di sini dimasukkan ke jenis ketiga di no. (7), jadi di sini seluruhnya adalah 'berunsur tujuh', bukan 'berunsur sepuluh'. "Keterampilan Berunsur Sepuluh di dalam Penyerapan (*appanākosalla*) di *Vis.* hal. 243 di sini sebenarnya telah diubah dengan cara memperluas no. 7 dari 'penyerapan/absorpsi' dan memasukkan 'karakteristik', dengan kata lain, Definisi Empat Elemen. Ini dibahas secara terpisah di *Vis.* di Bab xi, di mana hal ini disebutkan menghasilkan hanya jalan masuk konsentrasi saja, bukan konsentrasi absorpsi.

⁶⁸ Teks *Dh.* mempunyai *bhikkhuno* bukan *tādino*



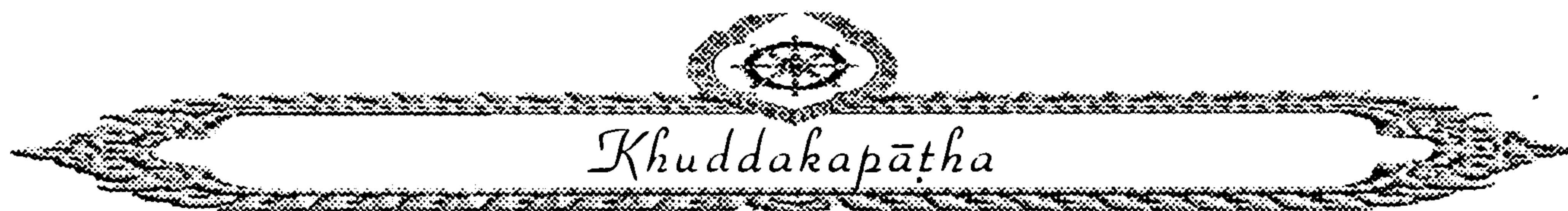
BAB IV

PERTANYAAN-PERTANYAAN SI ANAK LELAKI (*Kumārapañham*)

1. Sekarang tiba giliran komentar mengenai pertanyaan-pertanyaan si anak lelaki yang bermula dengan [kata-kata] *Apakah yang satu itu?* Kami akan memberikan komentar setelah membahas Munculnya Kebutuhan¹ [akan ungkapan-ungkapan itu] dan tujuan mengapa pertanyaan-pertanyaan itu ditempatkan di sini [sebagai butir ke empat di dalam Bacaan-Bacaan Minor].

2. Demikianlah Munculnya Kebutuhan tersebut. Sang Buddha memiliki siswa yang luar biasa bernama Sopāka. Yang Mulia tersebut mengembangkan pengetahuan akhir² pada usia tujuh tahun. Sang Buddha ingin memberikan Penerimaan Penuh [ke dalam pesamuan bhikkhu] lewat metode tanya-jawab. Dan melihat³ kemampuannya menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam pengertian yang dimaksudkan oleh Sang Buddha, sebagai si penanya sendiri, [76] maka Beliau mengajukan serangkaian pertanyaan yang bermula dengan 'Apakah yang satu itu?' Si anak lelaki itu menjawab dan Sang Buddha puas dengan jawaban-jawabannya. Dan itulah Penerimaan Penuh Sang Buddha. Demikianlah munculnya kebutuhan [terhadap ungkapan-ungkapan itu].

3. Tentang mempertahankan kesadaran [yang murni] [dengan kata lain, Konsentrasi] sebagai sarana Perenungan tentang



Buddha, Dhamma dan Sangha, sudah dijelaskan di bawah judul Pergi untuk Berlindung (Bab I), sedangkan mempertahankan Moralitas sudah dijelaskan di Peraturan Latihan pada Bab II, dan mempertahankan Kewaspadaan-terhadap-Tubuh sudah dijelaskan di Aspek Berunsur 32 pada Bab III. Karena itu, jawaban pertanyaan-pertanyaan itu ditempatkan di sini [pada posisinya di dalam Bacaan Minor] untuk menunjukkan judul-judul di mana Kebijaksanaan dengan berbagai aspeknya dipertahankan keberadaannya. Atau pilihan lain, Konsentrasi memiliki Moralitas sebagai landasannya sedangkan Kebijaksanaan memiliki Konsentrasi sebagai landasannya, sebagaimana dikatakan:

‘Ketika orang bijaksana, yang telah benar-benar mantap di dalam Moralitas,
‘Mengembangkan Kesadaran dan Kebijaksanaan’ (S.i.13;
Vis. hal. 1),

maka dapat dipahami bahwa, setelah menggunakan Peraturan Pelatihan untuk menunjukkan Moralitas, serta Aspek Berunsur-Tiga-Puluh-Dua untuk menunjukkan Konsentrasi yang berlandaskan Moralitas, [pertanyaan-pertanyaan ini] ditempatkan di sini untuk menunjukkan kelompok-kelompok Kebijaksanaan, yang termasuk di antara beberapa faktor yang membentuk perlengkapan kesadaran yang terkonsentrasi⁴. Demikianlah alasan mengapa pertanyaan-pertanyaan ini ditempatkan di sini.

4. Kini, inilah komentar mengenai hal-hal itu.

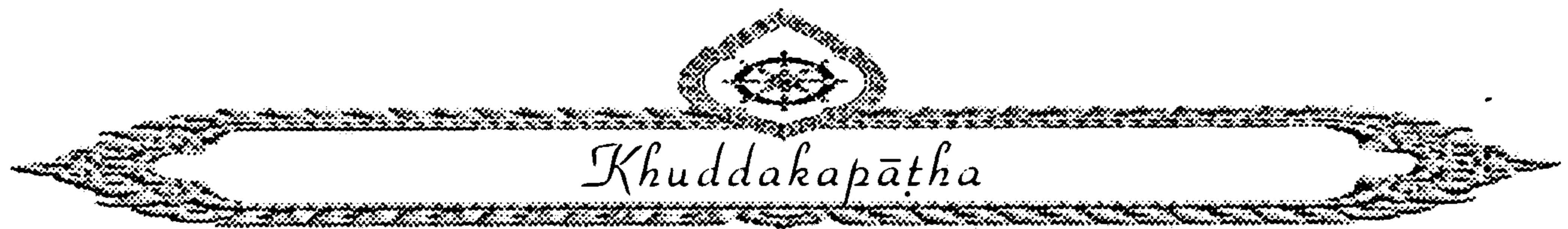


I
[*Eka nāma kim? Sabbe sattā āhāraṭṭhitikā.*]

Sang Buddha [bertanya] *Apakah yang satu itu?* Beliau mengajukan pertanyaan dengan acuan pada ide yang satu itu, dengan cara sepenuhnya menjadi tidak bernafsu terhadap hal yang satu itu, yang mengarahkan seorang bhikkhu sehingga akhirnya bisa mengakhiri penderitaan, atau [ide yang satu itu], dengan menjadi tidak bernafsu terhadapnya akhirnya Yang Mulia ini⁵ mengakhiri penderitaan.

5. Sang Thera menjawab: *Semua makhluk ditopang oleh makanan.* Beliau melakukan hal itu [dengan menggunakan] metode mengajar sehubungan dengan person.⁶ Dan di sini, dalam menjelaskan interpretasi jawaban itu, ada sutta-sutta seperti misalnya 'Dan apakah kewaspadaan yang benar itu? Di sini, wahai para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam merenungkan tubuh sebagai tubuh' (*D. ii. 313*) yang membentuknya.⁷

6. [Dengan demikian] apa yang harus dipahami sebagai pernyataan Sang Thera ketika ditanya 'Apakah yang satu itu?' adalah makanan di mana semua makhluk dikatakan 'ditopang oleh makanan', atau bisa juga diartikan kehidupan mereka lewat makanan. Itulah yang dimaksudkan oleh Sang Buddha dengan [kata] 'satu', walaupun ini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa 'baik di dalam Ajaran maupun di dunia [ajaran sekuler dan sekte di luar itu] tidak ada *satu* pun yang lain'; [77] karena hal ini dikatakan oleh Sang Buddha: 'Para bhikkhu, ketika



seorang bhikkhu menjadi sepenuhnya tidak bernafsu terhadap satu ide, ketika nafsunya terhadap hal itu sepenuhnya pudar, ketika dia sepenuhnya terbebas darinya, ketika dia sepenuhnya melihat akhir darinya, maka dia adalah orang yang, setelah mencapai kebenaran,⁸ mengakhiri penderitaan di sini dan kini. Apakah satu ide itu? Semua makhluk ada karena makanan: ketika seorang bhikkhu menjadi sepenuhnya tidak bernafsu terhadap satu ide ini, ... dia adalah orang yang ... mengakhiri penderitaan di sini dan kini. Jadi dengan referensi pada hal inilah dikatakan [sebelumnya] satu pertanyaan, satu indikasi, satu jawaban' (A. v. 50-1). Dan di sini, (sehubungan dengan ungkapan) 'ada karena makanan', karena suatu kondisi disebut sebagai 'makanan' pada bacaan seperti misalnya 'Para bhikkhu, ada tanda keindahan. Pengembangan perhatian yang tidak-beralasan terhadap hal itu merupakan makanan untuk munculnya keinginan yang kuat –yang belum muncul sebelumnya– terhadap nafsu-nafsu sensual' (S. v. 64). Dengan mengambil kata 'makanan' yang diartikan sebagai 'kondisi', sebenarnya [para makhluk] yang dipertahankan oleh kondisi-kondisi itulah yang dimaksudkan sebagai 'ada karena makanan'.

7. Tetapi, jika 'ada karena makanan' [diartikan seperti] yang dikatakan sehubungan dengan 'empat jenis makanan',⁹ maka kata 'semua' tidak sesuai karena dari bacaan 'Para dewa yang merupakan makhluk tanpa-persepsi merupakan makhluk yang tanpa-penyebab-akar,¹⁰ tanpa makanan, tanpa kontak, dan tanpa perasaan' (*Vbh.* 419). Di sini bisa [dikatakan]: Sekalipun dinyatakan demikian, namun tetap saja karena adanya bacaan 'Ide-ide apa yang dibarengi kondisi? Lima kelompok kehidupan,

yaitu, kelompok bentuk, kelompok perasaan, kelompok persepsi, kelompok kehendak/bentukan mental, kelompok kesadaran' (*Dhs.* 1083) maka kehidupan karena kondisi hanyalah cocok untuk kelompok-kelompok itu saja, dan bacaan ini tidak sesuai bagi para makhluk. –Tidak seharusnya hal ini dianggap demikian. –Mengapa tidak? –Karena pembentukannya, dalam hal para makhluk, mereka hanya merupakan kiasan¹¹ bagi kelompok-kelompok itu. Hal ini terbentuk dalam hal para makhluk sehingga [istilah 'makhluk'] ini merupakan kiasan untuk kelompok-kelompok itu.–Mengapa?– Karena mereka harus dideskripsikan bermula dari kelompok-kelompok itu.¹² –Bagaimana?– Seperti halnya 'desa' merupakan kiasan untuk rumah-rumah. Persis sebagaimana¹³ satu atau dua atau tiga rumah di suatu desa telah terbakar, dikatakan bahwa 'desa itu terbakar' karena 'desa' dapat diterangkan [sedemikian rupa] bermula dari rumah-rumah. Jadi kiasan 'desa' dibentuk sehubungan dengan rumah. Demikian pula kiasan ini, yaitu 'para makhluk ada karena makanan' dibentuk sehubungan dengan kelompok-kelompok itu, yang bisa hidup lewat makanan dalam arti kondisi-kondisi itu [tanpa kondisi-kondisi itu para makhluk tidak bisa muncul] [78] Dan dalam arti tertinggi juga dapat dipahami penggunaan 'makhluk' bersifat kiasan sehubungan dengan kelompok-kelompok itu. Hal ini ditunjukkan telah dibentuk oleh kata-kata Sang Buddha yaitu 'Ketika kelompok-kelompok itu lahir dan menjadi tua dari saat ke saat, engkau, wahai bhikkhu, terlahir dan menjadi tua dan mati' (). Karena itu, dapat dipahami 'satu' (*ekam*) [berarti] kondisi, yang diibaratkan 'makanan'. Dengan makanan ini semua makhluk ada, atau bahwa [ini berarti] keberadaannya adalah karena



makanan.

8. Tidak peduli apakah itu makanan atau keberadaan lewat makanan, alasan ini sudah cukup bagi lenyapnya nafsu karena aspek ketidakkekalannya. Dan kemudian orang itu –yang menjadi tidak bernafsu karena melihat ketidakkekalan dalam bentukan-bentukan mental yang diistilahkan ‘semua makhluk’– adalah orang yang akhirnya mengakhiri dukkha dan mencapai kemurnian dalam arti tertinggi, sebagaimana dikatakan:

‘Tidaklah kekal semua bentukan mental.

‘Sehingga ketika dia melihat demikian dengan kebijaksanaan,

‘Dia kemudian menemukan hilangnya nafsu di dalam penderitaan;

‘Jalan inilah yang membawa menuju pemurnian’ (*Dh. 277*).

9. Dan di sini di dalam frasa ‘Apakah yang satu itu?’ (*ekam nāma kim*) bacaannya berunsur-dua yaitu *kim* dan *ki ha*. Di sini, bacaan Sinhala-nya adalah *ki ha*; karena mereka mengatakan ‘*ki ha*’ ketika ‘*kim*’ harus disebutkan. Beberapa orang menekankan bahwa ‘*ha*’ merupakan partikel dan bahwa ini juga merupakan bacaan dari Tradisi Para Sesepuh.¹⁴ Tetapi keduanya sama artinya dan dapat dibaca sesukanya. Dan sekali lagi, [persis seperti] di dalam bacaan seperti ‘*Sukhena phutthā atha vā dukhena*’ (‘Mereka yang disentuh oleh kesenangan atau oleh penderitaan’: *Dh. 83*) dan ‘*dukkham domanassam paṭisamvedeti*’ (‘Dia mengalami penderitaan dan kesedihan’: *M. i. 313*), di dalam beberapa contoh ‘*dukkham*’ disebutkan



Pertanyaan-pertanyaan Si Anak Lelaki

sedangkan di dalam contoh lain '*dukhami*'. Demikian pula di dalam beberapa contoh '*eka*' ('satu') disebutkan sedangkan di dalam kasus lain '*ekami*'. Sebenarnya di sini juga ada bacaan *ekami nāma*.

II

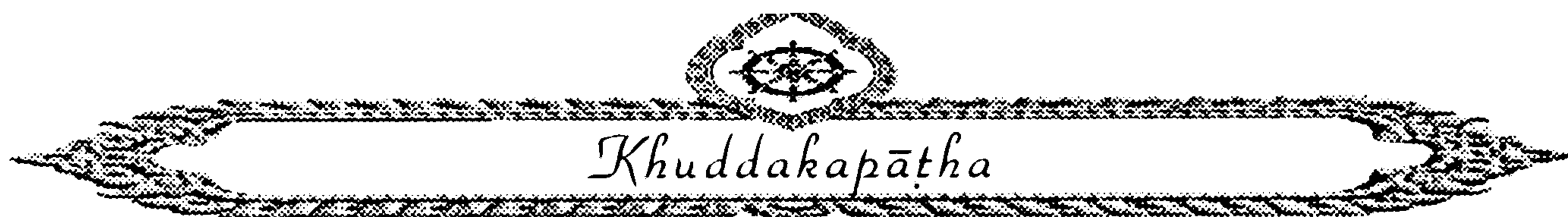
[*Dve nāma kiṃ? Nāmañ ca rūpañ ca.*]

10. Maka Sang Guru, karena merasa puas dengan jawaban akan pertanyaannya, selanjutnya mengajukan pertanyaan *Apakah yang dua itu?* dengan cara yang sama seperti sebelumnya.

11. Menanggapi [jumlah] 'dua', Sang Thera menjawab *Nama dan Rupa* [dengan menggunakan] cara mengajar sehubungan dengan kebenaran.⁶

12. Di sini karena tindakan mengarahkan (*namana* –yaitu merefleksikan)¹⁵ terhadap suatu obyek dan karena merupakan penyebab-akar dari pengarahannya (*nati*–sifat refleksif) kesadaran, semua [79] yang tanpa bentuk (*arūpa*) disebut 'nama / batin' (*nāma*). Tetapi yang dimaksudkan di sini hanyalah apa yang tidak terpisah dari ide keberadaan yang dipengaruhi oleh noda [dan bukan apa yang di-luar-duniawi, yaitu yang tanpa-noda], karena hal itulah yang merupakan penyebab-akar dari lenyapnya nafsu.

13. Empat kelompok besar dan semua jenis bentuk yang



berasal dari itu [secara kolektif] disebut 'materi atau bentuk' (*rūpa*) di dalam arti bentuk-bentuk itu menjadi terurai (*ruppana*).¹⁶ Dan semuanya itu dimaksudkan di sini.

14. Dan sesuai dengan apa yang dimaksudkan di sini, ketika dikatakan 'Ada yang dua itu, yaitu, nama dan rupa', hal itu bukan karena tidak adanya kelompok dua yang lain, sebagaimana dikatakan 'Para bhikkhu, bila seorang bhikkhu menjadi sepenuhnya tidak memiliki nafsu terhadap dua ide, ... dia adalah orang yang mengakhiri penderitaan [di sini dan kini]. Apakah yang dua itu? Nama dan rupa: bila seorang bhikkhu menjadi sepenuhnya tidak memiliki nafsu terhadap dua ide ini, ... dia adalah orang yang mengakhiri penderitaan [di sini dan kini]'. Jadi dengan acuan pada hal inilah maka dikatakan [sebelumnya:] dua pertanyaan, dua indikasi, dua jawaban' (A. v. 51).

15. Dan di sini dia menjadi tidak bernafsu hanya melalui Pintu Gerbang [menuju Pembebasan yang didasarkan pada] Perenungan mengenai Tidak-adanya-diri (lihat *Vis.* Bab xxi, § 66 dst./ hal.657); lewat cara meninggalkan pandangan mengenai diri dengan melihat hanya nama-dan-rupa. Dan dengan demikian dia akhirnya mengakhiri penderitaan dan mencapai kemurnian di dalam arti tertinggi, sebagaimana dikatakan:

'[Dan kemudian, selain itu,] tanpa-diri adalah semua ide:
'Sehingga ketika dia melihat demikian dengan kebijaksanaan,



Dia kemudian menemukan hilangnya nafsu di dalam penderitaan;

'Jalan inilah yang membawa menuju pemurnian' (*Dh.* 279)

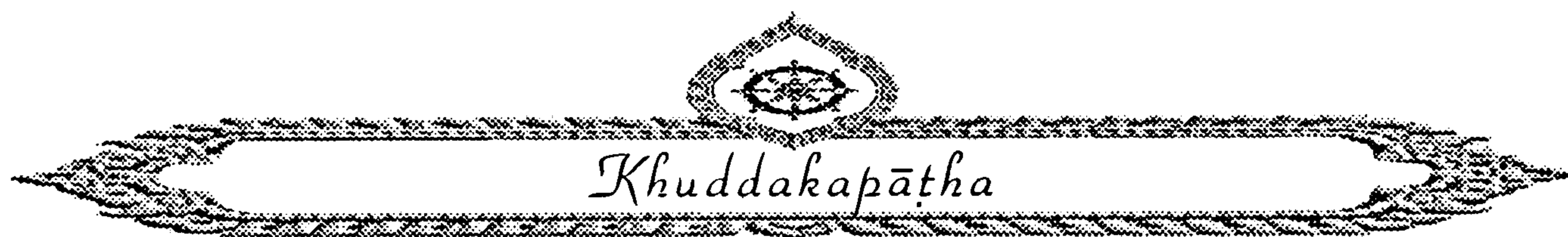
III

[*Tīni nāma kim? Tisso vedanā.*]

16. Merasa puas dengan jawaban atas pertanyaannya, Sang Guru kemudian mengajukan pertanyaan selanjutnya *Apakah yang tiga itu?* dengan cara yang sama seperti sebelumnya.

17. Menanggapi [jumlah] 'tiga' [yang dinyatakan sebagai bentuk netral '*tīni*'], Sang Thera menjawab *Tiga jenis perasaan*, yang menunjukkan jumlah¹⁷ (*tisso*) dalam bentuk [feminin] yang sesuai dengan arti yang diberikan di dalam jawaban itu. Atau pilihan lain, hal ini dapat dipahami di sini dalam arti bahwa beliau berbicara demikian untuk menunjukkan bahwa 'Saya menggunakan [kata] "tiga" (*tīni*) dengan pengertian seperti yang diucapkan oleh Sang Buddha "Tiga (*tisso*) jenis perasaan" (bandingkan S. iv. 204)'; karena ada berbagai cara mengajar bagi mereka yang telah mencapai keahlian mengajar lewat pengelompokan diskriminasi.¹⁸ Tetapi beberapa berpendapat bahwa *tīni* adalah kata tambahan saja.

18. Dan frasa 'tiga jenis perasaan' dinyatakan di sini dengan cara seperti yang telah dijelaskan (§ 6, 13), bukan karena tidak adanya kelompok tiga yang lain, sebagaimana dikatakan "Para bhikkhu, bila seorang bhikkhu menjadi sepenuhnya tidak memiliki



nafsu terhadap tiga ide, ... dia adalah orang yang telah mengakhiri penderitaan [di sini dan kini]. Apakah yang tiga itu? Tiga jenis perasaan: bila seorang bhikkhu sepenuhnya tidak bernafsu terhadap tiga ide ini, ... dia menjadi orang yang mengakhiri penderitaan [di sini dan kini]. Jadi, dengan mengacu pada hal inilah dikatakan [sebelumnya:] tiga pertanyaan, tiga indikasi, tiga jawaban (A. v. 51).

19. [80] Dan di sini dia menjadi tidak bernafsu hanya melalui Pintu Gerbang [menuju Pembebasan yang berlandaskan pada] Perenungan terhadap Penderitaan (rasa sakit), dengan meninggalkan persepsi tentang kesenangan karena melihat semua jenis perasaan sebagai keadaan penderitaan. Dan dia melakukan hal itu dengan mengikuti cara yang ditunjukkan di dalam bacaan 'Apapun yang dirasakan, semuanya masuk ke dalam penderitaan' (S. ii. 53; iv. 216), atau dengan mengikuti cara [klasifikasi berunsur-tiga dari] penderitaan intrinsik, penderitaan dalam perubahan, dan penderitaan dalam bentukan mental (S. iv. 259), sebagaimana dinyatakan di dalam bacaan berikut:

'Siapapun yang telah melihat kesenangan sebagai penderitaan,

'Telah melihat penderitaan bagaikan anak panah,

'Telah melihat yang-bukan-penderitaan-pun-bukan-kesenangan yang damai

'Yang [selalu] tidak kekal, ...' (S. iv. 207).

Maka dia akhirnya mengakhiri penderitaan dan mencapai



kemurnian dalam arti tertinggi, sebagaimana dikatakan;

‘[Dan] menyakitkan [juga] semua bentukan mental:

‘Sehingga ketika dia melihat demikian dengan kebijaksanaan,

‘Dia kemudian menemukan hilangnya nafsu di dalam penderitaan;

‘Jalan inilah yang menuju pemurnian’ (*Dh.* 278).

IV

[*Cattāri nāma kim? Cattāri ariyasaccāni.*]

20. Maka Sang Guru, karena merasa puas dengan jawaban atas pertanyaannya, mengajukan pertanyaan selanjutnya *Apakah yang empat itu?* dengan cara yang sama seperti sebelumnya.

21. Mengenai jawaban pertanyaan ini, di dalam beberapa contoh empat jenis makananlah yang dimaksudkan dengan cara yang sudah disebutkan (§ 6, 13), sebagaimana dikatakan ‘Para bhikkhu, bila seorang bhikkhu menjadi sepenuhnya menjadi tidak bernafsu terhadap empat ide ... dia adalah orang yang mengakhiri penderitaan [di sini dan kini]. Apakah yang empat itu? Empat jenis makanan: ketika seorang bhikkhu menjadi sepenuhnya tidak bernafsu terhadap empat ide ini, ... dia adalah orang yang mengakhiri penderitaan [di sini dan kini]. Jadi dengan acuan pada hal inilah dikatakan [sebelumnya:] empat pertanyaan, empat indikasi, empat jawaban’ (*A.* v. 52). Tetapi



di dalam contoh lain, empat fondasi kewaspadaanlah [yang dimaksudkan], di mana bila seseorang tetap mempertahankan keberadaan empat fondasi ini di dalam kesadarannya, dia mengakhiri penderitaan, sebagaimana dikatakan oleh bhikkhuni Kajangalā “Para sahabat, jika seorang bhikkhu tetap mempertahankan keberadaan empat ide di dalam kesadarannya, ... sepenuhnya melihat akhir [dari keempatnya itu], maka dia adalah orang yang setelah mencapai kebenaran, mengakhiri penderitaan di sini dan kini. [81] Apakah yang empat itu? Empat fondasi kewaspadaan: jika seorang bhikkhu sepenuhnya mempertahankan keberadaan empat ide ini di dalam kesadarannya, ... dia adalah orang yang mengakhiri penderitaan [di sini dan kini]. Jadi, dengan acuan pada hal inilah dikatakan oleh Sang Buddha: empat pertanyaan, empat indikasi, empat jawaban” (A. v. 56). Tetapi, dalam menanggapi [jumlah] ‘empat’ Sang Thera menjawab *Kebenaran Mulia*. Yang dimaksudkan di sini bisa saja empat Kebenaran Mulia, yang penemuan dan penembusannya di sana menimbulkan putusnya keberadaan (eksistensi) nafsu keinginan, atau bisa juga karena hal ini sepenuhnya terjawab¹⁹ jika dijawab demikian.

22. Di sini, *empat* adalah batasan lewat jumlah. *Kebenaran Mulia: ariyasaccāni=ariyāni saccāni* (ketentuan bentuk majemuk); artinya adalah bahwa empat Kebenaran itu bukannya tidak-nyata, dan tidak menipu, sebagaimana dikatakan “Para bhikkhu, empat Kebenaran Mulia ini adalah nyata, bukan tidak-nyata, bukan sebaliknya [dari yang tampak], itulah sebabnya disebut Kebenaran Mulia” (S. v. 435). Atau pilihan lain, karena para Buddha, Pacceka Buddha dan siswa-siswa



Pertanyaan-pertanyaan Si Anak Lelaki

para Buddha dianggap sebagai orang-orang suci (*ariyā*), dan karena merekalah yang menembus kebenaran-kebenaran ini, maka untuk itulah mereka harus dihormati (*araṇīya*)²⁰ oleh dunia dengan dewa-dewanya –yang dimaksudkan adalah diperlakukan sebagai yang dapat diandalkan²¹–, atau karena empat kebenaran ini menyebabkan kemajuan pada jalan (*aye iriyanato*) yang dianggap sebagai ladang untuk usaha, atau karena kebenaran ini menyebabkan tidak adanya kemajuan (tanpa-kemajuan) dalam hal yang bukan-jalan (*anaye na iriyanato*: lihat *MA. i. 21*), atau karena kebenaran ini menyebabkan pengabdian pada tiga puluh tujuh ide mulia (*ariya*) yang berada di sisi pencerahan, maka kebenaran ini disebut ‘Kebenaran Mulia’ (*ariya-saccāni*), sebagaimana dikatakan ‘Wahai Para bhikkhu, ada empat Kebenaran Mulia ini: [Kebenaran Mulia tentang dukkha, Kebenaran Mulia tentang asal mula dukkha, Kebenaran Mulia tentang berhentinya dukkha dan Kebenaran Mulia tentang jalan yang menuju pada berhentinya dukkha.] Inilah empat Kebenaran Mulia itu. Para Suci menembusnya. Itulah sebabnya mereka disebut “Kebenaran Mulia” (bandingkan *S. v. 425*; *Vis. Bab xvi, § 20/hal. 495*). Lebih lanjut lagi, ini merupakan Kebenaran Mulia karena merupakan kebenaran-kebenaran Sang Buddha, sebagaimana dikatakan ‘Para bhikkhu, di alam semesta dengan para dewanya, ... Yang Sempurna (*Tathāgata*) adalah Manusia Mulia. Itulah sebabnya kebenaran itu disebut “Kebenaran Mulia” (*S. v. 435*). Atau pilihan lain, disebut Kebenaran Mulia juga karena terbentuklah kemuliaan setelah menemukan empat hal itu, sebagaimana dikatakan ‘Para bhikkhu, karena penemuan empat Kebenaran Mulia sebagaimana adanya itulah maka Manusia Sempurna



disebut Yang Telah Selesai dan sepenuhnya tercerahkan' (S. v. 433). Demikianlah arti katanya.

23. Dengan penemuan dan penembusan empat Kebenaran Mulia inilah [82] maka pemutusan nafsu keinginan akan dumadi (eksistensi) muncul, sebagaimana dikatakan 'Para bhikkhu, ketika Kebenaran Mulia tentang dukkha ini ditemukan dan ditembus, ketika Kebenaran Mulia tentang munculnya ... ketika Kebenaran Mulia tentang berhentinya dukkha ... Ketika Kebenaran Mulia tentang jalan menuju berhentinya dukkha ini ditemukan dan ditembus, maka nafsu keinginan akan dumadi (eksistensi) akan terputus, apa yang membawa menuju dumadi (eksistensi) habislah sudah, dan kini tak lagi ada pembaharuan dumadi' (S. v. 432).

V

[*Pañca nāma kim? Pañcūpādānakkhandā.*]

24. Maka Sang Guru, karena merasa puas dengan jawaban akan pertanyaannya, mengajukan pertanyaan selanjutnya *Apakah yang lima itu?* dengan cara yang sama seperti sebelumnya.

25. Menanggapi [jumlah] 'lima' Sang Thera itu menjawab *Lima kelompok dari apa yang dipengaruhi oleh kemelekatan.*

26. Di sini, *lima (pañca)* merupakan batasan jumlah. *Kelompok dari apa yang dipengaruhi oleh kemelekatan (upādānakkhandā)*



Pertanyaan-pertanyaan Si Anak Lelaki

merupakan kelompok yang disebabkan oleh kemelekatan atau kelompok yang merupakan penyebab-penyebab kemelekatan.²² Inilah istilah untuk apa yang akan dijelaskan sebagai berikut: 'Apapun jenis bentuk ... perasaan... persepsi... bentukan mental ... kesadaran apapun ... yang dipengaruhi oleh noda dan dapat menimbulkan kemelekatan' (S. iii. 47).

27. Dan 'lima kelompok dari apa yang dipengaruhi oleh kemelekatan' dinyatakan di sini dengan cara seperti yang sudah diberikan (§ 6, 13), bukan karena tidak adanya kelompok lima yang lain, sebagaimana dikatakan 'Para bhikkhu, bila seorang bhikkhu menjadi sepenuhnya tidak bernafsu terhadap lima ide, ... dia adalah orang yang mengakhiri [penderitaan di sini dan kini]. Apakah yang lima itu? Lima kelompok dari apa yang dipengaruhi oleh kemelekatan: bila seorang bhikkhu menjadi sepenuhnya tidak bernafsu terhadap lima ide ini, dia menjadi orang yang mengakhiri [penderitaan di sini dan kini]. Jadi, dengan acuan pada hal inilah maka dikatakan [sebelumnya:] Lima pertanyaan, lima indikasi, lima jawaban' (A. v. 52).

28. Dan di sini orang yang memahami²³ lima kelompok lewat kemunculan dan kelenyapannya akhirnya merealisasikan keadaan Tanpa-Kematian karena pemadaman yang disebabkan oleh tercapainya keadaan Tanpa-Kematian lewat pandangan terang, sebagaimana dikatakan

'Dia memahami kelompok-kelompok itu'

'Muncul dan kemudian lenyap,

'Di sana ia menemukan kebahagiaan dan kegembiraan



'Karena dia mengetahui hal itu adalah tanpa-kematian.' (*Dh* 374)

VI

[*Cha nāma kim? Cha ajjhakkāni āyatanāni.*]

29. Maka Sang Guru, karena merasa puas terhadap jawaban atas pertanyaannya, mengajukan pertanyaan selanjutnya *Apakah yang enam itu?* dengan cara yang sama seperti sebelumnya.

30. Menanggapi [jumlah] 'enam' itu Sang Thera menjawab *Enam landasan di dalam diri.*

31. Di sini, *enam (cha)* adalah batasan lewat jumlah. Keenamnya dihubungkan dengan apa yang ada hubungannya dengan diri sendiri (*ajjhatte niyuttāni*: bandingkan Pāṇini, iv. 4, 69) dan berada di bawah diri (*attānam adhikavā pavattāni*), sehingga mereka merupakan dalam-diri sendiri (*ajjhakkāni*). Keenamnya merupakan landasan (*āyatanāni*) karena menggerakkan (*āyatanato*), karena merupakan rangkaian asal mula (*āyassa tananato*), dan karena membawa menuju penderitaan yang digerakkan (*āyatassa ... nayanato*) dari lingkaran [tumimbal lahir].²⁴ [83] Inilah penandaan untuk mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan pikiran.

32. Dan 'enam landasan di dalam diri sendiri' dinyatakan di sini dengan cara yang sudah diberikan (§ 6, 13), bukan karena tidak

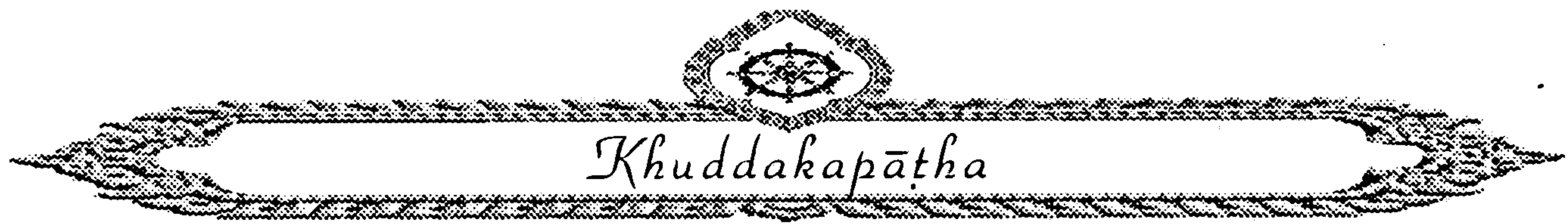


Pertanyaan-pertanyaan Si Anak Lelaki

ada enam kelompok yang lain sebagaimana dikatakan, 'Para bhikkhu, bila seorang bhikkhu menjadi sepenuhnya tidak bernafsu terhadap enam ide, ... dia adalah orang yang mengakhiri [penderitaan di sini dan kini]. Apakah yang enam itu? Enam landasan di dalam diri sendiri: bila seorang bhikkhu menjadi sepenuhnya tidak bernafsu terhadap enam ide ini, ... dia adalah orang yang mengakhiri [penderitaan di sini dan kini]. Jadi, dengan mengacu pada hal inilah dikatakan [sebelumnya:] enam pertanyaan, enam indikasi, enam jawaban' (A. v. 52).

33. Dan orang yang mencapai hilangnya nafsu karena melihat [enam landasan ini] sebagai kosong karena kata-kata "Desa yang kosong", para bhikkhu, merupakan penandaan untuk enam landasan dalam diri sendiri' (S. iv. 174), [dan dengan melihatnya] sebagai kosong dan menipu karena sifatnya yang tidak bisa bertahan bagaikan gelembung, khayalan, dll., akhirnya dia mengakhiri penderitaan dan melampaui penglihatan Raja Kematian, sebagaimana dikatakan:

'Dan dia yang memandang dunia
'Menganggapnya hanya sebagai gelembung,
'Menganggapnya hanya sebagai khayalan,
'Berada di luar pandangan Raja Kematian'
(Dh. 170)



VII

[*Satta nāma kim? Satta bhojjhangā.*]

34. Maka Sang Guru, karena merasa puas dengan jawaban terhadap pertanyaannya, mengajukan pertanyaan selanjutnya *Apakah yang tujuh itu?*

35. Walaupun tujuh Sudut Pandang Kesadaran²⁵ dinyatakan di dalam Kotbah Utama mengenai Pertanyaan-pertanyaan dan Jawabannya (A. v. 53), namun Sang Thera menjawab *Tujuh Faktor Pencerahan Spiritual*, yang menunjukkan bahwa ide-ide ini dapat menyebabkan seorang bhikkhu mengakhiri penderitaan bila mempertahankan keberadaan tujuh faktor ini di dalam kesadarannya. Dan pengertian ini ditegaskan oleh Sang Buddha juga, sebagaimana dikatakan 'Para perumah tangga, bhikkhuni Kajangalā adalah orang yang bijaksana. Bhikkhuni Kajangalā memiliki kebijaksanaan yang luar biasa. Seandainya kalian bertanya kepadaku tentang arti dari hal ini, aku akan memberikan jawaban yang sama seperti yang telah diberikan oleh bhikkhuni Kajangalā' (A. v. 58-9). [84] Di sini hal itu telah dijawab oleh bhikkhuni itu sebagai berikut, 'Para sahabat, bila seorang bhikkhu sepenuhnya mempertahankan keberadaan tujuh ide di dalam kesadarannya, ... dia adalah orang yang mengakhiri penderitaan di sini dan kini. Apakah yang tujuh itu? Tujuh faktor pencerahan spiritual: bila seorang bhikkhu sepenuhnya mempertahankan keberadaan tujuh ide ini di dalam kesadarannya, dia adalah orang yang mengakhiri penderitaan di sini dan kini. Jadi, dengan acuan pada hal inilah dikatakan oleh Sang Buddha: tujuh pertanyaan, tujuh indikasi, tujuh



jawaban' (A. v. 57). Demikianlah arti ini harus dipahami sebagaimana ditegaskan oleh Sang Buddha.

36. Di sini, *tujuh* merupakan batasan jumlah, tidak kurang tidak lebih. *Faktor-faktor Pencerahan Spiritual* merupakan penandaan untuk ide-ide yang bermula dengan kewaspadaan. Demikianlah arti-katanya. (1) Artinya bisa diambil demikian: Lewat keharmonian [tujuh] ide yang dikenal sebagai kewaspadaan, penyelidikan-terhadap-ide, semangat, kebahagiaan, ketenangan, konsentrasi, dan keseimbangan-dalam-melihat, yang berlawanan dengan beberapa perangkat yang didasari kemalasan, keresahan, kemandegan dan pergumulan (menyerah dan memberontak), terhanyut ke dalam kesenangan indera dan penyiksaan diri, bersikukuh mengenai anihilasi dan kekekalan, dan bangkit pada saat jalan keduniawian dan di-luar-keduniawian (bandingkan *M. Sutta 117*), seorang Siswa Mulia tercerahkan (*bujjhati*), maka ini merupakan pencerahan spiritual (*bodhi*). Yang dimaksudkan adalah: orang itu bangkit dari lelapnya tidur kesinambungan kekotoran batin, atau dia menembus Empat Kebenaran Mulia, atau dia merealisasikan pepadaman—, sebagaimana dikatakan 'Dia telah menemukan pencerahan spiritual tertinggi yang lengkap dengan mempertahankan keberadaan tujuh faktor pencerahan' (*D. iii. 101*). (2) Atau bisa juga diartikan demikian: Lewat harmoni ide-ide dari jenis yang sudah disebutkan, dia tercerahkan (*bujjhati*), sehingga Siswa Mulia itu merupakan pencerahan (*bodhi*) juga. Jadi (1) mereka merupakan faktor-faktor pencerahan (*bojjh-anga*), karena mereka merupakan faktor-faktor (*anga*) dari harmoni ide-ide yang dikenal sebagai 'pencerahan' (*bodhi*),



seperti halnya faktor-faktor jhana dan faktor-faktor Sang Jalan; atau bisa juga (2) mereka merupakan faktor-faktor pencerahan juga karena merupakan faktor dari seorang Siswa Mulia yang secara umum dapat dikatakan 'pencerahan', seperti halnya faktor-faktor bala tentara, faktor-faktor kereta, dsb. Lebih lanjut lagi, pengertian faktor-pencerahan dari 'faktor pencerahan' dapat dipahami dengan cara yang disebutkan dalam Paṭisambhidāmagga: 'Faktor-faktor Pencerahan Spiritual: faktor-faktor pencerahan dalam arti bagaimana? Faktor-faktor itu menyebabkan munculnya pencerahan spiritual, jadi mereka merupakan faktor-faktor pencerahan; faktor-faktor itu dijaga agar tetap tercerahkan; faktor-faktor itu dibiarkan tercerahkan, jadi mereka merupakan faktor-faktor pencerahan' (*Ps. ii. 115*).

37. Maka dengan mempertahankan keberadaan tujuh faktor pencerahan ini dan dengan mengembangkannya, dia segera mencapai sifat khusus hilangnya nafsu sepenuhnya, sehingga dia disebut 'orang yang mengakhiri penderitaan di sini dan kini'. [85] Dan demikian dikatakan oleh Sang Buddha, 'Wahai Para bhikkhu, tujuh faktor pencerahan ini, yang keberadaannya tetap dipertahankan dan dikembangkan, menyebabkan hilangnya nafsu sepenuhnya, menyebabkan pudarnya nafsu keinginan, menumbuhkan kedamaian, pengetahuan-langsung, pencerahan penuh, pemadaman' (*S. v. 82*).

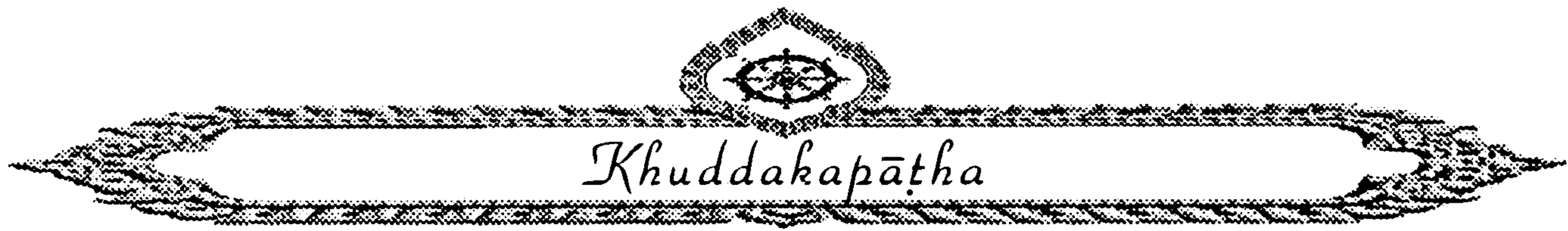


VIII

[*Aṭṭha nāma kim? Ariyo aṭṭhangiko maggo.*]

38. Maka Sang Guru, karena merasa puas dengan jawaban atas pertanyaannya, mengajukan pertanyaan selanjutnya *Apakah yang delapan itu?*

39. Walaupun delapan ide duniawi [yaitu keuntungan, kemasyhuran, celaan, kesenangan dan kebalikan-kebalikannya] dinyatakan dalam Kotbah Utama tentang Pertanyaan-pertanyaan dan Jawabannya (A. v. 53), namun Sang Thera menjawab *Jalan Mulia Berunsur Delapan (Berfaktor Delapan)*. Beliau menunjukkan ide-ide yang menyebabkan seorang bhikkhu mengakhiri penderitaan dengan cara mempertahankan keberadaan ide-ide itu di dalam kesadarannya. Tetapi karena tidak ada jalan selain delapan faktor itu, karena delapan faktor itu sendirilah yang menjadi Sang Jalan, akhirnya dengan keahlian mengajar, dia memantapkan pengertian itu ketika menjawab seperti itu, bukan menjawab 'delapan faktor-jalan mulia'. Dan arti dan metode mengajar ini telah ditegaskan oleh Sang Buddha, sebagaimana dikatakan, 'Wahai Para perumah tangga, bhikkhuni Kajangalā adalah orang yang bijaksana, ... Seandainya kalian bertanya kepadaku tentang arti dari hal ini, aku akan memberikan jawaban yang sama seperti yang telah diberikan oleh bhikkhuni Kajangalā' (A. v. 58-9). Hal itu telah dijawab oleh bhikkhuni Kajangalā' sebagai berikut: 'Wahai Para sahabat, bila seorang bhikkhu sepenuhnya mempertahankan keberadaan delapan ide di dalam kesadarannya, ... dia adalah orang yang mengakhiri penderitaan di sini dan kini. [Apakah



yang delapan itu? Jalan Mulia Berunsur Delapan: bila seorang bhikkhu sepenuhnya mempertahankan keberadaan delapan ide ini di dalam kesadarannya] ... dia adalah orang yang mengakhiri penderitaan di sini dan kini. Jadi dengan acuan pada hal inilah dikatakan oleh Sang Buddha: delapan pertanyaan, delapan indikasi, delapan jawaban' (A. v. 57). Demikianlah arti itu harus dipahami sebagaimana telah ditegaskan oleh Sang Buddha.

40. Di sini, 'mulia' (*ariya*) berarti 'untuk diandalkan²⁶ oleh mereka yang mencari pemadaman' (*nibbāna*). Lebih lanjut lagi, 'mulia' (*ariya*) dapat dipahami sebagai 'keadaan yang jauh (*āraka*) dari kekotoran batin' (lihat *MA. i*, 21), sebagai 'alasan untuk kemuliaan' dan sebagai 'pencapaian buah-buah mulia'. (Jalan) itu memiliki delapan faktor, maka jalan itu 'berunsur delapan' ('berfaktor-delapan'). Jalan ini harus dipahami hanya sebagai faktor-faktor itu sendiri karena tidak memiliki esensi individu²⁷ yang dapat dipahami dengan berusaha menganalisisnya selain daripada faktor-faktornya, seperti halnya 'pasukan berfaktor-empat' atau 'musik berfaktor-lima'. Pemadaman itu ditelusuri (*maggati*) oleh jalan ini, atau jalan itu sendiri ditelusuri, atau jalan itu membunuh (*mārento gacchati*) kekotoran batin, jadi itu merupakan Sang Jalan (*magga*).

41. Seorang bhikkhu yang mempertahankan keberadaan jalan berfaktor delapan ini, yang dikelompokkan demikian sebagai berfaktor delapan [86] menusuk kebodohan batin, menghasilkan pengetahuan sejati, dan merealisasikan pemadaman, dan dengan demikian dia adalah orang yang mengakhiri penderitaan di sini dan kini. Dan demikian dikatakan:



'Para bhikkhu, sama halnya jika bulir-padi atau bulir-gandum yang dibersihkan dengan benar ditekan dengan tangan atau kaki, mungkin sekali tangan atau kaki itu akan tertusuk dan darah akan dihasilkan. –Mengapa? Karena jurai bulir itu telah dibersihkan dengan benar. Demikian pula, wahai para bhikkhu, dengan pandangan yang dibersihkan dengan benar, dengan tetap mempertahankan secara benar keberadaan jalan itu, maka seorang bhikkhu bisa menusuk kebodohan batin, menghasilkan pengetahuan sejati dan merealisasikan pepadaman' (S. v. 10-1=48-9; bandingkan A. i. 8).

IX

[*Nava nāma kim? Nava sattāvāsā.*]

42. Maka Sang Guru, karena merasa puas dengan jawaban atas pertanyaannya, mengajukan pertanyaan selanjutnya *Apakah yang sembilan itu?*

43. Menanggapi [jumlah] 'sembilan' Sang Thera menjawab *Sembilan tempat kediaman para makhluk.*

44. Di sini, sembilan adalah batasan lewat angka. *Para makhluk:* [ini berarti] bisa makhluk-makhluk bernafas yang dijelaskan bermula dari kategori yang dibatasi dengan kemampuan-kehidupan, atau bisa juga penjelasannya. [Para makhluk] berdiam di dalamnya, jadi ini merupakan *tempat kediaman. Tempat kediaman para makhluk: sattāvāsā=sattānam āvāsā* (ketetapan bentuk majemuk). Ini



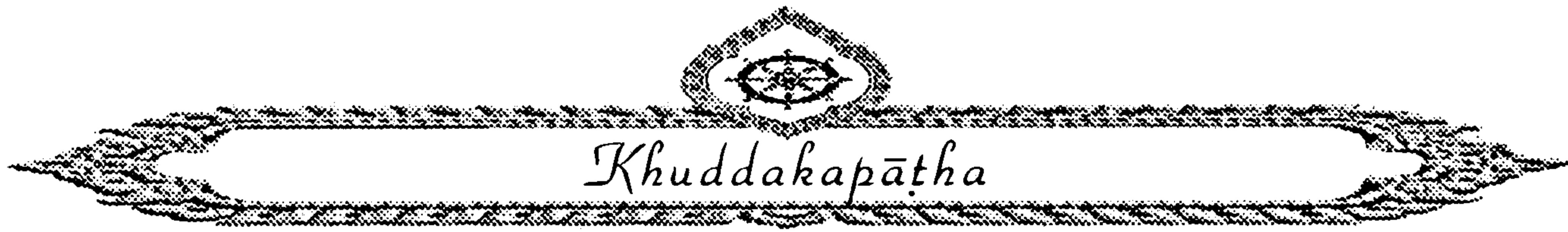
merupakan garis ajaran umum. Tetapi dalam pengertiannya, ini juga merupakan penandaan sembilan jenis makhluk, sebagaimana dikatakan: 'Para sahabat, ada makhluk-makhluk yang memiliki perbedaan pada tubuh dan perbedaan pada persepsi, yaitu, manusia, beberapa dewa, dan beberapa penghuni alam-alam yang kekurangan: inilah tempat kediaman pertama bagi para makhluk. Ada makhluk-makhluk yang memiliki perbedaan pada tubuh dan kesatuan pada persepsi, yaitu, para dewa yang memiliki Tubuh Keagungan yang Tinggi yang merupakan makhluk pertama yang dilahirkan kembali [seperti itu]:²⁸ inilah tempat kediaman kedua bagi para makhluk. Ada makhluk-makhluk dengan kesatuan pada tubuh dan perbedaan pada persepsi, yaitu, para Dewa Ābhasara (Memancarkan-Sinar): inilah tempat kediaman ketiga bagi para makhluk. Ada makhluk-makhluk dengan kesatuan tubuh dan kesatuan persepsi, yaitu para Dewa Subhakiṇṇa (Keagungan-Cemerlang): inilah tempat kediaman keempat bagi para makhluk. Ada makhluk-makhluk tanpa persepsi, yang tidak mengalami perasaan, yaitu para Dewa yang merupakan Makhluk-makhluk Tanpa-persepsi: ini merupakan tempat kediaman kelima bagi para makhluk. Ada makhluk-makhluk yang telah sepenuhnya melampaui persepsi bentuk, [dengan lenyapnya persepsi penolakan, dengan tidak memperhatikan persepsi perbedaan, [sadar bahwa] [87] "Ruang adalah tak terbatas", dan telah lewat menuju [tumimbal lahir di dalam] landasan yang terdiri dari ketidak-terbatasan ruang: inilah tempat kediaman keenam bagi para makhluk. Ada makhluk-makhluk yang, [dengan sepenuhnya melampaui landasan yang terdiri dari ketidak-terbatasan ruang, [sadar bahwa] "Kesadaran



adalah tak-terbatas”,] telah lewat menuju [tumimbal lahir pada] landasan yang terdiri dari ketidak-terbatasan kesadaran: inilah tempat kediaman ketujuh bagi para makhluk. Ada makhluk-makhluk yang, [dengan sepenuhnya melampaui landasan yang terdiri dari ketidak-terbatasan kesadaran, [sadar bahwa] “Tidak ada apa-apa sama sekali”,] telah lewat menuju [tumimbal lahir pada] landasan yang terdiri dari kekosongan: inilah tempat kediaman kedelapan bagi para makhluk. Ada makhluk-makhluk yang, [dengan cara sepenuhnya melampaui landasan yang terdiri dari kekosongan,] telah lewat menuju [tumimbal lahir pada] landasan yang terdiri dari bukan-persepsi-pun-bukan-tanpa-persepsi: inilah tempat kediaman kesembilan bagi para makhluk’ (*D. iii. 263*).

45. Dan frasa ‘sembilan kediaman bagi para makhluk’ dinyatakan di sini seperti yang sudah diberikan (§ 6, 14), bukan karena tidak ada kelompok sembilan yang lain, sebagaimana dikatakan ‘Para bhikkhu, bila seorang bhikkhu menjadi sepenuhnya tidak bernafsu terhadap sembilan ide, ... dia adalah orang yang mengakhiri penderitaan [di sini dan kini]. Apakah yang sembilan itu? Sembilan kediaman para makhluk: bila seorang bhikkhu menjadi sepenuhnya tidak bernafsu terhadap sembilan ide ini, ... dia adalah orang yang mengakhiri penderitaan [di sini dan kini]. Jadi dengan acuan pada hal inilah dikatakan [sebelumnya:] sembilan pertanyaan, sembilan indikasi, sembilan jawaban’ (*A. v. 53*).

46. Karena kata-kata ‘Sembilan ide seharusnya diketahui sepenuhnya. Apakah yang sembilan itu? Sembilan tempat



kediaman bagi para makhluk (*D. iii. 288*), dia sampai pada hilangnya nafsu terhadap sembilan tempat kediaman bagi para makhluk dengan melihat [sembilan itu] hanya sebagai suatu gabungan kosong dari bentukan mental. Dia tidak lagi melihat²⁹ [di dalam kesembilannya] keadaan yang kekal, menyenangkan, indah atau memiliki-diri melalui sarana [pertama-tama] Pengetahuan-Penuh seperti Apa Yang Diketahui.³⁰ Kemudian dia menyebabkan nafsu keinginannya memudar dengan cara merenungkan ketidakkekalan [di dalam kesembilannya], menjadi terbebas lewat perenungan penderitaan [di dalam kesembilannya], dan melihat sepenuhnya akhir [dari kesembilannya] dengan merenungkan tidak-adanya-diri [dari kesembilannya], [melakukan ketiganya untuk yang kedua kalinya,] melalui sarana Pengetahuan Penuh sebagai Penilaian. Kemudian dia mengakhiri penderitaan di sini dan kini dengan mencapai kebenaran,³¹ [dengan melakukan demikian, yang terakhir,] melalui sarana Pengetahuan Penuh sebagai Meninggalkan (kesalahan). Itulah sebabnya dikatakan ‘Para bhikkhu, bila seorang bhikkhu menjadi sepenuhnya tidak bernafsu terhadap sembilan ide, ... dia adalah orang yang mengakhiri penderitaan di sini dan kini. Apakah yang sembilan itu? Sembilan tempat kediaman para makhluk’ (*A. v. 53*).

X

[Dasa nāma kim? Dasah’angehi samannāgato arahā ti pavuccati.]

47. Maka Sang Guru, karena merasa puas dengan jawaban

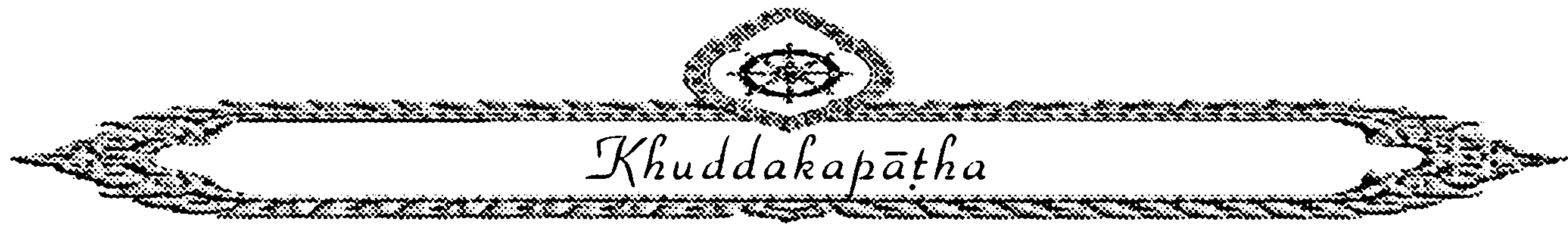


Pertanyaan-pertanyaan Si Anak Lelaki

atas pertanyaannya, mengajukan pertanyaan selanjutnya *Apakah yang sepuluh itu?*

48. Di dalam Jawaban terhadap Pertanyaan-pertanyaan selain ini, diberikan Sepuluh Jalannya Tindakan yang Tidak Bermanfaat³² sebagaimana dikatakan 'Para bhikkhu, bila seorang bhikkhu menjadi sepenuhnya kehilangan nafsu terhadap sepuluh ide, ... dia adalah orang yang mengakhiri penderitaan di sini dan kini. Apakah yang sepuluh itu? Sepuluh jalannya tindakan yang tidak bermanfaat: bila seorang bhikkhu menjadi sepenuhnya tidak bernafsu terhadap sepuluh ide ini, ... [88] dia mengakhiri penderitaan di sini dan kini. Jadi dengan acuan pada hal inilah dikatakan [sebelumnya:] sepuluh pertanyaan, sepuluh indikasi, sepuluh jawaban' (A. v. 54). Tetapi walaupun demikian, tetap saja di sini Sang Thera menggunakan ajaran sehubungan dengan manusia. Beliau menjawab *Dia yang memiliki sepuluh faktor dinyatakan Arahat*, yang menunjukkan pencapaian sepuluh faktor itu, yang dengan memilikinya seseorang disebut Arahat (Yang Mantap). Beliau melakukan demikian karena ingin menyatakan Pengetahuan Akhir tanpa menyebutkan diri, atau bisa juga karena [pertanyaan itu] itu terjawab dengan baik jika dijawab demikian.³³

49. Kesepuluhnya ini harus dipahami sesuai dengan yang dinyatakan di dalam kotbah-kotbah seperti yang berikut ini: "Cakap, cakap" seringkali dikatakan, Yang Mulia. Bagaimanakah seorang bhikkhu dapat disebut cakap? –Di sini, wahai para bhikkhu, seorang bhikkhu memiliki kecakapan pandangan benar, kecakapan niat benar, kecakapan ucapan



benar, kecakapan tindakan benar, kecakapan penghidupan benar, kecakapan usaha benar, kecakapan kewaspadaan benar, kecakapan konsentrasi benar, kecakapan pengetahuan benar, kecakapan pembebasan benar: demikianlah seorang bhikkhu dapat disebut sebagai orang yang cakap' (A. v. 221).

Penjelasan mengenai Pertanyaan-pertanyaan Si Anak Lelaki di dalam Ilustrator Arti Tertinggi, Komentar mengenai Kitab-kitab Minor, berakhir.

Catatan

- ¹ 'Atthuppatti –munculnya kebutuhan': istilah komentar teknis; salah satu dari empat alasan untuk penyampaian khotbah (*suttanikkhepa*) yang diberikan misalnya, pada *MA. i*, 15. Tiga lainnya adalah *attajjhāsaya* (dengan kehendak pembicara sendiri), *parajjhāsaya* (dengan kehendak pendengar), dan *pucchāvasika* (sebagai hasil dari pertanyaan yang diajukan). Lihat Daftar Kosa Kata.
- ² 'Pengetahuan Akhir' (*aññā*) adalah istilah untuk pengetahuan seorang Arahat.
- ³ Terbaca *passanto* dengan *C.*, *B.* dan *Ss.*
- ⁴ Untuk *sammā-samādhim ... sapaṅkhamāram* (konsentrasi benar dengan perlengkapannya) lihat *M. iii*. 71. 'Perlengkapannya' terdiri atas tujuh faktor lain dari Sang Jalan (pemahaman = pandangan benar).
- ⁵ Terbaca *yasmim cāyam āyasmā* dengan *B.* dan *Ss.*; *C.* memiliki *yasmim c'āyasmā*.
- ⁶ 'Puggalādhiṭṭhānāya desanāya – mengajar sehubungan dengan person': istilah komentar teknis, lihat *MA. 1*, 24, di mana itu dibedakan dengan *dhammādhiṭṭhānadesanā* (mengajar sehubungan dengan ide-ide impersonal). *Adhiṭṭhāna* di dalam pengertian ini tidak terdapat di P.E.D.; lihat Daftar Kosa Kata.
- ⁷ Bandingkan perlakuan pada *MA. i*. 238, yang mengutip 'Dengan munculnya makanan ada munculnya tubuh; (s. v. 184). Penjelasan komentar utama mengenai makanan (*āhāra*) muncul misalnya, di *MA. i*. 207.
- ⁸ *C.*, *B.* dan *Ss.* menegaskan bacaan *sammataṃ*. Kiasan ini pasti untuk masuk-arus (yang diistilahkan 'kebenaran', lihat n. 31 di bawah), dan tingkat Arahat (yang diistilahkan 'akhir dari penderitaan').
- ⁹ Empat makanan itu adalah: makanan fisik, baik yang kasar atau halus; kontak; kehendak; dan kesadaran (*M. I*, 48 dan 261).
- ¹⁰ Yaitu, tanpa adanya yang manapun dari 6 penyebab-akar moral: keserakahan, kebencian, kebodohan, tanpa-keserakahan, tanpa-kebencian, tanpa-kebodohan.
- ¹¹ 'Upacāra –kiasan': tidak dalam pengertian ini di P.E.D.; lihat Daftar Kosa Kata.
- ¹² 'Khandhe upādāya paññāpetabbato – karena mereka harus dijelaskan secara jadian sehubungan dengan kelompok': mengacu kepada *upādā-paññati* (penjelasan jadian), yaitu satu dari 24 macam penjelasan (*paññati*) yang diberikan di dalam komentar tentang *Puggala-paññati*. *Paññati* sering diterjemahkan sebagai 'konsep', suatu kata yang bagaimana pun juga memiliki nada tambahan yang tidak diinginkan dan mungkin merupakan



terjemahan yang kurang akurat.

¹³ Terbaca dengan *C.*, *B.* dan *Ss.* *seyyathāpi*, bukan *sesāni*.

¹⁴ '*Therīya (therikā)* –milik tradisi para Sesepeuh' (yaitu Theravāda): tidak di *P.E.D.*; lihat Bab v, § 23 di bawah, juga *Vis.* syair Epilog.

¹⁵ 'Membengkokkan' dan 'bengkok' (atau 'merefleksikan' dan 'kemampuan refleksi'), yang masing-masing digunakan untuk menerjemahkan *namana* dan *nati* di sini, dapat dianggap menjelaskan fungsi kesadaran yaitu 'menamai' (dengan cara 'merefleksikan') atau 'secara sadar mengenali' obyeknya, dan dengan demikian 'membentuk', dengan bantuan 'pendamping kesadaran' (*cetasikā*) (*S.* iii. 103-4) cara dan individualitas dari peristiwa yang sadar. Bandingkan juga 'Kesadaran ini berbalik pada dirinya sendiri' (*S.* ii. 103-4). Terjemahan 'membengkokkan' amat menekankan penggunaan tanpa-kiasan dan agak mengaburkan pengertian kiasan yang khusus.

¹⁶ Lihat *S.* iii. 86.

¹⁷ '*Sankhyā* –jumlah': bentuk ini tidak terdapat di *P.E.D.*; *vedanā* adalah feminin.

¹⁸ Untuk 'empat Diskriminasi' (*paṭisambhidā*) lihat Bab v, § 38; *Vis.* hal. 440.

¹⁹ Terbaca dengan *C.* dan *Ss.* *vyākatam suvyākatam eva*.

²⁰ '*Araṇīya* –harus dihormati'; tidak terdapat di *P.E.D.*; lihat Daftar Kosa Kata. Bandingkan *arīyati* di *Vis.* hal. 440 (juga tidak terdapat di *P.E.D.*; Kamus Pali Kritis Trenckner menuliskan 'mendekati').

²¹ '*Abhigamanīya* – harus diandalkan': tidak terdapat di *P.E.D.*; lihat Daftar Kosa Kata dan juga n. 26 di bawah.

²² '*Janaka* –yang memperanakkan' (atau 'ayah'): tidak terdapat di *P.E.D.* dalam pengertian ini; lihat Daftar Kosa Kata.

²³ Untuk penggunaan komentar *sammasati* ('memahami') sebagai istilah teknis, lihat *Vis.* Bab xx. Artinya cenderung bukan 'menguasai' melainkan 'langsung berkenalan dengan'.

²⁴ Terbaca *āyatanato* bukan [*āyatanam*]. Kata-kata berikut di alinea ini tidak terdapat di *P.E.D.*: *āyatana* (menggerakkan: nomina verbal fm. *āyatati* 'menggerakkan'), *tanana* ('lingkup': nomina verbal fm. *tanoti* 'menyediakan lingkup untuk', 'membentang'; disebutkan di *P.E.D.* di bawah *āyatana*=landasan), *nayana* ('memimpin menuju': n. vbl. Fm. *Neti* 'memimpin menuju'; arti harafiah tidak terdapat di *P.E.D.*). Lihat Daftar Kosa Kata, dan bandingkan juga *Ps.* ii. 21 (*āyāpentī* –'membuat bertahan hidup').

²⁵ '*Viññāṇaṭṭhiti* –sudut pandang kesadaran' (atau 'stasiun kesadaran): secara tegas ini harus dianggap sebagai sudut-sudut dasar alternatif atau



Pertanyaan-pertanyaan Si Anak Lelaki

orientasi di mana kesadaran (*viññāṇa*) dianggap berlanjut pada saat tumibal lahir, yang kemudian berlangsung secara berkesinambungan sampai kematian, dan yang berlanjut untuk menentukan cara khusus kehidupan yang diperbarui ini (eksistensi, bandingkan Bab vii, n.4). Orientasi-orientasi ini digolong-golongkan menjadi empat atau tujuh (*D.* iii. 228, 253). Di P.E.D. kelihatannya ada kerancuan dengan *cittatṭhiti* (lihat misalnya *Dhs.* 11 dan *Vis.* hal. 471), yang mengacu pada 'kemantapan' (atau 'lamanya' atau 'daya tahan') dari kesadaran-jenis, dan dianggap (di *Vis.* hal. 471) sebagai jumlah konsentrasi minimal (*samādhi*), untuk suatu saat kesadaran seperti itu bisa dikatakan memang ada, misalnya, bila disertai dengan gejolak atau ketidakpastian.

²⁶ 'Abhigantabba –dapat diandalkan': lihat n. 21.

²⁷ Terbaca *anupalabbhasabhāvato* dengan *C.*, *B.* dan *Ss.* dan bukan *sabbhāvato*.

²⁸ Lihat *D.* i. 17 dan *M.* i. 329 untuk 'tumibal lahir pertama ke bawah dari Surga Ābhassara menuju Tubuh Keagungan yang Tinggi di bawahnya.

²⁹ Terbaca *–dassanam* dengan *C.*, *B.* dan *Ss.*

³⁰ Untuk 3 jenis pengetahuan-penuh (*pariñña*) lihat *Vis.* hal. 606.

³¹ '10 kebenaran' adalah 10 faktor yang terdapat di § 49 di bawah (juga lihat *D.* iii, 290). 'Mencapai kebenaran' semata-mata berarti mencapai jalan berunsur delapan dengan pengetahuan dan pembebasan yang dibawanya, yaitu tindakan benar dari Sang Jalan dan masuknya secara benar.

³² Yang 10 ini adalah: membunuh, mencuri, dan perilaku yang salah dalam hal kenikmatan-indra (tindakan tubuh yang berunsur-tiga); berbohong, memfitnah, mencaci maki, dan gosip (tindakan verbal berunsur-empat); serakah, niat jahat, dan pandangan salah (tindakan mental berunsur-tiga). Lihat *M. Sutta* 9 dan Komentari; untuk 'arah tindakan' lihat Bab ii, n. 15

³³ Terbaca *vyākatam suvyākatam* dengan *C.*, *B.* dan *Ss.*

17108

Terbitan selanjutnya 2001 - 2002

**Kitab-kitab Suci bagian dari
Khuddaka Nikāya - Sutta Piṭaka :**

- ✿ Kitab Suci Khuddakapāṭha jilid 2
- ✿ Kitab Suci Vimanavatthu jilid 1
- ✿ Kitab Suci Petavatthu jilid 2

Buku-buku terjemahan karya



Dra. Lanny Anngawati
Dra. Wena Cintiawati

Kitab Suci Tipitaka:

- ☺ Kitab Suci Udāna
- ☺ Kitab Suci Itivuttaka
- ☺ Kitab Suci Sutta-Nipāta
- ☺ Kitab Suci Petavatthu, jilid 1
- ☺ Kitab Suci Khuddaka Pāṭha, jilid 1
- ☺ Panduan Tipitaka
- ☺ Milinda Pañha
- ☺ Beberapa Bab Visudhi Magga



Buku-buku Dhamma Praktis:

- 15 Nyanyian Milarepa ☺
- 45 Dendang Dhamma Milarepa ☺
- O, Indahnya Dhamma ☺
- Seni Hidup ☺
- Bersahabat dengan Dhamma dan Meditasi ☺
- Bahagia dalam Keluarga ☺
- Masuk ke Arus Dhamma ☺
- Meditasi dalam Kehidupan Sehari-hari ☺
- Cinta Kasih, Kedamaian & Meditasi ☺
- Metta ☺
- Hidup Luhur dengan Batin Berkualitas ☺
- Hidup dan Mati Sama Saja ☺
- Mengapa Berdana ☺
- Bermasalah namun Tetap Bahagia ☺

Jika Anda ingin membantu penerbitan **KITAB SUCI & BUKU-BUKU DHAMMA** Anda dapat mengirimkan dana ke:

- **Bank Buana Indonesia (BBI) Klaten**
Tabungan Produktif, AC No.03-00390-0008
 - **Bank Central Asia (BCA) Klaten**
Tapres, AC 015-6501551
- a/n Lanny Anngawati/Wisma Sambodhi Klaten

INFORMASI:

Dra. Lanny Anngawati – Dra. Wena Cintiawati
Wisma Sambodhi

Jl. Mayor Kusmanto 17 Klaten 57415
Telp. (0272) 321045, Fax. (0272) 327060

Sabbadānam dhammadānam Jinati

Persembahan Dhamma melebihi persembahan apapun jua.

Jasa kebajikan dari penerbitan buku ini kami
persembahkan dengan penuh metta kepada
yang tercinta :



Ibunda Lie Tje Moy (61 thn)
Wafat : 16-6-1972

Ayahanda Tjia Kwet Jin (74 thn)
Wafat : 10-12-1980

'Ia berbahagia di dunia ini, ia berbahagia di dunia sana.
Pelaku kebajikan akan berbahagia di kedua alam itu."
(Dhammapada 1 : 18)

Jakarta, 24 Juni 2001.

Mettacittena :

KEL. TJIA MIE TJAUW
KEL. TJIA WAN TJAUW

